Pribadi dan Martabat

Buya Hamka

"Sangat berharga bagi kita untuk mengenal Hamka seutuhnya. Dari segi ini, Rusydi telah berhasil."
—*Majalah Tempo*, XII (Juni, 1982, hal. 55)

Sebuah Memoar

H. Rusydi Hamka
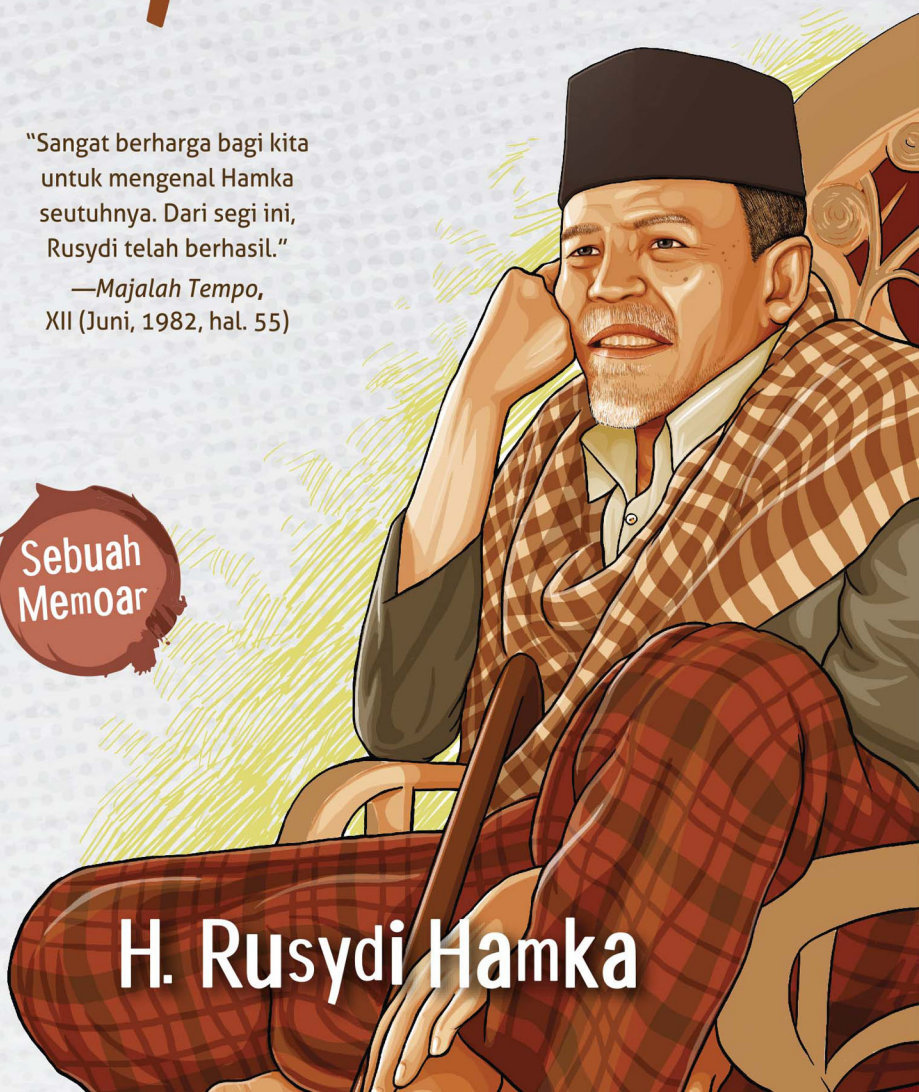
Noura Religi

Mengajak Anda menemukan makna, membuka cakrawala baru,
dan menumbuhkan motivasi dari kisah-kisah yang mencerahkan.

Pribadi dan Martabat

Buya Hamka

Ulama Legendaris yang Disegani Kawan maupun Lawan

Pengantar Penerbit

Ketika saya masih duduk di kelas dua SMP di Kota Solo, di tengah-tengah kami sibuk belajar, tiba-tiba sosok Buya Hamka muncul di kelas kami diantar kepala sekolah dan para pengurus yayasan. Kami pun berhamburan untuk bersalaman dan berfoto bersama beliau. Kenangan ini dan sosok Buya Hamka sendiri sebagai ulama kharismatik, tidak akan pernah sirna dari ingatan saya—dan hampir dapat dipastikan, banyak orang lain juga merasakan seperti yang saya rasakan.

Sejak SD saya sudah terkagum-kagum terhadap sosok Buya Hamka. Meski ketika itu belum pernah membaca bukunya, tetapi sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya, saya mengenalnya lewat ceramah rutin beliau di TVRI—yang pada waktu itu merupakan satu-satunya stasiun televisi di tanah air. Saya masih ingat, nama acaranya Mimbar

Agama Islam dan disiarkan setiap malam Jumat. Dialek khas Minang dan suara lembutnya yang sudah agak parau serta penjelasannya yang sistematis, membuat ceramah beliau selalu menarik. Tak heran bila Hamka menjadi penceramah favorit keluarga kami dan banyak warga Indonesia pada umumnya.

Buya Hamka memang tokoh yang sangat dihormati baik oleh orang yang sejalan dengan pemikirannya maupun yang berlawanan. Meski pernah dipenjarakan oleh Bung Karno, misalnya, Buya Hamka jualah yang disebut dalam wasiat Bung Karno sebagai tokoh yang diminta mengimami shalat jenazah Bung Karno bila kelak meninggal. Dan, permintaan itu pun dipenuhi oleh Hamka tanpa banyak bertanya. Bahkan, ketika mendengar Bung Karno meninggal, Hamka bersegera berangkat ke wisma Yaso untuk bertakziah.

Pertentangan beliau dengan Pramoedya Ananta Toer lain lagi ceritanya. Menurut penyair Taufiq Ismail yang dikutip di Republika *online*, Hamka mengaku telah difitnah dan buku-bukunya pun dibakar oleh Lekra—lembaga kebudayaan PKI di mana Pramoedya adalah salah seorang tokohnya. Meski begitu, masih menurut Taufiq, ternyata Hamka tidak mendendam dan memilih memaafkan Pramoedya. “Dia (Pramoedya) itu ikut-ikutan saja. Dia bukan komunis. Saya memaafkan Pram,” ujar Taufiq menirukan pernyataan Hamka. Taufiq mengatakan, sebenarnya Hamka bisa saja membalas dendam kepada Pramoedya, namun “Inilah contoh akhlak luar biasa dari seorang pemikir Islam,” ujarnya.

Pada era Orde Baru, sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, Buya Hamka mengambil peran sebagai penasihat pemerintah. Beberapa kali, yang tercatat dalam buku ini,

beliau melayangkan surat pribadi kepada Presiden Soeharto, juga kepada Pangkopkamtib Laksamana Soedomo.

Meski lebih dikenal sebagai ulama, Hamka juga diakui sebagai sastrawan. Karya-karyanya masih jadi pembicaraan sampai sekarang. Bahkan belum lama ini, karya beliau *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diangkat ke layar lebar.

Buku ini adalah memoar yang ditulis Rusydi, anak kedua Buya Hamka yang sering mendampingi beliau dalam berbagai peristiwa. Banyak hal baru dan pribadi yang ditemui dari sosok Hamka diungkap dalam buku ini, hingga memberikan gambaran lebih lengkap tentang sosok ulama legendaris yang sangat layak kita teladani.[]

Jakarta, 13 Januari 2017

Ahmad Najib

Ucapan Terima Kasih

Buku ini bukanlah sebuah biografi Buya Hamka yang sarat dengan data, tapi sekadar kenang-kenangan seorang anak terhadap ayahnya yang baru meninggal. Dalam suasana duka cita, dan diliputi oleh berbagai ingatan tatkala Almarhum masih hidup dan berada di tengah-tengah keluarga, buku ini ditulis sekadar untuk menghalau yang belum kunjung berakhir dari seorang anak yang selalu menyertai dan mengurusi Almarhum tatkala hidupnya. Oleh karena itu, subjektivitas pasti tidak bisa dihindarkan. Untuk itu, paling-paling penulis minta dimaklumi dan dimaafkan oleh pembacanya.

Akan tetapi, semua peristiwa dan fakta-fakta yang penulis ungkapkan adalah benar-benar pengalaman yang terjadi dalam kehidupan Almarhum, yang penulis saksikan atau dengar sendiri dari kesaksian istri, dan anak-anak kandung Almarhum yang lain. Bukan cerita rekayasa atau kebohongan-kebohongan.

Tulisan ini disusun seperti yang terdapat dalam lembaran-lembaran berikut, setiap selesai satu judul, penulis bacakan di hadapan saudara-saudara dan ibu kami. Merekalah yang menambah atau membesarkan peristiwa-peristiwa yang penulis ungkapkan, sesuai dengan ingatan mereka masing-masing.

Oleh karena itu, kepada mereka semua, yaitu Ibu Siti Khadijah, Kakanda Zaky, adik-adikku Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib, penulis mengakui, bahwa berkat partisipasi merekalah buku ini bisa diselesaikan.

Khusus kepada Kakanda Zaky, yang selama beberapa tahun terus membantu mengulang ketik karangan-karangan Almarhum Ayahanda, penulis ucapkan terima kasih yang amat besar, karena dialah yang menyimpan dokumen catatan dan pengalaman Almarhum tatkala ditahan oleh Rezim Soekarno, yang penulis suntingkan pada lampiran buku ini. Semoga kezaliman yang diderita oleh Almarhum itu tak berulang lagi di masa-masa yang akan datang di negara tercinta ini.

Patut pula penulis berterima kasih kepada tiga orang cucu Almarhum, yaitu Yusran (19), Amalya (17), dan Rafiq (15), dengan daya kritis remaja yang masih SMA selalu mengingatkan penulis agar buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang digemari oleh kalangan seumur mereka "remaja masa kini".

Penulis pun tak lupa menyatakan terima kasih kepada saudaraku, Mohammad Saribi, yang karena menyaksikan kesibukan penulis, dengan sukarela membawa naskah ini ke rumahnya beberapa hari, untuk membantu mengoreksi, dan lain-lain yang sangat berguna untuk menutupi kekurangannya.

Terima kasih pula kepada saudara Mukhlis, seorang aktivis Youth Islamic Study Club Al-Azhar yang mengetik naskah, dan memberikan saran-sarannya.

Kemudian, terima kasih kepada mereka semua yang mendorong dan membantu penulis menyelesaikan pekerjaan ini. Tanpa mereka niscaya akan sulit bagi penulis yang selalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari untuk menyelesaikan tulisan ini. Apalagi ditambah desakan waktu persiapan menunaikan ibadah haji bersama istri, tanggal 26 September 1981.

Penulis berharap agar buku ini memberi manfaat bagi pembaca. Tapi di atas itu, bagi penulis buku ini diharapkan bisa menjadi tanda bakti seorang anak yang tak pernah bisa membahagiakan kedua orangtuanya, tatkala mereka masih hidup.

Mudah-mudahan Allah Swt. menerimanya sebagai amal dan doa.

"Ya Allah ampunilah kedua orangtuaku."[]

Jakarta, 16 September 1981

H. Rusydi Hamka

Buya Hamka ...

Serasa tak habis kata untuk
memujinya ...

Sebuah pribadi yang tak menyimpan
dendam dan tak haus pengakuan dari
manusia,

yang tak pula berpihak pada
kepentingan golongan.

Buya Hamka ...

Kisahmu menjadi panutan

tentang bagaimana seorang Muslim
selayaknya berkepribadian ....

Isi Buku

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

Catatan Latar Belakang Kehidupan Hamka

Di usia belasan tahun, Hamka sudah merantau ke Makkah. Meski merasa kehilangan, ayahnya bangga karena Hamka mampu berpijak pada kakinya sendiri.

❀

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah putra DR. Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya itu, mempelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai

mengerjakan suluk. Selain itu, dia menyatakan pendapat-pendapat yang lain, berkenaan dengan masalah khilafiyah.

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua (1908) atau 1325 Hijriah itulah, lahir putranya yang bernama Abdul Malik. Dan, seketika gerakan kaum muda itu menerbitkan majalah Al Munir pada April 1911. Abdul Malik yang kemudian dikenal sebagai Hamka dan kerap disapa sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain, saat itu baru berusia 3 tahun. Karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil dia sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.

Pada 1918, tatkala Malik berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama: "SUMATERA THAWALIB". Sejak itu, Abdul Malik alias Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.

Pada 1922, dia pun melihat bagaimana Ayahnya menyambut kedatangan guru dan sahabatnya, Syaikh Thaher Jalaluddin Al-Azhary dari Malaya. Dan akhir 1922 itu pula, mulai datangnya pergerakan komunis ke Minangkabau, yang dipelopori oleh H. Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Datuk Batuah adalah bekas guru utama dari Sumatera Thawalib. Namun pada 1923, kedua pemimpin itu diasingkan Belanda ke Indonesia timur. Yang satu ke Kalabahi, dan satunya lagi ke Kefanunu. Selanjutnya dipindahkan ke Digoel.

Akhir 1924, saat berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Di sanalah dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S.

Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah, Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.

Setelah beberapa lama di Yogya, dia berangkat menuju Pekalongan, menemui guru, sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur. Ketika itu dia menjadi ketua (*Voorzitter*) Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Di sana pula Buya Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo, dan mendengar tentang kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem.

Pada Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang. Pada akhir 1925 itu juga, A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatra Barat, menjadi mubaligh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah itu. Sejak itulah, Buya Hamka menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.

Februari 1927, Buya Hamka berangkat ke Makkah. Dia menetap beberapa bulan di sana dan baru pulang ke Medan pada Juli 1927. Dia sempat mukim di Makkah selama 7 bulan, bekerja pada sebuah percetakan. Pada akhir 1927, setelah selesai membangun Muhammadiyah di Lhok Seumawe, Aceh, A.R. Sutan Mansur singgah di Medan. Tujuannya untuk membawa Buya Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung.

Kongres Muhammadiyah ke-18 pada 1928 di Solo, turut pula dihadiri oleh Buya Hamka. Sepulangnya dari sana, dia

ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Jabatan yang pernah diraihnya antara lain menjadi Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Pada 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan almarhumah Siti Raham. Mereka menikah pada usia muda. Buya Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun. Kemudian, Ayah aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

Ayah selalu diutus untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah. Seperti tahun 1930, Ayah diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana, Ayah langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Sementara pada akhir 1931, Ayah diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah. Di sana dia memiliki tugas khusus untuk menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 pada Mei 1932. Dan pada 1933, menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang.

Pada 1934, Ayah kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayahnya, H. Rasul, gurunya A. R. Sutan Mansur, dan Wakil P. B. Haji Mukhtar, menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Sejak itu pula, Ayah menjadi Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah, sampai dia pindah ke Medan.

Pada 22 Januari 1936, Ayah pindah ke Medan. Di sana dia memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur. Kongres

Seperempat Abad di Betawi turut dihadirinya sebagai utusan dari Medan. Dan, sejak H. Mohammad Said, Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur meninggal dunia, Ayahlah yang terpilih jadi Pemimpin Muhammadiyah Sumatra Timur sampai Jepang masuk ke Indonesia di tahun 1942. Ayah menjabat sampai Desember 1945, lalu pindah ke Sumatra Barat.

Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tak ada habisnya. Mulai Mei 1946 dia dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatra Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat, menggantikan kedudukan S. Y. Sutan Mangkuto yang diangkat menjadi Bupati R. I. di Solok. Posisi Pemimpin Muhammadiyah Sumatra Barat ini diembannya sampai Penyerahan Kedaulatan pada 1949. Buya Hamka pun turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada 1950, dan untuk selanjutnya turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru, dan membuat rumusan "Kepribadian Muhammadiyah".

Maka, pada Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953, dia terpilih menjadi Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Luar biasa memang Ayah, selalu dicalonkan oleh kongres-kongres Muhammadiyah selanjutnya (Palembang, Yogyakarta, Makassar, dan Padang) untuk duduk dalam Kepemimpinan Pusat Muhammadiyah. Namun, mengingat usia dan kesehatannya yang berkurang, mulai Kongres di Makassar tahun 1971, Ayah memohon untuk tidak lagi dicalonkan jadi Anggota Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Sejak Kongres Makassar 1971 itulah,

dia ditetapkan menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Dan setelah Kongres di Padang pada 1975 sampai akhir hayatnya, dia tetap menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

Tidak bisa dipungkiri kepribadian Buya Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau, yang dipelopori ayahnya, dan keterlibatannya di organisasi Muhammadiyah. Namun, aktivitas Buya Hamka bukan hanya di Muhammadiyah. Setelah terjadi Persetujuan Roem-Royen *Statement* dan gencatan senjata Indonesia-Belanda, dia berangkat ke Jakarta, yang disusul oleh istri dan ketujuh anaknya.

Pada 1950, Ayah memulai karir sebagai Pegawai Kementerian Agama, yang kala itu menterinya dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim. Ayah bekerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang bertugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Pada 1950 itu pula, Ayah menunaikan rukun haji kedua kalinya, sebagai Anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, yang berangkat dengan kapal Kota Barua, milik KPM. Selesai menunaikan rukun haji, dia melawat ke beberapa negara Arab yang disponsori oleh Penerbit Gapura, seraya menuliskan kisah lawatan itu menjadi beberapa buku, di antaranya *Mandi Cahaya di Tanah Suci*. *Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah.*

Itulah pengalaman pertamanya melawat ke luar negeri. Dalam perjalanan itu, Ayah berjumpa dengan pengarang-pengarang Mesir yang selama ini hanya dia kenal melalui buku-buku bacaannya, yakni Thaha Hussein dan Fikri Abadhah. Selain itu, Ayah bertemu juga dengan Mufti Palestina, Almarhum Amin Al-Hussein. Ayah sangat terkesan dengan lawatan ini karena memperluas cakrawala pandangannya.

Pada 1952, dia mendapat undangan dari *State Department* atau Departemen Luar Negeri Amerika untuk mengunjungi negara itu selama empat bulan. Perjalanan itu ditempuhnya melalui Eropa dan kembali melalui Australia. Inilah perjalanan pertama kali bagi Ayah ke dunia Barat. Dan, Ayah pun menuliskan hasil perjalanannya itu dalam sebuah buku berjudul: *4 Bulan di Amerika*.

Selanjutnya, setelah Pemilihan Umum Pertama tahun 1955, Buya Hamka dicalonkan jadi Anggota DPR untuk mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Awalnya dia menolak, tetapi membolehkan jika hanya mengumpulkan suara saja. Saat itu, Buya Hamka tengah berada di Makassar sebagai dosen terbang di Universitas Muslim Indonesia (UMI). Pusat Pemimpin Muhammadiyah lalu mengirimkan telegram untuk membujuknya menjadi Anggota DPR-Konstituante. Telegram itu ditandatangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri, A. R. Sutan Mansur. Akhirnya, Buya Hamka luluh dan mau duduk sebagai Anggota Konstituante, sebab Muhammadiyah waktu itu adalah Anggota Istimewa dari Masyumi.

Pada awal 1958, Buya Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore

bersama Almarhum Prof. Hasby Assiddiqie, dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir, Buya Hamka membawakan pidato yang berjudul "Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia". Dia menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern, seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis di Indonesia pada awal abad ke-20. Pidato itu dianggap sebagai promosi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalam ijazah tertera istilah Arabnya: "Ustadz Fakhriyah".

Ayah pernah cerita kepada saya (Penulis-red), suatu saat dari Mesir dia pergi umrah ke Makkah, bertepatan pada 17 Februari 1958, yaitu hari lahirnya yang ke-50 tahun. Waktu itu, dia berdoa di bawah lindungan Ka'bah agar sisa umurnya bermanfaat untuk meneruskan cita-cita yang telah dirintis oleh ayahandanya melalui Sumatera Thawalib dan organisasi Muhammadiyah. Selagi berada di tanah suci itu, terjadilah pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Ayah mendengar berita, bahwa Pasaman di bom oleh tentara dari pusat. Peristiwa pemberontakan di Sumatra Barat itu menyebabkan dia mempersingkat lawatannya.

Dalam Sidang Konstituante di Bandung, dia berpidato untuk menolak gagasan Presiden Soekarno yang hendak menerapkan Demokrasi Terpimpin. Setelah Dewan Konstituante dibubarkan pada Juli 1959 dan dibubarkannya pula partai Masyumi oleh Soekarno pada 1960, Hamka memusatkan kegiatannya pada Dakwah Islamiyah dan memimpin jemaah Masjid Agung Al-Azhar yang terletak

di depan rumahnya. Selain itu, dia tetap duduk dalam Pusat Pemimpin Muhammadiyah atas pilihan Muktamar.

Pada Juli 1959, Buya Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat bersama K.H. Fakih Usman, yang isinya menitikberatkan hal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Panji Masyarakat lalu dihentikan (diberedel) oleh regim Soekarno tanggal 17 Agustus 1960, karena majalah itu memuat karangan Dr. Mohammad Hatta yang terkenal: "Demokrasi Kita".

Isinya tentang kritikan tajam Hatta terhadap konsep Demokrasi Terpimpin dan pelanggaran-pelanggaran konsti-tusi yang dilakukan oleh Soekarno.

Pada 1959 itu pula, Buya Hamka berhenti sebagai pegawai negeri, untuk mematuhi peraturan yang dikeluarkan rezim Soekarno yang melarang pegawai golongan F merangkap sebagai anggota salah satu partai, apalagi Partai Masyumi yang dibubarkan pada 1960.

Lalu pada 1962, Buya Hamka menerbitkan Majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi, sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat, yang dihentikan oleh Soekarno.

Namun pada 1964, dia ditangkap dengan tuduhan melanggar Penpres Antisubversif. Kemudian dibebaskan setelah berakhirnya kekuasaan Orde Lama Soekarno pada 1966.

Pada 1967, setelah tegaknya Orde Baru di bawah Pre-siden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali di-terbitkan, dan Buya Hamka ditunjuk menjadi Pemimpin Umumnya. Dia menjabat posisi itu sampai akhir hayatnya.

Majalah itu berkembang pesat hingga mencapai oplah 50.000 eksemplar dan terbit tiga kali sebulan. Dalam majalah yang diterbitkannya itu, pedoman yang tetap dipertahankannya ialah ajaran *tajdid*, yakni pembaruan yang dibawa oleh Perguruan Thawalib dan Muhammadiyah, meskipun secara formal hal itu tidak dinyatakan secara terang-terangan.

Pada 1975, ketika diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Buya Hamka terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Dan, sewaktu meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama pada Mei 1981, hingga akhir hayatnya, dia tetap duduk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

Saya pun sebagai penulis buku ini, turut ikut membesarkan majalah Panji Masyarakat sejak tahun 1959 sampai sekarang, bersama kawan-kawan yang lebih muda untuk melanjutkan perjuangan bersama.[]

Tongkat-Tongkat Buya

Tongkat yang telah menopang tubuhnya selama 23 tahun. Dengan itu pula, Buya Hamka menjangkau dunia.

Maninjau, desa kelahiran Buya Hamka dan sejumlah ulama serta pemuka masyarakat lainnya, adalah sebuah danau yang dikelilingi bukit-bukit curam dan hutan yang lebat. Pemandangannya begitu memukau berkat adanya danau biru membentang, yang membuat mata menjadi bersinar kala memandang dan hati menjadi teduh kala merasakannya. Gerakan nyiur yang melambai pun banyak menimbulkan inspirasi untuk sekadar dipantunkan dan menjadi ratapan. Namun, tetap tak mampu menahan putra-putra desa itu pergi merantau untuk mencari nafkah.

Rumah-rumah penduduk bertebaran di antara bukit dan danau. Mereka hidup dari tanah persawahan dan ladang-ladang yang tak begitu luas karena keterbatasan lahan. Kemiskinan hidup menyebabkan para generasi muda bercita-cita segera keluar dari lingkungan bukit yang mengelilingi kampung mereka. Mereka merantau ... sebuah pilihan yang terpaksa diambil bagi mereka yang mulai dewasa.

Mereka memiliki istilah sendiri untuk menyebut negeri lain di luar Maninjau, yakni “ke atas”. Karena untuk keluar kampung, mereka memang harus mendaki gunung-gunung. Jauh sebelum orang-orang desa itu menggunakan kendaraan bermotor, untuk jalan ke atas itu memerlukan tongkat bagi penopang langkah, mengarungi bukit yang berhutan lebat, dan semak belukar.

Saat berusia 11 tahun, ketika terjadi Agresi Belanda beberapa kali saya turut mengiringi Buya Hamka bergerilya di hutan-hutan dan gunung-gunung itu. Kadang-kadang kami pergi selama sebulan, sebelum kembali lagi ke kampung. Dan bila tak ada jalan lain keluar, kami mendaki gunung dan masuk hutan, sebelum sampai di desa-desa lain.

Saya mengenal dan hampir hafal jalan-jalan di Rimba Malalak, Ranah, atau Air Badarun, untuk sampai ke Bukit-tinggi. Dalam perjalanan itu, tongkat benar-benar sangat membantu. Tongkat bukan hanya untuk menopang langkah ketika mendaki, atau untuk menahan keseimbangan bila menurun, tetapi juga berguna sebagai senjata. Terutama untuk menghadapi binatang-binatang berbisa, seperti ular dan kalajengking. Bila sampai di jalan rata, tongkat itu digantungi beberapa barang bawaan kami, seperti bekal dalam perjalanan,

ataupun oleh-oleh untuk keluarga dan kerabat di kampung. Benar-benar tongkat multifungsi.

Karena banyak putra-putra Maninjau yang merantau, kampung mereka pun menjadi sepi dan hanya didiami oleh orang-orang tua dan anak-anak, atau gadis-gadis yang gelisah, menunggu kedatangan kekasih yang berjanji akan meminang. Kata orang, gadis-gadis Danau Maninjau bersifat agresif dan matanya menantang. Konon mereka begitu karena selalu menengadahkan kepala ke atas bukit-bukit yang curam, merindukan cintanya nun jauh di balik bukit sana.

Abdul Malik, gelar Datuk Indomo yang kita panggil dengan nama Hamka, sejak usia sangat muda sudah dikenal sebagai seorang kelana. Ayahnya bahkan menamakan anak itu: “Si Bujang Jauh”. Sejak masa kecilnya yang nakal dan terlunta-lunta, dia berkelana dengan jalan kaki. Bahkan, sampai hari tuanya pun dia tetap berkelana dengan pesawat jet. Itulah salah satu kegiatan hidupnya, berkelana. Dari ujung Timur sampai ujung paling Barat negeri ini, telah dijalaninya dalam pengembaraan sebagai guru agama, mubalig, atau sebagai peminat sejarah tanah airnya.

Begitupun dunia di luar tanah airnya. Berbagai negara telah menarik minatnya untuk dijelajahi. Seolah dengan tongkatnya, orang tua itu hendak menjangkau dunia. Akan selalu terkenang sosok Hamka dengan langkah-langkah yang diiringi suara hentakan tongkatnya. Tongkat yang mengiringi hingga akhir usianya untuk menopang kakinya yang semakin berat dalam melangkah.

Tongkat adalah salah satu hobi Ayah sejak masih muda. “Seperti orang lain punya hobi mengumpulkan perangko,” begitu Ayah berkata. Ayah pernah berkisah, di masa mudanya

dahulu, banyak orang yang memiliki hobi mengoleksi tongkat, persis seperti dirinya.

"Jalan pakai tongkat kelihatannya ganteng-gagah," jawab Ayah ketika saya bertanya sebabnya. Bahkan, pernah diadakan pertandingan raja tongkat, seperti yang kita kenal sekarang dengan pertandingan raja atau ratu kacamata. Tapi, Ayah tidak pernah ikut pertandingan itu, padahal koleksi tongkatnya banyak, hadiah dari daerah-daerah yang dikunjunginya, seperti Makassar, Ambon, Aceh, dan Kalimantan. Dan, tongkat-tongkat itu sering pula dihadiahkan Ayah kepada orang-orang tertentu, sehingga menyisakan sekitar sebelas buah tongkat saja. Salah satu di antaranya, hadiah keluarga Bung Hatta, sebuah tongkat yang terbuat dari gading gajah dan diserahkan oleh Ibu Rahmi Hatta beberapa hari setelah Proklamator Kemerdekaan itu meninggal dunia.

Saya masih ingat di dinding rumah kami di Medan dahulu, terpajang sebuah foto Ayah ketika berusia menjelang 30 tahun. Dia tampak gagah, berkacamata, mengenakan jas tutup warna putih dan kain sarung, dengan sebuah tongkat tergantung di tangannya. Sayang, tatkala kami mengungsi saat terjadi revolusi, foto itu hilang entah ke mana.

Meskipun Ayah terlihat menyukai koleksi tongkat-tongkatnya, entah mengapa ketika kami pertama kali pindah ke Jakarta di awal tahun 1950, Ayah tidak menggunakan tongkat-tongkatnya itu. Saat Ayah keluar rumah di pagi hari untuk berebutan naik oplet atau trem, dia tak membawa tongkatnya sama sekali. Padahal di rumah selalu tersimpan sekitar dua atau tiga tongkat miliknya. Entahlah dari jenis kayu apa itu, hanya Ayah yang mengerti. Begitu juga ketika

Ayah melawat ke Amerika tahun 1952, tak satu pun tongkat dibawanya.

Suatu hari di tahun 1960, sepulangnya mengimami shalat Maghrib di Masjid Agung Al-Azhar, Ayah menuruni anak tangga dari lantai dua masjid. Jumlah total anak tangga itu ada 46 buah. Malang baginya ... kaki Ayah tergelincir dan dia terjatuh. Seketika beberapa orang jemaah menggotongnya pulang dalam keadaan kesakitan. Ayah merintih-rintih menahan sakit di kakinya. Pilu sekali melihatnya. Tapi, beberapa orang tukang urut yang dipanggil tak berhasil menyembuhkannya. Bahkan, di sekitar tumitnya membengkak. Maka, kami bawa Ayah ke rumah sakit dan dokter mengatakan ada tulang yang patah sekitar ruas tumitnya.

Kaki Ayah digips untuk beberapa lama. Dokter menjelaskan karena usia Ayah yang tak muda lagi, tulang-tulangnya menjadi mudah patah bila terjadi kecelakaan semacam itu. Sejak itulah jalannya tak begitu leluasa lagi, tertatih-tatih. Mulai saat itu pula, tongkat kembali setia menemaninya dan setiap berpidato di hadapan umum, Ayah minta disediakan kursi.

Almarhum Isa Anshary ketika melihat kaki Ayah masih digips berkata, “Biasanya kaki yang sudah patah itu semakin kuat, karena itu saya harap Kakanda melangkah terus,” ujarnya dengan dialek Maninjau. Ayah menjawab seraya berkelakar, *“Awaklah jangkang kuat juo janyo,”* (kita sudah hampir mati, kuat juga katanya) yang menimbulkan gelak tawa di antara mereka.

Sementara Almarhum Presiden Soekarno pernah meminta Ayah tak memakai tongkat, “Kelihatan lebih tua,” katanya.

Meskipun caranya melangkah tak seleluasa dahulu, aktivitas berdakwah Ayah semakin bertambah. Panggilan

ke daerah-daerah tak pernah surut. Bahkan, sejak keluar dari tahanan tahun 1966, pengembaraannya semakin padat dan semakin jauh pula. Dia bisa ke Malaysia hampir setiap tahun, kadang-kadang lebih. Negara-negara Timur Tengah, Afrika, dan Eropa pun dikunjunginya berkali-kali. Walaupun terkadang dia ditemani oleh salah seorang anak laki-laki atau istrinya, tetapi tongkat tak pernah lepas dari tangannya. Menuruni tangga-tangga pesawat, memasuki sejumlah auditorium konferensi internasional, dan istana raja-raja atau presiden, tongkat selalu ada dalam cengkraman tangannya.

Dengan berpegang pada tongkat itu pula, pada 17 September 1975, Buya Hamka yang saat itu menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia menerangkan dasar-dasar toleransi agama kepada Presiden Soeharto di Istana Negara. Disaksikan oleh sekitar 30 orang Pemimpin majelis itu, dia menafsirkan dan menerangkan salah satu surah Al-Quran:

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan siapa saja yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS Al Mumtahanah [60]: 7, 8, dan 9)

Pidato Ayah itu kemudian dijadikan pedoman majelis yang dipimpinnya, dalam hal toleransi agama. Pertemuan pertama Majelis Ulama dengan Presiden Soeharto yang terjadi bulan Ramadhan itu, dinamakan oleh K.H. Hasan Basri sebagai "Dialog Ramadhan yang sangat penting".

Adalah tongkat itu pula yang menjadi saksi tak bernyawa, tatkala Ayah berdialog dengan Menteri P dan K, Daoed Joesoef tentang liburan puasa. Ketika menuruni tangga Departemen P dan K, Ayah berbicara dengan kawan-kawannya yang kecewa, karena sambutan Pak Menteri yang negatif terhadap Majelis Ulama. "Mudah-mudahan dia diampuni oleh Tuhan," komentar Ayah kala itu.

Pun saat berkali-kali Ayah tawaf dan sa'i mengelilingi Ka'bah, atau berkeliling seorang diri di Masjid Cordova, atau Alhambra di Spanyol, tongkat tak pernah lepas dari tangannya. Dan, ketika dia menunggu *connecting flight* di Airport Karachi, Bangkok, Singapura, Beirut, dan lain-lain, Ayah duduk di kursi dengan mata mengantuk. kepalanya terkulai di atas tongkat itu, tanpa seorang pun mengenalnya.

"*Poor old man,*" kata seorang pramugari di Singapura.

"Buya sudah tua masih jalan juga," kata pegawai imigrasi di Pelabuhan Udara Halim Perdanakusuma yang selalu melihatnya berangkat ke luar negeri.

Namun saya pernah menitikkan air mata bangga dan haru, menyaksikan Ayah berjalan dengan tongkatnya mengiringi arak-arakan Almamater University Kebangsaan Malaysia yang megah di gedung Parlemen Malaysia pada 1974. Di sana Ayah mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa yang diberikan oleh Counselor University itu sendiri, Ahmarhum Tun Abdul Razak, yang juga Perdana Menteri Malaysia.

Dia berjalan dengan tongkat di belakang Tun Abdul Razak, mendahului sarjana-sarjana universitas itu yang baru lulus. Dengan bertopang pada tongkat itu pula, Ayah dipersilakan berdiri untuk dipakaikan toga kesarjanaan, di bawah sorot mata tamu-tamu terhormat dan cahaya terang *spotlight* televisi, serta kilatan lampu para tukang potret.

Promotor Prof. Dr. Ghazali Nawawi membacakan alasan-alasan ilmiah terhadap gelar Doktor dalam sambutan yang diberikannya. Sementara Ayah menundukkan kepala sampai promotor menyelesaikan pidatonya. Kemudian, giliran Tun Abdul Razak (Almarhum), Presiden University Malaysia itu membacakan pidato penuh pujian, dengan menyebut Promovendus Prof. Dr. Hamka sebagai seorang pujangga yang menjadi kebanggaan semua rumpun Melayu. "Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara," ujar Tun Razak.

Kemudian Protokol mempersilakan Ayah membacakan pidatonya. Dia duduk di atas kursi dengan memakai toga. Mereka tahu kalau Ayah tak bisa berdiri kala berpidato. Sebelum duduk, tongkat itu ditaruhnya di tangan kursi, lalu dia membacakan pidatonya dengan tenang dan memikat hadirin. Ketika kembali menuju tempat duduknya di deretan sejumlah guru besar yang kelihatan berwajah sangar, Ayah tak lupa lebih dahulu mengambil tongkatnya.

Namun, ada pula kenang-kenangan lucu dengan tongkat itu. Suatu hari sekitar tahun 1977 atau 1978, seorang wanita muda datang dengan menggendong anak ke rumah Ayah. Namanya Farida. Begitu diterima oleh Ayah dan Ibu, wanita itu menangis dan menceritakan nasibnya. Dia orang Betawi asli, tepatnya dari Tanah Abang. Suaminya orang Batak yang

sewaktu menikah bersedia masuk Islam. Mulanya kehidupan mereka berjalan dengan mesra. Akan tetapi, atas kemauan suami dan katanya atas permintaan keluarga di Tanah Batak sana, mereka pindah ke negeri asal suami.

Ternyata, keluarga suami yang bermarga Tobing itu adalah penganut Kristen yang fanatik. Setibanya di kampung, si Tobing murtad kembali ke agama asalnya. Farida dan anaknya dipaksa masuk agama itu. Bahkan, anaknya yang masih kecil sampai dibaptiskan di sebuah gereja. Farida yang tak tahan menerima siksaan fisik dan bertahan pada iman Islam itu, kemudian lari ke Jakarta bersama anaknya. Tapi Tobing menyusul, dengan alasan mau mengambil anaknya.

Atas anjuran kedua orangtuanya, Farida yang ketakutan meminta suaka ke rumah Buya Hamka yang waktu itu dikenal sebagai Ketua Umum Majelis Ulama. Farida dengan tekad yang tak dapat ditawar-tawar lagi, minta bantuan agar Buya bisa mengusahakan perceraian mereka.

Perceraian Farida diurus ke Pengadilan Agama dengan bantuan Sekretaris Majelis Ulama, Amiruddin Siregar. Sedang soal perlindungan, Ayah mempersilakan Farida tinggal bersama anak-anaknya di rumah Jalan Raden Patah. Lama juga Farida tinggal di sana. Dia turut membantu pekerjaan dapur dan kehadirannya sudah selayaknya keluarga sendiri bagi kami. Namun, Farida tetap tak berani keluar rumah karena Tobing masih mondar-mandir di jalan, menanti kesempatan merebut anak mereka. Kadang-kadang terlihat Tobing bersama beberapa orang kawannya. Melihat gelagat itu, anak-anak Buya yang laki-laki meningkatkan kewaspadaan pula.

Selama beberapa lama tidak ada kejadian apa-apa. Mungkin Tobing takut melihat rumah yang selalu ramai dengan

anak-anak muda dan tamu-tamu yang datang. Kemudian, ibu pernah cerita, pada suatu hari, bersama kawannya yang berkulit hitam dan berambut gondrong, Tobing memberanikan diri mengetuk rumah Buya. Keadaan rumah agak sepi karena waktu itu jam kerja, saat anak laki-laki tak ada di rumah. Dengan logatnya Bataknya yang khas, Tobing membentak, menuntut agar Farida dan anaknya diserahkan. “Bapak tidak berhak menahannya di sini,” kata Tobing. Sementara kawannya duduk di kursi tanpa dipersilakan lebih dahulu.

Sejenak terjadi pertengkaran di ruang tamu, sedang Farida yang berada di kamar lain, memeluk anaknya dengan ketakutan.

Dengan tenang, Ayah mengundurkan diri. Dia berjalan mengambil salah satu tongkat yang berujung runcing dan dilapisi besi. Setelah komat-kamit di bibirnya membaca sesuatu, Ayah kemudian mengentakkan ujung tongkat itu ke lantai. Dengan suara keras, dia membentak pemuda yang tak sopan itu. “Keluar kalian!” katanya, sedang ujung tongkat itu diarahkannya ke mata Tobing. Dan, mata Ayah terus menentang lawannya. Baik Tobing maupun kawannya terpana sejenak. Tanpa bersuara lagi, mereka tergopoh-gopoh ke pintu keluar.

Entah firasat apa, saya datang menemui Ayah saat Tobing dan kawannya keluar dengan ketakutan, lalu saya tanyakan apa yang terjadi.

“Nyaris … nyaris, Ayah menusuk mata si kafir itu dengan ini, kalau kena buta dia!” kata Ayah. Dan Ayah pun menceritakan seluruh kejadian itu dengan suasana yang lucu. Kemarahannya sudah raib.

Saya geleng-geleng kepala mendengarnya, karena menganggap ini bukan cerita yang lucu. Apa yang akan terjadi

pada diri Ayah yang tua dan lemah, seandainya orang semuda Tobing menarik tongkat itu dengan sekuat tenaga. Ayah cuma tersenyum mendengar kecemasan saya.

Akhirnya, perjuangan Farida membawa hasil. Perceraiannya dikabulkan dan mendapatkan hak asuh anaknya. Mereka tinggal bersama orangtua Farida. Kabarnya kemudian dia menikah lagi dengan orang yang seagama dan bekerja pada sebuah salon kecantikan.

Sebuah kejadian lain yang hampir mirip, saya alami sendiri. Saat itu, kami kedatangan tiga orang pedagang buku Advent. Semula saya menyambut mereka dengan ramah dan menjelaskan kalau pemilik adalah seorang haji yang sudah tua. Bukannya pergi, penjual buku itu malah bersemangat meyakinkan saya, bahwa agama yang mereka siarkan lebih hebat dan benar. Tentu saja terjadi perdebatan antara kami. Ayah yang saat itu menanti saya di meja makan, mendengar perdebatan kami. Tiba-tiba saja dia keluar. “Sudah, pergi ke sana, ke rumah orang yang seagama dengan kalian,” ujarnya. Tamu-tamu itu tak juga mau bergerak, malah berusaha melunakkan hati kami dengan senyum yang sengaja dimanis-maniskan.

Ayah kembali ke belakang dan tak lama keluar lagi membawa tongkatnya. “Mau keluar atau tidak?!” katanya membentak dengan mengacungkan tongkat. Ujung tongkat itu hampir mengenai hidung salah seorang di antara mereka. Barulah tamu-tamu tak diundang itu pergi sambil ketakutan. Tapi melihat wajahnya, saya tahu dalam hatinya Ayah menahan tawa. Tak lama setelah mereka pergi, tawa kami berdua meledak.

Ada lagi cerita tentang tongkat yang tak kurang menggelikan. Saya mendengarnya dari Adinda Afif. Pada suatu

Shubuh, Ayah keluar lebih dahulu ke Masjid Al-Azhar, sedangkan ketiga anaknya, Hilmi, Afif, dan Syakib menyusul belakangan. Begitu anak-anak keluar, terdengar bunyi gedebak-gedebuk di bawah pohon nangka. Ketika ditengok ke atas, terlihat ada yang memanjat pohon. Sementara di bawah pohon, terdapat beberapa buah nangka berserakan

"Nah, ini dia malingnya!" pikir mereka. Memang sudah beberapa kali nangka itu dicuri. Selama ini bila kami ingin makan gulai sayur nangka, tak pernah membeli di pasar. Cukup memetik di pohon depan rumah kami itu. Bila nangka-nangka itu dicuri, tentunya kami akan merugi.

Segera kami meminta pencuri itu turun untuk ditangkap. Meskipun dia mencoba menggertak dengan pisau, beberapa kali tendangan dari ketiga anak Ayah yang sudah menguasai beberapa jurus bela diri, mampu melemahkannya. Dua orang lalu pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Shubuh, sedang seorang lagi menjaga agar si pencuri tidak melarikan diri.

Ketika Ayah pulang dari masjid, dia hendak menginterogasi pencuri tersebut. Sayangnya si pencuri berniat melawan dengan senjatanya yang lupa dilucuti sewaktu ditangkap tadi. Melihat itu, Ayah bukannya takut, malah dengan secepat kilat mencabut isi tongkatnya yang berbentuk sebilah pisau panjang. "Berani lawan saya?!" ujarnya garang.

Dan, dengan cepat pula salah seorang anak Ayah memegang tangan pencuri itu.

Tapi anehnya, si pencuri malah menyerahkan pisaunya, lalu minta maaf. "Maaf Pak Kaji (Pak Haji), ampun Pak Kaji," katanya dengan logat Tegal. Semua yang ada di sana ikut tertawa. Dan, Ayah pun menyuruh kami menanyai orang

itu. Ayah melarang kami menyakitinya, bahkan meminta kami memberinya makan apabila dia lapar.

"*Agiahlah makan, nyo litak tu*," (berilah makan, dia lapar tuh).

Dengan nikmat, orang itu merasakan lezatnya makan pagi berlauk rendang dan minum segelas kopi. Kemudian, kami memintanya pergi. Tapi sebelum pergi, sekali lagi dia meminta maaf kepada Ayah.

Tanpa disangka, esok harinya dia datang lagi, mohon diberi pekerjaan apa saja. Dia menyesal karena sudah melakukan kesalahan di rumah Pak Kaji yang baik budi. Karena kami tak bisa memberikan pekerjaan, Ayah memberinya uang dan memintanya pergi.

Masih ada kisah lain perihal tongkat Ayah. Saya mendengarnya dari Ibu Siti Khadijah. Peristiwanya terjadi tahun 1974 di Makkah, di sekitar perkampungan Samiah, tak jauh dari Masjidil Haram. Adalah seorang wanita jemaah haji Indonesia yang tinggal di rumah seorang syaikh. Dia berlari ke arah Ayah yang tinggal tak jauh dari rumah syaikh itu, sambil mengadu.

"Buya, Buya, tolong," seru wanita itu tampak ketakutan.

"Ada apa?" tanya Ayah. Waktu itu Ayah dan Ibu sedang membaca Al-Quran di rumah syaikhnya. "Saya diganggu oleh beberapa orang laki-laki berkulit hitam," wanita itu berkata dengan wajah pucat.

Ayah meletakkan Al-Quran yang sedang dibacanya, kemudian mengambil tongkatnya. Sejenak terjadi pertengkaran mulut. Laki-laki Arab yang hitam dan bertubuh besar itu tak mau diam, begitu pun Ayah yang sudah tua dan tinggi

badannya hanya setengah dari tubuh lelaki Arab itu. Kedua pihak sama-sama gigih adu mulut. Ibu ketakutan kalau perang mulut itu berubah menjadi adu jotos, pasti ayahlah yang bakal kalah. Ayah mundur beberapa langkah, tongkatnya diangkat tinggi-tinggi, menggertak Arab itu. Tapi entah kenapa Arab itu diam saja dan tiba-tiba pergi. Mungkin ketakutan, mungkin sungkan, entahlah.

Tongkat menemani Ayah hingga akhir hayatnya. Sebuah tongkat yang paling sering dibawanya menjelang berakhirnya usia Ayah, adalah sejenis kayu dari Pakistan, yang tersandar di bagian kepala pembaringannya di ruang ICU Rumah Sakit Pertamina.

Ketika Ayah meninggal, saya lihat Afif mengemasi tongkat itu bersama sebuah peci yang terletak di sebuah meja. Kemudian, dia berjalan di belakang kereta jenazah, keluar dari ruangan.

Ketika kami tiba di rumah untuk menerima tamu-tamu yang berdatangan melayat, Afif masih saja memegang tongkat itu dengan erat. Tongkat yang telah menjadi penopang langkah seorang lelaki kuat, yang dibawanya sebagai senjata dan membantu kakinya yang pernah patah, untuk bergerak. Tongkat yang telah menuntun tubuh seorang ayah yang mengidap penyakit diabetes selama 23 tahun. Dan dengan tongkat itulah, Ayah menjangkau dunia.

Entah di mana tongkat itu kini. Meskipun tak tampak di mata kami, kenangannya akan selalu hadir di relung hati kami yang terdalam.[]

Ibu, Obat Hati Ayah dan Anak

Ucapan-ucapannya selalu menguatkan hati dan membantu suaminya mengambil keputusan yang tepat. Dialah Ummi, seorang wanita sederhana pendamping Buya Hamka.

Di balik suksesnya seorang lelaki, pasti ada seorang perempuan yang berperan di belakangnya. Demikian Buya Hamka, banyak orang penasaran peran perempuan di balik layarnya. Perempuan kuat yang menyokong kegiatan Buya Hamka yang padat dan sibuk dalam kegiatan kemasyarakatan. Perempuan yang mengurus rumah tangganya.

Maka, kali ini izinkan saya menjabarkan peran Almarhumah Ummi Hajjah Siti Raham, yang mendampingi

kehidupan Buya Hamka selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang anak. Itu belum termasuk 2 orang anak yang meninggal, dan 2 orang anak yang keguguran.

Ummi adalah perempuan yang sederhana. Kala melihat foto-fotonya saat muda, saya merasa Ummi adalah wanita yang tidak begitu cantik, tapi manis. Pandangan matanya sayu dan hidungnya mancung. Berbeda dengan Ayah yang suka bersajak-sajak dan memuja keindahan alam, Ummi bila bicara selalu terus terang, polos dengan aksen Minang yang sangat kentara. Namun terkadang dia pun menggoda Ayah, tatkala melihat fajar dari tangga Masjid Al-Azhar di waktu Shubuh.

"Lihat, Mi … fajar menyingsing itu, paduan warna pagi ini berbeda dengan yang kemarin dan esok. Begitu seterusnya tak pernah sama sepanjang tahun dan sepanjang abad. Tak seorang pelukis pun yang bisa meniru komposisi warna itu. Itulah kuasa Tuhan," kata Ayah, tatkala merayu Ummi.

"Pandanglah lama-lama, nanti lama-lama pula kuliahkan kepada kami," jawab Ummi, tersenyum.

Salah satu kebiasaan Ayah ialah mengentak-entakkan kedua jari telunjuknya di atas meja seperti mengetik dengan dua jari. Kalau ada mesin tik dan kertas, jadilah sebuah karangan. Kebiasaan itu bisa berlangsung pada waktu makan, atau ketika menerima tamu, atau dalam perjalanan. Ummi tak begitu suka dengan kebiasaan itu, dan selalu memperingatkan Ayah. Namun, caranya memperingatkan sambil bergurau. Misalnya Ummi akan berkata, *"Lah tibo pulo akuan Angku Haji,"* (sudah tiba pula *akuan* Angku Haji). *Akuan* adalah sejenis makhluk halus atau jin yang menjadi kawan orang-orang yang menjadi dukun. Biasanya Ayah tersipu-sipu mendengar teguran Ummi itu.

“Angku Haji” adalah panggilan Ummi untuk suaminya sejak mereka berumah tangga. Saya tak pernah mendengar Ummi memanggil Abang, atau Kakanda, atau Uwo, menurut kebiasaan di kampung kami, tetapi selalu Angku Haji. Hanya setelah mereka punya cucu, mereka saling memanggil Ayah atau Ummi, seperti anak-anak memanggil mereka, atau Andung dan Nambo seperti cucu-cucu memanggil mereka.

Sehari-hari kedua orang itu berbicara dengan bahasa Minang dialek Sungai Batang. Dan meskipun selama 40 tahun merantau, di Makassar 3 tahun, Medan 11 tahun, Jakarta 22 tahun, selebihnya Padang Panjang, bagi Ummi yang meninggal tahun 1972, bahasa Sungai Batangnya tetap medok. Betapapun berbicara dengan bahasa Indonesia, tapi aksen Sungai Batang tak pernah hilang, sehingga menjadi bahan tertawaan anak-anak.

Ayah bercerita, bahwa pertemuan nasib mereka dimulai tatkala Ayah pulang dari Makkah tahun 1927. Konon kakek kami, Dr. Abdul Karim Amrullah, tengah mengalami kekecewaan karena rumahnya di Padang Panjang musnah terkena gempa bumi pada 1926. Siswa-siswa Perguruan Sumatera Thawalib yang dipimpinnya telah dipengaruhi oleh paham Komunis, dan mereka mulai berani mengadakan perlawanan terhadapnya. Gerak-geriknya diawasi oleh spion-spion Belanda yang siap menangkapnya.

Dalam keadaaan murung itu, putranya Abdul Malik alias Buya Hamka, alias Ayah kami, yang banyak ulah, telah menghilang dari rumah dan tahu-tahu didapat kabar dia pergi ke Makkah. Begitu Ayah pulang dari tanah suci, tak pula langsung ke kampung, tapi konon Ayah luntang-lantung mengajar mengaji kuli-kuli kontrak di Perkebunan Sumatra Timur.

A. R. Sutan Mansur, salah satu menantu Kakek, yakni suami kakak perempuan Buya Hamka yang berada di Aceh, dan dikenal sebagai Pemimpin Muhammadiyah, diperintahkan Kakek untuk membawa Buya Hamka pulang dan menemuinya. Maka, Sutan Mansur pun ketika kembali dari Aceh, singgah di sebuah perkebunan dekat Tebing Tinggi, membawa Buya Hamka yang telah bergelar haji itu, pulang ke kampungnya.

Sampai di kampung, Kakek menyambutnya dengan haru dan bangga. Kakek bangga akan kemandirian Ayah yang telah bergelar haji, bahkan dikenal pula sebagai ulama terkemuka di Minangkabau. Padahal usianya baru 19 tahun. Menurut cerita Ayah, setelah kembali dari Makkah itulah dia baru merasakan kasih sayang yang utuh dari Kakek. Kedua anak dan ayah itu memang telah lama berjauhan sejak terjadinya perceraian Kakek dan Nenek. Masing-masing mereka telah menikah lagi dan memiliki anak-anak pula. “Alangkah pahitnya masa kanak-kanak Ayah. Pergi ke rumah Ayah bertemu ibu tiri, pergi ke rumah Ibu, ada ayah tiri,” tutur Ayah ketika mengenang masa lalunya.

“Semua bako (keluarga pihak ayah) membenciku,” tambahnya. “Tapi setelah pulang dari Makkah, Nambo (kakek) memberi Ayah jubahnya yang terbagus dan serban yang paling mahal. Sewaktu hari Jumat, kami berjalan berdua memakai serban. Kepada setiap orang yang bertemu di jalan, Nambo tak lupa memperkenalkan Ayah dengan sebutan Haji Abdul Malik, ‘Ini anak saya baru pulang dari Makkah.’ Ah, alangkah bangga hati Nambo waktu itu,” tambahnya mengenang. Matanya berkaca-kaca.

Beberapa hari setelah berada di kampung itu, pamannya, Haji Yusuf Amrullah, mengajaknya bicara empat mata. Haji Yusuf membicarakan kesulitan-kesulitan dan duka cita Nambo, bahwa rumahnya di Padang Panjang telah hancur tertimpa gempa bumi, pelajar-pelajar Thawalib membangkang dan Belanda memata-matai gerak-geriknya. Berdasarkan keadaan itu, Haji Yusuf meminta pengertian Ayah agar menggembirakan hati Nambo yang sedang berduka.

“Kepulanganmu membuatnya bahagia, oleh karena itu obatlah hati buyamu,” kata Haji Yusuf.

“Bagaimana saya mengobatinya?” tanya Ayah kala itu yang belum mengerti maksud pamannya.

“Engkau harus kawin, buyamu gembira bila mempunyai menantu,” jawab Haji Yusuf. Dia terus memberitahukan, bahwa Ayah telah ditunangkan dengan seorang gadis di kampung Buah Pondok, anak Engku Rasul, gelar Endah Sutan, dan nama gadis itu Siti Raham.

Singkat cerita setelah dua tahun bertunangan, Haji Abdul Malik resmi mempersunting Siti Raham binti Endah Sutan. Tepatnya tanggal 5 April 1929. Ayah dalam usia 21 tahun dan Ummi berusia 15 tahun. Pernikahan yang amat dini bila terjadi di zaman modern ini.

“Kami hidup dalam suasana miskin. Sembahyang saja terpaksa bergantian karena di rumah hanya ada sehelai kain sarung. Tapi, Ummi kalian memang seorang yang setia. Dia tak minta apa-apa di luar kemampuan Ayah,” Ayah memuji.

Bagi Ayah, perkawinan itu mulanya hanya untuk mengobat hati Nambo dan menjalin kembali hubungan yang renggang antara dia dan ayahnya. Tapi setelah menikah

selama beberapa tahun, Ayah bersyukur Nambo telah menjodohkannya dengan Siti Raham, karena perempuan itu begitu mulia dan rendah hati. Ayah sangat mencintai Ummi.

Tak banyak cerita yang berhasil saya himpun di tahun-tahun awal pernikahan Ayah dan Ummi. Namun yang saya ingat, puncak kemiskinan Ayah dan Ummi ialah tatkala lahir anak ketiga, yaitu saya sendiri. Abang saya yang tertua bernama Hisyam, lahir di kampung, meninggal dalam usia 5 tahun. Dia sakit-sakitan setelah kembali dari Makassar. Di Makassar, Zaky lahir. Setelah mempunyai 2 orang anak, mereka kembali ke Padang Panjang. Di sanalah saya lahir pada 1935, di sebuah kamar asrama sekolah Kulliyatul Muballighin. Ayah menamakan kamar tempatnya menumpang itu "kamar sudut", karena letaknya yang terpojok di bagian sudut asrama.

Ketika saya berusia beberapa bulan, Ayah pergi ke Medan karena ada tawaran kerja di Majalah Pedoman Masyarakat. Ummi, Zaky, dan saya menyusul kemudian. Adapun abang yang tertua meninggal di kampung selagi Ayah berada di Medan. Sebelas tahun kami tinggal di Medan, sampai tahun 1945. Dan dalam rentang waktu itu lahirlah Fakhri, Azizah, Irfan, dan Aliyah. Selama Revolusi kami berada lagi di Padang Panjang dan lahirlah Fathiyah. Waktu itulah, saya menyaksikan kesulitan hidup Ayah dan Ummi. Bagaimana Ayah tetap bertanggung jawab pada keluarga dengan 7 orang anak, dan kesetiaan Ummi. Ditambah pula dengan beberapa kemenakan, karena menurut adat Minang, seorang mamak punya tanggung jawab terhadap kemenakan, yaitu anak saudara perempuannya.

Sejak mudanya, Ayah bukanlah pegawai pemerintahan atau pedagang, sebagaimana kehidupan kebanyakan lelaki di

kampung kami. Hidupnya semata-mata dari honor karangan dan pemberian murid-muridnya.

Di Medan, Ayah memimpin majalah dengan oplah sekitar 5.000 eksemplar, juga mengarang beberapa buku. Ketika pindah ke Padang Panjang dalam suasana revolusi, Ayah jelas tak punya sumber kehidupan tetap yang diharapkan setiap bulan. Pagi-pagi Ayah keluar rumah, bertemu dengan kawan-kawannya, pemimpin Muhammadiyah. Kadang-kadang sore atau malam hari baru pulang. Uang yang diperoleh seluruhnya diserahkan kepada Ummi.

Sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatra Barat, Ayah sering *turne* atau keliling ke kampung-kampung. Zaman Revolusi itu tak ada kendaraan bermotor. Biasanya Ayah pergi naik bendi dan tak jarang pula berjalan kaki. Berhari-hari dia baru pulang ke rumah. Sering kali saat Ayah pulang *turne*, saya mendengar pertanyaan Ayah kepada Ummi yang telah lama menanti, tatkala menginjakkan kaki di tangga rumah, *"Lai makan nak urang?"* (Adakah anak-anak makan). Ummi mengangguk dan tersenyum seraya mengambil bungkusan-bungkusan yang dibawa Ayah.

Anak-anak memang tidak sampai kelaparan, karena Ummi menjual harta benda simpanannya yang dibawa dari Medan. Kalung, gelang emas, dan kain-kain batik halus yang dibelinya di Medan sewaktu Ayah masih menjadi *Hoof Redactur* Pedoman Masyarakat, dijual dengan harga di bawah pasar, untuk dibelikan beras dan biaya sekolah anak-anak.

Tak jarang saya lihat Ummi menitikkan air mata tatkala membuka lemarinya untuk mengambil lagi kain-kain simpanannya. Kemudian dia jual ke pasar. Sekali Ayah pernah mengeluarkan beberapa helai kain Bugisnya untuk

dijual, tapi Ummi mencegahnya, “Kain Angku Haji jangan dijual, biar kain saya saja, karena Angku Haji sering keluar rumah. Di luar jangan sampai Angku Haji kelihatan sebagai fakir yang miskin,” kata Ummi.

Demikianlah dalam keadaan sederhana itu, Ummi masih mempertimbangkan kehormatan suaminya. Setiap Ayah hendak keluar rumah, Ummi memperhatikan pakaian yang akan dipakai. “Jangan dipakai juga kemeja itu, kopiah dibersihkan dahulu,” tegur Ummi berkali-kali terhadap Ayah yang kurang peduli dengan hal-hal semacam itu.

Puncak penderitaan keluarga kami, ialah tatkala tentara Kerajaan Belanda menduduki Padang Panjang dalam Agresi Kedua tanggal 19 September 1948. Ayah mengungsikan kami ke kampung Sungai Batang. Sementara dia sendiri berkeliling di daerah pedalaman menjadi juru penerangan rakyat, dalam kedudukannya sebagai Ketua Front Pertahanan Rakyat Sumatra Barat. Berbulan-bulan Ayah tidak pulang, Ummi dan anak-anak yang menanti tak tahu di rimba mana dia berada.

Tinggal di kampung yang diblokade Belanda, benar-benar merupakan pengalaman yang berat bagi Ummi, yang belum pandai bertani seperti orang kampung lainnya. Para tetangga dan keluarga tak bisa membantu. Bahkan kami melihat beberapa keluarga terdekat mati kelaparan. Barang-barang yang akan dijual tak pula ada. Siapa pula yang mau membeli?

Demikianlah seperti orang-orang lain, kami makan ubi atau kalau ada, beras dimasak menjadi bubur. Waktu itulah Aliyah, saudara keenam kami, nyaris menemui ajalnya. Ketika itu, dia makan ubi setelah beberapa saat makan nasi yang telah lama tak mengisi perutnya. Lalu ... perutnya sakit.

Syukurlah dia tertolong berkat pengobatan seorang dukun. Masa kritisnya tak berlangsung lama.

Pada Januari 1950, kami pindah ke Jakarta, setelah pengakuan kedaulatan.

Di Jakarta, kami menyewa rumah di Gang Toa Hong II, daerah Sawah Besar. Sebuah rumah milik sahabat Ayah yang keturunan Arab. Tetangga sekitar kami adalah etnis Tionghoa dan para tukang becak. Lorong menuju rumah kami disebut Gang Buntu, karena rumah kami terletak pada ujungnya. Namun sebelum tiba di rumah itu, orang akan melewati kandang kambing peliharaan orang Arab.

Lima tahun kami tinggal di situ. Meskipun kami tinggal di gang becek dan berbau kotoran kambing di sekitar Sawah Besar itu, kami semua bersyukur karena telah terlepas dari suasana kelaparan Zaman Revolusi. Pada 1956, kami pindah ke Jalan Raden Patah Kebayoran Baru, sebuah rumah besar yang Ayah peroleh dari hasil honor buku-bukunya.

Ada beberapa ingatan saya tentang Ummi yang berperan besar dalam menentukan karir hidup Ayah, sampai mereka dipisahkan oleh maut, 1 Januari 1972. Menurut cerita Ayah, setelah penguasaan Jepang jatuh dan mengalami masa krisis di Medan, Ayah sempat difitnah dengan keji dan dibenci banyak orang. Ummi lalu mengambil keputusan untuk mengajak Ayah meninggalkan kota itu. Kala itu, Ayah kebingungan memikirkan nasibnya yang dijatuhkan dan dihina oleh kawan-kawannya.

Ummi lalu masuk ke kamar untuk menguatkannya. "Tak ada gunanya Angku Haji termenung seperti ini berlarut-larut. Jangan dengarkan kata orang yang tengah marah. Sebelum

kita jadi gila memikirkannya, mari kita bawa anak-anak," ajak Ummi. Dan Ayah tak dapat berbuat lain, dia menyerah. Besoknya Ummi melelang barang-barangnya yang tak bisa dibawa ke kampung. Ummi pula yang mengurus kendaraan untuk membawa kami ke Padang Panjang.

Di saat lain sekitar tahun 1959, tatkala Pemerintah Soekarno mengeluarkan Peraturan Pemerintah yang menyuruh Ayah memilih antara jabatan pegawai negeri golongan F atau anggota partai, Ummilah yang menentukan pilihan terakhir. Sejak 1950, Ayah sudah menjadi Pegawai Tinggi Kementerian Agama golongan F, dan menjadi anggota Konstituante Fraksi Partai Masyumi pula. Pidato Ayah di Sidang Konstituante yang keras dan berani menentang konsepsi Presiden Soekarno, telah membuat heboh koran-koran lawan dan kawan.

"Apa pilihan kita, Mi?" tanya Ayah, minta pertimbangan Ummi untuk menentukan pilihan.

Demi Tuhan, saya tak melihat tanda-tanda kecemasan sedikit pun pada wajah Ummi, yang pasti akan kehilangan sekian ribu rupiah gaji, serta beras beberapa liter, yang selama beberapa tahun kami tunggu setiap bulan. Dengan tenang dia menjawab, "Kita kan tak pernah menjadi orang kaya dengan kedudukan Ayah sebagai pegawai itu," jawabnya. Lalu dengan senyum khasnya, Ummi melanjutkan, "Jadi Hamka sajalah!"

Ayah menitikkan air mata menatap wajah Ummi yang seolah tak pernah menyadari, bahwa ucapan-ucapannya telah menguatkan hatinya selama ini. Ayah sebagai seorang pejuang memerlukan keputusan yang pasti. Ummilah yang membantunya mengambil keputusan yang tepat selama ini.

Namun malam harinya, Ummi mengadakan *briefing* kepada anak-anaknya. Ummi mengatakan, bahwa keadaan Ayah di hari-hari mendatang tidak begitu cerah, karenanya Ummi berharap kami tidak minta yang tidak-tidak. Kalau perlu yang sudah sanggup bekerja, mulailah mencari pekerjaan.

Demikianlah Zaky akhirnya mulai bekerja, sementara saya sambil kuliah di Fakultas Sastra, bekerja pada Majalah Panji Masyarakat, yang diterbitkan Ayah bersama Almarhum Fakih Usman.

Kehidupan sesudah berhentinya Ayah jadi pegawai tidaklah membawa perubahan yang berarti. Bahkan mungkin sebaliknya, Ayah menjadi lebih sibuk berdakwah. Diundang ke daerah-daerah mengadakan tablig dan seperti biasa kembali rajin menghasilkan karya tulis yang bermanfaat, terutama mengisi Majalah Panji Masyarakat dengan rubriknya: Pandangan Hidup Muslim.

Namun hanya dalam beberapa bulan, Panji Masyarakat terkena pemberedelan di tahun 1960. Dari segi keuangan, Panji Masyarakat tidak terlalu dapat mengasapi dapur rumah tangga kami. Tapi dari honor buku dan kegiatan-kegiatan bertablig, Ayah amat terbantukan untuk menambah kebutuhan rumah tangganya.

Dalam tahun-tahun itulah, saya menyaksikan betapa mulia hati Ummi kami, seorang perempuan kampung yang tak pernah mengecap bangku sekolah tinggi. Dia amat teliti dalam menjaga kehormatan suaminya yang telah menjadi milik masyarakat. Kertas-kertas yang berserakan di meja atau buku-buku yang berantakan di kamar, selalu dijaga agar tak ada yang hilang. Anak-anak yang sudah gemar membaca,

diperingatinya untuk merapikan kembali buku-buku Ayah yang telah dibaca. Harus diletakkan di tempatnya semula. Suatu peraturan tak tertulis tapi kami taati dengan sungguh-sungguh karena takut pada Ummi, ialah tak boleh membaca koran-koran atau majalah sebelum Ayah sendiri membacanya.

Tamu-tamu yang datang dilayani dengan baik. Sering kali Ayah mengajak tamunya makan, terutama tamu-tamu dari daerah. Dalam hal ini, Ummi dikenal sebagai juru masak kelas satu. “Hormati tamu Ayah kalian,” katanya pada kami. “Kalau kalian lihat penyambutan mereka di daerah-daerah, kalian akan tahu betapa mereka menghormati Ayah seperti raja,” kata Ummi. Begitu pun saudara-saudara dekat kami yang kebanyakan pedagang-pedagang kecil di Tanah Abang dan Pasar Rumput, bila datang ke rumah tak boleh pulang sebelum makan.

Namun sayang sejak tahun 1956, sehabis melahirkan Syakib, adik kami yang bungsu, mulailah Ummi mengidap sakit darah tinggi. Kata dokter, Ummi terlalu banyak pikiran dan kerap mengalami ketegangan, juga kejutan-kejutan. Apalagi dia pernah mengalami keguguran dua kali. Selain darah tinggi, Ummi juga mengidap penyakit diabetes.

Pada 1963, PKI yang sedang jaya-jayanya menyerang Ayah dengan tuduhan, bahwa bukunya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van derWijck* sebagai plagiat. Tuduhan itu semakin hari semakin gencar, dengan bahasa yang kasar, seperti “Skandal Sastra Terbesar”. Koran-koran resmi dan kantor berita pemerintah mengutip serangan PKI Lekra itu.

Dua orang adik saya yang masih duduk di bangku SMP tak berani masuk sekolah karena diejek oleh teman-temannya.

Surat kaleng dan telepon gelap pun datang ke rumah. Saya menyaksikan daya tahan Ummi mulai merapuh, dan dia lebih sering pergi ke dokter, memeriksa tensi dan kadar gula darahnya yang tak pernah turun lagi. Badannya kelihatan tambah lemah dan lebih banyak tinggal rumah.

Bulan puasa tahun 1964, tiba-tiba rumah kami didatangi dua orang polisi. Saat itu, Ayah baru saja pulang dari Masjid Al-Azhar sehabis mengadakan pengajian ibu-ibu. Tatkala dia sedang beristirahat di kamar bersama Ummi yang kurang sehat, kedua polisi berpakaian preman itu menyatakan ingin bertemu dengan Pak Hamka. Saya menemui kedua polisi itu, menanyakan maksudnya. Mereka menjawab perlu bertemu dan berbicara langsung dengan Pak Hamka. Setelah Ayah keluar dan bersalaman, kedua polisi itu menyatakan maksudnya hendak mengadakan penggeledahan. Ayah terkejut mendengarnya. Apalagi setelah diperlihatkan surat perintah penahanan, berdasarkan Undang-Undang Antisubversif atau Penpres No. 11 dan No. 13 yang belum lama diundangkan.

"Jadi saya ditangkap?" tanya Ayah dengan suara pelan karena takut didengar Ummi yang tak boleh terkejut. "Ya!" jawab polisi itu. Mereka pun minta izin masuk ke rumah untuk memeriksa segala laci dan buku-buku yang ada di kamar tidur.

"Ada apa?" tanya Ummi, yang belum mengetahui apa yang sedang terjadi. Saya lihat Ayah merangkul bahu Ummi. Kemudian dengan suara hati-hati berbisik, bahwa polisi itu bermaksud menahan, tapi tak lama karena Ayah yakin tak bersalah apa-apa.

Selesai penggeledahan, Ayah minta izin menunaikan shalat Zhuhur di kamar, sementara saya menyiapkan tas

kecil berisi keperluan sehari-harinya, seperti pakaian dalam, sarung, handuk, dan sajadah.

“Ke mana Bapak akan dibawa?” tanya Ummi pada polisi itu. Raut mukanya cemas.

“Ibu berhubungan saja ke Markas Besar Kepolisian,” jawab mereka.

Dengan sebuah mobil Morris, Ayah pun dibawa ke Markas Kepolisian. Kami mengantarnya sampai di pintu. Begitu mobil bergerak, Ummi yang sedang berdiri di teras rumah, jatuh pingsan tak sadarkan diri.

“Ummi!” teriak kami.

Saya mengangkat dan membawanya ke kamar. Adik-adik lain yang berada di rumah saat itu mengambil air minum dan berusaha menyadarkan Ummi.

Begitu sadar dia mengucapkan istigfar berkali-kali. “Ya Allah, sabarkan hatiku, sabarkan hatiku,” ujarnya dalam bahasa Minang. Kemudian dia menangis lama sekali, dikelilingi oleh anak-anak dan menantu yang mulai berdatangan. Keesokan harinya mulailah kami mencari keterangan di mana Ayah ditahan, apakah boleh diantarkan makanan dan sebagainya. Namun, kami tak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Mereka bilang tunggu kabar lebih lanjut.

Penantian tanpa kepastian itu menyiksa batin kami. Ummi terutama, kecemasannya tak berakhir. Kami menanti dengan gelisah, khawatir Ayah terluka. Kami selalu mengumandangkan doa, agar Ayah baik-baik saja.

Menjelang lebaran baru ada berita, bahwa kami diberi kesempatan bertemu Ayah di Sekolah Kepolisian Sukabumi. Semua anak-anak ingin menemui Ayah. Dengan sebuah

mobil tua yang kerap mogok, kami berangkat bersama Ummi ke Sukabumi. Selama satu jam kami menunggu di Aula Sekolah Polisi Sukabumi, dengan perasaan tak menentu. Barulah kemudian Ayah datang dikawal polisi berwajah garang dan tegang. Ayah tampak agak kurus dan kulitnya seakan bertambah hitam. Saya lihat Ummi yang semakin kurus setelah beberapa hari ke belakang sakit dan bersedih hati, saat itu tersenyum menyambut Ayah.

"Bagaimana, sehat?" tanya Ummi.

"Alhamdulillah," jawab Ayah yang juga mencoba tersenyum.

Ummi kemudian menceritakan kelucuan cucu-cucu yang masih berumur satu tahun untuk menceriakan suasana.

"Anak si Rusydi banyak makan, tapi anak si Fakhri pendiam."

"Bagaimana kawan-kawan di Masjid Agung Al-Azhar?" tanya Ayah. "Ramai, Tarawih pun mulai ramai dibanding tahun lalu," jawab kami.

Begitulah satu jam lamanya kami berbincang-bincang dengan Ayah, di bawah pengawasan polisi yang bertampang bengis. Mereka melarang kami menggunakan bahasa daerah agar percakapan kami dapat dimengerti.

"Kenapa Ayah tampak hitam?" tanya seorang di antara kami.

"Oh, Bapak sekarang berjemur setiap pagi," jawab seorang polisi memotong. Kami semua diam, apalagi tatkala polisi itu melirik ke arah temannya, yang disambut dengan tatapan sinis.

Setelah waktu besuk habis, kami pun bersalaman. Ketika saya menjabat tangan dan mencium pipinya, Ayah berbisik kepada saya, “Polisi ini sama dengan Gestapo Nazi.” Bisikan Ayah itu tak terdengar oleh siapa pun. Tapi, saya merasa salah seorang polisi itu curiga Ayah mengatakan sesuatu pada saya, sebab dia mendekat. Saya langsung menjauh dengan perasaan dendam pada polisi itu.

Gestapo .... Apakah Ayah disiksa? Hati saya sangat gundah dibuatnya. Sepanjang jalan saya tak berani bicara apa-apa, dan memang kami semua lebih banyak berdiam diri.

Sesudah pertemuan pertama itu, beberapa kali lagi kami diberi kesempatan menemui Ayah yang rupanya selalu berpindah-pindah tempat. Dari Sukabumi ke Cimacan, kemudian ke Puncak, dan ke Megamendung. Setiap berkunjung Ummi tak pernah absen menyertai, meskipun kondisi kesehatannya tak kunjung pulih. Sehabis berkunjung, Ummi berkurung di kamar, berdoa setiap habis shalat, kemudian menangis. Penyakitnya bertambah parah. Dokter menyarankan agar dia dirawat di rumah sakit, tapi Ummi menolak.

Dalam satu kunjungan ke Cimacan, kami disertai oleh Haji Yusuf Amrullah, Bapak kecil (paman) Ayah. Ketika Fakhri bersalaman dengan Ayah, Ayah mengedipkan mata padanya. Fakhri mengerti, dan cepat mengambil segumpal surat dari tangan Ayah, lalu menyembunyikannya dalam kantong, tanpa diketahui oleh polisi.

“Ayah telah selesai diperiksa, hanya menunggu sidang pengadilan,” kata Ayah.

Haji Yusuf yang sudah tua termenung. Dia tak berbicara dan tak kuasa membendung air mata. Kami semua heran dan

belum mengerti apa kesalahan Ayah. Kenapa dia diperiksa dan akan diadili? Kemudian kami pulang dan dalam perjalanan ke Jakarta, kami membaca surat yang diselipkan Ayah kepada Fakhri.

Masya Allah, betapa terkejutnya kami. Ayah menceritakan, bahwa tuduhan terhadap dirinya, ialah mengepalai gerombolan yang bermaksud membunuh Soekarno, didanai oleh Tengku Abdul Rahman. Ayah memimpin rapat di Tangerang bersama kawan-kawannya, antara lain: Gazhali Sahlan, Dalali Umar, dan Kolonel Nasuhi.

Yang mengerikan, Ayah terpaksa membuat pengakuan palsu karena menghindari penyiksaan fisik. Selama sebulan Ayah diperiksa oleh satu tim polisi dengan sorot lampu, dituding, dihina, dan diancam supaya mengakui tuduhan. Surat itu kami rahasiakan terhadap Ummi, tapi kami, anak-anak yang telah dewasa amat sulit merahasiakannya kepada orang lain.

Suatu hari kami diberi kabar, bahwa Ayah sakit di Megamendung dan keluarga diminta datang menjemputnya untuk dibawa ke rumah sakit. Ummi bersama Bang Zaky segera berangkat setelah kami dapat meminjam *ambulance*. Ayah langsung dibawa ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun, menuruti ketentuan pihak kepolisian. Rumah sakit ini adalah hadiah pemerintah Rusia kepada Soekarno. Ketika mengemasi barang-barangnya di Megamendung, Ummi berkata dengan suara keras, “Ini kunjungan terakhir ke Megamendung, dari rumah sakit, Ayah pulang.”

Kami tentu gembira mendengar perkataan Ummi. Ayah bisa berkumpul bersama lagi di rumah.[]

Tahun-Tahun yang Cerah

"Ibu adalah obat hati anak-anakku, karena duka cita kami ditinggalkan Ummi," begitu kata Ayah, memuji istrinya. Kami pun memujinya sebagai ibu tercinta sejak kehadirannya bersama kami, sampai kelak Tuhan memisahkan.

Setelah diperiksa di rumah sakit, ternyata penyakit Ayah, wasir, yang kambuh lagi. Padahal dulu Ayah pernah melakukan operasi pengangkatan wasir ini. Namun, karena selama di Megamendung dia banyak duduk menulis, mengerjakan Tafsir Al-Azhar, penyakit itu rupanya kambuh lagi.

Tuhan mengabulkan harapan Ummi. Setelah mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Persahabatan itu, dokter-dokter tidak memperkenankan Ayah dipindahkan ke tempat lain, sampai akhirnya Ayah dibebaskan setelah terjadinya peristiwa Lobang Buaya. Hampir setiap sore kami menjumpai Ayah, dan yang paling rajin adalah Ummi. Dalam setiap pertemuan, Ummi tak pernah mengadukan keadaan-keadaan yang bisa menyebabkan Ayah bersedih hati. Misalnya untuk mengatakan, bahwa buku-buku Ayah dilarang beredar, dan para penerbit tak lagi memberikan honor atas buku-bukunya. Ummi melarang kami menceritakan, bahwa kawan-kawan dan keluarga dekat tak pernah lagi mendatangi kami selama Ayah ditahan.

Akhirnya, tiba masa Ayah dibebaskan. Rumah kami menjadi ramai kembali. Begitu pun para penerbit, mengajukan pula perjanjian-perjanjian dan kontrak baru untuk mencetak ulang buku-buku Ayah. Dari daerah-daerah mulai berdatangan undangan-undangan lagi. Ayah pulang ke Sumatra Barat memenuhi keinginan orang di kampung, diundang ke Sumatra Utara, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan, dan sebagainya. Dalam lawatan-lawatan setelah keluar dari tahanan itu, Ayah membawa pula Ummi yang mulai pulih kesehatannya. Kembang-kembang di pekarangan rumah mulai semarak kembali setelah beberapa lama kurang terurus. Bergantian kami mengantar atau menjemput mereka ke Bandara Kemayoran, sewaktu memenuhi undangan dakwah di daerah.

Ketika sedang melawat di Makassar, masyarakat ingin Ummi berpidato juga. Ummi yang sebelumnya tak pernah naik mimbar, hari itu memenuhi permintaan protokol yang mempersilakannya angkat bicara. Hadirin, termasuk Ayah

menanti dengan jantung berdebar atas apa yang hendak disampaikan Ummi.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," katanya dengan lancar dan tetap tersenyum. "Saya diminta berpidato, tapi sebenarnya Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak sendiri memaklumi, bahwa saya tak pandai pidato. Saya bukan tukang pidato seperti Buya Hamka. Pekerjaan saya adalah mengurus tukang pidato, dengan memasakkan makanan hingga menjaga kesehatannya. Oleh karena itu, maafkan saya tidak bisa bicara lebih panjang. Wassalamu'alaikum warahmatullah," katanya dan dia turun dari mimbar.

Di luar dugaan, hadirin yang ribuan jumlahnya bertepuk tangan riuh sekali. "Hidup Ummi, hidup Ummi!" kata mereka.

Ayah menceritakan kejadian itu pada kami. Kata Ayah, "Waktu itu Ayah menitikkan air mata terharu."

"Kan yang Ummi pidatokan itu kenyataannya saja," ujar Ummi, tidak mau berlebihan dipuji. Tapi justru hal yang sederhana itulah yang membuat Ayah tambah mencintainya.

Pada 1967, mereka melawat ke Malaysia. Hampir semua negara bagian mengundang mereka. Waktu pulang mereka mampir ke Singapura. Sudah tentu tak lupa *shopping* membeli oleh-oleh untuk anak-cucu.

Kemudian pada 1968, Ayah dan Ummi naik haji, dengan menumpang kapal Mei Abeto. Dalam kesempatan itu, mereka singgah pula ke Mesir, Irak, dan Suriah, sebelum kembali ke tanah air. Ayah mengatakan, bahwa dia merasa berkewajiban membahagiakan Ummi yang telah banyak menderita bersamanya selama ini.

Lalu sebagai tanda cinta kami, anak-anaknya, pada 25 April 1969, kami mengadakan acara *anniversary* 40 tahun perkawinan mereka. Ayah dan Ummi meskipun terkejut, mereka bahagia dengan perayaan itu. Tapi pada 1970, kesehatan Ummi mulai menurun lagi, lebih-lebih menjelang Pemilu 1971. Waktu itu, Almarhum Brigjen Sofyar yang menjadi Kepala Staf Kostrad akan menikahkan anaknya. Ayah diminta menghadiri dan merestui pernikahan itu, tapi rupanya tidak sekadar itu saja. Sofyar mulai merayu Ayah untuk turut ambil bagian dalam memenangkan satu golongan partai dalam pemilihan umum. Seorang laki-laki berkumis tebal yang menjadi pembantu Sofyar menemui Ayah, untuk membujuknya dengan janji, membetulkan rumah, membelikan mobil baru, dan lain-lain.

Tentu saja Ayah menolak penawaran menggiurkan itu. Namun, Ayah tidak terang-terangan menyatakan penolakannya karena tak ingin mengecewakan tamunya. Dengan perlahan dan halus, Ayah mengatakan kondisi kesehatannya telah menurun. Mendengar Ayah sakit, perwira tinggi itu menganjurkannya untuk memeriksakan diri ke Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Subroto. Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan, dokter mengatakan Ayah menderita diabetes dan perlu opname.

Melihat seringnya orang berseragam hijau datang menemui Ayah dan membuat hati suaminya resah, Ummi mulai curiga. Dia teringat kembali peristiwa penangkapan 6 tahun yang lalu. Ketika Ayah telah dirawat selama 3 hari di rumah sakit, penyakit Ummi semakin menjadi, sehingga Ummi pun diopname di kamar yang sama bersama Ayah,

di Rumah Sakit Gatot Subroto. Tapi kemudian, Ayah keluar lebih awal dari rumah sakit, sementara Ummi masih dirawat.

Lalu, Ummi berobat jalan di rumah dengan Dokter Karnen. Namun tak lama kemudian, Ummi kembali masuk rumah sakit. Komplikasi penyakitnya telah menyerang jantung. Setelah beberapa kali keluar-masuk rumah sakit dan berjuang melawan penyakitnya, akhirnya Ummi harus menyerah. Pada 1 Januari 1972 pukul 07.45, di ruang Cendrawasih Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta, Ummi mengembuskan napasnya yang terakhir di usia 58 tahun.

Innalilahi wa inna Ilaihi raji'un.

Suasana duka cita meliputi seluruh keluarga. Ayah yang juga mengidap penyakit diabetes tampaknya amat merasa kehilangan pendamping yang setia. Dia lebih banyak termangu seorang diri. Ayah selalu menziarahi kuburan Ummi di Blok P Kebayoran Baru. Dalam kesepiannya ditinggal Ummi, dia berharap bila meninggal dikuburkan di samping makam Ummi. Hasratnya dalam menulis pun hilang. Dia hanya membaca Al-Quran sambil meneteskan air mata. Ayah juga selalu membicarakan kenangan tentang Ummi kepada kami.

Suatu hari saya memberitahunya, bahwa Muktamar Muhammadiyah yang akan datang tahun 1974, bertempat di Padang. Saya kira Ayah akan gembira mendengarnya, tapi Ayah seolah-olah tidak mendengar, dia diam saja. Lalu dengan suara lemah dia menjawab, "Mungkin umur Ayah tak akan sampai tahun 1974."

Kami, anak-anak Ayah mulai berpikir untuk mencarikan pengganti Ummi, supaya kalau Ayah sakit ada yang mengurusnya. Mewakili seluruh anak-anak Ayah, saya

dipercaya untuk menyampaikan hal ini setahun setelah Ummi meninggal. Namun, jawaban Ayah amat mengharukan.

"Ayah takut kawin dalam usia setua ini. Bila umur pendek, kasihan perempuan itu akan menjadi janda. Atau, kalau Tuhan mengambil lagi istri Ayah untuk kedua kalinya, Ayah tak sanggup mengalami kesedihan seperti ini sekali lagi."

Keputusan Ayah sudah pasti dan kami rasa ada betulnya. Namun, pada suatu malam kekhawatiran kami terjadi .... Ayah merasa pusing seorang diri di kamarnya. Penyakit semacam itu biasanya pertanda kadar gulanya naik. Ayah sungkan membangunkan salah seorang anak perempuannya yang telah tidur, sehingga sampai pagi dia menahan pening itu. Syukurlah tidak terjadi sesuatu yang membahayakan.

Tatkala pagi harinya Ayah cerita, kami semakin yakin harus mencarikan pengganti Ummi. Kami pun berunding dengan menghilangkan rasa sentimentil, terutama adik-adik perempuan yang masih mengenang Ummi. Keputusan diambil, Almarhumah Ummi tak ada gantinya. Kami semua kehilangan Ummi. Namun, Ayah memerlukan istri sebagai teman hidup dan kami memerlukan seorang ibu sebagai tempat berunding seputar keadaan Ayah sehari-hari. Air mata pun bercucuran di antara Ayah dan kesepuluh anaknya dan juga menantunya.

Akhirnya Agustus 1973, satu setengah tahun setelah ditinggal Ummi, Ayah menikah dengan seorang wanita dari Cirebon, yang usianya hampir sama dengan usia Ummi. Namanya Hajjah Siti Khadijah. Kami memanggilnya Ibu dan

kebiasaan orang Jawa Barat, Ibu memanggil anak laki-lakinya sebagai "Cecep", dan anak perempuannya sebagai "Neneng".

Hanya selang beberapa bulan, Ibu telah mendapatkan simpati dari anak-menantu, serta cucu-cucunya. Begitupun sanak famili orang Sungai Batang menerima kehadiran wanita Cirebon ini dengan penuh kasih sayang. Hal itu karena kami menyaksikan sendiri ketulusan hatinya mengurus Ayah dan kasih sayangnya pada anak-cucu. Dan, Ayah pun memperlakukannya penuh kasih sayang, seperti perlakuannya terhadap Almarhumah Ummi dahulu.

"Kalau Almarhumah Ummi dulu dikatakan sebagai obat hati Ayahku, karena aku mengawininya saat Ayahku dalam duka cita. Maka, Ibu Khadijah ini adalah obat hati anak-anakku, karena duka cita kami ditinggalkan Ummi," begitu kata Ayah, memuji istrinya di depan kami. Kami pun memujinya sebagai ibu tercinta sejak kehadirannya bersama kami, sampai kelak Tuhan memisahkan.

Sejak hari Jumat, 17 Juli 1981, Ibu duduk di samping Ayah yang terbaring di rumah sakit. Dia tak mau diajak pulang, untuk kami gantikan menjaga Ayah di rumah sakit itu, sampai Jumat berikutnya tangga 24 Juli, tatkala Ayah mengembuskan napas terakhir. Sebelumnya pada hari Kamis pada pukul 07.00 pagi, ketika sedang menyuapi Ayah makan, Ayah memegang tangannya. Dan tiba-tiba saja tangan itu terasa melemah, badannya juga agak kaku. Ibu terkejut lalu memanggil suster. Saat itulah Ayah tak sadarkan diri atau koma.

Ibu tidak meratap, hanya air matanya menetes satu demi satu tatkala Ayah sudah tiada. Kemudian badannya melemah

dan kami bantu membaringkannya di sebuah tempat tidur di rumah sakit. Ketika dia telah sadar kembali, saya menghampirinya. Dia memegang tangan saya. Kemudian, saya katakan kepadanya meskipun Ayah sudah tiada, dia tetap menjadi Ibu kami. Lalu, saya cium tangannya. Tangan yang telah merawat Ayah kami selama 8 tahun sisa umurnya. Hati saya berbisik, “Kesetiaan Ibu yang terbesar, ialah saat Ayah meninggalkannya untuk selama-lamanya.”

“Cep, Ayahmu orang luar biasa. Selama 8 tahun Ibu merawatnya, Ibu tak pernah merasa kesulitan. Di saat dia tak ada lagi, Ibu pun belum merasa kehilangan,” cerita Ibu sehari setelah Ayah dikubur. Saya menundukkan kepala mendengar pengakuan yang jujur itu, hanya hati saya berkata, “Ibulah yang membuatnya luar biasa seperti katamu, tapi Tuhan telah memisahkan kalian untuk sementara.”

Ibu memejamkan mata kuat-kuat dan saya berkata, “Kita ridha menerima ketentuan Ilahi. Menurut Ayah, bila kita bersikap begitu, kelak kita akan berkumpul lagi di alam abadi nan bahagia.”

“Benar, Cep, Ayahmu pernah melarang Ibu meratap bila ditinggal oleh orang yang disayangi,” katanya sambil menarik napas dalam sekali.

Atas bantuan Gubernur DKI Tjokropranolo, Ayah dikuburkan di Tanah Kusir. Di tempat yang masih lapang itu, Bapak Gubernur menjanjikan bantuan untuk memindahkan makam Ummi dari Blok P ke Tanah Kusir, ke sebelah kiri makam Ayah, dan sebidang tanah lagi di sebelah kanan disediakan untuk Ibu kelak.[]

Kenangan Akan Buya Hamka yang Mengharukan

Makan sirih ujung-ujungan
Kurang kapur tambahi ludah
Tanah Deli untung-untungan
Hidup syukur matipun sudah ...

Apa yang dilihat dan dikenangnya,
bisa dia pantunkan dengan indahnya.

❀

Ketika Al Ustadz H. Bahrum Djamil, S.H., mengajak saya datang ke Medan untuk ikut mengisi acara peringatan Buya Hamka yang diadakan oleh Universitas Islam Sumatra Utara, saya menyambutnya dengan gembira. Sebab, selain sudah lama tidak berkunjung ke Medan, saya juga akan bertemu

dengan banyak sahabat lama dan murid-murid Almarhum Ayah. Saya merasa berkewajiban menyampaikan permintaan maaf apabila almarhum Ayah ada kesalahan kepada mereka, baik yang disengaja maupun yang tak disengaja.

Di samping itu, saya pun mengucapkan terima kasih kepada pencetus ide diadakannya peringatan ini, karena telah memberikan kehormatan yang begitu tinggi terhadap Almarhum, sebulan setelah kepergiannya. Saya juga senang tatkala diminta menyampaikan kata sambutan pada acara ini, sebagai saksi hidup perjuangan Ayah terhadap agama dan bangsa.

Beberapa hal yang saya sampaikan dalam acara tersebut, antara lain: sejak umur 10 tahun, saya telah dibawa bergerilya di hutan-hutan Sumatra Barat. Sering kali di waktu istirahat setelah naik dan turun gunung, saya mengurut kaki Ayahyang penat atau kepalanya yang sakit. Dan, kepada saya pula Ayah sering meminta tolong untuk mengoreksi artikel-artikel yang akan dikirimkan ke media cetak.

Sehari sebelum Ayah masuk rumah sakit, saya masih sempat jalan-jalan bersamanya hingga menjelang berbuka puasa. Maka, wajarlah bila orang banyak bertanya kepada saya tentang kehidupan Almarhum Buya Hamka. Tadinya saya pikir akan mudah menuliskan buku ini, ternyata saya menemukan beberapa kesulitan, terutama ... saya bingung hendak memulainya dari mana.

Ayah yang meninggal di usia 73 tahun, ternyata memiliki banyak sekali aktivitas. Sulit membicarakan semuanya dalam waktu singkat atau dalam beberapa lembar naskah pidato, atau dalam beberapa menit berbicara di mimbar. Mustahil.

Kesulitan lain, lebih ke psikologis saya, yakni:

1. Seorang anak lelaki biasanya akan memandang ayahnya sebagai seorang idola. Demikian pula dengan saya. Ayah seolah manusia paling sempurna tanpa cacat. Tentu saya akan kecewa bila mendapati Ayah tak sebaik prasangka saya. Dan sebagai anak lelaki, ada rasa ingin mengungguli Ayah. Saya pun akan bahagia bila Ayah dipuji, dan akan marah bila ada yang mengkritik. Maka, saya khawatir tulisan ini tidak objektif.
2. Suasana duka cita masih mengiringi keseharian saya, mengingat kepergian Ayah belum begitu lama, yakni baru sebulan.

Dua poin di ataslah yang menjadi kesulitan saya dalam menulis naskah buku ini.

Karena itu, saya berusaha mengurangi rasa “pemujaan” terhadap Ayah yang dijuluki sebagai “orang besar” oleh banyak kalangan.Saya pun berusaha mengendalikan emosi bila teringat wajahnya yang tak pernah bisa saya lupakan. Serasa dia menggamit saya, menyuruh lebih dekat untuk mendengarkan fatwa-fatwa dan cerita-cerita, serta pantun-pantunnya yang tak pernah habis. Atau, memanggil saya untuk mengusap keningnya yang lebar dan telah berkerut itu. Betapa sulitnya membendung air mata, bila kenangan seperti itu tergambar lagi di mata saya. Saya percaya hadirin akan memaafkan saya, apabila saya tidak sepenuhnya berhasil mengisi acara ini, berdasar alasan-alasan yang telah saya kemukakan di atas.

Pada 1968, saya diajak oleh Ayah ke Aceh untuk mendampinginya berjumpa Bapak Teungku Daud Beurueh. Ayah

ke sana dengan membawa pesan-pesan Presiden Soeharto. Pesawat yang direncanakan berhenti beberapa menit di Medan, ternyata mengalami kerusakan teknis, sehingga baru keesokan harinya penerbangan ke Banda Aceh bisa diteruskan. Begitu mendengar pengumuman lewat pengeras suara di Polonia, penumpang dipersilakan menginap semalam di Medan. Ayah tampak berwajah cerah. Dengan gembira dia berkata sambil menepuk bahu saya, “Kita menginap di Medan.”

Saya tak menanyakan kenapa Ayah gembira dan berseri, karena saya tahu di Medan ini dia mempunyai banyak sahabat dan kerabat lama. Bagi Ayah, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini, dia mulai memantapkan diri menjadi seorang penulis yang melahirkan sejumlah novel, dan buku-buku falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula, dia sukses menjadi wartawan Majalah Pedoman Masyarakat. Namun, disini pula dia mengalami kejatuhan yang sangat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuatnya pergi meninggalkan kota ini, menjadi satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di kemudian hari.

Karena mengetahui semua itu, saya tak banyak bertanya. Namun, saya masih mencoba memancing nostalgianya dengan menanyakan letak Kampung Jati. Terutama jalan nomor 16, rumah “kominte” tempat kami tinggal waktu datang ke Medan ini.

Dalam hal bernostalgia, Almarhum Ayah memang tak ada tandingannya. Cerita-ceritanya pasti menarik. Kala itu Ayah tak langsung menjawab. Saya lihat hidungnya agak merah dan dia menghapus air mata. Kemudian, dia menatap wajah

saya sejenak. Lalu, senyumnya mengembang dan keluarlah pantunnya:

Makan sirih ujung-ujungan
Kurang kapur tambahi ludah
Tanah Deli untung-untungan
Hidup syukur matipun sudah

Ayah (Buya Hamka) ketika masih muda benar-benar mengadu untung di tanah Deli ini. Baginya, Medan adalah sebuah kota pelabuhan tempat bertolak, dan tempat kembali melabuhkan bahtera hidupnya. Pada 1927, dia naik haji pada usia sekitar 19 tahun, berangkat dari Belawan. Setelah 6 bulan bermukim di Makkah, dia pulang dan di Belawanlah dia berlabuh. Sebelum meneruskan pulang ke kampungnya, Sungai Batang, dia tinggal dulu beberapa bulan di Medan atau Tanah Deli ini. Menjadi guru agama di sebuah perkebunan dekat Tebing Tinggi, bernama Bajalinggai.

Setelah berumah tangga dan tinggal bersama istri sebagai pasangan muda yang miskin, beberapa lama dia menetap di Padang Panjang, menjadi guru. Lalu, dia ke Makassar menjadi Mubalig Muhammadiyah. Namun pada 1935, Medan kembali menyerunya untuk menjadi wartawan dan penulis. Dia menerbitkan Majalah Pedoman Masyarakat. Di sinilah dia memantapkan diri sebagai seorang penulis dengan Majalah Pedoman Masyarakat itu, bersama sahabatnya, M. Yunan Nasution. Bersamaan dengan itu, dia menjadi Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur, sampai jatuhnya Jepang pada 1945.

Membaca riwayat hidupnya kembali, baik yang ditulisnya sendiri dalam buku "Kenang-Kenangan Hidup" yang terdiri 4 jilid, maupun himpunan tulisan kawan-kawannya dalam buku "Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka", niscaya kita mengetahui bahwa di Medan inilah sebenarnya dia mulai dikenal sebagai salah seorang penulis Indonesia, di zaman sebelum perang dunia. Yaitu, bersamaan dengan kehadiran Angkatan Pujangga Baru yang kebanyakan berkumpul di Batavia atau Jakarta sekarang.

Bakat sebagai pengarang atau penulis, telah tampak sejak dia berumur 17 tahun. Ketika itu dia menulis buku "Khatibul Umat" sampai 3 jilid di Padang Panjang. Buku itu mirip suatu penerbitan periodik yang beredar di antara kawan-kawan secara terbatas. Kemudian dia mengarang sebuah roman dalam bahasa Minang berjudul "Si Sabariyah", yang ditulisnya dengan memakai huruf Arab Melayu. Kisah Si Sabariyah diangkat dari satu peristiwa nyata yang terjadi di Sungai Batang, dibumbui dengan imajinasi hingga enak dibaca masyarakat waktu itu. Apalagi jika dinyanyikan dengan rebab. Buku itu mengalami cetak ulang sampai 3 kali. Dari honor buku itulah Buya Hamka membiayai perkawinannya dengan Ummi kami, Siti Raham pada 1929, dan meninggal pada 1 Januari 1972.

Tulisan-tulisannya itu baru beredar di kalangan pembaca yang terbatas, karena oplahnya belum bisa ditingkatkan, maklum penulisnya belum terkenal. Namun dengan bekal itu, anak muda ini datang ke Medan. Medanlah yang membukakan matanya, memberinya ilham melalui penanya yang tak pernah kering.

Sebagai redaktur Majalah Pedoman Masyarakat, dia bertemu dengan penulis sebaya dan secita-cita. Kalau kita melihat-lihat bundelan Pedoman Masyarakat itu sekarang, kita akan bertemu dengan nama-nama penyair: A. Hasymi, O.R. Mandank, Samadi (Anwar Rasyidi), Bandaro, Dada Mauraxa, dan Prosais Yoesoef Soe'ib. Di samping itu, akan kita temui pengarang atau kolumnis politik, agama, dan penulis esai, seperti: Yunan Nasution dan Ghazali Hasan.

Tidaklah berkelebihan kalau sekarang kita mengatakan bahwa Medan sekitar tahun 1930 sampai tahun 40-an, menandingi Batavia sebagai pusat bacaan dan perkembangan bahasa Indonesia. Kalau di Batavia ada Balai Pustaka milik pemerintah atau gubernemen, dan ada Majalah Pujangga Baru yang menjadi media intelektual didikan barat di Medan, dan sejumlah penerbit-penerbit swasta, seperti: Firma Cerdas, Pustaka Antara, Pustaka Islamiyah, yang kebanyakan menerbitkan karya-karya pengarang Islam, baik berupa roman maupun buku-buku agama.

Di samping Pedoman Masyarakat, di Medan pula terbitnya Majalah Panji yang dipimpin oleh Zainal Abidin Ahmad. Kedua majalah itu tercatat dalam sejarah kebangkitan Islam di Indonesia sebagai media yang besar pengaruhnya dalam membawa paham-paham pembaruan di kalangan Islam. Begitupun buku-buku yang terbit di Medan sebelum perang,itu pun tak kalah nilai literaturnya dibandingkan penerbitan Balai Pustaka. Buya Hamka merupakan salah seorang pengarang yang paling terkenal di antara pengarang-pengarang Medan, menurut Prof. Teew.

Sangat menarik melihat nama-nama pengarang Medan itu sambil membandingkan latar belakang mereka dengan

pengarang-pengarang yang berada di Batavia saat itu. Kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang terdidik dari kalangan surau, terutama dari Perguruan Thawalib Sumatra Barat.

Para kritikus sastra modern Indonesia, kebanyakan tidak menggolongkan pengarang-pengarang Medan ini dalam pembagian angkatan-angkatan, yang kriterianya telah mereka bikin sendiri. Mereka tidak digolongkan pada angkatan Balai Pustaka, seperti: Marah Rusli, Abdul Muis, dan Nur Sutan Iskandar. Dan, tidak pula dimasukkan ke angkatan Pujangga Baru, seperti: Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah. Kalaupun ada pembahasan tentang pengarang-pengarang Medan ini, mereka dinamakan sebagai pengarang-pengarang roman picisan.

Namun, pernahkah dibicarakan betapa peranan dan sumbangan mereka terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa kesatuan dalam Sumpah Pemuda pada 1928?

Menurut Buya Hamka, bahasa Indonesia dialek Medan adalah yang terbaik penggunaannya dalam bahasa pergaulan sehari-hari. Baik susunan tata bahasanya, maupun pengucapannya pada lidah orang Medan. Oleh karena itu, pengarang-pengarang asal Minangkabau yang tinggal di Medan, mempunyai kemungkinan dan potensi yang besar untuk berkembang sebagai seorang pengarang Indonesia.

Kenapa? Karena orang Minang kaya akan pepatah dan petitih.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Dalam memperkaya istilah-istilah bahasa Indonesia yang terus

berkembang sebagai bahasa modern, pertama-tama harus digali dari daerah-daerah yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibunya. Di sinilah dia melihat peranan para pengarang Minang yang berdomisili di Medan. Namun, ada lagi yang membuat Buya Hamka begitu gandrung pada bahasa Melayu, yaitu pengaruh Islam yang dominan dalam kehidupan masyarakat dan sastra Melayu. Lidah Melayu yang telah menerima Islam sejak abad-abad pertama tahun hijriah, tidak asing dengan istilah-istilah Arab,bahasa agamanya. Maka, bahasa Arab dapat memperkaya istilah-istilah bahasa Indonesia.

Bahkan, dalam pidatonya tentang bahasa Indonesia di Sidang Konstituante, Buya Hamka lebih berani lagi mengatakan bahwa bahasa Arab bukan bahasa asing bagi bahasa Indonesia. Kalau saudara-saudara kita dari Jawa mengambil istilah-istilah Sansekerta yang kehindu-hinduan, dan orang-orang didikan barat mengambil bahasa Belanda atau bahasa Inggris, kita pun boleh menunjukkan keislaman kita. Tak perlu takut dan merasa rendah diri dikatakan kearab-araban. Demikianlah pandangan Buya Hamka dalam masalah bahasa ini.

Dalam Seminar Kebudayaan Melayu di Kuala Lumpur pada 1974, Buya menegaskan keyakinannya: “Tak ada Melayu tanpa Islam”, di balik Melayu adalah Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan hidupnya sebagai seorang Ulama Islam asal Minangkabau, dan kedudukannya sebagai Penghulu Adat yang bergelar Datuk Indomo. Bahwa: “Adat bersendi syara’ dan syara’ bersendi Kitabullah”.

Dengan bergurau dia sering mengatakan, “Melayu tanpa Islam, hilang ‘me’nya, dan layulah dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang ‘minang’nya, jadi kerbaulah dia.”

Jelaslah bahwa Buya Hamka sebagai seorang pengarang yang telah dianggap terkemuka di antara kawan-kawannya, seperti Teew itu, mengarang adalah suatu perjuangan. Bukan sekadar bersenandung memuja alam dan keindahan belaka, tetapi mengarang adalah suatu mata rantai perjuangan yang panjang untuk menegakkan Islam dari sektor kebudayaan, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seni, akhlak, budi, dan daya, serta ilmu pengetahuan, dengan Islam sebagai sumbernya. Dia tak peduli apakah kritikus dan para ahli sastra akan menggolongkannya satu angkatan atau tidak, karena bukan untuk itu dia mengarang. Ketika orang bertanya apa yang mendorongnya menjadi pengarang yang begitu produktif sampai hari tuanya, Buya Hamka menjawab, "Dasar kepengarangan saya adalah cinta."

Dalam ribuan kali pidato, dakwah, dan khutbahnya, Buya Hamka menguraikan arti cinta itu. "Cinta tertinggi adalah kepada Dia Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pandanglah alam dengan penuh cinta, dan berjuang dengan semangat cinta. Dengan begitu, Anda akan berbalas-balasan cinta dengan Dia Pemberi cinta. Cinta sejati adalah tatkala Anda memasuki gerbang maut dan bertemu Dia: *'Almautu ayatu bi sadiq'*."

Betapa sulit mengategorikan seorang pengarang yang memiliki pandangan hidup seperti itu. Barangkali itulah sebabnya, kritikus dan para ahli sastra modern kita tak bisa memasukkannya ke angkatan-angkatan sastra Indonesia. Demikianlah Buya Hamka, seseorang yang mendasarkan karangannya dengan cinta, dan memperoleh ilhamnya dari Kota Medan ini, dengan tinta yang tak pernah kering, sampai dia menemukan cinta sejati tatkala memasuki gerbang maut

pada 22 Ramadhan 1401, bertepatan dengan 23 Juli 1981 di Rumah Sakit Umum Pusat Pertamina. Kemudian dia dimakamkan di Pemakaman Tanah Kusir. *Innalillâhi wa inna Ilaihi raji'ûn*.

Beberapa hari setelah meninggalnya Buya Hamka, Taufik Ismail, seorang penyair yang terkenal itu mengatakan kepada saya, "Yang mengagumkan saya, ialah Buya selesai dengan tugasnya." Sebelum meninggal dia telah banyak mengajak dan merangsang pengarang-pengarang muda Islam mengikuti jalannya. Dia pun telah menyelesaikan pekerjaan besarnya, menulis Tafsir Al-Azhar yang 30 jilid itu. Pada 1978, ketika selesai mengoreksi seluruh pekerjaan itu, yaitu Juz ke-29, Almarhum melakukan sujud syukur. Kepada saya, Almarhum menyerahkan naskah itu untuk diterbitkan, lalu berkata, "Hari ini selesailah tugas Ayah."

Terakhir, dia menyelesaikan pula tugasnya sebagai Ketua Majelis Ulama, yaitu dua bulan sebelum kepergiannya. Dia meletakkan jabatan dengan wajah berseri, setelah menjabat kedudukan itu selama 6 tahun.

"Selesai, selesai," ujar Taufik Ismail berulang-ulang.

Khusus kepada saya yang telah membantunya sebagai Pemimpin Majalah Panji Masyarakat, selama lebih 20 tahun, Buya mengamanatkan agar meneruskan khittah atau perjuangannya. Dapat saya tambahkan bahwa apa pun yang dikerjakan Almarhum selama hidupnya, yaitu: mengarang, pidato, konferensi, berpolitik, menjadi wartawan, dan lainnya, tujuannya satu, yaitu menegakkan keagungan Tuhan dengan semangat cinta.

Mengakhiri uraian ini, saya tak dapat menghindari tragedi yang dialami di Kota Medan, yang menyebabkannya

meninggalkan kota tersebut. Bukanlah maksud saya hendak membangkitkan kembali kenangan yang telah lama dilupakan itu.Namun menurut saya dan yang sering pula dikatakan Ayah kepada kami, kesuksesan dan kebesaran yang diperolehnya selama 35 tahun sisa usianya setelah meninggalkan Medan pada 1945 itu, sangatlah ditentukan oleh tragedi pahit tersebut.

Dia mengalami fitnah keji karena dituduh melarikan diri pulang ke kampung, sewaktu Jepang kalah. Sebagai seorang pemimpin yang percaya kepada janji-janji Jepang, dia turut bersama pemimpin lainnya untuk bekerja sama dengan pemerintah pendudukan Jepang itu. Dia mengakui kesalahannya. Ada beberapa pemimpin lain yang juga bekerja sama dan percaya pada janji Jepang itu, tetapi mereka tetap berada di tempat, ketika Jepang bertekuk lutut. Namun dia pulang ke kampung, sementara orang mengatakan dia "lari malam".

Setiba di Bukittinggi, dia mendapat informasi dari pemimpin Sumatra Barat tentang Proklamasi Kemerdekaan yang diucapkan Soekarno-Hatta di Jakarta, 17 Agustus 1945. Hanya beberapa hari tinggal di kampung, dia kembali ke Medan. Maksudnya, hendak turut berjuang dan mengobarkan semangat ke Sumatra Timur dan Medan khususnya, tetapi kehadirannya ditolak. Dia dihina sebagai kolaborator, penjilat, lari malam, dan sebagainya. Ini adalah hukum revolusi.

Revolusi kadang-kadang memakan anaknya sendiri. Betapa getir pengalaman itu bagi dirinya. Pernah Ayah bercerita pada kami, "Sekiranya tidak ada iman, barangkali Ayah sudah bunuh diri waktu itu." Masih teringat sebuah sajaknya yang tercipta saat Ayah dalam kondisi tersebut:

Biar mati badanku kini
payah benar menempuh hidup
hanya khayal sepanjang umur
biar muram pusaraku sunyi
cucuk kerah pudingnya redup
lebih nyaman tidur di kubur

Di dalam suasana kebencian dan penghinaan, dia kembali ke kampung bersama istri dan kelima orang anaknya. Tak ada anggota-anggota Muhammadiyah yang dipimpinnya selama 12 tahun, turut mengantarnya. Tak pula kawan-kawan sesama pengarang. Juga tidak sahabat-sahabat yang pernah bersama-sama bekerja dengan Jepang.

Saya tidak ingin memperpanjang soal ini, tetapi saya percaya bahwa pengalaman yang begitu pahit ternyata mempunyai hikmah besar baginya, yaitu bertambahnya kekayaan batin, sehingga menjadikan dirinya sebagai pribadi tahan uji.

Ketika tahun 1963 dan 1964, PKI-Lekra membuat kampanye besar untuk menghancurkannya dengan tuduhan plagiat atas karya: *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

Untuk menentramkan anak-anaknya yang resah di rumah, Ayah berkata, “Serangan PKI sekarang Ayah rasakan tidak sehebat tragedi di Medan dulu.”

Begitupun ketika dipenjara oleh Soekarno selama 2 tahun 6 bulan, dia tidak hilang lenyap seperti yang diinginkan lawan-lawannya. Bahkan, dia berhasil menyelesaikan karya yang terbesar, “Tafsir Al-Azhar” itu.

Terakhir, ketika beberapa orang mubalig yang tak menyetujuinya duduk menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia, mengejeknya di masjid dan di muka umum, dengan tenang Buya Hamka berkata, “Lebih dari itu telah aku alami.”

Syukurlah dia tidak lenyap ditelan revolusi dan melalui tragedi 1945 di Medan itu, Tuhan masih memberikan kesempatan kepadanya untuk tampil kembali.

Di Sumatra Barat, dia turut ambil bagian dalam perjuangan revolusi menjadi Ketua Front Pertahanan Nasional yang menghimpun tenaga rakyat melawan NICA. Dia tampil pula sebagai pembela perkara “Peristiwa 3 Maret” di Bukittinggi, dengan kemenangan di pihaknya. Dia menjadi orang kepercayaan Wakil Presiden Mohammad Hatta, meskipun tak mempunyai jabatan resmi dalam pemerintahan.

Meskipun menjabat sebagai Majelis Ketua atau Konsul Muhammadiyah di Sumatra Barat, tetesan penanya tak berhenti mengalir. Dia melahirkan buku *Revolusi Pikiran*, *Revolusi Agama*, dan *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Dengan ketiga buku itu, dia menuntun dan memimpin revolusi ke jalan yang diridhai Tuhan.

Setelah penyerahan kedaulatan, dia pindah ke Jakarta. Buya Hamka dipandang sebagai seorang budayawan Islam yang duduk bersama ahli-ahli kebudayaan lainnya dalam organisasi kebudayaan nasional Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional. (Catatan: Tahun-tahun awal kemerdekaan amat langka dirasakan budayawan dari kalangan Islam).

Betapa bahagianya Buya Hamka tatkala pada 1939 datang ke Kota Medan, meskipun sebelumnya telah beberapa kali ke Medan. Namun, kedatangannya kali ini adalah sebagai

peserta atau delegasi Seminar Bahasa Indonesia yang diikuti pula oleh delegasi dari Semenanjung Tanah Melayu, dengan ketua delegasi masing-masing negara, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Malaya diwakili oleh ketuanya, Tun Abdul Razak, yang waktu itu Menteri P dan K, kemudian menjadi Perdana Menteri Malaysia.

Buya Hamka turut membacakan buah pikirannya,dan membandingkan kertas kerja para ahli dari kedua negara. Salah satu keputusan Seminar ialah, Indonesia adalah berasal dari bahasa Melayu yang disempurnakan atau diperkaya oleh bahasa daerah. Seminar mengakui pula kedudukan bahasa Arab sebagai salah satu sumber perbendaharaan bahasa Indonesia.

Itulah yang diperjuangkan selama bertahun-tahun menjadi pengarang di Medan, dan di situ pula keputusan-keputusan diwujudkan dalam negara yang telah berdaulat. Meskipun sesudah itu dia berulangkali mengunjungi Medan, untuk mengunjungi sahabat-sahabat lamanya yang telah melupakan masa-masa lampau yang pahit, hal itu adalah kebanggaannya bahwa dia tidak lenyap ditelan revolusi di Medan.

Pada 1963, dia datang sebagai pembawa ide “Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia”. Dialah yang paling gigih membantah teori lama dari para orientalis tentang saat dan asal mula masuknya Islam ke Nusantara ini. Dengan teori baru bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari negeri asalnya Tanah Arab, pada abad-abad pertama Hijriah. Dia berhasil dan Seminar menerima teorinya.

Saya tak tahu berapa kali lagi sesudah dan sebelum itu dia datang ke Medan, tetapi jelas, tidaklah sekali atau dua

kali. Adakalanya dia datang sebagai peserta seminar sejarah, atau sebagai delegasi konferensi kebudayaan, atau sebagai dosen Universitas Islam Sumatra Utara (UISU), atau sebagai wakil Pemimpin Pusat Muhammadiyah yang diminta oleh pemimpin wilayah, karena memenuhi kerinduan masyarakat. Yang jelas bagi orang Medan, Almarhum adalah bapak yang dikasihi. Sebagaimana terbukti bila dia datang, berkumpullah anak-anak ruhaninya, duduk mengelilinginya.

Serangkaian kunjungannya yang terakhir adalah ketika dia menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Betapa pun disediakan tempat di *guesthouse* oleh pemerintah daerah, yang selalu menarik hatinya berulang kali ke daerah itu adalah nostalgianya bertemu dengan sahabat-sahabatnya. Para sahabat yang berjasa mengangkatnya di zaman jayanya sebelum perang dulu, tetapi juga sahabat yang turut memberinya pengalaman pahit, yang akhirnya berkat lindungan Allah, menjadikan dirinya sebagai Hamka yang kita kenang hingga saat ini.

“Tanpa kawan-kawan itu semua,Ayah tidak akan menjadi Hamka yang sekarang ini,” katanya kepada saya sewaktu mendarat di Polonia pada 1978 dulu.

Saya diajak ke Masjid Muhammadiyah di jalan Kamboja, untuk mendengarkannya bertablig. Hadir pula di sana kawan-kawan lamanya yang masih hidup. Saya lalu dibawanya ke rumah keluarga kawan-kawan yang telah meninggal, dan Ayah berpesan agar saya meneruskan tali kekeluargaan dengan mereka.

Maka, sebagai salah seorang putranya, dari 10 orang anak-anaknya, saya penuhi ajakan Kakanda H. Bahrum Djamil untuk datang ke kota ini, untuk melanjutkan silaturahim itu.

Maafkanlah segala kekhilafan Almarhum, dan saya mohon doanya agar amal dan ibadah Almarhum diterima di sisi-Nya. Amin.

Terima kasih.[]

(Karangan ini dibacakan pada 26 Agustus 1981, dalam rangka Mengenang Hayat dan Perjuangan Buya Hamka, yang diselenggarakan oleh UISU Medan).

Pribadi Buya Hamka yang Menakjubkan

Daya ingat dan kesan dalam mata ... itulah kelebihan Buya Hamka, yang kemudian dia tuangkan dengan penanya, dalam mesin tik-nya. Menulis telah menyatu dengan jiwanya.

❁

Mungkin banyak yang bertanya soal ini: Bagaimana cara Buya Hamka mengarang? Bila datangnya inspirasi itu? Ini juga yang kerap ditanyakan para pemuda kepada Ayah. Biasanya Ayah tak pernah menjawab, dia hanya tersenyum.

Pada suatu hari, saya merasa perlu mengajukan pertanyaan yang sama. Soalnya saya baru saja kembali dari Jepang, menyaksikan perkembangan Islam di bawah pimpinan Dr. Futaki yang sedang populer saat itu. Sebelum menulis laporan, saya lebih dulu mengumpulkan catatan

buku-buku tentang Jepang yang saya bawa. Namun sudah beberapa hari saya masih juga membaca buku itu, belum juga kunjung menulis.

Dia bertanya kepada saya, “Kapan laporan Jepangmu itu akan selesai?”

“Saya masih menambahnya dulu dengan bahan-bahan ini,” jawab saya seraya menunjuk buku-buku yang sedang saya baca.

“Mengaranglah dulu dengan ilham. Tulis apa yang kau lihat, alami, baru kemudian kau lengkapi dengan bacaan,” kata Ayah.

“Menurut pengalaman Ayah,” tuturnya lagi,”kalau terlalu lama untuk dimulai akan lupa pada kesan-kesan perjalanan itu. Dan, bila terlalu menggantungkan pada buku, laporanmu itu tidak hidup nantinya.”

“Itu sulitnya, ilham belum juga datang,”jawab saya.

Dia mengambil tempat duduk di depan sebuah meja. Lalu menyuruh saya mengambil kertas dan mesin tik, terus mengetik dengan dua jari telunjuknya. Setengah jam dia selesai. Kemudian menyerahkan kepada saya untuk dikoreksi. Sebuah karangan pengisi rubrik Dari Hati ke Hati di Majalah Panji Masyarakat. Kemudian, Ayah pergi ke RRI untuk merekam suaranya yang akan disiarkan saat kuliah Shubuh.

“Enaknya,” pikir saya.

Begitulah ilham bagi Buya Hamka, yang tampaknya bisa datang di mana dan kapan saja, tanpa ditunggu-tunggu. Kadang-kadang dia membaca Al-Quran dan surat-surat kabar. Kemudian sarapan pagi dengan kopi pakai gula sakarin

dan nasi setengah piring. Selesai makan, dia pergi ke meja tulisnya untuk mengarang dan mengetik sendiri.

Ketikannya dengan dua jari, cepat sekali. Sering kali saat tengah asyik bekerja itu, ada saja tamu-tamu yang datang. Entah untuk urusan kemasyarakatan, atau keluarga dekat, anak, cucu, dan lain-lain.

“Assalamu'alaikum,” sapa tamunya.

Dia menjawab, “Alaikum salam.”

Sejenak Ayah melihat tamunya dan tersenyum sedikit, tetapi terus saja kedua telunjuknya menghantam mesin tik. Tamu-tamu yang sudah biasa, seperti Bapak K.H. Abdullah Salim, yang menjadi Sekretaris Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, atau Amiruddin Siregar, akan duduk saja di salah satu kursi tanpa dipersilakan. Tapi bagi yang belum tahu, tak jarang berdiri beberapa saat di muka pintu sampai ada yang mempersilakan duduk. Ayah memandang tamu-tamu itu sejenak, dan tersenyum, atau menanyakan, “Apa kabar?” Namun perhatiannya tetap pada pekerjaannya. Selesai mengarang kira-kira pukul 9 pagi, dia pergi mandi dan mengganti pakaiannya, bersiap untuk keluar rumah.

Begitulah, inspirasinya datang antara pukul7 sampai 9 pagi, setelah dia selesai membaca Al-Quran atau surat kabar. Tapi tak jarang dia duduk bersila di ubin, menghadapi buku-bukunya untuk mencari bahan-bahan yang diperlukan. Kesibukan semacam itu terjadi apabila dia sedang terlibat polemik atau menghadapi seminar. Kalau sudah begitu, dia kerapkali meminta bantuan saya. Terutama untuk mengoreksi istilah-istilah bahasa Inggris, atau mencocokkan istilah-istilah bahasa Arab dengan istilah Indonesia yang tepat.

Namun, bukan hanya untuk itu Ayah memerlukan saya. Dia juga mengajak saya berdiskusi, seolah saya lawannya. Saya pun amat senang mendapat tugas itu, karena saya menjadi pembela lawannya dengan argumentasi-argumentasi saya sendiri. Kadang-kadang saya lihat Ayah emosi. "*Wa'ang Badu Atai*," katanya. *Badu atai* adalah sebuah nama yang tak pernah ada orangnya, banyak disebut orangnya, yang selalu hidup bersama kami sejak puluhan tahun. Orangnya begoatau sok aksi-pintar. Kalau Ayah sudah menyebut nama itu, si begoitu pun muncul dalam bayangan anak-anaknya.

Biasanya sehabis mengarang, dia pergi ke studio RRI untuk merekam suaranya, untuk acara kuliah Shubuh, atau memenuhi undangan bertablig, atau rapat, dan lain-lain, tergantung jadwal hari itu. Kadang-kadang kalau uang belanja habis, dia pergi mengunjungi penerbit-penerbit dan minta honor buku-bukunya. Sesampainya kembali di rumah, dia shalat Zhuhur dulu, baru makan siang. Selanjutnya, dia akan berbaring selama beberapa menit sambil membaca buku, sampai tertidur selama setengah atau satu jam.

Pukul 16.00 dia bangun, mandi, dan shalat Ashar, kemudian menerima tamu-tamu yang datang untuk menanyakan berbagai hal sampai waktu Maghrib. Sehabis Maghrib, dia makan malam. Dan bila tak ada undangan, atau resepsi, atau rapat-rapat, Ayah akan membaca buku dan menonton televisi jika ada yang menarik. Tapi, Ayah selalu mengikuti acara Dunia Dalam Berita.

Ada beberapa hal yang menakjubkan dari Buya Hamka selama hidupnya, di antaranya shalat tahajud dan daya ingatnya. Melakukan shalat tahajud sudah menjadi pekerjaan rutinnya. Menurut ceritanya selama dalam masa tahanan, Ayah

tak pernah meninggalkan shalat tahajud. Karena kebiasaan itu, Ayah tetap bangun sebelum Shubuh untuk melakukan shalat tahajud sebanyak 8 rakaat, dengan membaginya dalam 4 kali shalat 2 rakaat, dan kemudian shalat witir 3 rakaat. Sampai terbit fajar dia membaca Al-Quran atau berzikir. Kemudian membangunkan keluarga untuk shalat ke masjid, atau berjamaah di rumah.

Hari Jumat, Ayah mengimami shalat Shubuh dengan membaca Surah Al-Sajdah. Pada akhir ayat 15,*"Kharrû sujjadan wa sabbahu bi hamdi Rabbihim wahum lâ yastakbirûn,"* langsung sujud tanpa rukuk lagi. Kemudian berdiri lagi melanjutkan sisa surah itu. Pada rakaat kedua, biasanya Ayah membaca Surah Al-Insân yang ayat pertamanya berbunyi, "*Hal ata 'alal insâni hînum. Minaddahri lam yakun syai'ammadzkûrân,*" sampai selesai.

Waktu masih anak-anak, kami menyebut shalat itu dengan istilah "sembahyang balantung", karena terus saja sujud, dalam keadaan mata masih mengantuk, langsung "tung". Sehabis shalat, kami bersalaman dan mencium tangan Ayah.

Hari Jumat sebelum ke masjid, Ayah tidak keluar rumah kalau tidak ada keperluan yang penting. Selain mengarang, hari itu dia membaca Al-Quran dan kitab-kitab bahasa Arab, untuk bahan khutbah. Satu jam sebelum tiba waktu Jumat, dia sudah siap dengan jubah serta sarungnya yang bersih. "Memikirkan isi khutbah, menambah cepat tumbuhnya uban di kepala," katanya.

Kebiasaan tahajud Ayah tak hanya dilakukannya di rumah. Dalam perjalanan jauh, seperti keluar kota atau luar negeri pun, Ayah akan bangun malam dan melakukan tahajud.

Tak peduli apakah sedang menginap di hotel, maupun *guest house*. Shalat Shubuh di hari Jumat tetap dengan Surah Al-Sajdah, meskipun sedang dalam perjalanan.

Saya yang sering menemaninya dalam perjalanan juga ikut terbangun, karena dia telah ribut di kamar mandi. Ayah gembira sekali jika saya terbangun menjelang Shubuh. Saya pun ikut shalat di belakangnya, menjadi makmum. Ah, pandai sekali Ayah membangunkan saya. Tak perlu memaksa atau mendesak. Dengan mendengar suara kesibukannya di kamar mandi saja sudah membuat mata saya terbuka.

Dalam setiap lawatannya, Ayah memiliki sedikit waktu istirahat. Jadwalnya padat mengikuti acara, atau bila dia leluasa sedikit, ada saja tamu yang ingin berdiskusi dengannya dan Ayah tak tega menolak mereka. Karena itu, saya berusaha membatasi tamu-tamu yang suka mengobrol lama.

Sementara itu, daya ingatnya pun luar biasa. Dalam perjalanan, Ayah tak pernah alpa menulis. Namun, Ayah sepertinya malas mencatat sesuatu sebelum dia menulis. Dia mengandalkan pada penglihatan dan ingatannya untuk merekam kesan-kesan perjalanannya. Inilah yang tak diwariskannya pada anak-anaknya. Terbukti saya memerlukan waktu yang lama sebelum menulis laporan tentang Islam di Jepang.

Nalurinya yang cenderung kuat pada sejarah,membuatnya selalu ingin mengunjungi museum dan tempat-tempat bersejarah. Ketika itulah,dia banyak bertanya kepada *tour guide* atau yang mengantarkan, tak jua dia memerlukan notes untuk mencatat. Dia mengandalkan daya ingatnya. Saat bertanya itu, Ayah sekaligus menguji pengetahuan

yang telah didapatnya. Tak jarang Ayah berdiskusi panjang dan lama tentang sejarah kepada penjaga museum atau yang mengantarkannya.

Sebagai ilustrasi, saya punya pengalaman lain sebagai perbandingan antara Mohammad Natsir dengan Buya Hamka, meskipun dari pengalaman sepintas lalu saja. Pak Natsiradalah seorang pemimpin dan pemikir politik yang bertaraf Internasional. Dalam sebuah perjalanan ke Turki pada April 1980, kami berkesempatan meninjau objek-objek kebesaran sejarah Islam di Istanbul, seperti Aya Sofia, Masjid Biru, Museum Topkapi, melihat permata milik Osmani, dan kuburan-kuburan para sahabat yang mempelopori kedatangan Islam ke Turki.

Kunjungan ke Museum itu diikuti pula olehSyaikh Al Harakan, Sekjen Rabithah Alam Islami, Presiden Muktamar Alam Islami Ma'ruf Dawaliby, Dr. Futaki, Anwar Haryono, dan sebagainya. Pak Natsir tampaknya lebih suka menyendiri dan hanya melihat barang yang dipamerkan museum secara selintas. Kadang-kadang saya lihat dia tidak turut masuk ke suatu ruangan, hanya menunggu di luar sambil berkali-kali melihat arloji, seolah-olah mengharapkan rombongan segera keluar dan pulang. Saya menduga Pak Natsir sudah beberapa kali ke Istanbul, Karena itu, dia tak terlalu bersemangat berkunjung ke museum lagi.

Namun ketika saya bertanya kepada asistennya, Hasan Arifin yang menyertainya ke luar negeri, juga kepada Pak Affandi Ridwan seorang rombongan lain dari Indonesia, mereka mengatakan konsentrasi Pak Natsir ke Konferensi Islam yang kami hadiri di Nicosia Cyprus. Di sana,Pak Natsir akan menjabarkan rencana kerjanya yang penuh gagasan dan

konsep untuk menghadapi berbagai ancaman yang sedang dihadapi Islam. Mengertilah kini saya bahwa politik adalah sejarah masa depan.

Setahun setelah itu, Juni 1981, saya ke Irak bersama Ayah untuk memenuhi undangan Menteri Wakaf. Dari Jakarta Ayah telah mengatakan kepada saya bahwa kami akan mengunjungi objek-objek sejarah di bekas Pusat Kebudayaan Islam itu, seperti kuburan Sayyidina Ali di Najeff, Masjid Karbala, Masjid Basrah yang kubahnya dari emas murni, dan juga taman tergantung di Babilon. Tampaknya Ayah gembira sekali dengan kesempatan itu.

Demikianlah setelah berada di Najeff, dia bercerita tentang Sayyidina Ali, tentang tragedi sejarah Islam di Karbala, Dinasti Abbasiyah, Sultan Ma'mun, dan Harun Al Rasyid, hingga timbulnya Mazhab Syi'ah yang sekarang berpusat di Iran. Dia bercerita tentang latar belakang sejarah Perang Iran dan Irak sekarang, yang dianggap sebagai lanjutan sentimen perang Arab-Persia yang terkenal dengan perang Khadisiyah.

"Tapi bukankah perang itu merugikan dunia Islam sendiri?" tanya saya.

"Yah, itulah percaturan politik sekarang yang rupanya membuktikan pada kita bahwa ashabiyah-fanatisme Persia dan Arabia masih belum lenyap di dada orang-orang sana," jawab Ayah. Ketika saya bertanya lebih lanjut, Ayah cuma meminta saya berdoa agar kedua belah pihak menyadari kekeliruannya dan kembali pada ajaran persatuan Islam.

"Bagaimana caranya?" tanya saya.

"Itu bukan bidang Ayah," jawabnya. Dan lanjutnya lagi, "Tapi kita jangan pesimis. Baghdad ini dulu pernah menjadi

pusat Islam, lalu dihancurkan oleh kekuatan ekspansi bangsa Mongol, hingga hancur lebur. Tapi Islam tidak berarti lenyap sama sekali. Cucu Jengis Khan itu sendiri, yaitu Timur Lenk kemudian masuk Islam di Baghdad. Baghdad dihancurkan oleh bangsa Mongol. Spanyol yang selama 700 tahun dikuasai Islam, direbut kembali oleh kaum Kristen Eropa, tapi Islam muncul di Indonesia. Tuhan menggilirkan kejayaan Islam itu ke lain bagian dunia ini. Dia tidak lenyap."

"Ingat!" lanjutnya lagi, "tatkala kejayaan Hindu di bawah Patih Gajah Mada menjarah ke Sumatra, yang tak kurang dahsyatnya dibanding penyerbuan kaum Mongol di Baghdad, justru mubalig-mubalig Islam dari Sumatra menyelusup menyebarkan Islam ke Jawa. Sampai ke pusat Majapahit itu sendiri, sehingga melemahkan dan mematikan kerajaan itu. Lambat laun Majapahit yang besar dengan Gajah Madanya yang perkasa itu pun, tamat riwayatnya. Dan, berdirilah kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa, Demak, Gresik Banten, dan Mataram."

Ayah masih optimis. "Betapa pun ancaman yang dihadapi Islam saat ini, Islam tidak akan terus dikalahkan," katanya. Saya pun menarik kesimpulan bahwa dengan melihat sejarah, Ayah adalah orang yang terus optimis dengan masa depan Islam. Optimisme itu hanya bisa tercapai dengan pemimpin-pemimpin yang jauh memandang ke depan seperti yang saya dengar pada gagasan Bapak Mohamad Natsir di Muktamar Islam Cyprus.

Mobil yang kami tumpangi meluncur terus di jalan aspal yang lurus kembali ke Baghdad. Dalam keadaan letih karena seharian menempuh perjalanan jauh di musim panas, yang saya pikirkan hanyalah menyalakan AC di kamar hotel dan

istirahat. Namun sebelum masuk kamar hotel, Ayah berpesan kepada sopir, agar datang nanti malam. Dia ingin melihat kuburan Abu Nawas, dan melihat-lihat Kota Baghdad yang terkenal dengan sebutan 1001 malam.

Saya mengingatkan bahwa tak ada lagi 1001 malam di Baghdad karena selama terjadinya perang Irak dan Iran, listrik-listrik dipadamkan di kota itu. Ayah tertawa, tapi kami tetap pergi malam itu mengelilingi kota, melihat Sungai Tigris dan Dajlah. Makan ikan panggang yang lezat di sebuah restoran, melihat patung Abu Nawas, mengunjungi makam Abdul Kadir Jaelani, Masjid Imam Hanafi, dan melihat perkampungan tempat lahirnya ahli tasawuf, Junaid Al Baghdadi. Semuanya dalam kegelapan malam karena tak ada listrik. Pada setiap tempat Ayah tak lupa bercerita kepada saya tentang tokoh-tokoh yang disebutkan tadi.

Di waktu lain, kami pergi ke Negeri Sembilan Malaysia, ziarah ke kubur raja-raja negeri itu yang berasal dari Minangkabau. Saya tak ingat lagi berapa jumlah kuburan para raja-raja dekat komplek istana yang bernama “Srimenanti” itu. Ayah hafal di luar kepala sejarah setiap raja-raja yang berkubur, namanya serta gelar-gelarnya yang sangat panjang. Yang saya ingat hanyalah nama Sultan Malewar dan Sultan Abdur Rahman yang menjadi Yang Dipertuan Agung Pertama Malaya.

Pernah pula kami berkeliling di Minangkabau dari Padang menuju Batu Sangkar, bertiga dengan Fathiyah untuk melihat Batu Bertikam dan Istana Pagaruyung. Kemudian kembali ke Solok, terus melewati Sawahlunto menuju Sitinjau Laut dan kembali ke Padang. Dalam setiap perjalanan semacam itu, Ayah menikmati keindahan alam. Kadang-kadang dia

menyanyi lagu-lagu daerah pesisir Sumatra dengan suaranya yang merdu.

Pada 1959, pernah Ayah bersama Almarhum Bapak Isa Anshari pergi ke Bandung. Sebelum naik mobil, Pak Isa meminta agar dalam perjalanan Jakarta-Bandung, Buya Hamka menyanyi "Sirantih", yaitu lagu orang pesisir Sumatra Barat.

Ketika kami keliling di ranah Minang melalui daerah Agam, Limapuluh Koto, Padang Pariaman, dan Batipuh Sepuluh Koto, apalagi kalau sudah di pinggir Danau Maninjau, Ayah selalu berpantun. Setiap desa, betapa pun kecil, dia ingat namanya danada pantunnya. Kadang-kadang nakal dan menggoda. Sayang, saya tak pernah mencatat pantun-pantun itu. Ketika kami melewati Kayu Tanam, tampak seorang wanita menunggu suaminya yang sedang memanjat kelapa. Kebetulan kereta api lewat pula, lalu ayah menyentil lutut saya dan berpantun:

Berangkat kereta pukul empat
tiba di Padang pukul tiga
sejak berlaki tukang panjat (tukang panjat kelapa)
badan berbau kerarangga (semut merah)

Ketika di Lubuk Basung, banyak terlihat laki-laki tuayang duduk di warung, berselimut kain sarung lusuh kedinginan. Saya berkata, "Begitulah laki-laki tua di Minangkabau ini, tak ada kerja, sehari-hari berselimut kain sarung, sistem masyarakat matriarkhat, tak memberi mereka kekuasaan. Mereka baru berharga bila banyak duit."

Ayah menganggguk sambil menunjuk pada seorang laki-laki bersarung yang kebetulan kelihatan sedang termenung seorang diri melihat mobil lewat. Lalu, dia berpantun lagi:

Jembatan besi di Manggopoh

Dibuat anak Lubuk Basung

Lamakah badan seperti nangko (ini)

Lapuk dalam kain sarung

Kami lalu berdiri di panorama embun pagi, memandang Danau Maninjau yang terbentang dengan amat indahnya. Ayah menyebut nama-nama kampung yang tampak dari panorama itu. “Itu Sungai Batang, itu Bayur, itu Enam Koto,” dan seterusnya.

Maninjau Sungai Batang

Katigo jo Tanjung Sani

Keempat Kampung Bayur

Kilat kemilau panas petang

Den sangko bayang-bayang Nabi

Kironyo bungo dalam sanggul

Saya tak tahu bahwa Ayah akan berpantun. Sementara mata saya mengikuti gerakan tangannya yang menunjuk ke tempat-tempat yang dimaksud. Ketika dia selesai mengucapkan bait terakhir pantun itu, saya pun tertawa terpingkal-pingkal. Dia menunjuk kembali ke arah Kubu dan berpantun:

Lurus jalannya ke kampung Kubu

Berkelok tentang labuah tagak

Tampak dari Koto Tuo
Sejak di musim nan dahulu
Bercampur sayang jo taragak (rindu)
Kiranya adik hilang saja

Dalam perjalanan, Ayah selalu menghibur siapa pun yang menjadi kawan perjalanannya dengan pantun, nyanyian, dan dengan kuliah-kuliah sejarah, atau fatwa agama. Dengan pantun pula dia mengkritik keadaan, ketika melihat nasib orang-orang kampung yang masih begitu-begitu saja keluar pantunnya:

Mendaki ke Bukittinggi
Menurun ke Tebat Patah
Berhenti di rimba raya
Sudah tiga musim berganti
Sudah orang awak yang memerintah
Nasib awak begini jua

Suatu hari kami makan sate di sebuah restoran di Padang Panjang. Baik pemilik restoran, maupun tamu-tamunya ternyata mengenal Ayah. Setelah bersalam-salaman, si pemilik restoran duduk menemani kami makan. Seperti biasa obrolan mengarah pada kehidupan sehari-hari, tentang oknum-oknum yang mau menang sendiri. Bak bunyi pepatah, "*Sia bagak sia di ateh*," kata pemilik restoran itu. Artinya, siapa yang jagoan dialah yang kuasa.

"Bukan, bukan begitu," jawab Ayah. "Itu biasa kalau dia *bagak* tentu dia yang di atas. Sekarang terbalik, "*Sia di ateh*,

itu nan bagak", artinya siapa di atas dialah yang jago."Semua yang hadir di restoran itu pun tertawa, "Kita dapat pepatah baru dari Buya," ujar mereka.

Dalam kunjungan yang lain ke Sumatra Barat, sekitar tahun 1970-an, kami tidur di sebuah kamar di Masjid Muhammadiyah Padang yang runtuh pada 1974. Karena tidur di masjid, tentu saja tamu-tamu yang datang pun tak bisa dibatasi lagi. Di antara tamu-tamu itu, ada Almarhum Buya Udin, seorang pemimpin Muhammadiyah asal Pariaman. Seperti Ayah, Buya Udin ini pun punya banyak simpanan pantun-pantun. Maka, terjadilah berbalas pantun sampai satu jam. Tampaknya Buya Udinlah yang letih. "Kalah *ambo*," kata Buya Udin. "Ayahmu bukan cuma hafal pantun-pantun, tapi juga pencipta pantun Minang," kata Buya Udin kepada saya.

Beberapa kali saya menyaksikan Ayah yang bergelar Datuk Indomo itu, bersahut-sahutan pantun dan pepatah-petitih dalam upacara adat dan perkawinan anak, dan kemenakannya. Maka tak heranlah kalau dalam tablig-tablig dan khutbah, dia selalu menyelipkan pantun-pantun Minang

Selain berpepatah-petitih dan bersyair, Ayah adalah seseorang yang gampang sekali terharu dan menitikkan air mata. Terutama kalau sudah mengingat kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

Hampir setiap shalat Maghrib di akhir bulan Sya'ban, atau sehari sebelum tibanya puasa, dia menangis saat shalat. Ketika membaca ayat, suaranya tertahan-tahan menyambut tibanya bulan suci itu. Setiap hari dia membaca Al-Quran, adakalanya dia menangis seorang diri. Ketika sampai pada

satu ayat yang menggugah hatinya, dia berhenti untuk menghapus air matanya. Begitu pun tatkala berkhutbah, pidato di atas mimbar. Gampang benar air matanya keluar.

Berkali-kali dia mengulang sabda Nabi Saw. yang berbunyi:

“Bahagialah orang yang beriman kepada-Ku dan melihat wajah-Ku. Tapi tujuh kali lebih bahagia orang yang beriman kepada-Ku, meskipun dia tidak melihat wajah-Ku.”

Biasanya jika dia mengulang hadis itu, dilanjutkan dengan riwayat pertanyaan sahabat Nabi Saw.:

“Bagaimana engkau mengetahui umatku yang tak pernah engkau kenal itu?”

Lalu Ayah membaca ayat,*”Sîmâhum fî wujuhihim min astaris sujûd”* (tampak bekas sujud di wajah mereka).

Ayah menangis setiap menceritakan hadis dan riwayat itu.

Berkali-kali pergi ke Makkah, baik untuk menunaikan rukun haji atau umrah, dia tetap menitikkan air matanya di Ka’bah. Dua kali saya mendampinginya melakukan umrah. *Pertama,* pada September 1976 dan *kedua,* Juni 1980. Kami tinggal di Makkah selama seminggu. Setiap tawaf dan shalat berjamaah, dan sehabis thawaf, dan berdoa di makam Ibrahim, dia selalu menangis. Tangis itu lebih hebat lagi tatkala kami melakukan tawaf wada’ atau perpisahan.

Pada waktu umrah 1976 di bulan Ramadhan, tatkala kami sedang berdoa di makam Nabi Ibrahim, kami melihat Almarhum K.H. Bisri Samsuri Rais Aam NU, tawaf seorang diri dengan langkah-langkah tuanya. Ayah memperhatikan

orang tua yang saleh itu. Dia patut menjadi contoh dari ulama-ulama muda. "Ayah ingin menjadi orang sesaleh kiai itu," kata Ayah dengan air mata yang berlinang.

Ayah juga kerap menangis bila teringat ayahandanya, Syaikh Abdul Karim Amrullah. "Sayang Ayah tak sempat bergaul intim dengannya," ceritanya. "Dia adalah orang besar di kalangan umat, sehingga perhatian kepada anak-anaknya kurang."

Kadang-kadang Ayah didatangi oleh kakak perempuannya, Ummi Fathimah, istri Buya Sutan Mansur yang sudah mendekati umur 80 tahun, atau adiknya, Asma yang sepanjang hidupnya selalu kekurangan. Kedua saudara perempuannya itu diciumnya sambil meneteskan air mata.

Seminggu sebelum Ayah meninggal, dia pergi ke rumah Asma yang sedang sakit. Hatinya pilu sekali melihat nasib adiknya itu. Pada bulan Ramadhan 1980, seorang adik kandungnya, Abdul Kudus, meninggal di Palembang. Dalam pesawat, Ayah membaca Al-Quran dan terus menangis.

Sahabatnya, Buya Zainal Abidin Syu'aib, yang kami panggil Buya Zas, kerap datang dari Padang, singgah dan makan di rumah. Mereka membicarakan keadaan negeri asal mereka Minangkabau, tentang ulama-ulama yang sudah makin menipis, pergaulan pemuda-pemudi yang sudah sangat bebas, adat yang tak dihiraukan lagi, dan berita-berita kejahatan yang memenuhi koran-koran setiap hari. Cerita-cerita sambil lalu itu pun bisa membuat Ayah menitikkan air mata.

Terkadang saya merasa Ayah berlebihan dalam rasa harunya. Cepat sekali mengeluarkan air mata. Saya teringat tatkala mantan Presiden Soekarno meninggal. Ayah tentu

belum melupakan bahwa Soekarno dipuncak kekuasaannya sangat membenci dan menaruh dendam kepadanya. Pidato Ayah di dalam Sidang Konstituante yang menolak konsepsi Soekarno, pasti sangat menyakitkan hatinya.

Satu kali Soekarno bicara, “Kapan kita mulai menggali api Islam?” Ayah dalam kesempatan lain menjawab, “Tunggu tanggal mainnya!”

Tentang konsepsi Demokrasi Terpimpin, Kabinet Kaki Empat yang menjadi gagasan Soekarno, dikatakan olehnya sendiri: “Itulah jalan lurus, *assirathal mustaqim*.”

Tapi Ayah menjawab, “Itulah *Assirat ilal jahim”*, alias jalan menuju neraka. Selanjutnya seperti telah kita ketahui, Soekarno kemudian membungkam dan menangkap Ayah selama hampir 3 tahun. Namun mendengar Soekarno sakit dalam situasi kritis, Ayah menangis. Bahkan dia mengimami shalat jenazah Soekarno. Dia tak peduli kritik dan celaan orang banyak atas perbuatannya itu.

Setelah meninggalnya Soekarno, tidak pernah saya dengar Ayah mencela kehidupan Soekarno. Seolah-olah dia benar-benar telah lupa bahwa Soekarnolah yang menangkapnya berdasarkan undang-undang antisubversi yang terkenal dengan nama Penpres No. 11 itu. Dan bukan cuma kepada Soekarno, terhadap pendukung Soekarno yang menjebloskannya ke dalam tahanan, dia bisa bersikap baik sampai akhir hayatnya.

Suatu hari, sepasang pemuda dan pemudi datang ke rumah. Yang perempuan seorang mahasiswa IKIP dan memperkenalkan diri sebagai anak Pramudya Ananta Noer.

“Oh, anak Pram, apa kabar bapakmu sekarang?” Tanya Ayah dengan ramah.

"Sudah bebas Buya," jawab anak itu.

Beberapa saat Ayah memuji karya-karya Pramudya, seperti *Keluarga Gerilya*, *Shubuh*, dan lain-lain. Setelah itu, baru dia menanyakan maksud kedatangan anak itu. Ternyata, dia datang meminta bantuan Ayah untuk mengislamkan pemuda temannya itu.

"Oh kalian mau menikah tentunya?" jawab Ayah.

Kedua anak muda itu tampak malu-malu. Untuk beberapa lama Ayah mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada si pemuda. Ketika mereka akan pamit, Ayah titip salam untuk Pramudya. Anak itu menangis, mungkin dia tak menyangka akan menerima pelayanan yang seperti itu dari seorang tua yang pernah dicaci oleh ayahnya. Namun dalam keramahannya, saya melihat wajah Ayah menjadi merah dan air matanya pun menetes.

Kepada saya yang menyaksikan pertemuan itu, Ayah kemudian cerita tentang nasib orang-orang yang ditahan bertahun-tahun. Dan, anak-istri yang ditinggalkan. Keluarga-keluarga PKI itu dirayu oleh propagandis-propagandis Kristen, tapi hari ini Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Tanpa dirayu, seorang anak gembong Komunis datang untuk mengislamkan pemuda calon suaminya. Ayah lalu memuji Tuhan dan yakin bahwa hari itu Tuhan telah mengantarkan pahala bagi dirinya.

"Ya, tapi kan motifnya untuk kawin,"saya menyahut.

Ayah memandang saya, "Kalau dia benar-benar orang Komunis, dia bisa saja kawin melalui catatan sipil atau kawin di gereja, mengikut bakal suaminya yang beragama Kristen. Namun kenyataannya, dia datang ke sini, memilih kawin

secara Islam dan mengislamkan calon suaminya," jawab Ayah lagi.

"Lupakah Ayah siapa Pramudya itu?" saya bertanya dengan gemas.

"Tidak," jawabnya. "Betapa pun dia membenci kita, kita tak berhak menghukumnya, Allah-lah Yang Mahaadil. Dan dia pun telah menjalani hukumannya dari penguasa di negeri kita ini."

Saya terdiam, dan teringat pada serangan Pramudya terhadap buku *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, dan caci-makinya pada pribadi Ayah dulu.

Rupanya berbuat baik pada orang yang memusuhinya, bagi Ayah bukanlah suatu perbuatan yang sulit. Dia menganggap hal itu biasa saja, karena kisah kedatangan anak Pramudya itu tak pernah dibicarakannya lagi, kalau bukan saya yang mengingatkannya.

Saya teringat sekitar tahun 1974 di Bukittinggi, tatkala Ayah menjadi pembela peristiwa perkara politik yang terkenal di Sumatra Barat, "Peristiwa 3 Maret". Salah seorang yang terlibat perkara itu dan diadili di depan Mahkamah, ialah Almarhum S.J. Sutan Mangkuto, seorang tokoh Muhammadiyah. Masyarakat mengetahui bahwa di antara Sutan Mangkuto dan Ayah, ada pertentangan pendapat dalam organisasi, mungkin juga ada pertentangan pribadi.

Untuk menghindari pertentangan itu, Ayah "menyingkir" beberapa lama ke daerah Riau. Namun kemudian, buru-buru kembali ke Padang Panjang karena sangat terkejut mendengar berita bahwa S.J. Sutan Mangkuto terlibat Perkara 3 Maret itu, dan ditahan di rumah tahanan militer Bukittinggi. Ketika

setahun kemudian perkara itu dibawa ke Mahkamah, Ayah menyediakan dirinya menjadi pembela, sedangkan semua orang tahu bahwa dia bukan ahli hukum. Perkara itu berhasil dimenangkannya dengan bebasnya seluruh komplotan yang menjadi tertuduh.

"Apa yang mendorong Buya tampil membela perkara itu?" tanya salah seorang muridnya.

Ayah menjawab, "*Pertama*, karena saya melihat ada usaha-usaha dari pihak lain yang hendak mendiskreditkan Masyumi dan Muhammadiyah menjadi dalang peristiwa itu. *Kedua*, S.J. Sutan Mangkuto saudara seperjuangan saya dalam Muhammadiyah." Dan, Ayah lagi-lagi mengenang hubungannya dengan Sutan Mangkuto.

Demikianlah Buya Hamka, dia memang orang yang tak pandai berdendam. Banyak yang bisa saya ceritakan, misalnya ucapan Tengku Jafisham kepada saya tatkala bertemu di lapangan udara Polonia Medan pada 1981, "Ayah saudara adalah seorang yang berbeda paham dengan saya. Kami selalu bertentangan, tapi dia tak pernah dendam. Dan bila bertemu, kami selalu merasa sebagai sahabat."

Tengku yang menjadi pemimpin NU, menceritakan hal itu kepada saya tatkala menghadiri MUNAS Ulama NU di Kaliurang, September 1981. Katanya lagi, dia bertemu dengan Ayah, sebulan sebelum Ayah meninggal di rumah jalan Raden Patah. Begitu bertemu, mereka berangkulan dan sama-sama menangis. "Meski berbeda paham, dia sahabat baik saya."

Itulah beberapa tabiat Ayah, yang barangkali menyebabkan dirinya menjadi seorang pengarang yang amat peka dalam menangkap kesan, dan menuangkan dalam bentuk tulisan.

Satu kebiasaan yang lain, kedua jari telunjuknya tak pernah diam. Bila duduk seorang diri atau bersama orang lain, kedua jari itu seperti sedang mengetik atau menulis. Kadang-kadang di atas tangan kursi, kadang-kadang di atas meja, atau piring makan. Bahkan menjelang ajalnya, kedua jarinya itu bergerak-gerak terus seperti kebiasaan waktu sehat.

Ada orang yang memperhatikan kedua jari itu waktu Ayah sakit. Katanya, Buya seolah-olah menulis "MPR". Namun, Adinda Afif yang memperhatikan arah dan gerak jarinya itu, membantahnya. Yang ditulis Ayah, ialah, "Allah", karena gerak itu dari kanan ke kiri. Saya lebih percaya keterangan Afif. Sebab bila menulis, Ayah sering menggunakan huruf dari kanan ke kiri. Selain itu, perhatiannya pada hal-hal berbau politik dan lembaga legislatif, seperti MPR dan DPR, amatlah sedikit.[]

Fatwa dalam Humor

Buya Hamka selalu bisa menceritakan suasana. Meskipun kondisi tengah pedih, tak lupa dia menyelipkan humor-humornya untuk melupakan suasana duka.

Kala menyampaikan dakwahnya, Ayah tak selalu berpantun. Ayah punya cara lagi dalam menyampaikan dakwah atau fatwanya, yakni menyisipkan humor di dalamnya, yang bisa membuat orang terpingkal-pingkal. Cara itu disampaikannya baik sewaktu berpidato di hadapan

orang banyak, maupun secara perorangan pada anak atau tamu-tamu yang datang minta fatwa.

Saya masih ingat bagaimana Ayah memaksa anak-anaknya melakukan shalat dan mengaji. Sejak kami kecil, Ayah selalu mengetuk kamar kami untuk bangun di waktu Shubuh. Dia memanggil anak sulungnya, Zaki dan anak kedua, Rusydi, seperti penjual kue di Padang Panjang: "Ki ... Kii, Kiii … eeee, Dii ... Di, Dii ... eee." Setelah itu tatkala Fakhri balig, dia diharuskan pula bangun Shubuh. "Khaaaaii … Khaaaiii," begitu teriaknya. Ayah takkan berhenti mengetuk pintu dan memanggil kami sebelum kami bangun, seperti lagu penjual serabi, onde-onde, atau putu aceh.

Kadang-kadang ada saja di antara kami yang pura-pura demam atau sakit kepala.

"Oh sakit?" tanya Ayah sambil memegang kepala yang sakit itu. Dia pura-pura menaruh perhatian dengan memegang kepala yang sakit. "Wah sepanas hidung kucing," sahutnya pula. "Cepat-cepat ambil air wudhu supaya dingin," serunya.

Ada sebuah nyanyian, barangkali dihafalnya sewaktu masih bocah dulu, awal kata-katanya berbunyi, "Bangunlah bangsa berwarna, bukakan matamu." Lagu itu pun dinyanyikan Ayah dalam usaha membuka mata anak-anak di waktu Shubuh.

Sebelum melakukan shalat Shubuh, jendela-jendela dibuka oleh Ummi. Menurut fatwa Ayah, terbukanya jendela di waktu Shubuh, berarti terbukanya pintu rezeki hari itu. Malaikat pembawa rezeki tidak segan-segan masuk. Harus saya akui bahwa di saat kecil itu, melaksanakan shalat Shubuh memang terasa selalu berat, tak jarang ada saja di antara kami

yang pura-pura sakit atau menghilang. Bagi Ayah, soal shalat ini tak ada kompromi, kecuali kalau dilihatnya benar-benar sakit. Ada di antara kami yang terpaksa kena tempeleng karena dianggap sudah waktunya diperlakukan demikian.

"Kafir *wa'ang* (kamu) nanti!" ujar Ayah dalam marahnya yang menakutkan. Namun setelah anak-anak meningkat dewasa, terutama setelah duduk di SMA, tak pernah lagi Ayah main tangan atau melotot kejam. Ayah hanya memperingatkan dengan suara yang lemah lembut, dan sindiran yang membuat anak-anaknya senyum kecut.

Hal ini saya alami tatkala bersekolah di Yogyakarta. Setiap bulan, Ayah berkunjung ke kota pelajar itu untuk memberikan kuliah di PTAIN (sekarang IAIN-UIN). Dan dalam setiap kunjungan, Ayah mampir ke pemondokan saya. Dia memperhatikan buku-buku yang saya baca, memperhatikan segala yang terpajang di dinding, dan mengerutkan keningnya ketika melihat gambar-gambar bintang film milik teman sekamar saya.

"*Lai juo ang sambayang*" (masihkah engkau sembahyang), tanyanya pada saya dengan lemah lembut, sambil tangannya menjangkau sebuah buku. Kalau tak salah buku *Tiga Menguak Takdir*, kumpulan sajak Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rifai Apin."Ini sajak-sajak Angkatan 45, mereka adalah orang-orang progresif," ujarnya. Saya menjawab, "bahwa buku itu menjadi bahan wajib jurusan Sastra dan Bahasa di SMA."

"Tapi biar pun *wa'ang* sudah SMA, dan sudah membaca sastra modern, Tuhan masih mewajibkan *wa'ang* melakukan sembahyang lima waktu. Tanyalah pada guru-gurumu itu,

masih bolehkah anak anak SMA. Pasti dia membolehkan," ujar Ayah. Saya dan teman sekamar saya tertawa mendengarnya.

Ada lagi humor Ayah soal makanan. Biasanya kami selalu sarapan pagi bersama sebelum berangkat ke sekolah. Pada zaman sulit 1947, kami melatih diri mengurangi makan nasi, diganti dengan ubi dan teh panas. Akibatnya saya pun sakit, dan suatu ketika diantar pulang dari sekolah dengan wajah yang pucat pasi. Ummi dan Ayah sedih melihat kejadian itu, terutama khawatir dengan pertumbuhan otak kami akibat kurang gizi. Ayah berusaha lebih giat agar kejadian itu tak terulang lagi, dan kami pun tetap sarapan pagi. Sehabis makan, Ayah memanggil anaknya satu persatu sambil bertanya, "Sudah kenyang?"

"Sudah," jawab si anak.

"Jangan bohong, sini Ayah lihat," Ayah menepuk perut si anak, sambil berkata, "Kalau perut itu masih berbunyi, tandanya belum kenyang, dan harus ditambah sepiring lagi." Tentu saja Ayah hanya bergurau.

Humor Ayah soal makan ini, agaknya paling banyak dikenang oleh Buya Zas.

Sejak mereka muda, telah banyak melakukan perjalanan ke desa-desa dalam kegiatan sebagai Pemimpin Muhammadiyah Minangkabau. Saya pun mengenang beberapa di antaranya.

Dalam pengembaraan kami selama perang kemerdekaan, bila tiba di suatu kampung, kami selalu dijamu makan enak oleh orang-orang kampung itu. "Buya Hamka datang dalam keadaan kita susah, tetapi Buya masih ingat juga pada kita," begitu kata orang kampung itu, dan ayam pun langsung

dipotong. Sebelum makan, Ayah mengedipkan matanya pada saya, maksudnya agar saya menjaga sopan santun kalau makan di rumah orang.

Saya mengerti kode itu karena telah diperingati Ayah sepanjang perjalanan dan tatkala sebelum tidur. Ayah memperingatkan saya, “Kita sekarang dalam keadaan susah, orang-orang kampung itu melayani dengan menyediakan makan enak, padahal mereka sendiri sama saja dengan kita. Oleh karena itu, kalau dihidangkan makanan enak, jangan *cama* (rakus). Siapa tahu, mungkin mereka terpaksa berutang untuk menjamu kita. Setelah kita pergi, dia mengalami kesulitan memikirkan pembayaran utangnya.” Saya menangguk mengerti.

Ada sebuah cerita Ayah yang saya ingat:

Pada suatu hari ada seorang Engku Lebai, kerjanya tukang baca doa bila ada orang kenduri. Engku Lebai itu setiap bangun pagi yang dipikirkannya, di manakah orang kenduri hari itu. Maklum, Lebai itu tak mampu membeli dan menggulai ayam sendiri. Maka, dia pun sejak pagi mondar-mandir mencari-cari rumah orang yang kenduri.

Di lain tempat, ada seorang nenek tua yang hari itu seperti orang kehilangan akal, memikirkan mau mengadakan kenduri, terkait 40 hari kematian suaminya. Nenek itu ingin melupakan kenduri 40 hari itu, tapi tahu-tahu dia lihat Engku Lebai lewat di depan rumahnya. “Masya Allah,” kata Nenek itu dalam hatinya. Engku Lebai telah mengingatkannya pada kewajiban. Nenek itu pun repot memikirkan kewajibannya itu. Satu-satunya yang masih berharga untuk bisa dijual adalah paculnya, yang lain tak bisa lagi dijadikan uang. Apa

boleh buat, paculnya itu pun dijual, dan uangnya dibelikan seekor ayam besar dan bakal bumbu-bumbunya. Keesokan harinya Engku Lebai pun dipanggil bersama beberapa orang tetangga. Bukan main enak-lahapnya makan Engku Lebai pada hari itu, berkali-kali dia menambah nasi dan menambah gulai ayamnya, sementara Nenek tua itu memandang tamu-tamu yang sedang makan dari sudut pondoknya.

Selesai makan, Engku Lebai membaca doa. Tapi, begitu selesai membaca doa sebelum pulang, ternyata Engku Lebai tak bisa lagi menundukkan kepala saking kenyangnya, berkali-kali dia mengucapkan, “Alhamdulillah,” sambil mengusap perutnya yang menjadi buncit.

Tiba-tiba Nenek itu berkata, “Engku Lebai enak-enak baca Alhamdulillah, bagi saya pacul yang terjual.” Mendengar ucapan Nenek itu, baik Engku Lebai maupun tamu-tamu yang lain, langsung saja angkat kaki.

Demikian cerita Ayah.

Melalui cerita itu, Ayah mengibaratkan kami sebagai Engku Lebai yang masuk kampung, keluar kampung dalam keadaan orang sedang susah. Karena itu, jangan rakus bila dijamu makan.

Masih dalam suasana revolusi, di antara banyak pejuang yang bertempur di *front* terdepan, tak sedikit pula yang berlagak pejuang di kampung-kampung. Lengkap dengan ikat kepala bendera merah-putih, sepucuk pistol di pinggang, pemuda-pemuda itu mondar-mandir dalam kampung. Bila Belanda datang mereka menghilang, sampai muncul kembali setelah Belanda pergi. Dan di kampung, akibat ulah pemuda

dengan lagak seperti itu, ayam dan kebun orang selalu tak aman.

Suatu hari, tiga orang pemuda semacam itu mendatangi Ayah yang sedang istirahat, setelah bepergian jauh menunaikan tugas dari Gubernur Militer Sumatra Tengah, Sutan Mohammad Rasyid. Ayah benar-benar lelah pada waktu itu. Tiba-tiba mereka memaksa mau bertemu dengan Ayah.

"Kami sebagai orang yang bertanggung jawab di kampung ini berkewajiban menyelamatkan Buya," kata mereka. "Kemungkinan beberapa hari ini Belanda akan masuk. Siang tadi dua buah pesawat capung telah terbang rendah mengintai kampung ini." Mereka meneruskan ocehannya dengan semangat revolusioner, "Hari ini, jam ini, di atas bukit sana." Nada mereka pun seperti memerintah.

"Kenapa saya harus diselamatkan?" tanya Ayah.

"Kemungkinan hari ini Belanda menyerbu," jelas mereka.

Ayah memegang tangan salah seorang di antara mereka, lalu berkata, "Kalau yang memegang tangan *wa'ang* ini tentara Belanda, lalu Belanda itu bertanya dengan melotot; "Di mana Hamka? Apa jawabmu?" tanya Ayah dengan lebih mengencangkan genggamannya. "Saya tahu, pasti kalian akan menunjukkan di mana kalian menyembunyikan saya," suara Ayah bergetar seperti marah.

"Tidak Buya," jawab mereka.

"Tapi kalau Belanda memukul kalian seperti ini (Ayah menampar muka orang itu), apa jawab kalian?" Pemuda itu diam.

“Sudahlah pergi saja ke sana, saya mau tidur. Nanti kalau Belanda datang, saya bersembunyi ke suatu tempat yang kalian sendiri tidak tahu ke mana mencarinya,” kata Ayah, mengusir mereka. Tapi sebelum mereka pergi, Ayah meraba pinggang pemuda yang ada pistolnya. “Biarlah saya yang menyimpan paha ayam ini, orang kampung takut melihat kalian mondar-mandir di sini.”

Pemuda-pemuda itu sangat malu mendengarkan ejekan Ayah.

Ketika kami dalam perjalanan dari Suliki, yaitu tempat domisilinya Gubernur Militer dan Pusat Pemerintahan Darurat, menuju Maninjau, kami melewati Desa Palembayan. Orang kampung itu menyambut kedatangan Buya Hamka. Kami tinggal beberapa malam. Ayah memberikan penerangan dan mengobarkan semangat rakyat melawan Belanda. Kebetulan kedatangan kami bertepatan dengan masa panen padi mereka.

Nah, ini dia kesempatan kami mau makan seperti Engku Lebai pikir saya, dan memang kami pun menikmati hidangan-hidangan enak, hidangan orang pulang-panen padi. Waktu kami pulang, orang kampung memberikan kami beberapa liter beras sebagai buah tangan. Awalnya beras itu terasa enteng, tapi bila dipikul sepanjang perjalanan, tentulah melelahkan.

Saya sangat segan membawanya, tetapi Ayah melototkan matanya, karena berdosa menolak pemberian orang. Kami pun berangkat bertiga dengan Ihsanuddin Ilyas. Belum lima ratus meter, kami sudah berhenti istirahat, apalagi bila mendaki gunung. Kami berhenti sejenak memandang tingginya

pendakian yang bakal ditempuh. Saat itulah, seorang laki-laki yang belum kami kenal muncul di antara kami.

"Apa kabar Buya, mau ke mana Buya, dari mana Buya?" tanyanya bertubi-tubi menyebut Buya, Buya, Buya.

"*Namo ambo* (nama saya) Damir, dari kampung anu. Mari saya bantu membawakan beban Buya," katanya menawarkan pertolongannya. Si Damir ini orangnya memang agak lucu, kulitnya putih dengan wajah kemerah-merahan, dan pendek-kurus. Ketawanya mengakak lengking dan pecinya sedikit kebesaran.

"Terima kasih atas bantuan Sutan," jawab Ayah seraya memberikan bebannya. Kami pun melangkah mendaki bukit yang cukup tinggi, dan Damir yang rupanya sudah mengenal situasi medan, dengan lincah mendahului. Makin lama, Damir makin jauh, lalu saya berteriak,"Mak Damiiiiirrrrr!"Dari jauh terdengar jawabnya, "Oooooooоiiiiiiiii."

Kami berjalan terus. Makin lama beras di bahu saya semakin menekan, lalu kami berhenti membagi dua beban itu, setengahnya dimasukkan ke bungkusan Ayah, dan setengahnya lagi saya bawa, sedang beras yang tadi dibawa Ayah telah diambil alih oleh Damir.

Kami tiba di suatu pondok tempat orang mengilang tebu, untuk dijadikan gula model lawang yang berwarna coklat kemerahan. Damir telah lebih dulu menunggu. Dan, dia lebih dulu pula melepaskan dahaganya. Kami pun duduk istirahat sambil memperhatikan jalannya kilangan tebu yang ditarik oleh seekor kerbau itu. Sewaktu akan berangkat, Ayah bertanya kepada tukang kilang itu, berapa harga air tebu yang kami minum. Orang itu menghitung, Ayah, Ihsan, dan saya

minum dua mangkuk, mangkuknya dari tempurung kelapa. Tapi, Damir minum lima mangkuk! Ayah merogoh kantong-untuk membayar dan kami pun melanjutkan perjalanan.

“Lah litak, Buya?” tanya Damir menanyakan apakah Ayah sudah lapar.

“Benar,” jawab Ayah. Saya dan Ihsan pun merasakan hal yang sama. Hari itu sudah sekitar pukul 12 siang. Damir mengatakan, bahwa tak jauh dari situ ada warung yang enak, gulai ayamnya selalu panas, dan nasinya pun nikmat karena selalu memasak beras baru. Mendengar cerita Damir, perut pun semakin bergejolak. Kami sampai di warung itu dan dengan perasaan kurang sabar memesan makanan dan minuman.

Damir yang punya suara keras, memesan makanan. Tapi lebih dulu dia menawarkan Buya Hamka secangkir kopi. Ketika dilihatnya Buya Hamka mengangguk, Damir teriak, “Tambah dua kopi,” maksudnya satu untuknya dan satunya untuk Buya Hamka.

“Tambah nasinya Buya?” tawarnya. Lagi, Ayah mengangguk. Lalu Damir berteriak lagi, “Tambah dua.” Datanglah dua piring berisi nasi. Satunya untuk Buya Hamka, satunya untuk Damir.

Damir melihat piring saya dan Ihsan dengan tatapan heran. Kami memang tidak mengambil banyak gulai karena tahu uang dalam kantong Ayah adalah untuk Ummi yang telah menanti kedatangannya.

“Hei kenapa tidak pakai gulai, tambah gulainya ya?” kata Damir. Belum sempat saya menyahut, Damir telah berteriak, “Tambah gulai.”Gulai yang diminta pun datang, tapi lebih

dahulu Damir mengisi piringnya.Saya dan Ihsan, juga Ayah diam saja menyaksikan gerak-gerik Damir, yang serba cepat makannya. Dan mulutnya pun tak berhenti berteriak-teriak sambil mengunyah nasi. Sekali-sekali dia berdiri menjangkau petai yang tergantung dan menyambar sambal yang memang selalu berpindah-pindah tempat. Selesai makan, Damir masih sempat meminta pisang dan berteriak lagi tambah dua gelas kopi, satu untuk Ayah dan satu lagi untuk dirinya sendiri, “Kopi dua.”

Perut kami amat lapar hari itu, dan makanannya memang enak. Makanya kami diam saja tatkala Damir berkali-kali minta tambah.

“Berapa semua?” tanya Damir kepada pemilik warung, sambil berdiri siap-siap hendak berangkat. Saya lupa berapa harga makanan yang masuk perut Damir. Pemilik warung menghitung cukup lama dan kemudian menyebutkan jumlah yang terasa agak mahal. Tapi kami semua tenang saja, karena Damir sudah berdiri lebih dahulu, kami kira dialah yang akan membayar.

“Seratus semua,” jawab orang warung. Damir tahu-tahu memandang kepada Ayah dan meneruskan ucapan pemilik warung itu, “Seratus semua Buya,” lalu dia mengangkat bebannya dan terus melangkah mendahului kami. Saya lihat Ayah menghitung-hitung kembali uang yang harus dikeluarkannya. Mungkin dalam hatinya dia menyesal. Saya pun teringat Ummi dan adik-adik, menyesal telah makan enak, sementara di rumah makan ubi.

Ketika meninggalkan warung itu, Ayah, Ihsan, dan saya tak banyak lagi berbicara. Sebelum kami turun menuju

kampung Maninjau, Damir yang telah mendahului kami, kelihatan duduk didekat sungai yang banyak batu-batunya.

"Ada apa Damir?" tanya Ayah.

"Sakit perut," jawabnya. Dia kemudian mempersilakan kami duluan. Katanya dia akan buang hajat di sungai itu. Kami pun jalan mendahuluinya. Setelah lama berjalan, Damir belum juga kelihatan menyusul. Berkali-kali kami melihat ke belakang, Damir tak kunjung tampak. Tapi kami tetap meneruskan perjalanan. Langkah kami pun semakin kencang ingin cepat sampai di rumah, karena kampung telah terlihat. Setiba kami di kampung, anak-anak kecil berteriak, "Buya Hamka pulang, Buya Hamka pulang." Dan orang-orang kampung keluar menyambut kedatangan kami.

Mereka membantu membawakan barang bawaan kami. Ummi berdiri di depan pintu dengan senyum bahagia. Kami sempat lupa pada Damir. Ihsan disuruh menyusul kalau-kalau tak tahu letak rumah kami. Tapi Damir tak kelihatan. Sampai matahari tenggelam pun Damir tak juga datang. Bahkan keesokkan harinya, belum tampak batang hidung Damir. Kami telah ditipunya. Beras yang dipikulnya sekitar 40 liter, bisa untuk kami makan selama sepuluh hari.

Biarlah, orang yang punya "damir" (hati nurani) itu, lambat laun akan kami lupakan atau terlupakan. Biar Allah yang memberikan ganjarannya.

Tiga puluh tahun berselang, ketika kami berada di Kuala Lumpur, kami bertemu dengan seorang sopir yang selalu memandu kami dalam perjalanan. Dia anak Melayu, tubuhnya kecil dan kurus.

Ayah lebih suka makan di luar karena makanan di hotel tak masuk seleranya. Dia tahu benar di mana restoran enak di Kuala Lumpur. Setiap makan di restoran, dialah yang memesan dengan gayanya yang khas dan cerewet. Sopir itu ikut makan. Awalnya kami mengira sopir tersebut telah diberi uang makan oleh pihak pengundang untuk membayar semua makanan kami. Apalagi makannya paling banyak. Tahunya, pas tiba masanya membayar, sopir itu memandang Ayah, pertanda Ayahlah yang harus membayar.

"Di," Ayah memanggil saya, waktu merogoh sakunya. "*Wa'ang* ingat *ndak* si Damir, orang Palembayan 30 tahun yang lalu."

Wajah Ayah serius saat bertanya, membuat saya terkenang akan Damir yang melarikan beras kami. Sejenak saya mencoba mengingatnya, lalu saya mengangguk. Ayah mencibirkan bibir dan mengerlingkan matanya pada sopir itu. Meledaklah tawa saya. Memang benar gaya Damir persis sopir tersebut.

Ada lagi cerita lain saat saya mengiringi Ayah di negara bagian Johor Baru, Malaysia yang berbatasan dengan Singapura. Begitu keluar dari pelabuhan udara, kami disambut oleh seorang yang lebih tua dari saya. Seperti kebiasaan orang Malaysia, dia mencium tangan Ayah, seraya mengucapkan Alhamdulillah berulang-ulang, karena Buya yang lama dinanti sudah datang. Alhamdulillah, kata orang itu berkali-kali. Lalu diteruskannya dengan Subhanallah berkali-kali pula.

"Apa kabar Tuan?" tanya Ayah.

"Alhamdulillah, dan bagaimana Bapak?"

Ayah pun membalas dengan ucapan yang sama.

Begitulah, setiap pembicaraan tak lupa diseling dengan tahmid dan tahlil yang berulang-ulang. Tapi jelas bahwa itu dibuat-buat.

"Bagaimana dengan keadaan politik sekarang di sini?" tanya saya.

"*Folitik*, Alhamdulillah, aman saja, *khair, khair*," jawabnya. Dia pun bercerita tentang Partai UMNO yang disebutnya *Fartai* yang berjasa besar pada negara, membangun dan menciptakan kesejahtersaan rakyat. Yang hebat lagi, lidahnya sangat kearab-araban, pakai tasdik, dan disengau-sengaukan panjang-pendeknya, makhrajnya benar-benar Arabi. Sepertinya dia memang butuh pengakuan dari Ayah, kalau dirinya amat fasih berbahasa Arab. Ketika kami dengar dia berbicara dengan kawannya, sesama orang Melayu, logatnya seperti kebanyakan orang Melayu.

Suatu kali di meja makan, Ayah berbisik ke telinga saya, "Dengarkan sebuah pepatah Arab: "*Hajanat tu'aha wa tafansara syirihu.*"

"Apa, Yah?" saya meminta Ayah mengulanginya.

Ayah lalu menulisnya di atas bungkus rokok saya, dengan huruf latin. Sementara bibir dan matanya diarahkan pada kawan kami yang sedang asyik bicara. Saya pun tak dapat lagi menahan tawa, karena yang ditulis Ayah di atas kertas itu adalah bahasa Minang dengan gaya arab, "*Hajan tuah tapanca cirik,*" artinya, dipaksa mengejan *tuah ciriklah* yang keluar.

Rupanya Encik Melayu itu tahu bahwa kami tengah membicarakannya. Dengan kearab-araban dia bertanya kepada Ayah, *“Afa fasal?”* tanyanya.

Dengan memasang raut tenang, Ayah mengulang kalimat Arabnya,*”Hajanat tu aha wa tafansara syirihu.”*

“Alhamdulillah,” jawab orang itu. Terpaksalah saya terbirit-birit menuju toilet untuk melepaskan rasa geli beberapa lama**.**

Setiap keluar negeri, Ayah mengalami kesulitan berbahasa Inggris karena kemampuannya dalam bahasa tersebut kurang baik. Tugas saya adalah membantunya berkomunikasi. Tapi Ayah tak mau berdiam diri, dia ikut juga berbahasa Inggris, meskipun sekadar berbisik ke telinga saya, “*Run mouse, run if you do not run, the cat will caught you.”* Kalimat itu ialah bacaannya selagi dia masih kanak-kanak tatkala mengikuti kursus bahasa Inggris. Caranya menyebut pun seperti anak-anak yang baru bisa belajar membaca.

Waktu di Teheran, kami bermaksud umrah dulu ke Makkah sebelum pulang. Ayah menyuruh saya mengirim teleks ke Rabithah. Saya minta Ayah sendiri yang mengirim dengan bahasa Arab. Tapi, dia meminta dalam bahasa Inggris saja.

“Apa bunyinya?” tanya saya.

“*Run mouse run,*” jawabnya seperti anak-anak sekolah dasar baru belajar membaca. Rupanya Ayah mengerjai saya.

Setiap bertablig atau pidato, Ayah tak lupa membumbui dengan humor yang menggegarkan pendengarnya. Di antara humor-humor dan fatwanya, ialah:

Ada seorang anak SMA yang rupanya merasa sudah sangat pintar. Dia bertanya kepada saya, "Mana Tuhan, saya tak percaya, saya mau Iihat Tuhan dengan mata kepala saya sendiri secara konkrit."

Ayah menjawab, "Kamu akan melihat Tuhan dengan matamu itu."

Sekarang saya tanya, matamu sendiri apakah pernah engkau lihat?"

"Pernah melalui cermin," jawab anak SMA itu.

Dibalas Ayah lagi, "Itu bohong, bayangan di kaca itu bohong, karena matamu yang kiri dalam kaca jadi kanan, dan yang kanan jadi kiri."

Hadirin pun tertawa karena Ayah bercerita dengan menirukan gaya pemuda masa kini.

Cerita lain yang sering diulang-ulangnya dalam bertablig, lagi-lagi tentang pemuda masa kini. Itu pemuda mengaku sebagai seorang ateis, marxis, sosialistis, dan segala is, is, lagi. Ayah menyuruhnya shalat, tapi katanya, "Tidak logis." Namun, beberapa bulan kemudian Ayah bertemu dia dengan wajah lain, pucat pasi dengan jalan mengangkang. Ayah bertanya, "Kenapa kau?" jawabnya, "Kena sipilis."

"Saya tanya kenapa kau?" Jawabnya, "kena sipilis."

"Itulah "is" terakhir orang yang sok is, is," nasihat Ayah.

Dalam memperingatkan orang-orang yang terlalu cinta pada dunia dan lupa hari depan, biasanya Ayah berkata, "Kulit sudah kendur, uban sudah bertabur, gigi pun gugur. Maka bersiap-siaplah ke liang kubur."

Demikianlah beberapa humor yang dapat membuat kami melupakan segala kesulitan dan kesibukan sehari-hari. Tentu saja banyak lagi yang lain, baik yang saya ingat, maupun dari pengalaman saudara dan kawan-kawan karib Ayah.

Mengakhiri bab ini, saya teringat humor terakhir Ayah yang ditujukan kepada saya, tiga hari sebelum dia masuk rumah sakit. Ayah menulis karangan yang berjudul *Lailatul Qadar* dan dia meminta saya mengoreksinya.

"Rusydi, *syalikuha wain wajat tumusalaha fabtuluhu*," katanya seraya memberikan beberapa lembar kertas karangannya.

Saya tak mengerti maksudnya, karena memang saya tak pandai berbahasa Arab. Ayah mengulanginya sekali lagi dan menyuruh saya memikirkannya. Karena saya tak juga mengerti, Ayah pun menerjemahkan, ternyata bukan bahasa Arab, tapi bahasa Minang lagi yang dicampur Arab.

"*Caliaklah* (lihatlah) kalau ada salahnya betulkan!" katanya.

Barulah kali itu saya paham dan mengangguk.[]

BAB 2

Muru'ah I

Umat Islam harus punya harga diri; *muru'ah*. Jangan lengah dan lalai dalam wawasan, agar bisa berdiskusi dengan banyak kalangan, terutama mereka yang hendak memecah-belah persatuan umat Islam.

Putuslah tali layang-layang
Robek kertas di tentang bingkai
Hidup jangan mengepalang
Tak kaya berani pakai

Pantun di atas adalah ciptaan pujangga Minangkabau, Datuk Panduko Alam dalam bukunya *Rancak di Labuh*.

Dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup,* otobiografi Ayah yang dikarangnya sebanyak 4 jilid, pantun itu disuntingkan pada halaman pertama. Itulah rupanya yang jadi modal Ayah menempuh hidup, karena memang dia sadar akan kekurangan dirinya, yang tak pernah menduduki bangku sekolah, kecuali mengaji di Surau Parabek yang tak pula tamat.

Membaca jalan kehidupan Ayah dalam buku *Kenang-kenangan Hidupnya*, tampak bahwa untuk masa yang lama Ayah menempuh garis kemiskinan. Terutama di zaman muda tatkala baru membina rumah tangga, sampai tahun 1950 pindah ke Jakarta. Kerapkali Ayah dan Ummi menceritakan kemiskinan mereka, "Kain untuk sembahyang berganti-ganti kami memakainya." Ayah bukan pedagang, tidak pula pegawai kantor yang menerima gaji tiap bulan, orang mengenalnya sebagai "orang siak".

Tahun-tahun awal revolusi setelah pindah dari Medan ke Padang Panjang, sama sekali Ayah tak punya sumber pencarian yang tetap. Dia mengarang tiga buah buku berjudul *Revolusi Pikiran*, *Revolusi Agama,* dan *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi.* Ketiga buku itu diterbitkan oleh kemenakannya, Almarhum Anwar Rasyid.

Dalam kedudukannya sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatra Barat, bila dia keliling mengunjungi cabang atau ranting Muhammadiyah di sekeliling Minangkabau, tak lupa dia membawa sekeranjang buku-buku itu. Sehabis berpidato, yang mayoritas tema pidatonya kala itu tentang kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan proklamasi '45, buku-buku itu dijual kepada pengunjung. Uangnya dibawa pulang dan diserahkan seluruhnya kepada Ummi.

Selanjutnya, ketika penyerahan kedaulatan tahun 1949, dia menerima berita gembira dari Medan bahwa buku-bukunya yang tergolong laris, seperti: *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yang berbentuk novel, diterbitkan di Medan. Juga beberapa penerbit di Jakarta, antara lain Penerbit Wijaya, Tintamas, dan Pustaka Antara, bermaksud hendak mengulang cetak beberapa bukunya. Saat itulah Ayah menerima sejumlah kiriman honor dari para penerbit itu. Dengan uang itu, dia berangkat ke Jakarta, setelah "Roem-Royen Statement" dan penghentian tembak-menembak antar-Indonesia dan Belanda.

Awal tahun 1950, Ayah pulang ke Bukittinggi menjemput keluarga, dan kami berangkat pindah ke Jakarta. Sebuah bundelan naskah dibawanya ke Jakarta, yaitu naskah *Ayahku*, yang merupakan riwayat Ayahandanya, Dr. Abdul Karim Amrullah, dan *Sejarah Kebangkitan Islam di Minangkabau*. Buku ini kemudian diterbitkan oleh Penerbit Wijaya. Pada Penerbit Wijaya juga terbit bukunya *Falsafah Ideologi Islam dan Keadilan Sosial dalam Islam*.

Demikianlah, Ayah hidup dengan delapan orang anak-nya dari honor buku-buku karangannya. Selain itu, Ayah mengirimkan pula karangan-karangan pendek ke beberapa surat kabar dan majalah. Di antara surat kabar yang sering memuat karangannya ialah Harian Merdeka dan Pemandangan, dan Majalah Mimbar Indonesia pimpinan H.B. Jassin. Kemudian menjadi pembantu tetap Harian Abadi dan Majalah Hikmah. Rubrik yang diasuhnya dalam edisi Mingguan Abadi, ialah "Dari Perbendaharaan Lama", yaitu kisah-kisah sejarah Nusantara.

Pada 1950 atau awal 1951, Almarhum Haji Abu Bakar Aceh, Pegawai Tinggi Kementerian Agama yang waktu itu Menterinya adalah K.H Wahid Wahab, mengajaknya menjadi pegawai Kementerian Agama, yakni menjadi Pegawai Tinggi golongan F. Setelah berpikir beberapa hari dan berunding dengan keluarga, tawaran itu diterima. Sering Ayah menyatakan rasa syukurnya kepada Tuhan, karena memperoleh kedudukan pegawai tinggi, sementara dia tidak memiliki ijazah apa pun.

Pada 1955 sampai Ayah berhenti menjadi pegawai, barulah Ayah mendapat mobil dinas merk Zephyr Six, kemudian diganti dengan mobil yang lebih kecil merk Standart. Mobil kecil itu pun dipakai berdua dengan rekan sekantornya, Sutan Mohammad Said.

Dalam kedudukannya sebagai Pegawai Tinggi Kementerian Agama itulah, Ayah sempat mengunjungi Amerika Serikat selama empat bulan. Hasilnya berupa buku *Empat Bulan di Amerika* yang diterbitkan oleh Penerbit Tintamas, Jakarta. Namun sebelumnya, Ayah diangkat menjadi anggota Majelis Haji (MPH).

Selesai menunaikan haji pada 1950, Ayah berkeliling di beberapa negara Arab atas biaya Penerbit Gapura yang dipimpin oleh Almarhum Anjar Asmara. Dari hasil perjalanannya itu terbitlah buku-buku: *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, dan *Dari Lembah Sungai Nil*.

Kegiatan yang lain sekitar tahun 50-an, ialah menjadi Dosen Perguruan Tinggi Islam. Antara lain Universitas Islam Jakarta yang dipimpin oleh Prof. Dr. Hazairin S.H., Perguruan Tinggi Agama Islam Nasional Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, dan Universitas Muslim Ujung Pandang. Waktu itu, Ayah menjadi Dosen terbang. Di

samping itu, Ayah duduk sebagai anggota Lembaga Kebudayaan Nasional bersama Prof. Bahder Djohan, Mangunsarkoro, Mohammad Yamin S.H., dan Mohammad Said, tokoh Taman Siswa, sejumlah budayawan, dan cendekiawan lainnya. Saat ini semuanya telah meninggal dunia. Dalam kedudukannya itu, Ayah mengunjungi negara Burma dan Thailand sebagai anggota Misi Kebudayaan Indonesia.

Buku *Falsafah Ideologi Islam*, ditulisnya khusus untuk tokoh Taman Siswa, Almarhum Pak Mohammad Said yang sama-sama menjadi anggota Lembaga Kebudayaan Indonesia.

Itulah antara lain pekerjaan dan kesibukannya di tahun-tahun 1950 sampai dia berhenti menjadi pegawai negeri pada 1959. Ada pun berhentinya itu disebabkan adanya undang-undang yang melarang pegawai golongan F menjadi anggota partai. Ayah memilih berhenti karena dia menjadi anggota Partai Masyumi, meskipun sebenarnya Ayah bukan tokoh yang menonjol dalam partai itu.

Bapak Mohammad Zein Hassan yang bekerja di Kedutaan RI di Kairo dan beberapa negara Arab lainnya mengirimkan buku *Qishatul Adab fil Alam*, sejarah kesusteraan dunia karangan Prof. Ahmad Amin. Buku itu sampai lecet dan kusam di tangan Ayah, juga penuh dengan coretan pinggir tulisan tangannya. Bila mengikuti seminar-seminar atau kongres-kongres kebudayaan yang diadakan oleh Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) dan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), beberapa hari sebelumnya Ayah juga sibuk membongkar buku-bukunya yang berbahasa Arab itu untuk mencari referensi yang dibutuhkan.

Bila dia pulang dari menghadiri seminar-seminar semacam itu, Ayah seringbercerita kepada kawan-kawan sesama "orang

surau", antara lain yang selalu hadir mendengar laporan-laporannya, ialah Buya Zas, Agus Hakim, Isa Anshari, dan kadang-kadang gurunya, Buya A.R. Sutan Mansur.

"Saya sudah punya sedikit pengalaman berdiskusi dengan kaum intelektual didikan Barat itu. Sama saja dengan kita di surau dulu.Mereka menyebutnya seminar atau simposium, kita menyebutnya Muzakarah dan Buhuts," ceritanya.

"Bagaimana tentang bahasa Belanda dan Inggris?" tanya kawan-kawannya yang tahu bahwa Ayah tak pandai berbahasa itu.

"Mereka juga tidak pandai bahasa Arab," kilahnya, membuat yang lainnya tersenyum.

Sebagai anggota biasa Partai Masyumi, Ayah terpilih menjadi Anggota Konstituante dalam Pemilihan Umum 1955. Seingat saya, empat kali Ayah mendapat kepercayaan dari Fraksinya untuk berpidato dalam Sidang Umum lembaga pembuat UUD itu. Pertama, tatkala membicarakan tentang bahasa. Ini membuktikan pengakuan Fraksi bahwa soal bahasa, Buyalah ahlinya. Dalam pidatonya antara lain dikatakan bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa asing, bagi mayoritas bangsa Indonesia. Kemudian pembahasan Hak-Hak Asasi Manusia, Dasar Negara, dan terakhir ketika menyambut pidato Presiden Soekarno yang berjudul "Res Publica", yang mengajak kembali ke UUD 1945 dan Kabinet Kaki Empat.

Baik dalam pergaulannya dengan para budayawan maupun di forum politik, Ayah selalu bermawas diri. "Ayah orang kampung. Tak pernah mendapat pendidikan tinggi seperti kawan-kawan itu," demikian selalu dikatakannya.

Namun di rak bukunya, Ayah memiliki sejumlah buku-buku tentang sejarah, kebudayaan, falsafah, sastra, dan politik, serta sejumlah karya pengarang-pengarang barat yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Ayah membaca Albert Camus, Jean Paul Sartre, William James, sampai Karl Marx. Semuanya dalam bahasa Arab. Pada waktu itu belum banyak kaum cendekiawan pesantren yang menaruh minat pada kebudayaan dan sejarah, apalagi turut ambil bagian dalam forum-forum nasional. Oleh karena itu, Ayah selalu mengajak kawan-kawannya agar tidak semua terjun dalam parlemen dan politik.

"Soal-soal kebudayaan tak kurang pentingnya," ujarnya dalam suatu rapat Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Diakuinya bahwa pihak-pihak di luar Islam yang berpendidikan barat, memandang rendah orang-orang santri atau surau, tapi kita tak boleh rendah diri di hadapan mereka. *Muru'ah*..., yang diartikan sebagai harga diri, harus kita tunjukkan di hadapan mereka. Kita harus berani menerjunkan diri di lapangan itu, karena bahasa yang mengancam Islam dari sektor kebudayaan lebih besar, dibanding sektor politik.

Dia menunjuk pada usaha-usaha kaum Komunis dengan organisasi LEKRA-nya yang mempropagandakan kebudayaan rakyat,yang berarti kebudayaan Ateis. Ayah juga curiga terhadap besarnya minat sarjana-sarjana Kristen mempelajari bahasa Indonesia dan kebudayaan daerah, terutama kebudayaan Jawa. "Usaha mereka itu pasti tak lepas dari tujuan mengkristenkan bangsa Indonesia." Latar belakang Kristen menghidupkan kembali Kejawen, tak lain untuk kristenisasi. Maka kawan-kawan di Yogya (maksudnya Pemimpin Muhammadiyah yang berpusat di Yogya) harus

lebih giat lagi menekuni dan menggali nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Jawa.

Puncak kegiatannya mengikuti Seminar Kebudayaan dan Sejarah itu, ialah tahun 1963 di Medan, tatkala menyampaikan gagasantentang "Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia". Seraya membantah pendapat kaum Orientalis yang menjadi *text book* sarjana-sarjana Indonesia selama ini, dia dengan yakin mengajukan dan mempertahankan pendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab. Bukan dari India atau Gujarat, seperti yang ditulis oleh kaum Orientalis. Bukan pula pada abad-abad pertengahan, tapi pada abad ke-6 atau ke-7, yaitu masih dalam zaman Khulafaurrasyidin.

"Ayah tahu, banyak orang yang mencemoohkannya, tapi Ayah masih bersedia menghadiri satu seminar lagi tentang itu bila ada yang memprakarsainya," kata Ayah ketika mengomentari sebuah tulisan di salah satu harian yang meragukan keputusan Seminar di Medan. Menurut penulis itu, hasil Seminar di Medan adalah karena otoritas dan popularitas Hamka semata.

"Dari mana sumber-sumbemya pendapat Ayah itu?" tanya Ayah, kemudian memperlihatkan buku perjalanan Ibnu Batutah dan kisah pengembara Cina, Cheng Ho. Juga disebutnya nama Sir Thomas Arnold yang berbahasa Arab, dan buku-buku lain. Kemudian beberapa hadis Nabi tentang berwudhu dengan air laut. Ini menunjukkan bahwa sejak zaman Rasulullah Saw., orang-orang Hejaz itu sudah berlayar mengarungi lautan. Lalu dibacanya Surah Al-Insan ayat 5, *Innal abrâra yasyrabûna min ka'sin kâna mizâ juhâ kâfûran*

(Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan meminum dari piala yang campurannya ialah *kâfur*).

Tafsir kata *kâfûra* dalam ayat Al-Quran itu, ialah kapur barus, atau kamper kata orang Jakarta. Di mana di dunia ini ada kapur barus, kalau bukan di Barus, Sumatra. Itulah Pasai, pesisir Sumatra. Jadi sejak sebelum Islam, orang Arab berlayar, mereka mengenal negeri kita.

Jelaslah bahwa pendapat-pendapat kaum Orientalis itu mempunyai tendensi politik. Politik Kolonial yang latar belakangnya menyudutkan Islam. Dengan menyebut India tempat kedatangan Islam, mereka akan mengatakan bahwa Islam di India bercampur dengan Hindu atau tidak asli sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, Ayah berharap Angkatan Muda Islam yang telah terdidik di universitas, memperhatikan ilmu sejarah dan terjun di lapangan kebudayaan. Dia pun pernah kesal ketika seorang tokoh Muhammadiyah di Yogyakarata mengkritik kegiatan Seminar Sejarah Islam di daerah-daerah yang banyak dihadirinya sebagai kegemaran nostalgia belaka. Tokoh Muhammadiyah itu dengan sinis berkata, “Ada orang yang sibuk membuang-buang waktu meneliti sejarah masuknya Islam, sementara musuh Islam sibuk bekerja menghapuskan Islam dari Indonesia.”

“Bagaimana dia mau menjadi pemimpin umat dengan pikiran sepicik itu!” ujar Ayah, tentang tokoh Muhammadiyah yang mengkritik seminar-seminar Sejarah Islam itu.

“Kenapa tidak bisa dikatakan ilmiah hasil penyelidikan itu hanya karena sumbernya bukan Snouck Hourgronye,

Goldzier, atau Zwimmer?" katanya lagi menyebut nama-nama tokoh kaum Orientalis.

Itulah yang dimaksud "Muru'ah" oleh Buya Hamka, yaitu menjaga martabat dan harga diri. Dimulai dengan menilik kekurangan-kekurangan diri sendiri. Kemudian berusaha menyempurnakan kekurangan itu dengan menambah ilmu dan pergaulan sedalam dan seluas mungkin.

Ayah tidak pernah merasa puas, seperti dikatakan kepada anak-anaknya; "Kalau pada suatu saat kita merasa sudah cukup, itulah alamat-tanda akan berhenti. Dan sekali-kali jangan pernah merendahkan diri di hadapan orang lain, karena bila kita sendiri yang merendahkan martabat di hadapan orang, jangan harap orang atau masyarakat akan menghargai kita."[]

Muru'ah II

Itulah *muru'ah*, harga diri seorang Islam. Tetap memilih berjuang di jalan-Nya, meskipun tak ada jaminan duniawi.

Tak sampai sepuluh tahun Ayah menjadi pegawai negeri, karena memilih tetap sebagai anggota Partai Masyumi. Dia mengirim surat pengunduran diri kepada Menteri Agama pada waktu itu, K.H. Wahid Wahab. Tentu Ayah tak sembarangan mengambil keputusan. Dia telah berunding dengan Ummi dan anak-anaknya.

"Ayah memberitahukan kepada kalian bahwa Soekarno telah memberikan pilihan bagi pegawai golongan F, yang

sekaligus menjadi anggota partai.Pilih partai atau pegawai," Kata Ayah memulai pembicaraan di meja makan.

Anak-anak yang telah remaja dan yang telah kuliah, sudah memahami situasi politik waktu itu. Kami semua memaklumi pilihan Ayah.

"Kalian telah tahu apa pilihan Ayah?" Kami semua mengangguk.

"Ini berarti, pendapatan bulanan sekian ribu dan beras sekian kilo tak ada lagi."

Tiba-tiba Ummi dengan suara polos berkata, "Dulu juga Ayah bukan pegawai, kita tidak mati," jawaban Ummi itulah yang rupanya dinanti Ayah.

Suasana yang tadinya mencekam, berubah menjadi gembira. Dengan semangat tinggi berjanji membantu Ayah, kami makan enak siang itu, seolah-olah mendapatkan kabar gembira dengan berhentinya Ayah menjadi pegawai negeri.

Ayah pernah bercerita kepada kami, waktu Soekarno mau naik haji, dia mengajak Ayah sebagai pengiringnya, tapi Ayah menolak. "Kenapa menolak?" tanya utusan yang menyampaikan permintaan Soekarno itu.

"Saya belum pernah menjadi pengiring, saya biasanya diiringi," jawabnya sombong, padahal ketika itu Ayah seorang pegawai negeri.

"Tidak, kita tidak akan mati karena tak lagi menerima gaji dan beras dari pemerintah. Tuhanlah yang menjamin hidup makhluk-Nya. Tapi ingat, kita harus menjaga *muru'ah* dan martabat diri kita di tengah masyarakat." Itulah pesan Ayah yang tak pernah saya lupakan.

Waktu itu, Ayah sedang giat meramaikan Masjid Agung Al-Azhar yang berdiri di depan rumah, Jalan Raden Patah III. Keputusannya berhenti menjadi pegawai negeri diketahui oleh kawan-kawan seperjuangannya di berbagai daerah. Surat-surat pun berdatangan merestuinya, disertai permintaan untuk datang ke daerah-daerah, dari Medan, Aceh, Banjarmasin, Ujung Pandang, dan lain-lain.

"Lihat Ummi," katanya. "Allah benar-benar Mahakuasa. Mesti bukan pegawai tinggi, Ayah masih bisa naik pesawat terbang ke sana-kemari."

"Dulu kita menunggu rezeki setiap akhir bulan, tapi sekarang rezeki datang tiap hari," jawab Ummi pula.

Bukan hanya daerah yang mengundangnya, masjid-masjid di Jakarta pun mulai ramai dengan kegiatan-kegiatan pengajian. Kalau sebelumnya masyarakat Islam Jakarta mencurigai para mubalig atau ulama-ulama yang datang dari "seberang", terutama mubalig-mubalig Muhammadiyah, maka pada akhir 1950 atau awal 1960, tampak perubahan-perubahan dengan mulai banyaknya ulama-ulama "seberang" mengisi acara di masjid-masjid Jakarta. Ayah pun setiap hari dipanggil berkhutbah, berdakwah di masjid-masjid Jakarta.

Dengan semakin ramainya perkembangan penduduk Jakarta akibat meningkatnya urbanisasi, terutama orang-orang dari Minang setelah meletusnya peristiwa PRRI, membuat Ayah lebih sibuk berdakwah di masjid-masjid Jakarta. Masjid Agung Al-Azhar sendiri mulai ramai pula dikunjungi, dengan aneka kegiatannya.

Tentang masjid yang berlokasi di sekitar orang-orang *gedongan* itu, mulanya dirasakan serba sulit untuk

memakmurkan masjid dengan jamaah. Penduduk asli Betawi kurang biasa dengan masjid yang modern dan imamnya yang orang Padang dan Muhammadiyah. Adapun orang-orang *gedongan* masih merasa agak segan. Satu-dua dari kalangan *gedongan* yang datang, menghendaki agar masjid ini lebih modern lagi. Sebuah usul dari seorang Nyonya, minta agar wanita tidak lagi di belakang, Islam menghormati wanita, kenapa kalau shalat wanita harus dibelakang. Nah, kita harus menjadi pelopor emansipasi di masjid ini. Ada lagi usul agar azan itu benar-benar bisa menarik orang ke masjid, muazinnya bergantian antara pria dan wanita.

"Soal-soal semacam yang ibu pikirkan itu, sebaiknya kita turuti saja sunnah Nabi," jawab Ayah.

Usul lain dari orang *gedongan* itu, agar imam dan khatib tidak pakai serban dan jubah. Alasannya, karena itu pakaian khas orang Arab. Orang itu menceritakan bahwa dia ngantuk kalau lihat khatib-khatib shalat Jumat pakai jubah, membawa tongkat, tapi khutbahnya tidak menarik. Sebaliknya, penduduk asli merasa tidak sah shalat Jumatnya kalau imam dan khatib pakai baju tangan pendek dan pantalon.

Ayah yang punya beberapa jubah dan serban, sengaja tampil di mimbar mengenakan jubah dan serbannya.

"Kenapa pakai jubah?" tanya saya yang waktu itu sedang giat mengikuti kader Pemuda Muhammadiyah.

"Bagi orang-orang kampung itu, ulama seperti ini. Tapi, bagi kalangan yang selalu mencela khatib-khatib yang pakai jubah, kita harus tunjukkan bahwa tidak semua orang berjubah itu membuat ngantuk dan enggan shalat Jumat. Maka, khatib-khatib harus berusaha agar mutu khutbahnya bernilai dan

penampilannya pun harus gagah. Ini menyangkut *muru'ah* ulama juga,"ujar Ayah dengan wajah serius.

Adapun jubah yang dipakainya adalah miliknya sendiri yang selalu tersimpan rapi. Serbannya bersih, begitu pun sarung yang dipakainya. Bukan barang inventaris masjid yang dipakai berganti-ganti oleh khatib-khatib yang naik mimbar setiap shalat Jumat. Ada beberapa orang khatib di masjid itu, tapi sahabatnya, K.H. Fakih Usman mengusulkan supaya Ayah lebih sering naik mimbar dan membahas ketauhidan, agar jamaah tidak hanyut dalam indoktrinasi "Manipol Usdek" yang sangat gencar waktu itu.

Semakin hari jamaah masjid Agung Al-Azhar tambah ramai. Dan orang-orang Betawi yang tadinya curiga melihat "orang gedongan dari seberang", yang tidak bermazhab dan sebagainya, mulai biasa bergaul di masjid itu untuk mendengar pengajian-pengajian Ayah. Suasana kekeluargaan antara para jamaah benar-benar terjalin dengan mesra. Kalau pada mulanya ada orang-orang yang entah kenapa membuka celana kolornya dan menggosok gigi dengan akar kayu siwak sebelum shalat, hingga menimbulkan jijik orang-orang *gedongan*, sekarang sudah tidak ada lagi.

"Kenapa Anda membuka celana kolor di masjid. Kenapa tidak memakai kolor yang bersih dari rumah. Gosok gigi dulu di rumah sebelum datang ke masjid?" tegur Ayah.

"Hei itu! Pakai baju kalau duduk bersama jamaah di masjid," katanya kepada orang-orang yang entah kenapa suka bertelanjang dada di masjid. Tidak hanya itu. Mereka yang kebanyakan bekas-bekas kuli atau pekerja kasar ketika masjid dibangun, lalu menetap di masjid itu menunggu pekerjaan lain, mendapat perhatian Ayah.

"Tolong carikan pekerjaan," ujar Ayah pada jamaah-jamaah kalangan *gedongan*. Pak Anib, Tohar, Abing, Pak Jumanta, dan banyak lagi, berhasil bekerja di rumah-rumah jamaah yang lain. Beberapa orang di antara mereka disampaikan niatnya untuk menunaikan ibadah haji dengan bantuan jamaah dan atas anjuran Ayah.

Namun masjid yang besar itu, masih serba kekurangan. Tikar kurang, mimbar yang pantas belum ada, pengeras suara, dan lain-lain terasa diperlukan. Juga pekerja-pekerja harian yang merawat masjid, perlu diberi honor yang pantas. Untuk itu, setiap Jumat, Ayah tak lupa mengingatkan jamaah, "Masjid kita perlu tikar, biayanya sekian. Saya sumbangkan sekian," katanya seraya mengeluarkan uang dari sakunya.

"Tolong catat," katanya lagi pada pengurus yang hadir.

"Nah, berapa sumbangan saudara-saudara?" tanyanya.

Kalau kebetulan di antara jamaah itu ada orang-orang kaya, Ayah memandang kepadanya. "Ha, itu ada Hasyim Ning, berapa?"

"Saya borong semua, uang Buya gunakan saja untuk yang lain," ujar hartawan yang menjadi salah seorang jamaah pertama Masjid Agung Al-Azhar itu.

"Selesai satu pekerjaan, ada lagi pekerjaan lain yang menunggu. Bagaimana kalau kita beli mimbar yang bagus?"

"Setuju," jawab jamaah.

Begitulah yang terjadi berulang-ulang. Sebuah jam besar di bagian muka, kursi kuliah di ruang bawah, peralatan kantor, alat-alat pengeras suara yang lengkap, dan hiasan kaligrafi yang memenuhi dinding-dinding bagian atas Masjid Agung Al-Azhar, sampal berdiri sekolah-sekolah yang ada

sekarang, semuanya dibiayai oleh jamaah di bawah pimpinan dan anjuran Buya Hamka.

Sayang, kekompakan jamaah itu berhenti beberapa tahun, tatkala Buya ditangkap pada 1964. Dan, sayang pula sesudah bebas dari tahanan, organisasi masjid yang sudah rapi, berubah karakter. Dari sistem kekeluargaan, menjadi suasana kantor dan birokratis. Sementara Ayah sendiri menjelang umur tuanya, serta kesibukan-kesibukan lain, tak lagi bisa menciptakan suasana semula.

Masih terkait dengan *muru'ah* ini, beberapa kali Lukman Harun menyatakan, "Buya ini pakaiannya selalu rapi."

"Itu perlu!" jawab Ayah.

Memperhatikan penampilan itu penting. Sayangnya orang surau kerap acuh, sehingga selalu dipandang rendah oleh orang lain.

Sesudah bebas dari tahanan, pernah seorang pejabat meneleponnya minta datang ke rumah. Dia dijemput dengan sebuah mobil Jeep, tapi Ayah menolak utusan dan sopir yang menjemputnya. Kemudian Ayah menyuruh mencari taksi yang bagus di Blok M.

"Sombong amat," ujar salah seorang anaknya.

"Dia yang sombong, masa Ayah mau dibawa dengan Jeep?" balas Ayah, seraya membaca hadis yang artinya, "*Takabur dibalas dengan takabur adalah sedekah.*"

Setelah kunjungan ke Malaysia, mengurus royalti karangan-karangannya yang dicetak oleh beberapa penerbit di sana, Ayah membeli sebuah mobil Holden tahun 1965 yang amat mulus. Juga, sebuah arloji Rolex yang terus dipakainya sampai akhir hayatnya.

Raja-raja di Malaysia acap kali mengundangnya meng-adakan dakwah di negara tetangga itu. Bila yang mengundang seorang raja atau orang-orang besar negara itu, dia minta tiket pesawat *first class*. Soalnya Ayah punya pengalaman tak mengenakkan.

Ayah diundang ke sebuah negara bagian dalam kerajaan dan konon raja sendiri membantu biaya kedatangannya. Dari Jakarta ke Kuala Lumpur dulu. Menginap semalam di sana, kemudian lanjut menuju negara bagian yang mengundang, juga dengan pesawat udara. Ketika menunggu di Airport Kuala Lumpur, seorang memberitahukan bahwa Raja juga berangkat dengan pesawat yang sama ke negerinya. “Sekarang Baginda ada di ruang VIP. Baginda sengaja terbang hari ini karena hendak mendengar *sarahan* (istilah Malaysia untuk ceramah) Bapak Hamka,” ujar seseorang itu.

Ketika diumumkan telah tiba waktunya memasuki pesawat, penumpang lain diminta bersabar dahulu, karena raja hendak naik pesawat lebih dulu. Setelah itu, barulah penumpang-penumpang lain dipersilakan ke bagian belakang. Semua penumpang melewati pintu depan pesawat dan tempat duduk baginda dan para pengiringnya di kelas.

Ketika Ayah melewati tempat duduk Baginda, Raja sendiri berdiri menjabat tangannya, dan mempersilakan duduk. Namun ketika pramugari menerima tiketnya, malah meminta Buya Hamka duduk di belakang, di kelas ekonomi.

Sudah tentu Ayah mematuhi petunjuk pramugari dan terus melangkah ke bagian belakang.

Sesudah kejadian itu, bila ada lagi undangan ke Malaysia, Ayah selalu bertanya siapa yang mengundang. Bila yang

mengundang pihak kerajaan, Ayah minta tiket kelas satu, pulang-pergi. Namun, kalau yang mengundang mahasiswa atau organisasi swasta, Ayah tak lagi bicara tentang kelas di pesawat. Begitu pula di dalam negeri, bila ada undangan dari pejabat-pejabat tinggi di pusat atau daerah, dengan isyarat ketimuran dia memberitahukan bahwa berhubung kondisi fisik dan kesehatan, mohon pengertian disediakan fasilitas yang memadai, misalnya transportasi yang nyaman dan dokter.

Namun Ayah dalam berdakwah, lebih banyak untuk memenuhi permintaan jamaah dari kalangan rakyat biasa. Seperti cabang-cabang atau daerah Muhammadiyah, dan organisasi-organisasi Islam lainnya. Cabang Muhammadiyah Kota Madya Jambi mengundangnya lebih seminggu, mengaji di beberapa masjid-masjid kecil. Wilayah Muhammadiyah Sumatra Barat berkali-kali membawanya keliling dari desa ke desa, berdakwah sambil mencari dana untuk membangun kembali Masjid Raya yang runtuh.

IMMIM di Sulawesi Selatan memintanya tinggal 11 hari, dalam sehari berpidato 4 kali, total selama di Sulawesi Selatan berpidato 44 kali. Ayah sampai ke Ternate dan beberapa hari pula tinggal di sana. Semua masjid di sana ingin mendapat giliran kuliah Shubuh. Betapa letihnya fisik yang telah tua renta itu, mengingat harus bangun pukul 4 pagi, pergi ke tempat-tempat yang jauh untuk memenuhi kerinduan dengar kuliah Shubuh.

Pak Amelz, sahabat Ayah pernah menitikkan air mata. Meminta agar kami anak-anaknya mencegah Ayah memenuhi permintaan yang kecil-kecil itu. Waktu itu, Pak Amelz mendengar Buya Hamka bertablig di hadapan keluarga

perantau Sariak (susah) Jakarta, yaitu sebuah kampung kecil di Bukittinggi.

Dan, Pak Hasyim yang bekerja sebagai Kepala Tata Usaha Panji Masyarakat menyesali Ayah karena mau memenuhi undangan peresmian masjid di Garageh, juga sebuah desa kecil di Bukittinggi di bulan puasa tahun 1980.

Apa jawab Ayah?

"Puas hati saya bertemu dengan orang-orang desa yang jauh itu. Mereka benar-benar ikhlas menerima dan mendengar pengajian saya. Saya percaya dakwah saya akan menjadi amalan mereka."

"Buya Hamka tak punya pangkat formil, tapi tampaknya Buya tetap *survive*, bagaimana caranya Buya?" tanya seorang muridnya.

"Kursi saya buat sendiri, tanpa mengganggu dan diganggu orang lain," jawabnya.

Demikianlah Ayah membina *muru'ah*-nya.

Sikapnya berbeda benar terhadap kalangan atas dan kalangan bawah, tapi sebenarnya Buya Hamka berasal dari orang-orang kalangan bawah itu. Kebanyakan anak, kemenakan, dan cucunya di Jakarta, bertempat tinggal di gang -gang becek di Pasar Rumput, Tanjung Priok, Tanah Sereal, atau Tanah Abang, menjadi pedagang-pedagang kecil di kaki lima. Karena itu, tak heran jika beberapa kali Ayah terpaksa menolak atau terlambat menghadiri undangan resepsi di gedung-gedung daerah Menteng atau Kebayoran, karena seorang cucu atau anak kemenakan meninggal terserang muntaber di Pasar Rumput.[]

Anak-Anak Kesebelas

Anak kandung Buya Hamka berjumlah sepuluh orang, tapi dia selalu punya anak kesebelas, yakni mereka yang diizinkannya tinggal di rumah sampai menapaki jalannya sendiri. Mungkin ini yang menyebabkan kehidupan kami tak pernah kekurangan, meski melewati zaman sulit.

Sepanjang ingatan saya yang telah berusia 46 tahun, jarang sekali rumah kami sepi dari saudara-saudara baru yang tinggal bersama kami. mereka adalah anak-anak yatim piatu, baik yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan kami maupun yang tidak kami ketahui asal-usulnya, dan Ayah memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri, sampai mereka mendapatkan pekerjaan atau berkeluarga.

Sampai hari tuanya,Ayah mempunyai sepuluh orang anak yang masih hidup, anaknya yang bungsu, Syakib lahir tahun 1955, sesudah itu kami tak punya adik lagi. Zaky yang sulung sebenarnya anak kedua, ada yang lebih tua, tapi meninggal dalam usia 5 tahun, namanya Hisyam. Saya anak ketiga dan anak kedua yang masih hidup. Di bawah saya, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib.

Seingat saya, ketika kami masih empat orang di Medan, ada tiga orang yang tinggal serumah dengan kami, yaitu adik-adik Ayah, dan Ummi mereka, ialah Muhammad Zen, Amiruddin, dan Nurjanah. Kadang-kadang untuk waktu yang lama adik Ayah yang lain, seperti Rohana juga tinggal bersama kami di Medan. Kemudian Anwar Rasyid, kemenakan Ayah yang juga sudah almarhum. Mereka baru memisahkan diri setelah berumah tangga.

Ketika di Padang Panjang menjadi Ketua Muhammadiyah Sumatra Barat, adik Ummi yang perempuan, Mariati dan tiga orang kemenakan, anak-anak Buya St.Mansur dan anak dari adik Ayah yang perempuan, Asma Karim, tinggal bersama kami. Di samping seorang pemuda asal Pitalah, Padang Panjang, bernama Abdul Aziz.

Kasim Mansur seorang penyair di zamannya, anak dari sahabat Ayah waktu di Makassar, Mansur Yamani, menceritakan kepada saya bahwa sebelum ke Medan, Buya Hamka tinggal beberapa tahun di Makassar. Waktu itu, anak dia baru dua orang, ketika meninggalkan Makassar pada 1934, dia membawa abang Kasim Mansur bernama Naeef Mansur untuk belajar dan tinggal bersama Ayah di Padang Panjang.

Kasim sendiri karena hubungan persahabatan orangtua kami, mengaku sangat akrab dengan Ayah dan Ummi. Adalah satu hal yang biasa kalau keluarga Kasim selalu datang mengadukan persoalannya kepada Ayah dan Ummi, seperti seorang anak kepada ayah-bundanya.

Kebiasaan memelihara anak-anak itu memang merupakan salah satu tradisi keluarga Buya Hamka. Sejak tahun 30-an di Ujung Pandang, ketika mempunyai anak satu atau dua orang, Ayah punya anak-anak lain yang ketiga atau keempat, begitu seterusnya sampai anak yang kesepuluh, yang tak beradik lagi. Kami selalu punya saudara yang kesebelas, meskipun kadang-kadang usianya melebihi saudara kami yang tertua. Ayah menamakan anak-anak itu sebagai anak kesebelas. Berapa sudah jumlah anak-anak kesebelas itu, saya tak tahu. Begitu pun nama-nama mereka tak dapat lagi kami ingat. Baik karena jumlahnya yang semakin banyak, maupun karena mereka tinggal berjauhan.

Di antara yang masih sering bertemu, ialah Ihsanuddin Ilyas yang kami panggilAbang. Pertemuan dengan Ihsan terjadi waktu Agresi Belanda II.

Serdadu Belanda masuk Kota Padang Panjang setelah melakukan serangan udara. Penduduk kocar-kacir mengungsi ke kampung-kampung sekitar kota. Ummi dan adik-adik yang kecil turut mengungsi. Saya dan Bang Zaky tinggal menjaga rumah, sedang Ayah, siang harinya ke pasar mendengarkan radio, karena ada berita hari itu Tan Malaka akan mengucapkan pidato,berhubung Soekarno-Hatta telah tertangkap di Yogyakarta.

Kami menyaksikan lewat jendela kedatangan pasukan Belanda. Mereka berhenti tepat di hadapan rumah kami, karena rumah kami terletak di jalan Raya Solok-Padang Panjang yang dilalui oleh pasukan Belanda itu. Dalam keadaan ketakutan, saya yang berumur 11 tahun itu, berdua dengan Bang Zaky terkurung dalam rumah. Setelah matahari tenggelam dan keadaan sangat gelap, kami memberanikan diri keluar rumah lewat dapur, dan terus menuju bancah (rawa-rawa) di belakang rumah.

Tiba-tiba kami bertemu dengan seorang laki-laki yang memakai mantel hujan.Orang itu adalah Ihsanuddin, murid Kulliyatul Mubaligin Padang Panjang. Dia tinggal di sebuah asrama yang tak jauh dari rumah kami. Saat itu, dia juga sedang melarikan diri tak tentu arah. Dan kemudian menggabungkan diri bersama kami menuju tempat pengungsian Ummi di sebuah kampung.

“Mari ikut kami,” ajak saya. Kami menuju tempat pengungsian Ummi dan adik-adik. Sementara Ayah masih terkurung dalam kota karena tak sempat lari sewaktu mendengarkan pidato radio Tan Malaka di sebuah toko. Namun setelah keadaan sepi di rumah pengungsian, tiba-tiba Ayah muncul, dan mengutarakan maksudnya untuk berjuang bersama rakyat masuk hutan. Ummi tak berani melepaskan Ayah berangkat sendiri, mesti ada yang mengawal. Pada waktu itu Ihsanuddin menyediakan dirinya.

Berangkatlah mereka berdua menunaikan tugas membangkitkan semangat rakyat yang terpukul karena serangan Belanda. Sampai tahun 1950-an, Ihsanuddin tetap membantu Ayah sambil mengaji kitab hadis dan kitab-kitab lain

berbahasa Arab bila waktu senggang. Setelah perang berhenti, dia dibawa Ayah ke Jakarta dan untuk beberapa lama tinggal bersama kami di rumah sewaan di Gang Toa Hong I no. 141, Sawah Besar. Kemudian mendapat pekejaan di Kementerian Agama. Adiknya Fakhruddin Ilyas menyusul, dan bersama Ihsan tinggal beberapa tahun di rumah, dan kemudian menjadi pegawai Humas Departemen Agama.

Sekitar tahun 50-an juga, rumah kami di Gang Toa Hong didatangi pemuda yang penuh dinamik dan pandai bergurau, namanya Emzita, yang bercita-cita hendak belajar dan bekerja di luar negeri. Sebelumnya, kami mengenal Emzita sebagai Sekretaris Front Pertahanan Nasional (FPN) Sumatra Barat, yang diketuai oleh Ayah sendiri. Lama juga menunggu kepastian sebelum diterima menjadi Pegawai Kementerian Luar Negeri. Dan selama menunggu itu, dia berkumpul bersama kami di Gang ToaHong. Bertahun-tahun setelah itu, Emzita merantau sebagai seorang diplomat di beberapa negara. Hubungan kekeluargaan kami tetap mesra hingga sekarang.

Ada juga anak Padang Panjang bernama Yusuf, yang kita panggil Uda Tjom. Saking kagumnya pada pribadi Buya Hamka, Tjom kehilangan kendali akalnya dan terpaksa dirawat beberapa waktu di rumah sakit jiwa. Mawardi A.W., seorang pemuda asal Payakumbuh, bekas pelajar Kulliyatul Mubaligin bergabung pula dengan kami.

Untuk membuat anak-anak itu produktif, di samping mendidik anak-anak kandungnya sendiri yang masih kecil-kecil, Ayah mendirikan “Pustaka Keluarga”. Maksudnya menerbitkan sendiri buku-buku karangan Hamka. Namun,

tak satu sen pun uangnya terpakai untuk modal pertama. Ayah memesan pada penerbit buku-buku karangannya di Medan dan Jakarta, yang kemudian dipasang iklannya di surat kabar. Alhamdulillah, usaha itu sedikit-sedikit berjalan, terutama di bawah Pemimpin Mawardi A.W. Waktu itu, saya sekolah ke Yogya. Setelah Mawardi berumah tangga dan punya usaha sendiri, Pustaka Keluarga itu tidak bisa lagi diteruskan.

Setelah pindah ke rumah yang agak besar di Kebayoran Baru, yang kebetulan berdekatan dengan masjid, pemuda-pemuda yang datang semakin banyak, bukan hanya anak Minang, tapi juga dari daerah-daerah lain. Anak-anak Ayah yang sudah remaja, masing-masing punya sejumlah kawan, baik laki-laki maupun perempuan. Mungkin untuk mengetahui teman sepermainan anak-anaknya, Ayah selalu menanyakan nama dan asal-usul kawan-kawan kami dengan ramah. Karena itu, teman-teman kami senang pula datang ke rumah dan bertemu dengan Ayah. Banyak di antara mereka yang lebih senang makan dan tidur, dan ikut shalat jamaah di rumah kami selama berhari-hari daripada pulang ke rumah orangtuanya.

Drs. H. Mughni yang bertemu pertama kalinya dengan Ayah di Amerika, membiasakan memanggilnya seperti panggilan kami anak kandungnya, yaitu Ayah. Seorang gadis Tionghoa beragama Kristen bernama Ellizabeth menyatakan ingin masuk Islam, lalu bertukar nama menjadi Mardiah Hayati. Dia rajin menanyakan soal-soal agama kepada Ayah. Lama dia sekamar dengan Azizah di rumah kami di Jalan Raden Patah. Dia pun memanggil dengan sebutan Ayah.

“Ananda saya anggap sebagai anak Ayah yang kesebelas,” begitu selalu Ayah menyatakan kepada saudara-saudara kami itu.

Fadeli Luran, tokoh IMMIM Ujung Pandang, merasa dirinya sebagai anak tertua Ayah. Bila berbicara dengan kami dia membahasakan dirinya sebagai “Abang”.

“Buya, saya mau makan di sini,” kata Fadeli, dan Ayah atau Ummi tak perlu repot menyiapkan sesuatu, karena Bang Fadeli tidak lagi dianggap sebagai tamu.

Bila bertemu dengan Lukman Harun dan Fahmi Chatib, ayah bertanya dengan dialek Minang, “*Mae cucu den*?” (mana cucuku). Kedua tokoh muda Muhammadiyah ini dipanggilnya, *Wa'ang*, panggilan seorang tua kepada siapa yang dianggap sebagai anaknya.

Setelah mempunyai menantu dan cucu, bila ada yang datang dan ingin tinggal menjadi anak kesebelas, Buya Hamka menyediakan tempat di Masjid Agung Al-Azhar.

Habib Abdullah, Wahid Zaini, Nurcholis Madjid, Syafi’i Anwar, adalah beberapa di antara anak-anak yang ditempatkan di Masjid Al-Azhar dan bertemu dengan Buya Hamka dalam jamaah Shubuh atau bila saja mereka kehendaki.

Yang merepotkan dan meninggalkan kenangan ialah bila, anak-anak itu menyatakan keinginan mengadakan walimah perkawinan mereka di rumah Ayah dan Ummi. Hal itu sering terjadi. Rumah berubah jadi suasana pesta, sedang tamu-tamu yang datang kebanyakan keluarga mempelai yang tidak pernah kami kenal sebelumnya.

Kesepuluh anak dan kesembilan menantu diharuskan hadir menjadi tuan rumah yang baik.

"Selenggarakan dengan ikhlas dan kasihanilah mereka," kata Ayah. Terakhir, sekitar bulan Mei, kami menyelenggarakan resepsi sederhana seorang gadis dari Kudus yang berjodoh dengan pemuda Solo. Pasangan ini sama-sama yatim piatu, sanak famili tak ada pula yang dekat. Setelah diketahui walinya, penghulu pun dipanggil dan Ayah memberikan nasihat perkawinan.

Dalam masa tuanya Ayah, kebanyakan yang mendapat titel anak yang kesebelas ituialah orang-orang mualaf keturunan Cina, karena setelah masuk Islam mereka dikucilkan keluarganya.

Ada seorang keturunan Cina yang rupanya tertarik masuk Islam karena menggemari ceramah-ceramah Ayah di televisi. Saya tidak tahu nama aslinya, tapi setelah disyahadatkan diberi nama Mohammad Yusuf. Dia tidak puas dengan nama itu lalu memohon agar di belakang namanya ditambah Hamka, jadi Mohammad Yusuf Hamka.

Mulanya, Ayah keberatan karena itu adalah hak dari anak-anaknya. Namun, dia tetap merasa dirinya sebagai anak kesebelas. Akhirnya, Ayah tak kuasa mencegahnya. Ayah meyakinkan Yusuf bahwa "Anak Kesebelas" itu tidak berarti adopsi atau anak angkat seperti menurut orang Barat dan tidak termasuk ahli waris. Yusuf mengerti dan berjanji tidak akan menyalahgunakannya. Dia hanya bangga karena telah berkenalan dengan orang yang dikaguminya melalui televisi itu. Belakangan dengan memakai nama Yusuf Hamka, pemuda ini giat berdakwah di kalangan kaumnya bersama Yunus Yahya, Faisal Tung, Budiatna, dan tokoh keturunan Cina lain yang masuk Islam.

Soal memberi nama ini, Ayah punya seniter sendiri terhadap orang-orang yang baru masuk Islam. Kebanyakan mereka enggan berganti nama mungkin karena masih ada prasangka bahwanama-nama Islam itu kurang modern, dan nama Kristen atau Barat itu gagah, atau alasan-alasan lain yang menyangkut hukum dan sebagainya.

"Bagaimana kalau nama Ananda diganti dengan nama Islam?" tanya Ayah. Jawabnya pun macam-macam, "Oh, saya bersedia," atau "Ah, saya keberatan, biar sajalah saya pakai nama asli," dan sebagainya.

Maka untuk yang bersedia, Ayah memperhatikan huruf depan nama awal orang itu. Jika awalnya huruf J (misalnya dia bernama Jack atau Jhon), Ayah ganti dengan Zaky.

"Itu nama anak saya yang sulung," ujar Ayah.

"Kalau begitu haraplah saya dipandang seperti Kakak atau Abang Zaky," jawab orang itu. "Tentu, tentu Ananda adalah anak yang kesebelas," jawab Ayah.

Bila huruf awal namanya A, misalnya Anita, diganti dengan Azizah, nama anak perempuannya. Rosita menjadi Rosidah. Kalau laki-laki menjadi Rusydi, begitu seterusnya. Tapi tak jarang pula saudara baru itu diberi nama Abdul Malik.

"Ini nama saya sendiri," ujar Ayah.

Seingat saya ada beberapa orang yang bernama Abdul Malik. Di Medan Abdul Malik dari marga Ginting. Ada juga di Kuala Lumpur seorang keturunan Cina dan orang Dayak Suku Than di Serawak. Mereka selalu setia mengunjungi Ayah.

Kemudian, saya ingin bercerita tentang seseorang bernama Abdul Malik Momongan, orang Minahasa. Kisah hidupnya penuh lika-liku sebelum dan setelah masuk Islam.

Menurut taksiran saya saat itu, orang berbadan besar, tinggi, dan berkulit khas Manado ini berumur 45 tahun. Namanya sebelum masuk Islam adalah Piet Hein. Dia tampak simpatik dan bila mendengar dia bicara, serta melihat wajahnya, dapat digolongkan sebagai tipe seorang yang "*well informed*". Mengasyikkan bila bicara dengannya, baik yang menyangkut soal politik maupun agama. Apalagi bila dia telah menceritakan proses pencariannya terhadap nilai-nilai hidup dan kebenaran yang hakiki.

Pertemuannya yang terakhir dengan Ayah, sekitar se-minggu sebelum Ramadhan. Waktu itu, dia menyerahkan dua naskah yang telah diketik rapi berjudul *Kisah Pengalaman Seorang Mualaf*. Riwayat hidupnya sejak dari lingkungan keluarga Minahasa yang Kristen, hingga ketekunannya mempelajari Islam dalam bimbingan Ayah yang penuh kesabaran dan mengganti namanya menjadi Abdul Malik.

Saudara Malik memberikan satu naskah untuk saya dan satu lagi untuk Ayah. Naskah itu saya bawa pulang dan baca sampai selesai.

Esok harinya saya ditanyai oleh Ayah, "Sudah baca karangan Malik?"

"Sudah," jawab saya.

Ternyata Ayah juga tertarik membaca kisah itu sampai selesai.

Kami beberapa saat membicarakan Abdul Malik. Menurut kisahnya, dia adalah seorang yang aktif dalam organisasi kepemudaan tingkat Nasional. Dia pernah masuk GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) di Jakarta, saat menjadi Mahasiswa Akademi Dinas Luar Negeri (ADLN)

dan menjadi anggota Angkatan Muda Protestan (AMP). Studinya di ADLN terhenti dan niatnya menjadi diplomat pun tidak diteruskannya karena menikah dengan gadis Kristen, yang juga orang Manado dantaat padaagamanya. Setelah menikah, kegiatannya dalam organisasi Kristen meningkat. Dia menjadi Ketua Umum Gerakan Pemuda Kristen Cabang Jatinegara. Kemudian dilantik menjadi seorang Pendeta atau anggota Senior Jemaat Kristen Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jatinegara. Setelah itu, dia diangkat menjadi Ketua DPP Gerakan Pemuda GPIB, yaitu sebagai orang kedua dalam organsasi GPIB. Kemudian menjadi wakil ketua, yang berarti mewakili Pendeta di Gereja Jatinegara.

Kedudukan dan keaktifannya itu membawanya ke dalam lingkungan Majelis Synode, yaitu badan tertinggi GPIB seluruh Indonesia. Dalam kedudukannya itu, dia turut aktif pada Keluarga Dewan Gereja Indonesia (DGI) mewakili GPIB. Pada 1964,dia menjadi Dewan anggota delegasi Pemuda Keristen Indonesia (di bawah sponsor DGI ke Kongres Pemuda Kristen Asia (*Asian Youth Association*) di Manila Filipina.

Di samping latar belakang kekristenan yang sudah demikian tebalnya, Piet Hien atau Momongan yang bekerja sebagai Pegawai staf di Bank Indonesia, aktif pula dalam kegiatan-kegiatan masyarakat di luar gereja. Dia mengenal tokoh Nasional, baik yang Kristen maupun yang Islam. Sebagai seorang Staf Bank Indonesia, dia bergaul dengan karyawan-karyawan lain dengan baik sekali. Dari pejabat yang paling atas maupun para sopir dan lain-lain.

Abdul Malik Momongan melanjutkan kisah pengalamannya.

Pada 1970, dia mendapat kesempatan dari pemerintah untuk mewakili Indonesia, menghadiri Konferensi Buruh Internasional (ILO) yang ke-54, di Jenewa bersama tokoh perburuhan Agus Sudono, dan sebagainya. Di bagian lain ceritanya, Momongan mengungkapkan aktivitas dalam Front Pancasila waktu mengganyang Gestapu-PKI, saat itu dia mengagumi Almarhum Subchan Z.E.

Dalam pergaulan dan kegiatan belajar dan mencari pengalaman hidup itulah, dia mulai terpesona dengan ajaran Islam yang dipelajarinya semakin intens. Sampai kemudian atas anjuran kawan-kawannya, dia bertemu dengan Buya Hamka beberapa kali, berdiskusi, dan sebagainya di rumah Jalan Raden Patah 3, No.1.

“Saya mengagumi Buya Hamka,” tulisnya. “Abdul Malik adalah nama pemberian Buya sendiri, menggantikan nama Kristen setelah disyahadatkan oleh Ayah,” lanjutnya.

Menurut ceritanya waktu itu Buya Hamka berkata, “Itu nama saya sendiri untuk menggantikan nama Kristen Ananda Piet Hien. Waktu itu, Buya sangat terharu sampai menitikkan air mata.”

“Saya makin terharu,” tulisnya, “dan sangat khawatir kalau memperlihatkan pula ‘kelemahan’ saya. Sejak saat itu saya menjadi ‘Anak Ruhaniyah’.”

Demikianlah kisah salah seorang anak kesebelas atau anak ruhani Ayah. Riwayat selanjutnya dari Abdul Malik Momongan menjadi lebih menarik. Istri dan anak-anaknya tak menyukainya masuk Islam. Akibatnya mereka bercerai. Karirnya sebagai pegawai bank tidak meningkat lagi, karena macam-macam alasan. Namun, dia berbahagia dan sabar

dalam Iman dan Islamnya. Terutama berkat keyakinan yang telah ditanamkan oleh Ayah, tulisnya. Dia kemudian menikah dengan Nona Enni Zunaedi, S.H. Gadis asal Sukabumi kawan sekerjanya, yang banyak menolongnya dalam mempelajari Agama Islam.

Demikian kisahnya.

Abdul Malik tertegun di Rumah Sakit Pertamina saat Ayah dalam keadaan kritis. Ketika kami bersalaman, sayalah yang memintanya agar sabar dan tawakal menerima takdir Ilahi.

Seorang lagi anak kesebelas yang saya kira tak keberatan saya cantumkan namanya dalam karangan ini, ialah H. Maulwi Saelan, bekas penjaga gawang PSSI tahun 50-an yang terkenal, dan bekas Kepala Staf Resimen Cakrabirawa pasukan pengawal Presiden Soekarno. Perkenalan keluarga Ayah dengan Saelan terjadi ketika Saelan ditahan terkait jabatannya sebagai kepala pasukan pengawal Soekarno itu. Istrinya Tjijih yang berada di luar, dalam keresahannya mendatangi Ayah, ingin belajar agama untuk menguatkan batin dalam menanti suami yang masih dalam status tahanan. Dia diterima oleh Ummi dan dicarikan guru agama khusus. Setelah Saelan keluar dari tahanan, dia menunaikan ibadah haji bersama istrinya. Kedua suami-istri ini pun memanggil Ayah dengan sebutan “Ayah” juga.

Selain itu, karyawan-karyawan Masjid Agung Al-Azhar dan Panji Masyarakat, terakhir juga karyawan sekretaris Majelis Ulama Indonesia, kelihatannya suka sekali bercengkrama dan ramai-ramai di rumah Buya Hamka.

“Didik mereka agar menjadi wartawan Islam yang baik, perlakukan mereka seperti adik-adikmu sendiri,” kata Ayah terhadap wartawan-wartawan Panji Masyarakat yang masih muda-muda.

Cerita anak-anak kesebelas ini saya tutup dengan pengalaman lucu yang terjadi pada 17 Februari 1981, saat Tasyakuran Hari lahir Ayah ke-73, dan berulang kembali pada 21 Mei 1981 ketika resepsi pernikahan Afif. Keduanya berlangsung di Masjid Agung Al-Azhar. Setiap mengadakan pertemuan keluarga seperti itu, Ayah menyerahkan penyelenggaraan kepada anak-anaknya. Kadang-kadang kami sengaja meramaikan ulang tahun Ayah tanpa memberitahukan lebih dahulu rencana dan acara apa yang kami adakan, semacam kejutan untuk beliau.

Tanpa diduga, kami melihat dalam ruangan banyak sekali anak-anak muda yang tidak diundang. Bahkan, mereka bertindak sebagai panitia. Merekalah yang menyambut tamu di muka pintu, sehingga para cucu merasa disaingi. Dengan rajin, mereka mempersilakan tamu-tamu duduk. Kebanyakan mereka tidak mengenal anak kandung dan menantu Ayah, sehingga kami mendapat pelayanan sebagaimana tamu-tamu lain.

Beberapa orang di antaranya waktu ditanya mengaku sebagai keluarga Buya Hamka, tapi warna kulitnya yang kuning dan matanya yang sipit, jauh sekali bedanya dengan keluarga Buya yang kebanyakan berkulit hitam atau sawo matang. Ketika acara-acara resmi selesai dan tamu-tamu sudah pulang, sebagaimana biasa diadakan acara berfoto

bersama antara kedua mempelai dan keluarga terdekat. Pada saat itulah mereka mengetahui yang mana anak menantu dan cucu-cucu yang sebenarnya. Sebelum berpisah kami kenalan dengan sejumlah *amoy-amoy* dan *engkoh-engkoh* yang telah menjadi saudara-saudara baru itu dalam suasana yang penuh persaudaraan.[]

Problem Metropolitan

Rumah konsultasi, mungkin itulah julukan yang tepat untuk tempat tinggal kami. Tak pernah sepi dari tamu yang datang dari segala penjuru untuk berdiskusi atau konsultasi dengan Buya Hamka

Entah sejak kapan mulanya, tiadalah dapat dikatakan tepat tanggal dan harinya, rumah Jalan Raden Patah Kebayoran Baru itu selalu ramai, setiap sore dikunjungi oleh tamu-tamu. Dan Ayah berfungsi sebagai seorang "dokter" yang buka praktik di rumah. Bahwa sebagai orang yang banyak bergaul dalam masyarakat, rumah itu selalu ramai dikunjungi tamu dapat dimaklumi. Akan tetapi, suasana "dokter dan pasien"

itu barulah terlihat meningkat sejak ayah keluar tahanan pada 1966.

Beberapa hari setelah keluar dari penjara, saya melihat seorang wanita setengah tua asal Minangkabau, membawa dua orang anak gadisnya cantik-cantik. Lama mereka berbicara dengan ditemani pula oleh Ummi. Saya dengar Ayah bicara keras, dan ada suara wanita yang menangis. Setelah tamu-tamu itu pergi dengan sebuah mobil, saya tanyakan. “Apa pasal Ayah marah-marah dan ada suara orang menangis segala.”

“Kasihan ibu itu, kedua anaknya yang cantik-cantik itu telah dipermainkan oleh seorang pejabat Orde Lama. Mereka bingung karena kekehilangan kehormatannya oleh ulah sang pejabat. Lebih bingung lagi ketika masing-masing mereka belakangan mengetahui saudaranya pun mengalami nasib yang sama oleh ulah laki-laki yang itu-itu juga.”

“Lalu apa kata Ayah?” Tanya saya.

Ayah marah kepada ibu itu karena terlalu membebaskan anak gadisnya. “Kalian orang apa, jangan lagi mengaku orang Minang, bikin malu.” Namun kemudian Ayah memberikan nasihat-nasihat agar bertobat dan minta ampun kepada Tuhan.

“Tapikan sudah celaka,” kata saya lagi.

“Itulah,” jawab Ummi. “Sudah celaka dan hancur baru datang mengadu ke sini. Waktu senang-senang, Tuhan dilupakan, kita pun tak pernah kenal.”

Malamnya ketika kami sedang makan, Ayah memanggil ketiga orang anak perempuannya, Aliyah dan Fathiyah belum menikah, sedangkan Azizah sudah punya anak satu. Kedua anak perempuan itu dinasihati dengan mengambil contoh pada kejadian yang baru didengarnya.

"Hati-hati kalian, kehidupan di kota semacam Jakarta ini banyak bahayanya. Pangkal kecelakaan, ialah karena iman yang lemah, pergaulan, dan keinginan hidup mewah. Tiga hal itu hendaklah kalian perhatikan. Biarlah hidup miskin, tapi dengan iman dan jangan sekali-kali kepala mendongak ke atas, melihat kemewahan hidup sekitar."

Adik-adik saya yang perempuan menekurkan kepala, mengingat nasib kedua gadis Minang tadi dan nasib ayah bunda mereka.

Namun kepada saya, Ayah bicara lain lagi. Ayah mengatakan betapa semakin beratnya tugas seorang ulama dan pendidik di saat seperti sekarang ini. Kalau marah terus akan ditinggalkan dan terpencil menghadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Akibatnya, masyarakat hancur. Lama Ayah memikirkan kejadian yang baru dilihatnya itu dan dalam beberapa kali khutbahnya di Masjid Al-Azhar, dia selalu mengingatkan bahaya-bahaya yang mengancam moral masyarakat di zaman yang sudah maju ini.

Kedatangan tamu-tamu dengan kasus semacam itu, setiap hari makin sering terjadi. Adanya legalisasi *nite club*, *steambath*, perjudian, dan sebagainya di awal tahun 70-an, membuat rumah Ayah semakin mendapat kunjungan dan tempat pengaduan. Seorang istri pembesar mengadukan pribadi suaminya yang suka judi dan main perempuan di *nite club*.

"Saya diberi belanja setiap bulan sekian juta rupiah, tapi bapak tidak lagi pulang. Dan anak-anak menjadi liar. Bagaimana ini?"

“Yang pertama, Andalah yang harus bersabar dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kalau di sana dia berbuat maksiat, di rumah bersama-samalah tumbuhkan suasana keagamaan.”

“Sampaikan salam saya kepada suami Anda. Bila pulang, saya ingin bertemu,” begitu pesan Ayah menghadapi kasus-kasus semacam itu.

Bila nyonya itu berhasil membawa suaminya menemui Ayah, maka tanpa segan-segan Ayah menasihati kedua suami istri yang terancam perceraian itu. Pernah saya menyaksikan sang bapak datang dengan mobil sendiri dan nyonya dengan mobil yang lain. Pada mulanya keadaan wajah mereka terlihat murung. Dan beberapa lama kedengaran mereka saling menuduh di ruang tamu.

“Dia tidak bertanggung jawab,” kata sang nyonya.

“Dia tidak setia dan menyeleweng,” balas suami. Rahasia rumah tangga pun terbongkar.Dan pernah pula saya melihat sehabis bertengkar mereka pulang satu mobil. Mobil yang satu lagi dibawa oleh sopirnya setelah cukup lama menunggu.

Tentu saja tidak semua pasangan itu berbaik kembali. Kadang terjadi perceraian. Namun, banyak yang rukun kembali dan bertobat kepada Tuhan. Beberapa lama kemudian, mereka datang lagi memberitahukan bahwa mereka telah melaksanakan ibadah haji atau tanah suci. Yang menarik dalam kasus-kasus seperti ini, ialah kebanyakan mereka dari kalangan yang dianggap elite, orang-orang berada dan berpangkat.

Di samping itu, pernah pula seorang wanita, istri seorang tokoh masyarakat mengadukan bahwa suaminya benar-benar

sudah brengsek. Sampai berani membawa hostes ke rumah mereka sewaktu anak-anak ke sekolah.

“Hancur saya Buya, hancur!” tangis wanita itu yang dengan mata kepalanya sendiri menyaksikan skandal suaminya di kamar tidurnya sendiri.

Rupanya Ayah belum mengenal tokoh masyarakat itu, hanya pernah membaca namanya di koran. Lalu, Ayah mengusulkan agar wanita itu pergi saja menemui seorang bapak yang dikenal sebagai sesepuh dari golongan sang tokoh, pemimpin itu.

“Saya sudah pergi kepada bapak itu, tapi justru bapak itu menyarankan agar saya menemui Buya,” kata wanita itu.

Sejenak Ayah tertegun. Bapak yang disebut namanya itu adalah seorang pemimpin yang berbeda faham dengan Ayah. Begitu pun laki-laki yang brengsek itu. Tapi sekarang, ternyata dia mempercayakan kepada Ayah untuk mengurus persoalan anak buahnya.

Setelah mendapat beberapa nasihat dan pandangan seperlunya, wanita itupun pergi.

“Rupanya ini bukan lagi soal politik-politikan,” kata Ayah.

“Mungkin begitu,” jawab saya yang tak begitu suka mendengar nama-nama yang disebut Ayah.

“Tapi ini adalah amanat, dan ini soal kemanusiaan. Ayah percaya bahwa bapak itu memang mempercayai Ayah mengurus anak buahnya,” jawab Ayah.

Beberapa kali saya lihat dan dengar Ayah berbicara lewat telepon dengan bapak pemimpin membicarakan kelakuan anak buahnya. Sampai kedua suami istri itu berhasil dipanggil

dan dinasihati. Setahu saya, hubungan antara Ayah dengan pemimpin itu tidaklah begitu karib selama ini. Saya tidak tahu bagaimana kelanjutan cerita ini.

Namun bagi Ayah, rupanya menambah keinsyafan bahwa dia sudah dianggap orang tua, tempat meminta nasihat oleh segala golongan. Oleh karena itu, dikatakannya kepada saya bahwa dia tidak lagi akan mementingkan golongannya saja.

"Hari ini si anu dari golongan anu. Kita tak boleh tertawa melihatnya. Besok mungkin dari kalangan kita sendiri. Bahkan mungkin, anak dan istri kita sendiri yang terkena musibah seperti itu. *Nauzubillah!*"

"Masyarakat kita sedang dalam masa pancaroba yang dahsyat. Pembangunan di bidang ekonomi, peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perpindahan penduduk dari desa ke kota dan sebagainya, niscaya membawa perubahan terhadap nilai-nilai yang kita percayai selama ini. Sebagai orang tua dan dipercayai orang banyak, Ayah terpanggil untuk menyumbangkan pikiran menghadapi perubahan-perubahan yang sedang dan bakal menimpa umat ini. Untuk itu, biarlah Ayah tidak aktif dalam Muhammadiyah atau organisasi-organisasi lain. Ayah akan menolong orang-orang yang datang itu. Menulis dalam Panjimas dan berkhutbah dengan tema-tema semacam itu."

Itulah yang pernah dikatakannya kepada saya berkali-kali, dan juga kepada Buya Zas, seorang sahabat yang paling intim. Tanpa diumumkan di surat-surat kabar, atau tanpa memasang papan di depan rumah, tamu-tamu berdatangan setiap sore. Kadang-kadang pagi hari pun banyak pula yang

datang. Tidak hanya soal-soal rumah tangga dan hukum-hukum agama, tapi tidak sedikit pula orang yang datang mengadukan kemalangan-kemalangan yang menimpanya. Seorang anak muda yang baru datang dari desa, kecopetan di stasiun atau terminal bis, datang ke alamat Ayah, mohon pertolongan kalau bisa malah dicarikan pekerjaan.

Suatu malam, rumah itu kedatangan serombongan pemuda-pemudi pelajar Singapura yang baru datang, mereka akan belajar ke Yogyakarta, ketika sampai di Jakarta tak ada yang menjemput. Yang mereka kenal di Jakarta hanya alamat Buya Hamka. Tinggallah mereka di rumah itu selama 5 hari sebelum meneruskan perjalanan ke Yogyakarta.

Kadang-kadang rumah itu didatangi oleh perempuan-perempuan gelandangan yang menggendong anak yang juga minta bantuan. Untuk orang-orang yang malang itu, biasanya dikasih makan dan diberi uang ala kadarnya, Rp1.000 atau Rp500; kadang-kadang Ayah tak punya uang dan anak-anak tak ada di rumah. Mereka pulang dengan hampa tangan, setelah dihibur dan dibujuk dengan nasihat-nasihat.

Marah

Selain membujuk dengan kata-kata nasihat, sering pula terjadi Ayah marah-marah dengan mata melotot. Bahkan, ada di antaranya yang sampai diusir. Saya ingin menceritakan beberapa kejadian yang saya saksikan sendiri.

Pagi-pagi ada telepon dari Mr. John dan nona Siti (ini bukan namaasli tentunya). John orang kulit putih dan Siti si Upik dari ranah Minang. Mereka ingin bertemu karena John

ingin masuk Islam dan mendapat surat rekomendasi dari Imam Masjid Al-Azhar; Buya Hamka.

"Silakan datang nanti sore," jawab Ummi. Dan benar, pasangan hitam putih itu datang tepat pada waktunya.

Si Siti dengan amat manja menceritakan bahwa mereka akan segera menikah. Oleh karena itu, bakal suaminya yang belum Islam minta segera diislamkan dan diberi surat keterangan dengan tanda tangan Buya Hamka.

"Tapi apakah karena menikah itu saja dia mau masuk Islam, bagaimana selanjutnya?"tanya Ayah. Dengan lidah yang meniru-niru cara orang bule berbicara, si Siti menjawab bahwa itu urusan nanti. Soalnya keluarga di kampung minta syarat pengislaman itu.

"Kau sendiri apakah sudah mengerti mengenai ajaran-ajaran agamamu?" tanya Ayah.

Jawabnya memang menyakitkan hati, "Sedikit-sedikit Buya. Saya sendiri sebetulnya nggak pernah sembahyang," jawabnya.

Ayah menasihati agar mereka menunda dulu pernikahan.

"Belajarlah lebih dulu kepada guru-guru agama dasar-dasar agama Islam. Terutama engkau, agar tidak terseret ke dalam agama suamimu, tapi bisa mengajarkan Islam kepada sang calon suami. Dan sebaiknya, bakal suamimu dikhitan dulu," saran Ayah.

Dengan cepat Siti menjawab bahwa mereka akan berangkat ke luar negeri dalam waktu dekat. Harap Buya lakukan saja pengislaman sekarang. "Kami sanggup membayar, tentang khitan, dia sudah dikhitan," jawab wanita itu.

Namun, Ayah masih menahan perasaannya dan masih sempat mengajukan pertanyaan:

"Dari mana kau tahu bahwa dia sudah dikhitan?"

Sejenak wanita itu gugup, karena sadar bahwa pertanyaan itu menjebaknya.

Pada saat itulah, Ayah melanjutkan ucapan-ucapannya yang bagaikan mitraliur memaki-maki kedua pasangan hitam putih itu.

"Kalian sangka saya bisa dibayar dengan harga murah, hah! Saya tahu adalah orang-orang pezina, kotor, buat apa datang kepada saya, ayo pergi!"

Dan sepasang merpati hitam putih itu pun angkat kaki.

Ketika kami tanya kenapa ribut-ribut, Ayah berkata:

"Sejak mula melihat muka orang-orang itu, Ayah punya firasat tak baik, matanya bersetan."

Kejadian lain dialami kawan saya dan juga sudah lama berkenalan dengan Buya Hamka. Kawan ini menurut taksiran saya berumur sekitar 45 tahun atau menjelang 50 tahun. Dua orang anaknya telah ada yang mahasiswa. Beberapa kali dia datang dan berbicara dengan Ayah, soal yang dibicarakan rupa-rupanya, ialah tentang poligami. Kenapa Islam membolehkan, apa manfaat dan mudaratnya. Kedatangannya yang berikut menceritakan tentang istrinya yang akhir-akhir ini bersikap dingin kepadanya. Kemudian tentang seorang gadis yang menaruh perhatiannya kepadanya.

Beberapa waktu kemudian istri teman itu datang membawa beberapa orang anaknya. Dia mengadukan nasibnya.

Sang suami telah kawin dengan seorang gadis, dan membawa istri mudanya itu tinggal serumah.

“Anak-anak saya sangat terpukul karena ulah bapaknya.”

“Panggil dia ke sini,” ujar Ayah kepada istri teman itu dengan keras.

Saya dengar cerita bahwa teman itu datang kepada Ayah, dia dimarahi sejadi-jadinya. Hanya beberapa bulan, saya dengar lagi berita bahwa teman itu akhirnya kembali kepada istri yang tua, sedang istri yang muda diceraikannya. Setelah beberapa lama kawan itu mengakui kepada saya bahwa perceraiannya dengan yang muda disebabkan yang muda itu “terlalu muda baginya”, atau dialah yang sebenarnya “sudah terlalu tua”.

Ada lagi kasus yang menarik diceritakan di sini, yaitu tentang seorang yang mencurigai istrinya. Dia bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan di Timur Tengah. Sebelum berangkat ke negeri petro dolar itu, hidupnya miskin, anak sudah tiga orang. Nasibnya berubah setelah bekerja di Timur Tengah, dan setiap bulan mengirimkan uang beberapa ratus dolar kepada istri yang ditinggalkan. Kalau dari segi keuangan nasibnya berubah, tidak demikian dengan rumah tangga yang ditinggalkan. Ketika dia pulang cuti setelah dua tahun merantau, para tetangga dan sanak famili mengadukan bahwa selama ditinggalkannya, sang istri ada main dengan seorang pemuda. Mulanya dia tidak mau percaya pada desas-desus itu, tapi setelah mengecek sendiri kepada pemuda perusak rumah tanganya, dan istrinya pun telah mengaku, keadaan

pun menjadi kalut. Dia mengakui dan minta nasihat kepada Ayah.

“Kau ceraikan saja istrimu itu,” nasihat Ayah. Karena perempuan semacam itu sudah tidak suci lagi.”

“Bagaimana dengan anak-anak saya, Buya?” tanyanya.

“Kau cari dulu ganti istrimu, kemudian usahakan membawa ke Timur Tengah. Juga usahakan membawa anak-anakmu.”

Pemuda itu tampaknya sangat sedih mendengar nasihat Ayah. Lalu dia menanyakan kalau-kalau istrinya bisa dinasihati oleh Buya, agar rumah tangga mereka dapat dibangun kembali.

“Bagaimana dengan dirimu sendiri, apakah kau juga seorang laki-laki pezina?” Tanya Ayah, dengan nada marah.

“Tidak Buya, demi Allah, saya tidak pernah berbuat semacam itu meskipun jauh dari keluarga.”

“Nah, laki-laki pezina kawannya perempuan pezina pula, begitu sebaliknya.” Kata Ayah. “Terserah.”

Pemuda itu pulang. Sebulan setelah itu dia datang lagi. Berita yang dibawanya, ialah “Buya benar!”

Dia sudah berusaha mengajak istrinya supaya menyadari dosa-dosanya, lalu ikut ke negeri Arab, tapi istrinya sendiri yang tak mau.

Pertemuan dengan pemuda itu tampaknya menjadi renungan yang lama bagi orangtua itu. Ketika menceritakan kasus itu kepada saya dan anak-anaknya yang lain, Ayah tampak murung.”Itulah kepala Ayah yang sudah tua ini rupa-

rupanya harus turut memecahkan kesulitan hidup orang lain yang begitu berat."

Saya tahu bahwa ucapannya itu bernada keluhan. Tapi, saya memahami betapa berat baginya memecahkan persoalan-persoalan orang lain. Lalu, saya mengajukan usul, bagaimana kalau Ayah beristirahat ke rumah salah seorang anaknya agar tidak diganggu oleh tamu-tamu yang memberati pikirannya.

"Tidak, tidak!" katanya. "Doakan saja agar pekerjaan itu menjadi satu amal kita." Berapalah beratnya kita membantu memecahkan persoalan mereka itu dibanding orang-orang yang mengalaminya sendiri. Seberat-berat mata memandang, berat juga bahu memikul bukan?" ujar Ayah sambil tersenyum.

Sampai akhir hayatnya, menerima tamu dengan berbagai persoalan menjadi pekerjaan rutin setiap hari. Tamu-tamu itu sabar menanti gilirannya. Kadang-kadang mereka minta waktu yang lebih banyak lewat telepon dan pesan kepada keluarga di rumah. Dan, Ayah menghadapinya dengan sungguh-sungguh.

Di bawah ini saya kutip kesaksian seorang wartawan bernama Kons Kleden, yang dimuat di "Harian Pelita", pengalaman mengunjunginya Hamka di suatu sore. Karangannya ditulis sebagai kenang-kenangan pertemuannya untuk pertama kali dengan Buya Hamka setelah meninggal beberapa hari, dan dia beragama Katholik.

Sang Bapak Telah Pergi

Suatu hari di bulan Desember tahun lampau 1980, saya mendapat kesempatan untuk mengobrol dengan Buya di rumahnya di bilangan Kebayoran Baru. Bukan untuk

konsultasi agama (saya sendiri beragama Katholik), melainkan untuk wawancara.

Janji sebenarnya beberapa hari sebelumnya. Namun, ketika saya datang ternyata Buya tak ada di rumah, karena ada undangan mendadak untuk suatu acara penting. Pembatalan itu disampaikan oleh Ibu (istri Buya) kepada saya disertai permintaan maaf darinya. Agaknya Buya adalah orang yang sungguh menghargai janji. Walaupun sudah ada permintaan maaf, dia masih juga meninggalkan surat undangan tersebut dan meminta kepada Ibu untuk memperlihatkannya kepada saya.

Sesuai dengan janji, jam setengah lima sore saya sudah berada di rumahnya. Wawancara mulai diadakan pukul lima. Namun, melihat tamu yang antre di depan rumah, waktu itu saya ragu apakah janji tersebut dapat dipenuhi. Tua muda, pria maupun wanita berderet dari depan pintu hingga ke pagar. Semuanya punya satu tujuan: Bertemu dengan Buya. Saya pun ikut menunggu.

Di samping saya, duduk seorang laki-laki setengah tua dengan sebuah tas berwarna hitam. Mengisi waktu luang, saya sengaja mengajaknya ngobrol, dan dari tampang maupun bawaannya saya menduga agaknya dia seorang yang senang berkelana. Dugaan itu ternyata benar, paling tidak menurut ceritanya. Katanya dia seorang yang telah berkeliling ke seluruh Indonesia. Di samping berdagang, juga mendalami agama Islam. Dan hasil dari petualangan dan pendalaman agamanya itu, dia dituangkan dalam sebuah buku yang akan diterbitkan.

"Lalu apa tujuan Anda datang bertemu Buya?" tanya saya.

“Saya ingin meminta restu dari Buya tentang buku yang saya tulis di samping meminta Buya menulis sedikit sambutan,” jawabnya.

Selang beberapa waktu datang seorang pria yang kelihatannya sangat kumal. Dia bersalaman dan mengobrol bersama kami. Menilik pakaiannya,dia seperti gelandangan saja. Tujuannya bertemu Buya adalah meminta sumbangan untuk dirinya. Menurut ceritanya, keluarganya tertimpa musibah, entah apa, dan Camat serta Kepala Desa dan Rt serta Rw (rumahnya katanya di Tanjung Priok), memberikan keterangan resmi mengenai musibah tersebut (surat-surat keterangan yang dibawanya semua diperlihatkannya kepada kami).

Ternyata dia yang malahan yang diterima duluan oleh Buya. Sama hangatnya, sama penuh perhatiannya seperti Buya menerima tamu-tamu yang datang bermobil atau berdasi. Setelah berbincang-bincang sebentar (Buya menerima para tamu di beranda rumah sehingga tamu-tamu yang lainnya pun dapat melihatnya) dengan lelaki berpakaian gelandangan tersebut. Buya masuk ke rumah dan keluar lagi menyerahkan sesuatu ke dalam tangan tamunya. Mataku masih sempat melirik bahwa di dalam tangan Buya terselip beberapa lembar uang ribuan. Melihat hal itu ada perasaan kecil di dalam diri saya berhadapan dengan Buya.

Pukul lima tepat giliran saya untuk bertemu. Walaupun saya sempat melihat ada tamu yang hendak menerobos atau mendahului saya (padahal mereka datang belakangan, saya tak tahu apakah sudah ada janji atau belum) Buya dengan tenang mempersilakan mereka untuk menunggu.

Wawancara itu sendiri tentang kehidupan di tahun 1981. Bagaimana perkembangan agama, apakah kehidupan akan

lebih baik dan sebagainya. Semacam "ramalan" bertitik tolak dari keadaan negeri kita dewasa ini. Buya waktu itu sangat optimis mengenai perkembangan agama (Islam) dalam tahun 1981 nanti.

Kata Buya:

"Coba perhatikan betapa besar minat dan perhatian angkatan muda sekarang terhadap kehidupan beragama. Demikian pula di kalangan apa yang sering disebut sebagai kaum terpelajar, semangat untuk memperdalam pengertian tentang agama makin tumbuh. Sebelum ini kita sulit membayangkan bahwa orang-orang seperti Soedjatmoko, Subadio Sastro Satomo pergi menunaikan ibadah haji demikian pula halnya dengan istri-istri mereka. Sungguh satu perkembangan yang tidak disangka-sangka. Selain itu di kalangan artis, apakah dia pemain film atau penyanyi kesadaran akan pentingnya kehidupan beragama semakin besar. Pendek kata hampir di semua kalangan, tumbuh kesadaran beragama, yang makin meningkat. Untuk kesemua perkembangan tersebut kita wajib mengucapkan syukur alhamdulillah, Insya Allah di tahun 1981 mendatang, perkembangan akan lebih baik

Pendeknya dari keseluruhan uraian Buya waktu itu, dia sangat optimis terhadap masa depan negeri ini, khususnya perkembangan kehidupan beragama.

Waktu ternyata berjalan demikian cepat. Tahun 1981 ternyata telah memasuki akhir bulan 7."[]

(Demikian ditulis oleh Wartawan dan Kolumnis Kons Kleden)

Merindukan Cucu

Sampai mencapai usia lima puluh tahun Ayah masih belum punya menantu, karena anak-anak belum ada yang ingin berumah tangga. Tiga orang anak yang besar semuanya laki-laki, sedangkan kawan-kawan sebayanya telah pada punya cucu. Kerapkali kawan-kawan sebayanya membanggakan bahwa dia telah punya cucu beberapa orang, dan kerapkali pula dia diundang menghadiri perkawinan anak-anak kawan-nya.

"Kawinlah cepat-cepat, Ayah ingin punya cucu," katanya beberapa kali pada anak sulungnya, Zaky, dan juga kepada saya yang waktu itu masih sekolah.

Di sebelah rumah kami keluarga Tuan Ong, baru saja memperoleh cucu pertama. Kerapkali kedengaran bayi itu menangis pagi, siang malam. Bila kedengaran tangis bayi itu, cepat-cepat Ayah menemui Ummi. Kedua orangtua itu

pergi ke dekat jendela yang bersebelahan dengan Tuan Ong, mendengar merdunya tangis bayi.

Ihsanuddin yang tinggal di Gang Lontar Kramat Raya, dikunjunginya beberapa kali, karena Ihsan asal Payakumbuh yang pernah dibesarkan telah mempunyai dua orang anak perempuan.

"Mari sama Inyiak (kakek), sayang Inyiak," katanya pada anak-anak itu. Kedua anak itu digendongnya dengan kasih sayang.

Muslim saudara sepupu kami menyatakan sudah bertunangan dan akan segera menikah di kampung. "Jangan lama-lama, saya bantu biayanya." Dan, Muslim kemudian kawin, istrinya dibawa tinggal beberapa hari di rumah kami. Setahun kemudian lahir anaknya. Dia pun ikut gembira, merasa punya cucu.

"Nah sekarang sudah waktunya Ayah meminta kalian kawin," ujar Ayah. Pada 1961, Zaky dikawinkan dengan kemenakannya Fauziah. Beberapa bulan sesudah itu, 21 Januari 1962 giliran saya juga dengan gadis sekampung dari Suku Tanjung berarti masih kemenakan Ayah, dan menyusul Fakhri dengan putri Pak Sardjono salah seorang tokoh Muhammadiyah asal Gombong Jawa Tengah. Dalam tahun 1961-1962 itu, tiga orang anak-anak laki-lakinya berumah tangga.

Sayang, Zaky tidak dikaruniai Tuhan anak sampai sekarang.

Dua orang menantu perempuannya yang lain memberinya cucu pada Juni 1963 dalam minggu yang bersamaan.

Betapa gembiranya kakek dan nenek itu, apalagi cucu yang lahir keduanya laki-laki pula. Seminggu sesudah itu,

Ayah mengajak saya membeli kambing ke Pasar Tanah Abang. Dia sendiri yang memilih 4 ekor kambing yang besar-besar. Menurut Ayah, kambing aqiqah haruslah yang besar. Betapa repotnya kedua menantu yang baru melahirkan, karena mereka harus lebih banyak tinggal di Jalan Raden Patah sampai selesai bayi-bayi itu di aqiqahkan, belum boleh dibawa pulang ke rumah mereka masing-masing.

Kedua menantu sering kena marah karena belum pandai memakaikan kain popok, tidak pandai memandikan dan mengurus anak. Pada jam-jam memandikan, Ayah turut menyaksikan dan membantu atau mungkin mengganggu.

Setelah bayi-bayi itu dibawa ke rumah orangtuanya masing-masing, kerapkali Ayah datang. Kadang-kadang sendiri atau berdua dengan Ummi melihat cucunya. Tentu saja, tak lupa membawa oleh-oleh untuk anak-anak yang belum mengerti apa-apa itu.

Di depan rumah di Jalan Raden Patah waktu itu, ada dua batang pohon mangga, dan sebatang pohon jambu. Pohon buah-buahan itu pada musimnya, berbuah lebat. Melihat mangga dan jambu yang bergantungan, Ummi yang selalu memelihara pohon-pohon itu menjadi sangat hati-hati, yang ditakutkan bukan anak-anak iseng yang mau mencuri, tapi anak-anaknya sendiri.

"Hei jangan diambil, kalau sudah matang mau dibawa ke Tebet (rumah saya) atau ke Jalan Mangunsarkoro (rumah Fakhri). Cucu di sana senang dengan mangga."

Padahal cucu itu baru berumur setahun.

Suatu hari Ayah berbicara kepada cucunya, "Nanti kalau sudah lebih besar, kalian yang nakal-nakal memanjat pohon-

pohon itu. Awas kalau mangga Nambo kalian curi!" (Nambo, asal kata nenek ambo-saya).

Sayang, tak sampai setahun Ayah merasakan kebahagiaan bermain-main dengan cucu. Tiba-tiba dia dipisahkan oleh polisi yang menangkapnya, dibawa ke Sukabumi, kemudian berpindah-pindah ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat sebagai pasien Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun dalam status tahanan. Selama dalam tahanan, lahir pula anak Azizah, bayi perempuan. Azizah kawin sebelum Ayah masuk penjara. Begitu pun saya memperoleh anak kedua perempuan, dan anak kedua Fakhri juga perempuan.

Berita kelahiran cucu-cucu itu kami bawa ke tempat Ayah ditahan. Dia menitikan air mata rindu hendak melihat cucunya yang bertambah itu. Kadang-kadang cucu itu kami bawa melihatnya di rumah sakit, tapi sekali-sekali dengan saling pengertian dengan polisi yang mengawalnya di rumah sakit, Ayah kami bawa pulang, untuk memenuhi rindunya kepada cucu. Beberapa jam dia sempat main-main dengan cucu-cucunya yang kami kumpulkan sewaktu Ayah berada di rumah. Dalam hati, kami sedih sekali bila polisi telah memberi isyarat agar Ayah kembali ke rumah Sakit Rawamangun sebagai orang tahanan.

Syukurlah tak sampai tiga tahun, Ayah dibebaskan dari tahanan, ketika pulangnya semua anak menantu dan cucu-cucu menunggu di rumah. Kami merayakan kebebasan itu dengan mempertunjukkan kepandaian para cucu-cucu yang lucu. Ada yang sudah pandai menari, ada pula yang sudah

pandai membaca Al-Fatihah. Setelah kebebasannya, dia mulai mendapat undangan ke daerah-daerah seperti sediakala. Bila pulang dari perjalanan, kantongnya penuh dengan permen yang diambilnya di pesawat. Itu dibagi-bagikannya secara adil kepada cucu-cucunya. Kalau ada cucu yang tak datang menemuinya pulang dari perjalanan, dia sendiri yang datang esok harinya ke rumah anak-anaknya, membawa oleh-oleh permen atau gula-gala untuk cucu.

"Nambo punya permen, tapi nambo capek. Pijit dulu nambo biar hilang capeknya, sayang pipi nambo, nanti nambo kasih permen," demikian dia membujuk cucunya. Cucu yang begitu didambakan bertambah terus setiap tahun. Sampai akhir hayatnya berjumlah 22 orang.

Salah satu keistimewaan Buya Hamka yang sudah umum diketahui, ialah kekuatan ingatannya. Dalam kebanggaannya sebagai seorang kakek, kepada para tamu, saat dia memperkenalkan cucunya, "Ini Mukhlisah adiknya bernama Mursyidah, anak Azizah. Dan ini Fitri, anak Irfan, Abdul Malik anak Aliyah, dan ini Rafiq anak Rusydi. Kedua puluh dua nama cucu-cucunya diingatnya dengan baik, hal yang membikin tamu-tamu geleng-geleng kepala mengingat umurnya yang di atas 70 tahun.

Bagaimana Buya bisa mengingat nama-nama mereka, tanya seorang tamunya. "Kebetulan saja nama-nama cucu saya mudah diingat dan dieja oleh lidah saya. Kalau saja anak-anak memberi nama cucu saya dengan nama-nama Barat atau Sansekerta, seperti Franki, Telly Savalas, Cinderella, Octavia, dan lain-lain yang disukai orang sekarang, tentu lidah saya akan sulit mengucapkannya."

Sebenarnya bukan secara kebetulan kami memberi nama Arab untuk anak-anak kami. Hal ini adalah karena Ayah sendiri sejak dulu suka mencemoohkan nama anak-anak yang diberi nama kebarat-baratan atau kehindu-hinduan. Menurut ajarannya tentang nama-nama yang meniru nama Barat atau Hindu asalnya timbul dari rasa rendah diri saja. Namun akibatnya sangat besar, karena dengan memakai nama begitu, apalagi diiringi dengan rasa bangga pula bahwa telah modern, adalah justru permulaan hilangnya kepribadian Islam bagi anak-anak kita sendiri.

Ada seorang famili sesuku dengannya, yang menamakan anaknya Raj Kapoor: Rupanya dia suka nonton film India.

"Siapa nama cucuku ini?" tanya Ayah.

"Raj Kapoor," jawab yang ditanya.

"Siapa?" tanya Ayah lagi.

"Raj Kapoor," jawab yang ditanya sekali lagi.

"Apa itu," tanya Ayah. Sudah tentu bapak dan ibu yang ditanya merasa malu. Lalu seorang anak menjelaskan bahwa Raj Kapoor adalah nama bintang film India yang ganteng dan digemari di Indonesia.

"Oooh India macam," ujar Ayah, kepalanya terus menggeleng-geleng menirukan cara-cara orang India bicara. "Raj Kapoor punya nama, ada bagus, syabaas," Ayah mulai menirukan cara orang India berbahasa Melayu seperti yang dilihatnya di Singapura atau di Pasar Baru Jakarta. "Kapoor, Kapoor, mari sini," katanya memanggil anak itu. Setelah mendekat dicium dan dipangkunya, dia bicara lagi, "Kapoor ada mari." Orang India yang bercakap Melayu biasanya mengucapkan, "Ada mari, maksudnya sudah datang."

Jelas bahwa ibu-bapak anak itu merasa dicemoohkan oleh Ayah. Kami pun merasa kasihan terhadap mereka. Namun ayah memberinya nasihat, agar tukar saja nama anak itu dengan nama Islam. Kenapa nama India.

“Nanti oleh teman-temannya anak ini akan dipanggil Kapur saja, kapur tulis. Tentu kalian tak suka mendengarnya, bukan?” Nasihat Ayah.

“Lalu siapa yang baik nama anak kami ini Mak Haji?” Tanya ibu yang gelisah selama Ayah mengejek nama anaknya.

“Kalau mau dikapurkan juga, namakan saja Abdul Gafur,” jawabnya.

“Gafur itu nama Tuhan yang artinya Pengampun. Ditambah Abdul berarti, “Hamba Yang Maha Pengampun,” jelasnya. Nama anak itu diganti oleh orang tuanya seketika itu juga.

Sekali waktu terjadi dua orang ibu bapak memperkenalkan anaknya yang cantik sebagai cucu Buya. Ketika ditanya, ibunya menjawab anaknya bernama “Sofia Loren”.

“Wah,” Ujar Ayah agak terkejut yang dibuat-buat.

“Iya Buya, maksudnya biar sama cantiknya dengan bintang film Itali itu,” jelas ibunya yang tahu bahwa Ayah tak begitu suka dengan nama itu.

“Bagus, bagus, ujar Ayah berkali-kali. Memang anak ini secantik bintang film Sofia Loren.”

Buya salah dengar maklum orang tua, Buya kira “Lumpia goreng” Semarang yang enak itu, makanya Buya kaget. Kata Ayah lagi.

Mengetahui bahwa kedua suami istri itu merasa malu, Ayah lalu membujuk mereka. “Safiah adalah nama yang baik, artinya penyembuh. Ibu saya juga bernama Safiah. Nah, buang saja Loren-nya dan tetap memanggil Sofi,” ujar Ayah dengan suara yang dinyaringkan sambil mengacukan jempolnya.

Kedua suami istri itu mengangguk-angguk.

Karena Ayah suka mencemoohkan nama-nama “modern” seperti itu, kedua puluh dua cucu Ayah, sengaja dinamakan dengan nama-nama yang mudah dieja oleh lidah nambonya. Tentu saja sesuai dengan pengajaran-pengajarannya sendiri yang berkenaan dalam hal menamakan anak.

Angka untuk Calon Mantu

Sebenarnya, bab ini harus saya dahulukan sebelum bicara tentang cucu. Karena, tanpa menantu tentu cucu yang diinginkan tak akan pernah lahir ke dunia ini. Tapi, biarlah soal ini saya susulkan saja ceritanya.

Dalam kerinduan memperoleh cucu, orangtua itu memikir tiga orang anak gadisnya yang mulai dewasa. Yang laki-laki tak menjadi soal, mereka bisa cari dan tentukan sendiri kapan mau kawin. Tapi, anak perempuan?

Bagaimana kalau tak ketemu jodohnya. Dia takut sekali apabila anak-anak perempuannya menjadi perawan tua. Yang lebih ditakutkannya lagi, ialah melihat pergaulan muda-mudi di sekolah-sekolah lanjutan, dan pergaulan di kantor-kantor. Oleh karena itu, Ayah tak suka anak-anak gadisnya menjadi pegawai atau bekerja di kantor.

Menurut hemat saya, ketakutan Ayah terhadap anak-anak perempuannya tidak mendapat jodoh adalah berlebihan, karena kerap hal itu menjadi diskusi kami di rumah tangga. Namun Ayah sendiri, apalagi Ummi, sangat tak suka bila anak-anak perempuannya yang masih sekolah atau kuliah menerima teman laki-lakinya bertamu.

Ketiga anak perempuan Ayah, boleh dikatakan tak punya pengalaman pacaran. Proses pertemuan dengan calon suami mereka tidak makan waktu yang berlarut-larut sebelum dihadapkan kepada Pak Penghulu. Syukurlah ketiga menantu yang laki-laki itu, selalu cocok sebagai menantu yang diinginkan sang mertua untuk anak-anaknya. Cocok pula dengan tingkah laku anak-anaknya sendiri.

Ayah memberikan nasihatnya kepada anak-anak kalau hendak mencari pasangan hidup:

- Agamanya
- Turunan/bangsa
- Rupa/kecantikan
- Kekayaan

Untuk agama nilainya 1, tiga yang lainnya 0, boleh juga ditambah dengan syarat lain ke-5, 6, 7, dan seterusnya, tapi nilainya tetap 0. Kalau salah satu syarat-syarat 2, 3, dan 4 itu hilang, masih ada nilainya 1 karena ada agama. Tapi, kalau syarat pertama, yaitu agama yang hilang, maka calon mantu itu tinggi bangsanya dan banyak kekayaan nilainya tetap 0, meskipun dideretkan seribu 0 lagi.

Adalah seorang pemuda bekerja sebagai karyawan lokal suatu kedutaan Asing. Pemuda itu amat rajin mengikuti shalat dan kuliah Shubuh di Masjid Al-Azhar, dan akhlaknya dikenal baik oleh Ayah. Juga asal usulnya dari Minang. Berkali-kali pemuda itu bertegur sapa dengan Ayah, berkali-kali pula dia membukakan persoalan pribadinya.

Yang dihadapinya, ialah keinginan orangtuanya di kampung agar dia segera berumah tangga. Tapi dia sendiri belum punya rumah, juga merasa belum mampu membina rumah tangga.

Sementara itu, Azizah saudara perempuan kami yang pertama dianggap sudah tiba waktunya berumah tangga. Beberapa orang pemuda yang mulai meliriknya, menurut penilaian Ayah, kekurangan syarat yang pertama yang nilainya 1. Pada suatu hari, pemuda itu meminta nasihat Ayah tentang keinginan orang kampung yang rupanya tambah mendesak.

“Maukah kau menjadi menantu Buya?” Tanya Ayah tanpa segan-segan.

Sudah tentu pemuda itu gugup dibuatnya. Ringkas cerita pemuda itu yang menjadi suami Azizah, namanya Zainal Arifin. Dia telah menunaikan rukun Islam kelima sehingga namanya ditambah Haji. Kemudian diangkat oleh sukunya di kampung menjadi Penghulu Adat dengan gelar Datuk Rajo Nan Panjang. Nama lengkapnya, Haji Zainul Arifin Datuk Rajo Nan Panjang. Mereka dikaruniai 2 orang anak perempuan.

Anak perempuan yang kedua, Aliyah, mahasiswi IKIP Muhammadiyah. Setelah mendapat gelar sarjana muda,

Aliyah mencari pengalaman menjadi guru bahasa Jerman di sebuah SMA Negeri dan sekolah Muhammadiyah. Seperti dua orang yang lain, tak seorang pun teman-teman pria mereka yang berani datang ke rumah untuk ngobrol atau apa saja yang diistilahkan remaja-remaja masa kini sebagai "apel" atau pacaran dan sebagainya. Siapa kira-kira bakal suaminya nanti?

Demikian selalu Ayah memperhatikan anak yang kelihatannya rajin sekali belajar di rumah untuk menyelesaikan studinya di samping kesibukannya sebagai guru.

"Jadi doktor Anda memang perlu cepat-cepat, tapi jangan lama-lama meranda," gurau Ayah. (Meranda = tanpa suami).

Suatu sore, Ayah dan Ummi yang sedang naik mobil ke suatu tempat, lewat di depan gedung sekolah tempat Aliyah mengajar. Dia melihat anak-anak SMA yang baru ke luar menunggu bis. Di antara anak-anak itu kelihatan Bu Guru sedang berdiri dengan Pak Guru di sebelahnya. "Tak salah itu Iyah," ujar Ummi. "Tapi siapa yang di sebelahnya itu?" Yah, siapa pria yang di sebelahnya itu?"

Begitu bertemu di meja makan malam harinya, meja ini juga merangkap sebagai meja konferensi keluarga, pertanyaan gencar diajukan oleh Ummi.

Jawab Aliyah, "Dia cuma rekan sesama guru."

"Tidak ada apa-apa di balik itu?"

Yang ditanya diam.

"Ayah dan Ummi tak suka melihat kau berdiri atau berjalan dengan laki-laki, kecuali kalian bermaksud baik untuk berumah tangga," kata Ummi.

“Kau bawa saja dia ke sini, kenalkan dengan kami,” kata Ayah.

“Ya, tapi kami belum membicarakannya sampai ke situ. Dia tentu akan malu ketemu dengan Ayah,” jawab Aliyah.

“Ayah maklum, tapi kalian bukan anak-anak kecil lagi. Kalian harus membicarakannya.” Ayah mulai tegas. “Ayah beri waktu satu minggu,” katanya sambil mengetuk meja, bawa temanmu kemari.”

Seminggu kemudian, Pak Guru Sofyan Saad, teman Aliyah, sudah kelihatan ngobrol-ngobrol santai dengan Ayah di beranda rumah. Pemuda itu adalah dari keluarga Muhammadiyah Kota Padang. Beberapa orang keluarganya yang terdekat adalah bekas murid-murid Ayah. Alhamdulillah, walau dengan sedikit susah payah setelah berumah tangga, kedua menantu yang guru itu, dapat juga menyelesaikan studinya mencapai gelar Drs. dan Dra, dan memberikan tiga cucu laki-laki pada nambonya.

Fathiyah, putri ketiga, atau si bungsu di antara tiga saudara perempuan kami. Ketika pindah dari Bukittinggi ke Jakarta umurnya kurang dua tahun. Waktu masuk sekolah, dia sudah jadi anak “gedongan” di Kebayoran Baru. Dia tidak mengalami kesulitan-kesulitan hidup zaman revolusi yang mengungsi dari satu kampung ke kampung lain. Juga tidak begitu lama mengalami tinggal di gang becek Gang Toa Hong Sawah Besar. Itulah barangkali yang menyebabkan adik yang satu ini agak lebih manja dibanding kakak-kakaknya. Tapi malang baginya, selagi dia kuliah di Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Indonesia, Ummi meninggal dunia, waktu itu dia belum punya calon suami.

"Si Fat, si Fat," kata Ummi kepada saya tiap hari sebelum Almarhumah meninggalkan kami. "Ya, Ummi, tenanglah Ummi," jawab saya.

Dia pun tak mengenal masa-masa pacaran, meskipun sebagai aktivis HMI Rayon Kebayoran, kerapkali ada rapat-rapat pengurus di rumah. Saya atas perintah Ayah ditugaskan melirik-lirik temannya. Baik sesama mahasiswa, maupun dalam organisasi.

"Tak ada tanda-tanda," kata saya melapor kepada Ayah, yang masih berkabung setelah ditinggalkan Ummi. Tapi setahun setelah itu, tiba-tiba muncul seorang pemuda. Namanya Fikri Hajat, lulusan Akademi Ilmu Pelayaran, sekarang bekerja di kapal, dengan pangkat Muallim sejak tahun 1981 naik jadi Kapten.

A.R Hajat adalah pensiunan Kementerian Dalam Negeri bekas pensiunan Kementerian Dalam Negeri bekas Residen Aceh. Dia berkawan baik dengan Ayah di Medan dulu, semasa sama-sama jadi wartawan Islam. Ayah Pemimpin Redaksi Pedoman Masyarakat dan Pak Hajat Wakil Redaksi Panji Islam. Negeri kelahirannya Bayur, masih dari pinggir Danau Maninjau.

"Bismillah," jodoh pun ketemu. Tidak sampai sebulan setelah pertemuan itu, pesta perkawinan dilangsungkan. Fikri bercerita belakangan bahwa dia tak menyangka proses perkawinan berlangsung begitu cepat. Keluarga kami baru mau melamar, kami kira Ayah mau berpikir-pikir dulu

beberapa hari. Tapi terus diterima dan Ayah menentukan hari pernikahan.

Cara-cara Ayah memilih menantu, rupanya menarik hati kawan-kawan sebaya yang juga punya anak gadis, dan keprihatinan yang sama melihat keadaan masyarakat di ibu-kota ini. Gurunya, Abuya AR. Sutan Mansur, yang juga abang iparnya mempunyai beberapa orang anak gadis yang belum bersuami dan sebaya dengan anak-anak Buya Hamka. Menurut Adat Minangkabau, para kemenakan itu juga menjadi tanggung jawab mamaknya, yaitu Buya Hamka sendiri.

Demikianlah bila ada pemuda yang melamar anak-anak perempuan Buya AR. St. Mansur, Buya Hamkalah yang ditugaskan memilih calon suami mereka. Sampai-sampai waktu Ayah dalam tahanan pernah menerima satu keluarga yang melamar anak Sutan Mansur.

"Jangan bicara dengan saya, carilah mamak anak-anak itu," jawab Buya St. Mansur yang lebih tua umurnya lima belas tahun dari adik iparnya Hamka. Sahabatnya, Zas, yang juga dipanggil Buya, kerapkali membuka isi hatinya soal beberapa orang anak gadisnya yang masih belum suami. "Tolonglah pikirkan Buya," pinta Buya Zas.

Meskipun demikian tentang anak laki-laki, Ayah tak begitu menentukan. Bila mereka mau berumah tangga dan siapa pilihan mereka, patokan sudah diberikan. "Jangan sampai jadi bujang lapuk." Dan hendaklah, dia dipilih berdasarkan angka-angka yang telah ditentukan.

Enam orang anak-anaknya yang laki-laki telah berumah tangga. Tanggal 24 Mei 1981, tepat dua bulan sebelum meninggalnya, putra kesembilan Afif mempersunting gadis Kotogadang yang dibesarkan di Palembang, Irfani. Ayah masih berharap menyaksikan si bungsu Syakib duduk di atas pelaminan, tapi takdir Tuhan menentukan lain. Syakiblah satu-satunya yang masih bujangan, tapi memang dia belum menjadi "bujang lapuk". Tugasnya sekarang menjaga Ibu kami Hajjah Siti Khadijah di Jalan Raden Patah, yang selama 8 tahun dengan tekun merawat Buya, menggantikan Almarhumah Ummi Hajjah Siti Raham dengan kasih sayang dan kesetiaan sebagai seorang istri.[]

Kumandang Dakwah

Sejak meletusnya pemberontakan PRRI tahun 1958, kemudian disusul dengan keluarnya Dekrit Presiden 1959, yang isinya pembubaran Dewan Konstituante dan penunjukan pribadi Soekarno oleh Presiden Soekarno sendiri sebagai formatur kabinet, nasib pemimpin-pemimpin Partai Masyumi yang tidak turut hijrah semakin terjepit dan setiap hari dicekam perasaan was-was kalau-kalau didatangi alat-alat negara untuk dimasukkan ke tahanan.

Suasana seperti itu terasa sekali meliputi keluarga kami apalagi PKI melalui koran-korannya: "Harian Rakyat dan Bintang Timur," juga koran PNI "Suluh Indonesia" tak henti-hentinya meneror Partai Masyumi dan pendukung-pendukungnya.

Pada 1960, tepatnya tanggal 17 Agustus, seperti biasanya Soekarno yang menganggap dirinya sebagai "Penyambung Lidah Rakyat", mengucapkan pidatonya di tangga Istana

Merdeka di hadapan puluhan ribu rakyat yang dikerahkan untuk mendengarkannya. Pidato itu berjudul: “Malaikat Turun dari Langit Jalannya Revolusi Kita”. Kelak oleh DPA yang dibentuk oleh Soekarno sendiri, setelah diperas dan dibahas pidato itu dinamakan sebagai: “Manifesto Politik atau Manipol”, kemudian setelah diperas lebih kencang lagi bernamalah USDEK, singkatan dari Undang-Undang Dasar ‘45, Sosialis, Demokrasi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia.

Di zaman Manipol Usdek itu yang langsung menyangkut kehidupan Ayah, ialah dilarangnya penerbitan Majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak setahun sebelumnya. Soekarno amat marah kepada Bung Hatta yang mengkritiknya dalam karangan yang terkenal: “Demokrasi Kita” yang disiarkan dalam majalah yang dipimpin oleh Ayah dan saya sendiri sebagai Sekretaris Redaksinya. Selain Panji Masyarakat yang terkena larangan lagi, ialah “Harian Indonesia Raya” pimpinan Mochtar Lubis. Juga “Harian Pedoman” pimpinan Rosihan Anwar. Kemudian “Harian Abadi” media resmi Partai Masyumi. Ada pun Masyumi dan PSI dinyatakan sebagai partai terlarang karena tersangkut pemberontakan PRRI.

Mulailah dengan Manipol Usdek itu diadakan Indok-trinasi yang menyeluruh kepada rakyat, melalui juru bicaranya yang terkenal, Ruslan Abdulgani. Dia digelari dengan sebutan: “Djubir Usman” (Djuru Bicara Usdek Mani-pol). Namun di samping Ruslan, banyak lagi juru bicara lain, terutama pemimpin-pemimpin partai yang dianggap sebagai penyokong Konsepsi Soekarno.

Soekarno menamakan partai-partai yang menyokong konsepsinya sebagai poros Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunis). DN. Aidit, gembong nomor satu PKI dan segenap pendukung Soekarno diperkenankan menjadi "Djubir Usman" pula, di mana-mana mereka berpidato dengan menjadikan Masyumi sebagai bulan-bulanannya. Setiap pidato Aidit dan Njoto, diberitakan oleh "terompet mereka Harian Rakyat dan Bintang Timur", dan lambat laun bukan hanya koran-koran itu saja bahkan juga kantor berita resmi pemerintah seperti Antara dan RRI pun tampak mulai dipengaruhi atau dikuasai oleh PKI.

Dalam keadaan seperti itu, pemimpin-pemimpin Masyurni yang tidak turut dalam pemberontakan dan hijrah, tidak lagi bisa mengeluarkan suaranya, Ketua Umum partai yang dilarang itu Almarhum Prawoto Mangkusasmito, dengan gagah berani menuntut Presiden Soekarno ke pengadilan, karena sebagai Presiden dia telah melanggar Undang-Undang Dasar. Namun tentu saja Soekarno tak pernah menghiraukannya, sebaliknya Prawotolah yang ditahan tanpa pernah diadili.

Syukur bagi Ayah di depan rumahnya berdiri sebuah masjid yang mulai mendapat kunjungan dari orang-orang sekitar masjid itu. Masjid itulah tempat hijrah dari keributan-keributan politik yang diciptakan oleh Komunis itu, dan secara berangsur-angsur Ayah mengumpulkan jamaah yang sebagian besar terdiri dari tukang-tukang becak dan kuli-kuli bangunan masjid itu sendiri. Sehari demi sehari jumlah jamaah yang datang semakin banyak, pedagang-pedagang Pasar Mayestik banyak pula yang tertarik ke masjid itu,

terutama karena mereka mendengar bahwa di situ Buya Hamka mengadakan pengajian tafsir yang menyejukkan hati.

"Kita mulai perjuangan dari masjid, selama ini kita lalai memperhatikan masjid karena terlalu sibuk di parlemen," Ujar Ayah kepada kawan-kawan yang menjadi pengikut jamaah itu. Di antara beberapa orang terkemuka yang menaruh perhatian pada Ayah itu, ialah Jenderal Sudirman, Komandan Seskoad Bandung dan Kolonel Muchlas Rowi Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat di Jakarta. Kedua perwira ABRI ini tidak hanya menaruh perhatian, tapi juga datang ke rumah untuk berbicara tentang situasi negara dan nasib umat Islam di bawah regim yang telah sangat dipengaruhi Komunis itu.

Sekitar bulan Juli 1961, Letjen Sudirman mengajak Ayah mendirikan Perpustakaan Islam di Masjid Agung Al-Azhar. Ayah menerima ajakan itu, hingga dengan mendirikan sebuah Yayasan Perpustakaan Islam Pusat, diadakanlah upacara peresmian perpustakaan itu dan mendapat kunjungan sangat ramai dari undangan. Upacara itu diselenggarakan bulan Ramadhan, bertepatan dengan peringatan Nuzulul Quran. Pengguntingan pita dilakukan oleh Ibu Fatmawati, kemudian Jenderal A.H. Nasution, Ruslan Abdulgani, yaitu orang-orang yang dianggap dari kalangan berkuasa saat itu turut merestui dengan mencatatkan diri sebagai anggota perpustakaan.

Bagi saya pada mulanya tidak jelas, apa sesungguhnya yang sedang bermain belakang semua itu. Kian hari, Pak Dirman dan Pak Muchlas Rowi kelihatan bertambah akrab dengan Ayah. Permainan itu semakin jelas, tatkala Jenderal Nasution shalat Idul Fitri di Masjid Al-Azhar bersama ribuan umat, sedang Soekarno dan menterinya yang lain di Masjid Baitul Rahim komplek Istana.

Kepada para jamaah, Ayah berulang kali menyebutkan garis yang akan ditempuhnya, yaitu membina umat melalui masjid, dan meningkatkan dakwah Islam. Mulailah terlihat di kompleks masjid itu bentuk-bentuk dakwah yang lain, yaitu tatkala perayaan Maulid oleh HSBI (Himpunan Seni Budaya Islam) di bawah pimpinan Mayor M. Yunan Helmi Nasution, diadakan pementasan arena terbuka. Ribuan orang menyaksikannya, ceritanya adalah tentang serbuan pasukan gajah ke Kota Makkah yang dilumpuhkan oleh burung "Ababil".

Bagi kita yang mengamati cerita itu, jelas tendensinya menceritakan bahwa betapa pun kuat dan berkuasanya si adikara itu, Tuhan dengan malaikat-malaikatnya pasti akan menghancurkannya. Ayah dengan tekun membaca dan mengajukan saran-sarannya terhadap skrip pementasan itu sebelum dimainkan. Permainan di balik layar semakin menarik tatkala Letnan Jenderal Sudirman dan Mukhlas Rowi, membawa pesan dari Jenderal Nasution yang waktu itu menjadi Panglima Angkatan Bersenjata dan Menteri Pertahanan dan Keamanan, pesan itu berupa ajakan agar Ayah kembali menerbitkan majalah. Majalah itu menurut usul Nasution bernama: Gema Islam, yang isi dan jiwanya seperti Panji Masyarakat yang telah diberedel sebelumnya.

Saya yang mendampingi Ayah selama pembicaraan mereka, mendengar dialog mereka:

"Kita harus bekerja sama, yah saling menunggangi untuk menyelamatkan bangsa dari bahaya Komunis," kata Pak Dirman.

Ayah minta waktu untuk berpikir. Beberapa hari sesudah itu, saya diajak menemui Almarhum K.H. Fakih Usman, di rumah Pak Fakih jalan Subang untuk merundingkan ajakan jenderal-jenderal itu.

"Kita terima saja, saya tak keberatan nama saya dicantumkan, meskipun saya tidak mengarang, agar umat tahu bahwa kita belum hilang. Dengan tercantumnya nama kita di situ, kalau kita sampai hilang, tentu orang akan bertanya-tanya juga," jawab Pak Fakih dengan humornya.

Demikianlah, ajakan itu diterima, soal modal penerbitan sudah disiapkan oleh Jenderal A.H. Nasution sendiri, tapi ada beberapa syarat yang harus "diperhatikan", yaitu nama Ayah tidak boleh dicantumkan sebagai Pemimpin Redaksi, cukup hanya pembantu, tapi tugas dan kendali majalah di tangan Ayah sepenuhnya. Ini usul Pak Dirman.

Ayah pun mengusulkan agar anaknya Rusydi Hamka, bekerja penuh dan diangkat sebagai Sekretaris Redaksi, dia tokoh yang sudah berpengalaman sebagai Sekretaris Redaksi Panji Masyarakat, sebelum Panji Masyarakat terkena pemberedelan.

Yang tercantum sebagai Pemimpin Umum, ialah Letnan Jenderal Sudirman, Pemimpin Redaksinya M. Rowi, lalu dicantumkan pula nama-nama para Dewan Redaksi dan pembantu-pembantu yang diambil dari semua partai-partai dan ormas-ormas Islam, maksudnya untuk mencerminkan Persatuan Umat Islam. Majalah Gema Islam terbit nomor perdananya tanggal 15 Januari 1962.

Seminggu setelah penerbitan nomor pertama itu, Ayah mengadakan walimah perkawinan anak keduanya, yaitu saya

sendiri. Tak banyak tamu yang diundang, selain daripada orang-orang "Gema Islam", diundang pula sahabat yang dipanggilkannya "Adinda" dari Bandung, yaitu almarhum Isa Anshari. Dua hari setelah keramaian itu, ada berita Pak Isa Anshari ditangkap di Bandung. Di Jakarta, beberapa pimpinan Masyumi dan PSI juga ditangkap, antara lain di-sebut-sebut nama Prawoto Mangkusasmito, Moh. Roem, M. Yunan Nasution, dan Sutan Syahrir, serta Anak Agung Gde Agung.

Ayah segera ke rumah Pak Fakih untuk mendapatkan keterangan tentang penangkapan para pemimpin itu. Kemudian berhubungan dengan Jenderal-jenderal kawan-kawannya itu. Tak ada penjelasan yang bisa dijadikan pegangan, semuanya masih berupa info-info belaka.

"Yah kalau begitu, kita pun menunggu saja apa yang akan terjadi. Sekarang adalah tokoh-tokoh yang menonjol, pada saatnya tentu giliran yang macam-macam Ayah ini." Katanya kepada kami, menyuruh kami berprihatin.

Bagi Ayah giliran itu memang masih memerlukan waktu 2 tahun, sehingga dia punya cukup waktu meneruskan pekerjaannya berdakwah dan mengarang untuk majalah Gema Islam. Rupa-rupanya model dakwah yang dilakukannya di Masjid Agung Al-Azhar mulai mendapat perhatian di daerah-daerah dan kota-kota lain. Organisasi dan kegiatan dakwah berdiri di mana-mana. Ayah diundang untuk menghadiri seminar dakwah di Surabaya tanggal 23 Februari 1962, yang diadakan oleh organisasi-organisasi Islam setempat. Seminar dakwah Surabaya itu ditulisnya dalam Majalah Gema Islam, disertai komentar dan ajakan agar seluruh umat Islam menggelorakan dakwah Islam, dan dia meminta penulis-

penulis menanggapinya itu untuk dimuat dalam "Gema Islam" sebagai tindak lanjut seminar Surabaya itu. Karangan itu mendapat sambutan sebagaimana yang diharapkan, puluhan karangan mengalir ke meja Redaksi Gema Islam dan dimuat berturut-turut sampai 15 kali penerbitan. Letnan Jenderal Sudirman dan beberapa perwira tinggi ABRI mendirikan PTDI (Perguruan Tinggi Dakwah Islam), dan di daerah-daerah pun berdiri organisasi dakwah lokal yang kebanyakannya dihuni oleh bekas aktivis Masyumi.

Saya kira ada baiknya di sini, saya lampirkan tulisan H. Rosihan Anwar dalam buku: *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, yang mengingatkan kembali pada tahun-tahun berkumandangnya Dakwah Islam dalam memenuhi ajakan Ayah di saat itu.

> *"Jasa Hamka dengan penerbitan 'Gema Islam' itu menurut hemat saya, ialah mengumandangkan dengan santer dakwah Islamiyah. Dia melihat kedudukan umat Islam di masa itu terjepit dan terdesak. Secara politis, Partai Komunis Indonesia (PKI) sedang mendapat angin, dan mereka ini tidak mengabaikan kesempatan buat mengucilkan golongan Islam dari gelanggang politik. Di pihak lain, tampak pula usaha-usaha pihak Kristen untuk mencari pengikut di kalangan orang yang sudah beragama Islam dan pekerjaan Missi dan Zending, upaya kristenisasi ini menimbulkan rasa prihatin besar di kalangan umat Islam beserta para pemimpinnya.*
>
> *Dalam keadaan demikianlah, Gema Islam berusaha memanggil umat Islam untuk merapatkan barisannya.*

Dan, para pengarang serta penulis Islam mengangkat pena mereka menyumbangkan tulisan untuk Gema Islam dengan tujuan memelihara dan mempertahankan identitas umat Islam. Di samping itu, pengajian dan kuliah Shubuh berkembang di berbagai masjid. Akan tetapi, agaknya kuliah Shubuh yang paling mendapat minat, ialah yang dipimpin oleh Hamka sendiri di Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru. Tafsiran Al-Quran yang diberikannya di kuliah Shubuh itu memperoleh pendengar yang banyak dan berterima kasih pula bahwa Tafsiran Al-Quran yang diberikannya di kuliah Shubuh itu dimuat pula dalam Gema Islam, sehingga menambah daya penarik majalah itu di mata pembacanya.

Hamka menulis dalam memperingati Gema Islam berusia setahun, antara lain:

'Sudahlah sama-sama kita ketahui, bahwasanya dalam ajaran-ajaran agama Islam amat banyak soal-soal yang meminta pemikiran kita, lebih-lebih di zaman kemajuan seperti zaman kita sekarang. Berbagai persoalan telah timbul dan semua meminta pemikiran kita. Oleh karena itu, benarlah ucapan yang sering kita dengar sekarang, bahwasanya umat Islam sekarang tengah menghadapi tantangan, yaitu tantangan kemajuan ilmu modern. Akan membekukah kita umat Islam menghadapi serba macam tantangan-tantangan yang berada di hadapan kita, atau bagaimana sikap kita?

Sahutan umat Islam terhadap tantangan tadi tidaklah mengecilkan hati. Dakwah Islamiyah bergaung bertalu-talu di kalbu umat Islam.

> *Apabila di tahun 1977, yaitu 15 tahun sesudah Gema Islam mengumandangkan Dakwah Islamiyah di mana-mana di tanah air kita, kelihatan suatu kebangkitan dan meningkatnya secara intensif orang Islam dalam beragama dan beribadah, masjid penuh sesak dikunjungi para jamaah, pengajian dan kuliah Shubuh memperoleh minat yang ramai, sembahyang Idul Fitri dan Idul Adha merupakan peristiwa yang semarak, maka sudah barang tentu Hamka dan Gema Islam sama sekali tidak boleh mengklaim bagi dirinya semua itu adalah hasil pekerjaan mereka. Hal itu tidak benar, sebab meningkatnya orang mengamalkan ibadah agama Islam dewasa ini niscaya disebabkan usaha bersama ulama dan* mubaligin *di seluruh tanah air.*
>
> *Akan tetapi, kadang-kadang saya terpikir bahwa betapa pun kecilnya, dalam usaha Dakwah Islamiyah ini Hamka mempunyai saham. Mudah-mudahan sejarah akan cukup ramah tamah kelak terhadap dirinya untuk mencatat hal ini."*

Demikianlah H. Rosihan Anwar, yang pernah selama tahun 1962-1967 menjadi Pembantu Majalah Gema Islam dengan nama yang diberikan Ayah: "Al Bahits", mengisi rubrik Kronik dan Komentar Islam.

Saya yakin bahwa Ayah sama sekali tidak pernah ingin mengklaim bahwa dia berjasa mengumandangkan Dakwah Islam seperti yang dikatakan oleh H. Rosihan Anwar itu. Sampai akhir hayatnya, saya tak pernah mendengar Ayah menceritakan apa yang dilakukannya waktu itu. Mungkin

dia telah melupakannya. Namun, mungkin pula peristiwa-peristiwa itu menghilang dari ingatan Ayah, karena dihapus oleh peristiwa yang lebih besar yang menimpa dirinya, sebagai akibat kumandang dakwah yang dipeloporinya itu.

Masjid Agung Al-Azhar sebagai pusat kegiatan dakwah dan penerbitan majalah Gema Islam, mulai diintip oleh intel-intel Orde Lama. Melalui koran Komunis disiarkan berita bahwa di Masjid itu sedang tumbuh “Neo Masyumi” pimpinan Hamka. PKI pun dengan organisasi kebudayaannya LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) menyerang kaum budayawan Islam, terutama pribadi Ayah. Serangan PKI yang amat gencar di sektor kebudayaan ini mendapat bantuan dari organisasi kebudayaan PNI yang disingkat LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional). Situasi semakin hangat bersamaan dengan serangan gencar terhadap golongan Islam di sektor kebudayaan, aksi-aksi mahasiswa PKI dengan gencar pula menuntut pembubaran HMI.

Suatu siang, Ayah memanggil tokoh-tokoh HMI, di antaranya Sulastomo, Ekki Syahruddin, dan Mar’ie Muhammad. Kami mengadakan rapat di aula Masjid Al-Azhar, dengan pokok acara mengatur dakwah dalam situasi yang semakin kritis. Menurut penilaian kami waktu itu, ABRI dengan Nasution adalah satu-satunya yang bisa dijadikan tulang punggung untuk melancarkan dakwah di mana-mana. Namun, PKI yang amat agresif sungguh sulit untuk ditandingi karena Soekarno jelas-jelas selalu memihak mereka. Timbullah di mana-mana aksi sepihak PKI yang tujuannya untuk mendiskreditkan Angkatan Darat.

Usaha-usaha PKI menampakkan hasilnya pula yang tambah mencemaskan Jenderal Nasution mulai bakal

tersingkir, kedudukannya sebagai KASAD digantikan oleh Almarhum Jenderal A. Yani, Muchlas Rowi yang Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat dan menjadi Penanggung Jawab Gema Islam, disekolahkan ke Amerika dan majalah Gema Islam tak lagi mendapatkan bantuan dan terpaksa harus hidup sendiri.

Sampailah pada satu saat Ayah yang mendapat giliran dicaci maki, sehubungan soal buku *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, berbulan-bulan lamanya "Harian Bintang Timur" memuat tuduhan plagiat karya sastra itu, dengan cara yang sangat mencolok. Setelah itu, Ayah pun ditangkap bukan soal sastra, atau soal dakwah, tetapi terkena undang-undang subversif, yaitu dituduh mengadakan komplot hendak membunuh Presiden Soekarno.

Peristiwa-peristiwa itulah agaknya yang lebih berkesan dan melekat dalam ingatan Ayah bila diingatkan kembali pada rentetan pengalaman Orde Lama itu. Yaitu, akibat dakwah yang dikumandangkannya, bukan saat dia mengumandangkan dakwah itu. Oleh karena itu, benar-benar Ayah tak pernah mengklaim punya jasa sebagai pelopor mengumandangkan dakwah dalam masa yang sulit itu.[]

Terpegang di Pangkal Bedil

Bukanlah seorang Buya Hamka kalau dia tak berjuang mati-matian untuk membela agamanya, walaupun nyawa menjadi risikonya.

Regim Orde Lama telah berakhir. Dan, Jenderal Soeharto naik ke puncak pemerintahan menggantikan Soekarno yang telah 20 tahun menjadi Presiden Republik ini. Meski-pun keadaan belum reda dari aksi-aksi mahasiswa yang menuntut turunnya Soekarno, karena dalam sidang umum MPR, Soekarno gagal memberikan pertanggungjawabannya atas terjadinya peristiwa G30S PKI. Maka, di kalangan umat Islam mulailah timbul keresahan baru, yaitu adanya gangguan terhadap umat Islam.

Melalui publikasi-publikasi tertentu, mulailah ramai isu "Post Soekarno Era", dengan berbagai gagasan pembangunan, tapi bersamaan dengan itu terjadi kasus pemurtadan umat Islam yang miskin oleh propagandis agama Kristen. Berbagai organisasi gereja dan elite Kristen masuk ke desa-desa mempropagandakan agamanya dengan bujukan beras dan uang, kemudian mereka mendirikan gereja-gereja baru di tengah-tengah masyarakat Islam. Terjadinya peristiwa penghinaan terhadap Nabi Muhammad di Meulaboh yang dibalas dengan pembakaran gereja, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya di beberapa daerah, sebagai reaksi umat Islam terhadap penyebaran agama Kristen yang tidak sehat, di antaranya di Makasar dan Jakarta. Semua kejadian-kejadian itu dimulai oleh pihak Kristen yang rupa-rupanya memanfaatkan masa peralihan dari Orde lama ke Orde Baru untuk menyebarkan agamanya, di tengah-tengah umat Islam yang berada dalam posisi lemah baik politis maupun ekonomis.

Drs. Lukman Harun, anggota Parlemen dari Partai Muslimin Indonesia, mengajukan usul interpelasi di parlemen agar pemerintah menyelidiki dari mana pihak Kristen memperoleh dana yang begitu besar untuk penyebaran agama mereka. Usul interpelasi itu meminta pemerintah menertibkan bantuan asing pada sesuatu golongan agama yang diberikan secara langsung tanpa sepengetahuan pemerintah.

Selain soal Kristenisasi, ramai pula polemik soal modernisasi dan sekularisasi. Dalam polemik itu, posisi umat Islam tersudut sebagai golongan yang menentang modernisasi dan menentang program pembangunan yang akan dimulai

oleh pemerintah Orde Baru dengan Rencana Pembangunan Lima Tahunnya (Repelita).

Maka, Ayah pun amat sibuk mengadakan khutbah-khutbah menentang Kristenisasi, dan memberikan penjelasan pandangan Islam terhadap macam-macam isu itu. "Modernisasi bukan berarti westernisasi dan bukan pula Kristenisasi," demikian berkali-kali Ayah mengatakan kepada wartawan yang menginterviewnya. Di Masjid Agung Al-Azhar bila gilirannya berkhutbah, Ayah dengan suara lantang dan penuh semangat memperingatkan jamaah agar berhati-hati terhadap Zending Kristen bahwa saat ini mereka sedang dirasuki oleh dendam Perang Salib untuk membasmi umat Islam. "Kristen lebih berbahaya dari Komunis," katanya seraya menguraikan kekejaman inkuisi yang kejamnya dengan peristiwa Lubang Buaya, tatkala mereka berhasil mengalahkan umat Islam di Spanyol.

Ayah mendesak saya supaya berusaha memperlancar penerbitan Majalah Panji Masyarakat yang waktu itu mengalami kesulitan keuangan. Dan setiap penerbitan majalah itu niscaya membahas soal Kristenisasi, modernisasi, dan sekularisasi itu, baik karangan yang ditulisnya sendiri dalam rubrik "Dari Hati Ke Hati" maupun dari pengarang-pengarang lain, di samping menguraikan makna toleransi dan kerukunan agama menurut ajaran Islam dan sebagainya. Kadang-kadang saya merasa cemas membaca tulisan-tulisannya, yang saking semangatnya bisa membahayakan kelanjutan hidup majalah itu.

Tanggal 30 November 1967, tiga hari sebelum tibanya puasa Ramadhan, Pejabat Presiden Soeharto mengambil prakarsa mengadakan Musyawarah Antaragama bertempat

di komplek Istana Merdeka. Beberapa orang pemimpin Islam terkemuka diundang ambil bagian dalam Konferensi itu, antara lain Moh. Natsir, Prof. Dr. Rasyidi, K.H. Fakih Prawoto Mangkusasmito, dan Hamka. Pihak Kristen dan Katholik diwakili oleh pemuka-pemukanya pula, antara lain T.B. Simatupang, Tambunan, S.H., Kasimo, dan Harry Chan.

Tentulah Pemerintah yang memprakarsai musyawarah itu menginginkan terciptanya kerukunan umat beragama dalam memulai pembangunan Orde Baru, dan pemerintah pun telah menyiapkan sebuah piagam yang direncanakan akan ditanda tangani oleh para musyawarah. Pejabat Presiden berkenan membuka musyawarah itu, dari pihak pemerintah Mayjen Alamsyah yang waktu itu menjadi Sekretaris Pribadi Presiden dengan aktif mengikutinya. Salah satu isi piagam, ialah mengatur kode etik penyebaran agama yang dikatakan bahwa dalam penyebaran agama hendaklah orang yang sudah menganut sesuatu agama tidak dijadikan sasaran propaganda agama lain.

Islam menerima rumusan itu. Moh. Natsir menggunakan istilah “Modus Vivendi”, dan K.H. Fakih Usman mengatakan perlunya kode etik demi kesatuan bangsa. Akan tetapi, pihak Kristen menolaknya dengan keras karena mereka beralasan bahwa aturan semacam itu adalah pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia. Menurut jalan mereka, penyebaran agama kepada umat yang belum memeluk agama Kristen termasuk umat Islam adalah tugas suci yang tak perlu diatur. Karena kerasnya tolakan itu, musyawarah itupun gagal, “*closing ceremony*” yang telah dipersiapkan oleh pemerintah dilaksanakan, musyawarah bubar begitu saja.

Agaknya perlu kita mencatat komentar pemimpin-pemimpin Islam atas kegagalan musyawarah itu. Moh. Natsir dalam pernyataan persnya antara lain berkata, "Selama mereka merasa perlu mengkristenkan umat Islam, kita pun tak dapat tidak harus melakukan segala kewajiban kita untuk membela Islam dan umat dengan segala daya lahir dan batin yang ada pada kita. Di situ pula kita menunjukkan bahwa kita adalah umat Islam: *"Isyhadubi anna Muslimun"*, adalah orang yang mempunyai identitas sendiri, identitas Islam. Tanpa menghormati identitas masing-masing takkan ada toleransi. Kita tidak mencari musuh, cukup patuh pada pesan Allah, yakni "Kalau mereka sudah melewati batas maka balas dengan cara yang setimpal."

Demikian Natsir.

Dalam tulisannya di majalah Panji Masyarakat, Ayah mengatakan bahwa musyawarah itu sebenarnya tidak gagal, bahkan berhasil dengan baik, karena bagi pemimpin-pemimpin Islam telah berhasil memperteguh imannya kepada Al-Quran. Kalau selama ini imannya baru tahapan *Ilmul Yaqin* sekarang naik setingkat *Ainul Yaqin* dan *Haqqul Yaqin*.

Selama ini, mereka membaca dalam Surah Al-Baqarah ayat 120, *Orang Yahudi dan Nasrani sekali-kali tidak akan rela sebelum kamu mengikuti agama mereka*.

Selama ini hanya ditabligkan, tapi dalam musyawarah itu telah ke luar dari mulut orang Kristen sendiri yang diprakarsai oleh pemerintah."

Demikianlah di Masjid-masjid para khatib dan mubalig kemudian memperingatkan umat agar waspada terhadap Kristenisasi itu.

Dari pihak Pemerintah yang punya gagasan mengatur penyebaran agama yang ditolak Kristen itu, tak ada komentar sesuatu pun tentang kegagalan musyawarah itu. Hanya keanehan dirasakan oleh pihak Islam, bila ada insiden-insiden yang timbul akibat penyebaran agama Kristen itu, pemuda-pemuda Islamlah yang berurusan dengan alat-alat negara. Waktu itu terasalah adanya kecurigaan dan hambatan-hambatan terhadap dakwah Islam dan pembatasan terhadap para mubalig.

Namun, Ayah sendiri tetap saja menulis dalam Majalah Panji Masyarakat soal-soal yang dianggap sebagai tantangan terhadap Islam. Misalnya, kemaksiatan yang semakin menjadi-jadi dengan legalisasi judi, sekularisasi, dan sejalan dengan itu propaganda Kristen yang memurtadkan umat Islam.

“Ini semua adalah satu rangkaian usaha musuh Islam untuk memurtadkan kita,” katanya berulang-ulang dalam setiap khutbah.

Tahun berikutnya, yaitu dua hari menjelang tibanya hari Raya Idul Fitri 1969, datanglah dua orang Perwira Angkatan Darat, seorang di antaranya: Brigadir Jenderal Muchlas Rowi, sahabat lama Ayah semenjak beliau menjadi Kepala Pusat Ruhani Angkatan Darat dan sama-sama menerbitkan “Majalah Gema Islam” sebelum Ayah ditangkap. Kedua perwira itu membawa pesan dari istana, meminta agar Ayah

menjadi khatib Idul Fitri di Masjid Baitul Rahim yang terletak di Istana Merdeka.

Ayah tidak menduga bahwa dia akan beroleh kehormatan itu, sebab betapa pun Ayah adalah seorang bekas anggota Masyumi yang dicurigai, apalagi semua orang mengetahui bahwa setiap Idul Fitri dia berkhutbah di Masjid Agung Al-Azhar yang jumlah jamaahnya paling besar dibanding dengan tempat-tempat lain. Itu adalah hari Jumat, tamu-tamu itu datang beberapa saat tiba waktu shalat.

"Tapi," jawab Ayah, "jamaah Al-Azhar tentu akan memprotes saya dengan perubahan-yang mendadak ini."

"Sekarang serahkan kepada saya menghadapi jamaah itu," jawab M. Rowi. Dan mereka pun sama-sama menuju Masjid Al-Azhar.

Sebelum khatib naik ke mimbar, Brigjen yang sudah dikenal oleh jamaah Masjid Al-Azhar itu meminta diberikan kesempatan berbicara di hadapan jamaah. Dia dengan wajah yang berseri-seri memberi tahu bahwa Pak Harto sangat ingin agar Buya Hamka shalat di Masjid Baitul Rahim tahun ini. "Hal ini adalah penting sekali bagi kita umat Islam," katanya. Seraya menambahkan perlunya pendekatan dan kerja sama ABRI dengan umat Islam, demi suksesnya Orde Baru dalam pengganyangan PKI dan demi menghilangkan kecurigaan terhadap Umat Islam.

Jamaah yang diduga akan memprotes, ternyata setelah mendengar keterangan M. Rowi itu, menerima dengan gembira. "Buya kita, Imam kita, akan menjadi khatib di masjid istana," berita itu cepat tersiar.

Esoknya, Ayah pun telah menjadi khatib untuk pertama kalinya di masjid yang didirikan oleh Presiden Soekarno di Komplek Istana itu, bertindak sebagai Imam, Menteri Agama K.H. Mohammad Dahlan. Setelah berkhutbah, Pejabat Presiden menerima ucapan selamat dari jamaah yang diapit di kiri kanannya oleh Menteri Agama K.H. Mohammad Dahlan dan Ayah. K.H. Fakih Usman yang ikut shalat di istana itu tampak amat lama menjabat tangan Ayah. Dan bagi Ayah, kehadiran K.H. Fakih Usman sahabat karib yang disegani itu dianggap sebagai tanda persetujuan.

Adapun isi khutbah kebanyakan membahas pandangan Ayah terhadap Pancasila sebagaimana yang berkali-kali ditulisnya sejak tahun 1951 yang berjudul: "Urat Tunggang Pancasila". Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama dasar negara itu bagi umat Islam adalah Tauhid, tak mungkin umat Islam menolaknya, sebaliknya ada golongan yang tuhannya tiga menuduh umat Islam anti-Pancasila. Kemudian Ayah juga memperingatkan umat agar tidak lagi membeda-bedakan antara Islam abangan dengan mutihan. Semuanya itu adalah buatan kaum penjajah untuk memecah-belah umat Islam, Islam adalah satu.

Di hadapan Presiden dan sejumlah pejabat tinggi negara, Ayah pun tak melewatkan kesempatan untuk menerangkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam di awal tegaknya Orde Baru itu, terutama soal-soal toleransi dan Kristenisasi.

> "*Saya merasa gembira sekali di hari ini banyak hadir jenderal-jenderal Muslim. Inginlah saya membentangkan di sini bagaimana politik HANKAM (Pertahanan dan*

Keamanan) menurut ajaran Islam, sebagaimana tertera dalam Surah Al-Hajj [22] ayat 40:

وَلَوْلا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Perkuat dan perkukuhlah pertahanan dan keamanan negara kita ini dan jadikanlah maksudnya yang utama guna mempertahankan biara, gereja, dan sinagog. Oleh karena di negara kita ini rumah ibadah Yahudi (sinagog) tidak ada, bolehlah kiaskan padanya kuil-kuil dan klenteng dan guna mempertahankan masjid-masjid, sebab di dalam biara, gereja, sinagog, dan masjid-masjid itulah orang menyeru nama Tuhan sebanyak-banyaknya. Di sanalah mendengung suara orang yang khusyuk memohonkan kekuatan batin kepada Ilahi, dalam menghadapi segala tugas hidup beragama dan bernegara. Kalau di suatu negeri kepercayaan kepada Tuhan telah kabur, alamat-pertanda negeri itu akan

binasa. Lebih positif lagi membela Pancasila dengan berdasarkan niat ini.

Saya berani mengatakan bahwa dalam kitab suci lain, selain Al-Quran tidak ada tuntunan politik Pertahanan dan Keamanan (HANKAM) yang sejelas Al-Quran ini. Alangkah bahagianya bapak-bapak yang menjadi jenderal dalam Republik Indonesia ini, kalau mereka memasang niat dalam melakukan tugas ini dengan memegang teguh isi ayat ini.

Perhatikanlah didikan jiwa besar yang diberikan Tuhan dalam ayat ini. Masjid ditempatkan pada urutan nomor empat, padahal ayat itu kitab sucinya sendiri. Di sinilah rahasia kebesaran Iman didikan Muhammad Saw. Bila kita berkuasa kita harus memandang jauh ke depan. Kita janganlah hanya mementingkan kelompok kita, pikirkan kepentingan orang lain, dan perlindungan agama lain dengan sebaik-baiknya. Dan, ini bukan hanya teori yang tertulis dalam Al-Quran untuk dinyanyi dan dilagukan, tapi telah diamalkan sepanjang masa.

Perhatikanlah, sampai sekarang di Suriah, Palestina, dan Lebanon, masih ada orang Kristen hidup rukun dan damai bersama kaum Muslimin. Mereka telah membuat perjanjian dengan Sayyidina Umar bin Khaththab ketika kuasa Islam masuk di negeri itu.

Mereka yang sekarang ini, ialah keturunan dari nenek moyang yang telah membuat perjanjian dengan Sayyidina Umar bin Khaththab itu. Perhatikanlah di negeri Mesir sekarang terdapat lebih dari 2 juta Kristen Kopti. Mereka adalah keturunan nenek moyang yang

telah membuat perjanjian dengan Sayyidina Amr bin 'Ash seketika kuasa Islam masuk ke sana. Agama mereka dibela, gereja dan biara mereka dilindungi, bahkan dipertahankan sehingga sekarang di semua negeri Islam, kita lihat saksi yang hidup dari pelaksanaan isi ayat ini.

Namun, coba saudaraku kaum Muslimin perhatikan nasib Islam di Spanyol. Tujuh ratus tahun lamanya Islam menguasai negeri itu, dua kali lebih lama dari penjajahan Belanda atas negeri kita ini. Islam terusir dari sana dan dikikis habis. Tidak ada toleransi sama sekali, melainkan menghancurkan dan melepaskan segala dendam.

Ayat yang saya sebutkan tadi, dikuatkan lagi oleh sabda Nabi Saw. sendiri. Beliau memerintahkan umatnya supaya membela golongan agama minoritas dengan perintah yang keras:

"Siapa saja yang menyakiti orang *zimmi* (minoritas) samalah dengan menyakiti diriku."

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang saya sebutkan itu adalah pegangan hidup kita. Telah jadi pegangan sejak Islam masuk ke negeri ini. Kita tidak pernah mendengar, atau baru pada saat-saat terakhir mendengar kata "toleransi". Kita tidak mendengar istilah itu, tapi kita telah memiliki pegang tuntunan Al-Quran tuntunan Nabi, yang orang sekarang boleh menamakannya dengan toleransi.

Namun kalau ada usaha orang supaya kita berlapang dada, jangan fanatik, lalu tukarlah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu dengan tuhan yang maha tiga, atau berlapang dadalah dengan mengatakan bahwa Nabi

> *kita adalah nabi palsu dan perampok di padang pasir atau kepercayaan kita kepada empat kitab suci: Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Quran, lalu disuruh berlapang dada dengan mendustakan Al-Quran, … maaf, seribu kali maaf dalam hal ini kita tidak ada toleransi.”*

Demikianlah antara lain khutbah Ayah di masjid Baitul Rahim yang terletak dalam komplek istana negara, di hadapan Pejabat Presiden Soeharto, para menteri, dan para jenderal-jenderal. Dan, inilah awal pertemuan Ayah dengan Pak Harto yang kelak berkembang semakin akrab.

Berkali-kali Ayah memberitahukan kepada saya bahwa beliau diminta datang ke rumah kediaman Presiden di jalan Cendana. Berbicara soal-soal umat Islam, soal zakat, haji, dan sebagainya. Pernah ada telepon dari ajudan Presiden, menanyakan apakah Ayah bersedia menghadiri jamuan hari ulang tahun beliau. Ayah pun datang, membawa sebuah bukunya sebagai kado.

Hubungan pribadi dengan Presiden itu, diikuti pula oleh pejabat-pejabat negara lain, para menteri kabinet, pejabat sipil, dan militer, juga penguasa daerah. Ayah diundang oleh Pemerintah Daerah, sejak dari Aceh sampai Irian, mengadakan tablig pada hari-hari besar Islam. Kemudian diminta mengisi acara Mimbar Islam di televisi malam Jumat, sekali sebulan. Pada awal Juli 1969, Radio Republik Indonesia meminta Ayah mengisi acara kuliah Shubuh setiap hari. Ayah gembira sekali dan dengan penuh semangat dia memenuhi permintaan itu dengan merekam suaranya setiap hari. Dengan pekerjaan baru itu, setiap pagi dia pergi ke studio merekam suara, bila

sedang sakit, petugas-petugas RRI yang datang ke rumah. Sering kali terjadi Ayah ke luar kota atau keluar negeri, maka rekaman berjalan lebih lama karena rekaman untuk siaran beberapa hari.

Mengenai materi kuliah Shubuh itu, atas permintaan pendengar dibuat 3 jenis, yaitu: tasawuf, tafsir, dan tanya jawab, serta doa-doa Rasulullah. Tapi, yang terakhir itu tidak diteruskan karena Ayah sendiri kurang menyukai menguliahkan doa-doa.

Tampaknya tema dan cara Ayah berdakwah melalui radio dan televisi mendapat perhatian besar dari masyarakat, bahkan orang-orang dari agama lain pun banyak yang menyukainya. Seorang menteri yang Beragama Kristen (tak usah saya sebut namanya) dalam suatu resepsi menyatakan bahwa dia sangat tertarik. Almarhum Mr. Asaat dan istri yang sudah berusia lanjut, kerapkali datang berdua menemui Ayah menanyakan suatu masalah agama yang kurang jelas mereka dengar melalui kuliah Shubuh.

Suatu hari Ayah bertemu dengan seorang pejabat berpangkat Jenderal, beliau menyatakan bahwa dirinya seorang yang rajin mengikuti ceramah-ceramah Ayah, baik yang melalui televisi maupun radio. Mendengar ucapan itu, Ayah lantas saja menjawab:

"Oh, jadi saudara mendengarnya, kalau begitu saya harus hati-hati," kata Ayah.

"Maksud saya mendengar dengan sungguh-sungguh untuk belajar agama, harap Buya tidak salah pengertian. Saya adalah murid Buya," Sahut sang Jenderal pula.

Mereka pun sama-sama tertawa, ketika Ayah menceritakan itu kepada saya, dia memberitahukan bahwa sebelumnya dia tidak pernah bertemu dengan Pak Jenderal itu, baru kenal nama saja melalui koran-koran. “Kalau begitu, sekarang Ayah sudah diakui sebagai guru orang penting,” kata saya, dan Ayah mengangguk.

Pernah terjadi, sehabis rekaman acara televisi, seorang petugas memberitahukan bahwa atas permintaan atasan, Ayah diharapkan mempersiapkan teks yang dibacakan di televisi. Pihak Televisi memerlukan teks itu dan menurut prosedur seharusnya Ayah menyerahkan salinannya sebelum direkam.

“Saya tidak punya waktu untuk mengarang pidato lebih dahulu,” jawab Ayah agak tersinggung.

“Kami cuma menyampaikan saja, mohon nanti Buya pertimbangkan,” jawab petugas itu lagi.

Tiba-tiba Ayah menjawab agak keras, “Kalau dianggap berbahaya saya tidak keberatan berhenti.”

Beberapa lama sesudah itu, ada telepon pemberitahuan bahwa besok acara Buya tetap berjalan. “Jadi saya masih terpakai?” tanya Ayah menyindir.

“Kami tidak pernah mendapat laporan apa-apa, kenapa Buya menanyakan itu,” jawab orang itu dengan nada heran.

Begitulah Ayah terus saja memenuhi permintaan bila diberitahukan waktunya.

Di hari yang lain, Ayah mengajak saya menemaninya ke studio televisi untuk merekam acaranya, hal ini sering terjadi

kalau Ayah melihat saya tidak terlalu sibuk di kantor atau di percetakan. Saya menunggu di mobil selagi dia merekam acara itu, tetapi kali ini lama sekali dia baru muncul, sehingga saya sempat makan semangkok bakso di luar gedung televisi itu. Ketika dia selesai, sebelum saya bertanya kenapa lama baru ke luar, Ayah langsung bercerita:

"Ayah tadi diminta untuk tampil sebagai artis, persis seperti Kris Biantoro."

Saya belum mengerti ke mana arah cerita itu dan Ayah melanjutkan:

"Mereka meminta Ayah, supaya tampil tiap hari untuk mempropagandakan Keluarga Berencana, caranya meminta sangat sopan. Oleh karena itu, Ayah menjawab dengan sopan pula. Ayah mengatakan bahwa sepanjang pendengaran saya, program Keluarga Berencana itu telah berhasil dengan sukses. Maka, kalau sekiranya saya tampil pula mempropagandakannya, nanti malah masyarakat menyangka bahwa program itu gagal dan kalian sendiri yang rugi." Begitulah cerita Ayah. Dengan kata lain, permintaan itu ditolaknya dengan halus. Ayah tampaknya merasa geli dengan permintaan itu, beberapa lama dalam mobil dia masih berkelakar dengan saya, "*Green Spot*, *shampoo*, lipstik, lalu ke luar si Badu Atai meneriakkan sukseskan Program Keluarga berencana."

Saya pun tertawa mendengar kelakar itu, teringat pada tokoh si Badu Atai yang sudah amat akrab di tengah-tengah kami, tapi tak pernah ada orangnya.

Delegasi

Awal tahun 1969, tibalah di Jakarta Datuk Abdul Rahman Yakub, menteri Urusan Tanah Malaysia, bersama Tan Sri Abdul Jalil Hasan, seorang ulama yang waktu itu menjadi pemimpin Islam College. Kedua tamu itu shalat Jumat Masjid Al-Azhar. Selesai shalat beliau-beliau itu pun menemui Ayah di rumah. Kedatangan tamu-tamu terhormat itu, ialah untuk menjejaki kemungkinan keikutsertaan Pemerintah Indonesia dalam Konferensi yang akan diadakan di Kuala Lumpur.

Ayah yang menerima mereka mengingatkan bahwa dia tidak berwenang untuk memberi pendapat, karena dia bukan orang pemerintah, sedangkan itu menurut rencananya akan diwakili oleh wakil-wakil resmi negara.

Lama juga dia berunding di rumah, esok malamnya pertemuan dengan jamuan makan. Soalnya pihak Malaysia ingin agar Indonesia mengirimkan ulama-ulamanya yang terkemuka. Namun, karena resmi mewakili pemerintah negara masing-masing, mereka belum mengetahui kepada siapa mereka harus mengadakan kontak-kontak lebih dahulu. Orang Malaysia pun tak begitu mengenal pemimpin Islam Indonesia yang duduk dalam pemerintahan.

Ayah menyarankan agar beliau-beliau menghadap Menteri Agama Mohammad Dahlan dan Menteri Luar Negeri Adam Malik. Mereka menyatakan apakah tidak ada kemungkinan hambatan-hambatan psikologis bekas-bekas konfrontasi jika mereka bertemu menteri agama. Mereka pun mengingatkan bahwa dalam masa konfrontasi dahulu, ada fatwa dari tokoh ulama Indonesia bahwa mendengar radio Malaysia haram hukumnya.

“Lupakan soal-soal itu,” jawab Ayah.

Beberapa waktu sesudah itu, sekitar bulan April atau awal bulan Mei 1969, Konferensi itupun diadakan, pihak Indonesia mengirimkan satu delegasi resmi, tapi dinamakan delegasi umat Islam. Ketua delegasi Letjen Sudirman dan anggota-anggotanya, Buya Hamka dari unsur Muhammadiyah, Rusdi Halil unsur Perti, Prof. Ibrahim Hussein unsur NU, dan Wartomo unsur PSII, Sekretaris Mufti yang waktu itu berpangkat Mayor ABRI.

Ramai juga komentar surat kabar tentang status dan komposisi Delegasi Indonesia itu, karena konferensi di Kuala Lumpur itu diikuti oleh delegasi resmi negara masing-masing. Namun, sewaktu akan berangkat di lapangan udara Kemayoran terlihat banyak pemimpin-pemimpin Islam yang mengantar keberangkatan delegasi. Di antaranya tampak Moh. Roem yang waktu itu masih dalam fokus pemberitaan sekitar pembatalannya menjadi Ketua Partai Muslimin Indonesia yang tidak beroleh “clearance” dari pemerintah, meskipun terpilih oleh Muktamar partai itu di Malang. Almarhum Prawoto Mangkusasmito, Ir. Omar Tusin, Lukman Harun dari pimpinan Partai Muslimin dan banyak lagi yang lain.

Belum beberapa lama kembali dari Konferensi Kuala Lumpur, terjadilah peristiwa yang sangat menggemparkan umat Islam di seluruh dunia, yaitu pembakaran Masjidil Aqsa yang telah dikuasai oleh Yahudi pada 21 Agustus 1969. Setelah di mana-mana terdengar suara mengutuk Yahudi itu, tersiarlah seruan Raja Faisal dari Saudi Arabia untuk mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi Islam. Dengan cepat seruan itu mendapat tanggapan positif dari negara-negara

Islam seluruh dunia, tanggal 22-25 September KTT Islam itupun diadakan di Rabat, Ibukota Marokko.

Indonesia yang rupanya dianggap sebagai negara Islam mendapat undangan pula menghadiri konferensi itu, tapi baik Presiden Soeharto maupun Menteri Luar Negeri Adam Malik tak bisa memenuhi undangan itu.

Indonesia diwakili oleh tiga orang tokoh-tokoh Islam, yaitu K.H. Mohammad Ilyas, Anggota Dewan Pertimbangan Agung, Anwar Tjokroaminoto, dan Hamka, seorang yang tak punya jabatan resmi dalam pemerintahan. Konon, ketiga orang itu dianggap sebagai mewakili Presiden Republik Indonesia. Sudah tentu di dalam negeri komposisi delegasi itu menimbulkan berbagai persoalan pula. Harian Abadi menamakan delegasi itu sebagai orang-orang jompo (tua renta).

Masyarakat memaklumi bahwa Indonesia ingin menunjukkan diri bahwa dia bukan Negara Islam, dengan demikian pihak-pihak yang bukan Islam pun di dalam negeri bisa dipuaskan. Ketika wartawan menanyakan kepada para delegasi yang akan bertolak ke Kemayoran, K.H. Ilyas mengatakan bahwa mereka mewakili Presiden Republik Indonesia dan juga mewakili umat Islam yang mayoritas di negara ini.

Adapun reaksi di dalam negeri, nyatanya ketika tiba di Rabat delegasi disambut sebagaimana penyambutan yang diberikan pada para kepala negara yang lain dengan barisan kehormatan, tembakan meriam 21 kali, dan sebagainya.

Saya tak ingin membicarakan soal KTT Islam pertama yang melahirkan Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan

berpusat di Jeddah dan status keanggotaan Indonesia. Cerita saya, ialah tentang pengalaman hidup Ayah pada tahun-tahun awal Orde Baru yang rupanya merupakan prolog keterlibatannya dalam lingkungan "The Rulling Class", sampai menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia tahun 1981.

Berkali-kali dia mengatakan bahwa dia hanya membantu Orde Baru sekadar tenaga yang ada dari segi yang dia mampu membantunya, yaitu berpartisipasi dalam pembangunan bidang spiritual. Di samping berusaha mengurangi kecurigaan penguasa pada umat Islam melalui pendekatan pribadi dan bicara dari hati ke hati.

Di samping itu, dia tetap menulis dalam Majalah Panji Masyarakat, melakukan khutbah di Masjid Al-Azhar, kuliah Shubuh di Radio Republik Indonesia, mimbar Islam televise, dan memenuhi undangan pengajian, baik di Jakarta maupun di daerah-daerah. Pada hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, Ayah amat sibuk, pada almanak-kalender yang tergantung, setiap petak tanggalnya ditandai dengan coret-coretan pengajian yang memintanya, kadang-kadang dia harus berpidato tiga kali sehari.

Kebanyakan yang mengundangnya dari Instansi perusahaan pemerintah, ada kalanya di rumah-rumah para pembesar Negara. Menurut keterangannya, dakwah adalah suatu perjuangan jangka panjang yang harus dilakukan dengan sabar dan bijaksana. Kita sekarang masih berhadapan dengan satu lapisan masyarakat yang terdidik dengan cara berpikir dan sistem kolonial, Mereka itu beragama Islam, tapi takut pada Islam, karena begitulah Belanda mengejarnya dulu.

Masalah ini dihadapi pula di negera-negara Islam lain yang dijajah oleh kaum kolonial, kita diperintah oleh orang-orang keluaran pendidikan Barat yang tak mengerti Islam, tapi mengaku Islam.

Oleh karena itu, para mubalig harus memanggil mereka dengan dakwah, jangan terus-menerus memusuhi mereka, dakwah mencari kawan, bukan mencari lawan. Itulah bedanya politik dan dakwah, politik selalu dimulai dengan *su'udzan*, sedang dakwah *husnudzan*. Dengan dakwah kita menimbulkan kepercayaan dan mengajak mereka mengamalkan Islam dengan benar.

Kepercayaan itu memang diperolehnya, bila bicara Ayah memanggil hadirin dengan sebutan anak-anakku yang tercinta, meskipun di antara yang hadir itu ada gubernur, ataupun panglima militer. Berbicara dengan beberapa menteri lainnya, benar-benar seperti orangtua dengan anak-anaknya. Di antara para menteri kabinet yang berkesan di hati Ayah, ialah Almarhum Ir. Sutami, Menteri Pekerjaan Umum, yang kerapkali Menteri ini tampak di layar televisi meresmikan berbagai proyek.

Ayah memujinya, Ayah pernah diundang berdakwah di Departemen Pekerjaan Umum yang dihadiri langsung oleh Bapak Menteri ini, kemudian mereka pun selalu mengadakan kontak-kontak sebagai murid guru. H. Mawardi salah seorang murid ayah yang menjadi pegawai departemen itu, dipercaya oleh menteri menjadi pembimbing dalam soal-soal agama Islam.

Jaksa Agung Ali Said pernah datang ke rumah bersama keluarganya, mohon restu karena beliau akan pergi Umrah.

Bila ada antara para pejabat yang mendapat musibah, Ayah datang menyatakan takziyah, dan kalau perlu dia memberikan nasihat-nasihatnya.

Mantan Gubernur DKI Jakarta, Tjokropranolo, bercerita kepada saya bahwa sebelum menjadi gubernur, beliau pernah diopname di rumah sakit di Tokyo Jepang. "Waktu itu kebetulan Buya Hamka sedang berkunjung ke Jepang dan beliau meluangkan waktunya menziarahi saya di rumah sakit," cerita Pak Nolly kepada saya beberapa hari setelah berhenti dari jabatannya.

"Coba saudara pikirkan betapa terharunya saya waktu itu! Sedang dari tanah air, tiba-tiba Buya Hamka datang menengok saya." Menurut Pak Tjokro waktu itu belum ada berita bahwa dia akan menjadi Gubernur Jakarta, perkenalannya dengan Buya sewaktu Buya Hamka menjadi pengajar di SESKOAD (Staf Komando Angkatan Darat) di Bandung sekitar tahun 50-an.

"Oleh karena itu, saya percaya tak ada motif-motif politik dari Buya Hamka waktu menziarahi saya di Tokyo itu."

Beberapa hari setelah diangkat menjadi Gubernur DKI, dia pun menemui Ayah di rumah, mereka bertukar pikiran dan ramah tamah. Ayah dengan pengetahuan sejarahnya menguraikan bahwa rakyat Jakarta adalah rakyat Islam yang taat, begitu pun pendatang-pendatang dari daerah lain, kemudian mengharap Gubernur baru bisa menghentikan sekurang-kurangnya mengurangi pengaruh-pengaruh negatif kehidupan kota Metropolitan terhadap keyakinan warga kota yang Muslim.

Kerapkali Ayah mengatakan bahwa dia tak mengerti politik, dia hanya berdakwah, mengaji-ngaji saja, tetapi dia sadar bahwa umat menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dari berbagai pihak. Meskipun sudah merdeka, kita umat Islam masih juga dicurigai seperti di zaman penjajahan. Ini soal sejarah yang panjang karena mental penjajah belum akan hilang dalam masa yang singkat. Menghadapi situasi semacam itu, kita harus sabar dan berusaha membikin situasi baru, bersikap keras terus bisa putus, sedang kita semakin lemah, jangan lupa adanya pihak ketiga yang memang mau menyingkirkan kita dengan mengadu domba umat Islam dengan pemerintah. Yang penting dalam menentukan langkah-langkah ini ialah, jangan menyimpang dari tujuan, demikian ayah sering berdiskusi dengan teman-temannya, dan dia pun menguraikan ilmu pendekar: "Pegang pangkal bedil supaya tidak kena di ujungnya."

Begitulah Ayah, semangat juangnya tinggi sekali dan prinsip-prinsip hidupnya sangat menginspirasi.[]

Ketua Umum Majelis Ulama

Terpilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama bagi Buya Hamka seperti duduk di kursi listrik, kita akan mati terkena aliran listriknya yang membunuh.

Saya tak bermaksud menjabarkan sejarah berdirinya Majelis Ulama Indonesia di sini, tapi ingin menerangkan bagaimana keadaan Buya Hamka waktu menerima pengangkatan sebagai ketua umumnya yang pertama, dan beberapa peristiwa yang timbul dalam masa jabatannya selama enam tahun itu.

Kalau tak salah, sekitar bulan Juni 1975, kami sedang asyik menonton siaran langsung pertandingan Mohammad Ali lawan Joe Bugner melalui televisi di rumah Jalan Raden

Patah. Ayah turut menyaksikan pertandingan itu dengan gembira. Tapi sebentar-sebentar dia melihat arlojinya, karena tidak beberapa lagi dia harus berceramah di hadapan Konferensi Kerja Pemimpin Wilayah Muhammadiyah seluruh Indonesia. Siaran belum habis, Ayah sudah bersiap-siap hendak berangkat.

Tiba-tiba ada telepon dari Departemen Agama. Mereka minta waktu menemui Ayah, dengan membawa pesan dari Menteri Prof. Mukti Ali tentang rencana pendirian Majelis Ulama. Setelah berbicara dan menyepakati waktu pertemuan, Ayah pun berangkat menghadiri Konferensi Muhammadiyah itu.

Esok harinya saya datang pagi-pagi menemuinya, menanyakan apa saja yang dia sampaikan di hadapan Pemimpin Muhammadiyah itu, dan siapa saja yang hadir. Tapi Ayah tak begitu tertarik membicarakan soal Muhammadiyah itu. Yang diceritakannya kepada saya, ialah tentang utusan Menteri Agama Mukti Ali, yang mendekati Ayah untuk menjadi Ketua Umum Majelis Ulama yang akan dibentuk beberapa waktu lagi. Berita-berita tentang Majelis Ulama itu sudah banyak tersiar, dimulai dengan terbentuknya majelis itu di daerah-daerah.

Saya kurang gembira Ayah menerima jabatan itu, karena saya memperkirakan lebih banyak orang yang tak menyukai Majelis Ulama seperti itu. Sejak terdengarkan berdirinya Majelis itu, kritik-kritik sudah mulai bermunculan di masjid-masjid.

“Soalnya bukan kritik itu, tapi niat kita menerimanya untuk apa?” itulah jawab Ayah.

Ayah lalu meminta pertimbangan saya tentang bahaya Komunis yang mulai dirasakan, berhubung kalahnya Amerika, dan kemenangan Vietkong. Menurut Ayah, apa yang mulai banyak diucapkan oleh orang-orang pemerintah dengan istilah "Ketahanan Nasional", adalah ketahanan ideologi rakyat menghadapi bahaya Komunis, yang juga mengandalkan ideologinya yang ateis. Menghadapi ideologi Komunis haruslah dengan ideologi yang bisa mengatasi mereka. Dalam hal ini Islamlah senjata kita, karena mayoritas rakyat Indonesia menganut agama itu. Namun, kita tentu harus bekerja sama dengan pemerintah yang juga anti-Komunis. Itulah pertimbangan Ayah yang pertama.

Yang kedua, katanya melanjutkan, "Kita umat Islam ini sudah lama didendami oleh pihak yang berkuasa. Ini adalah sisa-sisa indoktrinasi yang ditanamkan oleh PKI dan Orde Lama. Akibatnya apa pun yang baik yang hendak kita lakukan, selalu dicurigai. Begitu pun kita sendiri secara apriori menganggap segala upaya dan peraturan yang datang dari pemerintah untuk mengatur dan membangun negara, semuanya salah. Kita kehilangan pertimbangan pada setiap apa pun yang datang dari pemerintah."

"Kalau begitu alasan Ayah menerima kehadiran Majelis Ulama dan mungkin kesediaan Ayah menerima jabatan Ketua Umumnya adalah politik. Bukankah Ayah selalu mengatakan bukan orang politik?" tanya saya.

"Benar kalau hendak dikatakan demikian, tapi kalau orang politik menginginkan jabatan dan kursi itu, karena empuknya kursi itu. Ayah sendiri melihat kursi Ketua Majelis Ulama itu sebagai sebuah kursi listrik, kita akan mati terkena aliran listriknya yang membunuh. Tapi karena niat kita baik,

Insya Allah kita tidak akan mati dan kepada mereka Ayah katakan, agar kami tidak diberi gaji dan pensiun. Yang Ayah niatkan, ialah menghidupkan kembali umat ini, menghadapi bahaya yang mengelilinginya," jawab Ayah mantap.

Hari berikutnya dalam pembicaraan saya dengan Ayah, beliau mengatakan bahwa dia telah melakukan istikharah, dan sudah berkonsultasi dengan Pemimpin Muhammadiyah. Mereka menyetujui berdasarkan pertimbangan yang sama dengan pendapatnya.

Suatu sore, kami naik mobil bersama dengan Ibu dan menantunya. Di depan sebuah bioskop terpampang poster film besar dengan gambar yang disebut porno, apalagi bagi seorang seperti Ayah. Ketika sampai di rumah kembali, Ayah berbisik pada saya, "Ayah benar-benar malu berjalan dengan kalian."

"Kenapa?" tanya saya

"Poster film di depan bioskop yang kita lewati tadi, entah ke mana muka Ayah hendak disembunyikan," katanya.

Kami pun terlibat pembicaraantentang moral remaja sekarang. Tentang obat-obatan terlarang, revolusi seks yang sedang berjangkit di negara-negara maju, seperti Eropa, Jepang, dan Amerika.

"Pemerintah harus lebih tegas, terutama Badan Sensor Film," kata saya menyalahkan pemerintah.

"Tidak bisa diserahkan kepada pemerintah saja. Ini juga tugas semua kaum ulama dan para pendidik bangsa. Di sinilah Ayah melihat satu lagi alasan perlunya Ketahanan Nasional, yaitu dari segi pembangunan moral bangsa. Untuk mengatasinya perlu kerja sama ulama," jawabnya.

“Maksud Ayah, Majelis Ulama itu?”

“Itu salah satu di antaranya,” jawabnya.

“Dan Ayah menjadi Ketuanya?”

“Mereka masih percaya kepada Ayah,” jawab Ayah pula.

Juli 1975, Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan. Namun sebelumnya, beberapa orang pemuda Islam mendatangi Ayah. Mereka dengan sikap keras mencoba menghalangi kesediaan Ayah menerima pengangkatan itu. Begitu pun kritik-kritik terhadap pribadi Ayah semakin meningkat, setelah surat kabar melihat gambar Ayah yang diapit oleh Menteri Agama dan Menteri Penerangan Mashuri.

“Ayah tidak akan tunduk pada kehendak mereka, betapa pun mereka mengancamnya,” kata Ayah.

Namun, kritik-kritik itu berguna membuatnya mawas diri dalam bertindak. Akhirnya Majelis Ulama berdiri, dan Ayah dilantik pada 26 Juli 1975, bertepatan dengan 17 Rajab 1395. Dalam pidatonya pada malam Ta’aruf di Gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia, dia menegaskan garis yang akan ditempuhnya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. (*Lihat lampiran*).

Sejak itu, mulailah kami melihat kesibukan Ayah bertambah dari biasanya. Selain menulisdan merekam Kuliah Shubuh di Studio RRI, kerapkali diadakan rapat-rapat dengan kawan-kawannya dari Majelis Ulama.

“Kita tidak mengartikan amar ma'ruf nahi mungkar itu sebagai oposisi. Tapi dengan sikap itu, tidak berarti kita menjilat kepada pemerintah,” terang Ayah.

Itulah yang sering diucapkan Ayah tatkala baru menjadi Ketua Majelis Ulama, kepada mereka yang sama-sama menjadi pemimpin, maupun kepada tamu-tamu dari daerah.

Beberapa bulan sesudah itu, di samping belakang Masjid Agung Al-Azhar, pemerintah membangun gedung untuk kantor Majelis Ulama. Kantor itu tergolong sebuah gedung yang mahal. Dilengkapi dengan *air conditioner*, ruang sidang, meja-meja, dan kursi, dan lantainya dilapisi karpet. Sudah tentu untuk Ketua Umum disediakan ruang yang terbaik, dengan ukuran besar dan meja yang besar pula. Untuk beberapa lama Ayah pun hampir setiap pagi masuk kantor itu. Karena letaknya yang tak jauh dari kantor Panji Masyarakat, saya pun lebih sering menemuinya di ruang kantornya yang baru.

Di atas meja saya lihat sebuah bel yang tersambung keluar. Di dalam kamar dia duduk seorang diri, dan sekali-sekali pesuruh masuk membawa surat-surat yang akan ditandatangani. Tidak sekali pun saya lihat Ayah menekan bel itu. Dia lebih sering keluar memanggil pembantunya. Melihat itu saya pun sekali-sekali membantu memanggilkan orang diperlukan Ayah.

"Kenapa Ayah tidak menggunakan bel itu?" tanya saya penasaran.

"Mereka kan punya nama, kenapa kita panggil dengan bunyi tut, tut listrik?" jawabnya. Dan saya pun tertawa mendengar jawaban itu.

Selama berkantor di gedung itu, Ayah tak pernah menekan bel yang terletak di mejanya untuk memanggil asisten atau pesuruhnya. Tapi, lambat laun Ayah pun tidak sering lagi

bermarkas di kantor itu. Rupanya dia lelah mondar-mandir dari ruang Ketua ke ruang-ruang lainnya, seperti ruang sekretaris, dan lain-lain. Dia lebih sering tinggal di rumah seperti kebiasaannya sebelum menjadi Ketua MUI.

Dari Istana Merdeka ke Muktamar Masjid

Pada September, bertepatan dengan bulan Ramadhan ada berita bahwa Majelis Ulama diundang Muktamar Masjid se-Dunia di Makkah. Dalam hal ini, Ketua Umumnya sendiri akan mewakili Majelis Ulama dari Pemerintah Indonesia. Ayah memberitahukan saya bahwa dia akan berangkat. Ayah menjanjikan akan membawa saya, karena dia harus ditemani anak lelaki atau istrinya kala melakukan perjalanan jauh. “Kalau bisa *wa’ang* ikut, besar faedahnya bagi pembaca Majalah Panji Masyarakat.”

“Tapi Panjimas sedang menghadapi puasa dan lebaran. Biasanya banyak pengeluaran rutin, seperti hadiah lebaran bagi karyawan dan hadiah-hadiah para pembantu, serta pengeluaran zakat bagi Masjid Al-Azhar tak sedikit,” jawab saya.

“Ayah akan mencoba membicarakannya dengan Pak Menteri,” dia menenangkan saya.

Akhirnya, saya ikut berangkat. Dan kami, yaitu Ayah, Sekjen Majelis Ulama Drs. Kafrawi, dan saya berangkat 17 September 1975, yaitu kira-kira pertengahan bulan Ramadhan. Di hari keberangkatan itu, paginya saya masih sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Ketika bertemu dengan Ayah, dia mengatakan agar saya menyiapkan fotonya sebanyak sepuluh lembar dan sebagainya, untuk

keperluan visa, karena pagi itu Majelis Ulama yang baru berdiri akan diterima di istana oleh Presiden Soeharto.

Pukul lima sore kami sudah berada di Lapangan Udara Halim Perdanakusumah. Penerbangan akan melewati Kuala Lumpur, dan terus menuju Karachi. Kami akan menginap di Karachi, kemudian malam harinya berangkat ke Jeddah.

Baik Ayah maupun Sekjen Drs. Kafrawi, tampak sangat gembira tatkala berada di Halim. Beberapa orang pegawai staf Departemen Agama turut mengantar. Saya tak begitu ingat nama-nama mereka yang mengantar, yang masih ingat ialah Marwan Sarijo dan istrinya. Mereka menjabat tangan Ayah, tapi bukan jabatan perpisahan, karena yang mereka ucapkan, ialah, “Selamat Buya!” Apakah agaknya yang membuat mereka begitu gembira dan mengucapkan selamat kepada Ayah? pikir saya.

Saya tanyakan kepada seorang staf Departemen Agama itu, dia pun bercerita bahwa pertemuan Majelis Ulama pagi tadi dengan Presiden telah berjalan dengan penuh pengertian, karena Ayah dengan sikapnya yang hormat dan terus terang, berhasil mengungkapkan apa yang selama ini menjadi uneg-uneg umat Islam. Soal penyebaran agama dan ketegasannya soal Kristenisasi di tengah-tengah umat Islam Indonesia. Ketika saya bertanya langsung kepada Ayah, dia meminta saya bertanya saja pada Kafrawi.

Demikianlah sepanjang penerbangan, kami bertiga masih asyik dengan cerita tentang pertemuan Majelis Ulama dengan Presiden di istana pagi itu.

"Ayah cuma mengaji di hadapan Presiden, lalu Ayah terangkan tafsir Surah Mumtahanah ayat 7, 8, dan 9. Ayah kemudian membaca ayat-ayat itu, *Mudah-mudahan kiranya Allah akan menjadikan kasih sayang*, dan seterusnya."

Berdasarkan ayat-ayat itu, Ayah terangkan fakta-fakta Kristenisasi yang berjalan setiap hari, dengan berbagai bujukan dan kelebihan materi mereka. Menurut cerita Ayah dan Kafrawi, Presiden menyatakan tidak suka pula dengan cara-cara Kristen itu, menurut istilah Presiden, mengiming-imingi orang dengan materi untuk menambah penganut agama, adalah sangat tercela.

"Oh, itulah yang menyebabkan mereka mengucapkan selamat kepada Ayah, karena telah berbicara terus terang dan dipahami oleh Presiden," saya mengangguk paham.

"Ada lagi," jawab Ayah.

"Dengan Presiden, Ayah membicarakan soal Rumah Sakit Baptis di Bukittinggi, sebagai salah satu contoh terang-terangan menukar iman dan kepercayaan orang Minangkabau melalui pengobatan. Tapi tentu saja Ayah tidak mengusulkan agar rumah sakit itu agar ditutup saja."

"Lalu, apa yang Ayah katakan tentang itu?"

"Tiba-tiba Ayah dapat ilham, minta agar pemerintah membeli rumah sakit itu dan dijadikan rumah sakit umum milik pemerintah," jawabnya.

Kafrawi memotong pembicaraan, "Presiden setuju dengan usul itu. Kemudian berjanji akan menginstruksikan Menteri Dalam Negeri mengatur soal pembelian Rumah Sakit Baptis itu."

Perjalanan kami dipenuhi dengan rasa suka cita. Kami sampai di Karachi pukul 6 pagi, dan sama sekali tak sempat makan sahur. Setelah shalat Shubuh di hotel, kami pun istirahat hari itu. Kira-kira pukul 10 pagi, beberapa orang staf Kedutaan Indonesia datang menemui kami. Mereka menanyakan apa yang dapat mereka bantu dan apa saja program kami menjelang waktu keberangkatan tengah malam nanti. Mereka juga memohon kesediaan kami, terutama Buya Hamka, berbuka puasa di rumah salah seorang di antara mereka.

"Oh kami musafir, tak perlu repot-repot karena kami tidak puasa?" jawab saya.

"Tidak puasa?" tanya kawan itu dengan sangat gembira.

"Kalau begitu siang ini makan di rumah saya," usulnya.

Kami menolak undangan itu dengan basa-basi, tapi orang-orang yang baik hati itu tetap saja menyatakan hasrat mereka, mereka pun akan mendapat berkah dengan kehadiran Ketua Majelis Ulama dan Pak Sekjennya makan bersama mereka. Kami tak dapat mengelak. Pukul satu siang kami sudah hadir di rumah besar kediaman Duta atau Kuasa Usaha di Karachi. Duta Besar sendiri berada di ibu kota Islamabad.

Kami disambut oleh beberapa orang anggota staf dengan istri mereka masing-masing. Semuanya berdasi dan istri mereka memakai kebaya seperti menyambut Hari Kartini atau menghadiri resepsi. Hidangan pun telah terletak di atas meja. Ketika tiba waktu makan, semua yang hadir duduk di kursi mengelilingi meja makan. Dan, tanpa ragu-ragu mereka mengisi piringnya. Kami diam saja.

Ayah pura-pura bertanya, “Oh, rupanya di sini lebih banyak orang-orang yang bukan Islam.”

“Tidak Buya, kami Islam. Bahkan saya dan istri berniat hendak menunaikan haji tahun ini,” jawab seorang di antaranya.

Kafrawi melihat ke arah saya.

“Tapi saya sakit maag,” kata orang itu lagi.

“Oooo,” jawab Ayah.

“Saya pun maag Buya,” suara seorang ibu terdengar. “Dan suami saya ini juga maag.” Sang suami yang ditunjuk mengangguk dan tersenyum. Pendeknya sepuluh orang yang hadir laki-laki perempuan pada hari itu adalah penderita maag semuanya, sehingga tak seorang pun yang menjalankan puasa. Tapi mereka tahu benar bahwa Buya Hamka adalah orang Padang, yang suka sambal dan gulai yang pedas-pedas, tak ada menu khusus untuk penderita maag, semua hidangan adalah yang lezat-lezat, ikan panggang dengan kecap dan cabe rawit, sate kambing, gado-gado, dan rendang.

Setelah makan yang manis-manis, dan menghadiri jamuan siang itu dan ditutup dengan hidangan minum kopi kami pun minta diri. Begitu sampai di hotel, mulailah kelakar-kelakar dari Ayah dan Kafrawi keluar. Kami semua seolah-olah baru saja menyaksikan sebuah sandiwara yang amat menggelikan hati. Malamnya kami naik pesawat dan duduk berdekatan, cerita tentang orang-orang yang sakit maag, yang masih saja menjadi bahan tertawaan kami bertiga. Demikianlah kami ke Makkah diliputi oleh kegembiraan, dan gelak tawa.

Sukses pertemuan Majelis Ulama dengan Presiden Soeharto, harapan-harapan bahwa Presiden sendiri akan

menertibkan penyebaran agama, serta janji Presiden bahwa Rumah Sakit Baptis Bukittinggi akan dibeli oleh pemerintah, merupakan hal-hal yang membahagiakan kami.

Tinggallah kami berdoa di Masjidil Haram agar semuanya segera terkabul.

Ramadhan yang bertepatan dengan bulan September itu amatlah panas. Ribuan orang ramai melakukan umrah di malam hari. Siang yang terlalu panas menyebabkan kota suci itu kelihatan sepi. Pagi pertama kedatangan kami, beberapa orang Delegasi Indonesia lebih dahulu tiba dan mendatangi kamar kami di Hotel Makkah, dekat Masjidil Haram. KH. Syukri Gazali dan Marzuki Yatim menanyakan berita-berita dari tanah air. Kafrawi menceritakan pertemuan Majelis Ulama dengan Presiden Soeharto di istana.

"Buya benar-benar berani bicara terus terang dengan Presiden, dan Presiden pun dengan sikap arif menerima uneg-uneg yang disampaikan Buya itu," cerita Kafrawi.

Marzuki Yatim memandang Ayah, lalu berkata dengan bahasa daerah (mereka sama-sama dari Sungai Batang), "*Takana di den inyiak*." Artinya, saya teringat pada ayahandanya, Dr. Abdul Karim Amrullah yang terkenal ketegasannya itu. Ayah pun menitikkan air mata, "Doakan dan bantu *den* (saya) dalam melakukan tugas di Majelis Ulama, *ko* (ini)."

"Insya Allah," mereka berjabat tangan.

Pembicaraan selanjutnya ialah tentang apa yang akan disampaikan oleh Delegasi Indonesia pada Konferensi Masjid itu, yang akan dibuka malam nanti dengan pertemuan

makan malam bersama Gubernur Makkah. K.H. Syukri mengusulkan agar Buya Hamka bertindak sebagai Ketua dan Juru bicara Delegasi Indonesia. Beberapa orang yang hadir setuju usulnya.

Sore itu, ada awan tebal di atas Kota Makkah. Dari keterangan beberapa orang mahasiswa yang bertemu dengan kami, biasanya akhir September atau awal Oktober akan turun hujan dan angin agak kencang. Peralihan dari musim panas ke musim dingin sudah mulai terasa. Kami pun siap-siap menunggu waktu Maghrib di Masjidil Haram. Kami menghadiri resepsi di istana Gubernur Makkah, bertemu dengan Syaikh Saleh Gazzaz, Sekjen Rabithah, dan delegasi-delegasi lain dari berbagai negara. Di balik keramah-tamahan itu, saya memperhatikan sepasang mata berwarna biru yang selalu memandang ke arah Ayah. Seorang gemuk berjubah kuning gading, tapi bergerak lincah ke sana kemari. Delegasi-delegasi lain tampaknya selalu merubungi orang itu, tapi bila kebetulan agak berdekatan dengan Ayah, dia sengaja menjauhkan diri. Sepertinya orang itu adalah pemegang peranan penting dalam konferensi. Tapi kesan saya, dia tidak simpatik, terutama bila mata birunya terarah kepada orang-orang Indonesia, khususnya Ayah.

Saya mendekatinya, lalu mengulurkan tangan. "*I am from Indonesia.*" Lalu saya kembali pada Ayah yang sedang ngobrol dengan beberapa orang yang dikenalnya.

Saya berbisik, bertanya, "Kenalkah Ayah dengan orang gemuk yang lincah itu?"

"Dia adalah Wakil Sekjen, namanya Safwad Sakka. Ayah kenal juga, tapi belum begitu intim," jawab Ayah.

Para delegasi menuju tempat konferensi. Di pintu keluar, Gubernur menunggu dan bersalaman sambil melepas tamu-tamunya, didampingi oleh Sekjen dan Wakil Sekjen. Ketika tiba giliran Ayah, Wakil Sekjen Safwad memperkenalkan diri, "*Min Undunesia*," tanpa menyebut nama Ayah.

"*Ahlan wa sahlan*," ujar Gubernur dan Ayah berlalu. Sedangkan saya mendengar Safwad selalu menyebut nama-nama anggota delegasi lain.

Suasana di gedung kantor Rabithah tempat konferensi penuh sesak tatkala kami masuk. Kami memilih tempat duduk yang bertuliskan Indonesia dengan tulisan Arab. Ternyata yang memimpin sidang adalah Safwad yang bermata biru dan gemuk pendek itu. Setelah pembacaan ayat-ayat suci dan sambutan-sambutan, Syaikh Al-Azhar dari Mesir dan Rektor Universitas Madinah yang tunanetra membacakan gagasannya. Lalu pemandangan umum dari beberapa orang delegasi dengan cara yang agak kurang teratur, karena mereka bicara dengan rebutan.

Malam pertama konferensi itu, delegasi Indonesia masih saja jadi penonton. Sidang dilanjutkan siang harinya, para delegasi mulai banyak yang bicara dengan semangat berapi-api, disertai teriakan-teriakan takbir. Setelah shalat Zhuhur, sidang dilanjutkan, acaranya mendengarkan pandangan umum yang sebenarnya lebih mirip kontes pidato yang panjang-panjang. Kami pun pulang menjelang tibanya waktu Ashar.

Namun, saya masih melihat sudut mata berwarna biru melirik kami dengan pandangan sinis. Ketika sedang menunggu mobil yang akan membawa kembali ke hotel,

beberapa orang anggota panitia mendekati kami, menanyakan tentang keadaan umat Islam Indonesia dibawah Pemerintahan Soeharto.

Ayah tampaknya tak begitu bernafsu menjawab, mungkin karena letih puasa ataupun ingin cepat segera istirahat. Tapi mereka mendesak terus dengan nada yang mencemoohkan kami. Dari penjelasan yang diceritakan oleh Kafrawi dan Ayah di atas mobil, saya tahu bahwa mereka menuduh ulama-ulama Indonesia yang hadir itu sebagai boneka dari penguasa, yang menyokong politik Kristenisasi yang berlangsung hebat di Indonesia saat itu. Setelah kami beberapa langkah meninggalkan mereka, terdengarlah tawa mereka amat puas.

Sore menjelang Maghrib, kami jalan-jalan ke Arafah. Kabut semakin tebal dan angin pun bertiup amat kencang. Sekali-sekali terdengar bunyi guruh. Karena banyaknya debu, kami kembali ke Makkah, tetapi sampai di depan hotel, hujan turun amat lebat. Tak berlangsung lama, hanya kira-kira 20 menit. Penduduk berlarian keluar rumah dan beberapa orang anak-anak menari-nari di jalan raya mandi air hujan. Meskipun setelah itu hujan reda, sampai hari terakhir di Makkah langit tampak berkabut dan berwarna kelabu. Kami kembali menuju gedung Konferensi setelah melakukan shalat Tarawih di Masjidil Haram. Di muka pintu, seorang berpakaian Arab mendekati Ayah. Mereka berangkulan intim sekali. Ayah mengganggguk dan orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Saya langsung saja menuju ruangan sidang, karena sidang sudah mulai. Tak lama Ayah masuk dan duduk bersama kelompok delegasi Indonesia. Di tangannya sudah siap lembaran-lembaran pidato yang akan diucapkannya.

Rencananya malam itu dia akan minta waktu bicara atas nama delegasi Indonesia. Tapi begitu dia duduk, kertas-kertas itu diberikan kepada saya, tanpa bicara apa-apa, saya lihat wajahnya agak murung.

“Siapa yang bicara dengan Ayah tadi dan apa yang dibicarakannya? Tampaknya serius benar?” tanya saya.

Ayah terdiam sejenak. “Ayah difitnah di sini,” ujarnya singkat tanpa melihat ke arah saya lebih lama.

“Ada apa?” saya penasaran.

“Yang bicara tadi adalah kawan lama Ayah, namanya Assad Shahab. Dia bekerja di Sekretariat Rabithah ini. Sehari sebelum kita sampai, ada surat dari Jakarta untuk Rabithah bahwa saya adalah seorang ulama Indonesia yang pro Kristenisasi,” jelasnya.

“Apa?” tanya saya terkejut. “Apakah Ayah tahu siapa yang mengirim surat itu?” selidik saya lebih lanjut.

“Tidak!” Jawabnya. “Dan Assad Shahab sendiri tidak mau memberitahukan siapa yang mengirim surat itu,” ujar Ayah sambil menggelengkan kepalanya.

“Jadi surat itukah yang menyebabkan orang-orang Arab ini menyambut kedatangan kita dengan begitu dingin?” saya menjadi mengerti.

“Mungkin,” jawab Ayah. Tapi Ayah berpesan kepada saya supaya hal itu tidak diceritakan pada anggota Delegasi Indonesia yang lain.

Pidato-pidato terus saja berlangsung. Delegasi Mesir yang dipimpin oleh Syaikh Azhar mendapat serangan pedas dari delegasi-delegasi beberapa negara yang berhaluan kiri.

Rupanya mereka menggunakan Konferensi Masjid untuk menyerang Syaikh Al-Azhar yang tak ada sangkut paut dengan soal-soal politik Pemerintah Sadat yang mulai condong ke Amerika.

Kafrawi berdiri dan berjalan menuju meja pimpinan konferensi. Dia membawa sepotong kertas kecil, mendaftarkan nama Ayah untuk berbicara. Safwad membaca kertas itu sejenak. Kemudian meletakkannya begitu saja. Dan seorang lagi ke depan melakukan hal yang sama. Begitu terjadi beberapa kali.

Pembicara berganti-ganti turun dan naik dari mimbar. Nama Delegasi Indonesia tidak juga dipanggil. Pembicara lain yang mendaftar belakangan sudah dipanggil berpidato. Delegasi Indonesia tetap tidak pernah dipanggil sampai sidang berakhir malam itu. Sebelum Safwad menutup Konferensi, Kafrawi menanyakan kepadanya kapan Delegasi Indonesia mendapat giliran?

"Bukrah," jawabnya.

Esoknya kami kembali menghadiri sidang. Satu-dua orang telah berbicara. Kami masih menunggu dengan sabar. Tapi sampai pembicara ketiga, keempat, dan seterusnya, Ayah belum dipanggil. Kami kembali ingin bertanya, tapi Ayah mencegah.

"Tunggu saja tak usah ditanya lagi."

Benar, siang itu Delegasi Indonesia tidak juga kebagian waktu. Malamnya adalah acara terakhir, pandangan umum. Besok pagi sudah sidang komisi dan selanjutnya akan dibacakan rekomendasi keputusan Konferensi. Sesampai di hotel, Ayah pun menceritakan tentang surat dari Jakarta

itu kepada Kafrawi, yang disambut oleh Kafrawi dengan perasaan terkejut dan sangat kecewa.

“Sudahlah, jangan dipikirkan. Bagaimana kalau kita jalan-jalan besok pagi?” usul Ayah. Sidang keesokan harinya kami tak menghadirinya lagi. Kami pun pergi ke Thaif, menikmati hawa dingin dan membeli buah-buahan, seperti semangka dan buah delima yang benar-benar lezat untuk dimakan waktu buka puasa.

Malam terakhir, dibacakanlah beberapa rekomendasi yang didengar segenap hadirin dan dimeriahkan dengan sejumlah juru foto dan televisi. Suasana agak ramai karena kadang-kadang ada delegasi yang emosi mendengarkan keputusan-keputusan konferensi itu, lalu meneriakkan takbir berkali-kali, yang diikuti oleh yang lain.

Konferensi menyatakan lahirnya Organisasi Masjid se-Dunia dalam bentuk Deklarasi Makkah. Nama-nama pemimpinnya, dan semua peserta dicantumkan, termasuk nama saya, Rusydi Hamka. Namun satu nama yang lebih patut tercantum tidak disebutkan dan tidak kunjung ditemukan di atas kertas, yaitu Prof. DR. Hamka. Sungguh aneh! Nama Ketua Delegasi Indonesia yang di negerinya menjadi ketua Majelis Ulama dan Imam Masjid Agung Al-Azhar tidak tercantum. Sedangkan seorang lagi anggota delegasi dari Indonesia mewakili sebuah masjid di Bukittinggi, tercantum dalam deretan para imam-imam tingkat internasional.

Esoknya, kami menuju Jeddah, dan langsung saja kembali ke Jakarta. Sementara rombongan delegasi lain ke Madinah, ziarah ke kuburan dan Masjid Nabi Saw. Saya rasa pengalaman dalam Konferensi Masjid itu adalah satu

hal yang tidak boleh didiamkan begitu saja. Oleh karena itu, saya bermaksud hendak menulisnya dalam Majalah Panji Masyarakat, tapi Ayah melarangnya dengan agak marah.

"Biar saja," katanya.

Bahkan sesampai di Jakarta, dialah yang menerjemahkan segala keputusan-keputusan Muktamar Masjid itu dan disiarkan oleh Panji Masyarakat. Bukan sampai di situ saja, dari bahan-bahan yang diperolehnya, Ayah sebagai Ketua Yayasan Pesantren Islam yang membawahi semua kegiatan Masjid Agung Al-Azhar, mengadakan pembaruan pengurus masjid itu. Katanya Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru itu terletak pada lokasi yang sangat strategis untuk menerapkan apa-apa yang diputuskan dari Konferensi Makkah itu.

Dia tak banyak lagi cerita tentang pertemuannya dengan Presiden sebelum keberangkatannya tanggal 17 September itu, sehingga tak banyak orang yang mengetahuinya.

K.H. Hasan Basri, Wakil Ketua Majelis Ulama beberapa tahun sesudah itu dalam tulisannya menyambut buku "Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka", menamakan pertemuan itu sebagai "Dialog Ramadhan". "Semua yang dikemukakan Buya berdasarkan ayat-ayat Surah Mumtahanah itu, dijadikan dasar oleh Majelis Ulama dalam kerukunan umat beragama yang diajukan pemerintah setiap hari," kata K.H. Hasan Basri. (*Lihat lampiran*)

Namun yang sama sekali tak pernah diketahui orang kecuali Kafrawi dan saya, ialah apa yang sebenarnya dialaminya pada Konferensi Masjid di Makkah itu. Saya sendiri bersyukur dan bangga, karena tambah yakin bahwa

segala yang dikerjakan Ayah bukan untuk memperoleh pujian manusia, meskipun untuk itu dia mengorbankan perasaannya dengan pengalaman-pengalaman yang amat pahit.

Ada sebuah catatan yang perlu saya kemukakan di sini. Drs. Kafrawi, M.A. yang tidak lagi menjadi Sekretaris Jenderal Majelis Ulama, setelah membaca pengalaman di Makkah itu, mengatakan kepada saya bahwa dalam beberapa kali pertemuan Buya Hamka dengan Safwad Sakka di Konferensi Islam, setelahnya terjalin persahabatan yang akrab antara mereka berdua. Saya membenarkan cerita Kafrawi itu, karena saya menyaksikan dalam Konferensi Mass Media Islam di Jakarta, September 1980, Safwad bersikap ramah kepada Ayah.

Pada acara jamuan makan siang yang diadakan oleh KADIN di Hotel Indonesia untuk menghormati Delegasi Konferensi Mass Media, Safwad mengucapkan pidato yang berapi-api memuji Ayah setinggi langit, sebagai mujahid Islam yang besar di Indonesia. Dan, dia pun memanggil dengan sebutan “Abuya”.

Ketika berkenalan dengan saya, dia menyatakan bahwa Abuya itu ayahnya dan saya adalah saudaranya.

“Suka hati entelah,” jawab saya dalam hati.

Bagaimanapun saya bersyukur Safwad telah bersikap baik kepada Ayah. Mungkin akhirnya dia mendengar kebenaran dan tak percaya pada fitnah yang bertebaran.[]

Jembatan Umat dan Pemerintah

"Kami ini bagaikan kue bika, dibakar antara dua bara api yang panas; di atas pemerintah dan di bawah umat," demikian perumpamaan yang diucapkan oleh Buya Hamka, tatkala mengucapkan pidato pelantikannya sebagai Ketua Majelis Ulama di Gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia, 27 Juli 1975.

Mungkin perumpamaan itu terasa agak tajam di telinga hadirin dan hadirat yang mendengarnya waktu itu. Dengan bahasa yang lebih halus, Majelis Ulama didirikan oleh pihak pemerintah sebagai sebuah jembatan yang akan menghubungkan pemerintah dengan program-program pembangunannya. Dengan aspirasi dan keluh resah rakyat yang masih memerlukan perbaikan nasibnya saat itu, bertebaranlah istilah "partisipasi", keluar dari mulut para menteri yang memberikan kata sambutan dan pengarahan selama berlangsungnya Musyawarah Majelis Ulama. Pemerintah akan mengambil manfaat dengan berdirinya

Majelis Ulama itu. Sebab, di situlah berkumpulnya pemimpin-pemimpin formil yang sangat besar pengaruhnya di tengah-tengah rakyat. Dengan bahasa ulama, rakyat diajak berpartisipasi, suatu hal yang mutlak diperlukan bagi suksesnya pembangunan.

Sebagai "kue bika", dengan tegas-tegas Buya Hamka mengatakan, "Atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya." Menurut pendapat kami, di sinilah pokok dan dasar pertama dari berdirinya negara kita. Negara ini berdiri adalah karena pertemuan antara keinginan luhur rakyat Indonesia dan berkat rahmat Allah. Artinya, pertemuan antara takdir dan ikhtiar manusia. Kalau tidak ada gabungan yang dua itu, kemerdekaan tidak akan tercapai dan negara tidak akan berdiri.

Tentang Pancasila, Ketua Majelis Ulama berpendapat bahwa Sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa tidaklah bisa disamakan atau disejajarkan nilainya dengan sila-sila empat lainnya. Cara mengungkapkan pendirian itu, sangat tegas sebagaimana sikap seorang ulama:

"Saya sebagai seorang Muslim tidak dapat berpikir lain dan tidak dapat dipaksa berpikir lain daripada bahwa sila yang pokok, ialah Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kalau sekiranya pemerintah atau Dewan Pertahanan Nasional menganjurkan paham bahwa kelima sila itu sama kedudukannya, maka anjuran pemerintah itu sebagai penguasa, hanyalah akan dianggukkan orang karena takut menentang kekuasaan. Namun, orang akan tetap pada keyakinan hidupnya, yaitu Tauhid.

Bahwasanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu tidak sama nilainya dengan keempat sila yang lain, sekitar tahun 1950, jauh sebelum adanya Indoktrinasi Manipol Usdek atau P4, saya telah menulis sebuah risalah kecil yang berjudul *Urat Tunggang Pancasila* (Hal itu dikemukakannya lagi di hadapan Wanhankamnas).

Orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperi-kemanusiaan. Orang yang percaya kepada Tuhan pasti mempertahankan Persatuan Indonesia, karena dia beriman kepada Tuhan. Sebab, Persatuan Indonesia itu adalah janji kita sebagai suatu bangsa yang sadar. Janji itu adalah, 'Jakarta Charter 22 Juni 1945'."

Demikianlah, dalam kedudukannya sebagai Ketua Majelis Ulama sama sekali tidak kehilangan kemerdekaannya untuk menyatakan kebenaran yang diyakininya di hadapan penguasa negara. Baginya sama saja, berpidato di hadapan umum dengan berpidato di hadapan pejabat-pejabat negara di Indonesia.

"Di Indonesia ini, telah tercipta toleransi umat beragama yang harmonis sedangkan di negara-negara lain terjadi pertentangan antarumat beragama," ujar salah seorang anggota.

Buya Hamka menjawab, "Adanya toleransi yang Anda kemukakan itu, ialah karena di Indonesia ini rakyatnya beragama Islam."

Lalu, diuraikannya keadaan di negara-negara lain, yang Islam menjadi umat minoritas. Di Philipina selama belasan tahun terjadi pertentangan umat beragama, di India, dan juga di Inggris.

"Tunjukkan kepada saya di mana negara yang mayoritas rakyatnya Islam menindas golongan minoritas agama lain?" tantang Ayah.

Agustus 1976, ada pertemuan antara Majelis Ulama dan Dewan Pertahanan Nasional yang waktu itu dipimpin oleh Jenderal Kertakusuma (almarhum). Pemimpin Dewan itu datang ke kantor Majelis Ulama lengkap dengan ahli-ahlinya. Maksudnya hendak mengumpulkan bahan-bahan penyusunan GBHN dari golongan-golongan yang hidup dalam masyarakat. Majelis Ulama menerima kedatangan tamunya itu dengan ramah. Ketua Umum mempersilakan Jenderal Kartakusuma menjelaskan maksud kedatangan mereka.

Setelah mengetahui maksud kedatangannya, Ketua Majelis Ulama yang memimpin sidang, minta waktu beberapa hari untuk membicarakan dulu konsep jawaban mereka memenuhi kehendak Dewan itu.

Pada 26 Agustus 1976, ganti Pemimpin Majelis Ulama yang mengadakan kunjungan balasan ke Markas Wanhan-kamnas. Sesungguhnya tidak ada satu konsep hasil diskusi yang akan dibawa oleh Pemimpin Majelis Ulama seperti yang dikatakan mereka pada Jenderal Kartakusuma, selain mempercayakan kepada Ketua Umum dan anggota-anggota Pemimpin lainnya, untuk menjelaskan pendirian Islam mengenai masalah-masalah kenegaraan yang mendasar, yang diminta oleh Wanhankamnas.

Majelis Ulama pun mengucapkan pidatonya di atas coretan kertas yang berhuruf Arab. Yang bunyinya sama persis dengan pidato Buya Hamka sebelumnya.

Soal Golongan Kepercayaan

Tulisan-tulisan Buya Hamka dalam majalah Panji Masyarakat sama sekali tidak mengalami perubahan, baik sebelum dia duduk di Majelis Ulama, maupun selama dia berada di situ.

"Apakah Ayah tidak merasa perlu sedikit menyesuaikan diri dengan kedudukan Ayah sekarang?" tanya saya tatkala dia menyerahkan sebuah artikel rubrik Dari Hati ke Hati di Majalah Panji Masyarakat. Saat itu, Ayah menyerahkan tulisan tentang timbulnya aliran kepercayaan yang mulai ramai menjelang pemilihan umum 1977.

"Memang kita harus selalu berhati-hati dan berusaha untuk tetap menggunakan akal sehat. Muatlah tulisan itu, mudah-mudahan dibaca oleh masyarakat luas dan mendapatkan perhatian pemerintah," jawabnya.

Baginya yang terpenting, ialah setiap perbuatan dilandasi dengan niat yang baik. "Tak ada tujuan politik hendak menjatuhkan pihak lain. Apa yang kita ketengahkan kepada masyarakat, ialah demi kebaikan masyarakat itu sendiri, begitu pun kepada pemerintah."

Dari hari ke hari isu mengenai golongan kepercayaan itu pun semakin banyak dibicarakan. Keresahan mulai dirasakan di kalangan umat Islam, melalui khutbah-khutbah dan pernyataan-pernyataan pers.

Pada suatu hari, Lukman Harun seorang tokoh muda Muhammadiyah dan anggota Majelis Ulama, datang dengan setengah terkejut. Dia membawa berita adanya desas-desus bahwa penganut aliran kepercayaan itu akan diadakan sumpah

jabatan tersendiri. Sumpah jabatan yang berbeda dengan cara agama yang lazim berlaku selama ini. Lukman beranalisis kalau ada motif politik di balik sumpah kepercayaan itu. Terutama usaha hendak mengurangi jumlah penganut umat Islam dan sebagainya.

"Baiklah, *wa'ang* (kamu) cek dulu berita itu, nanti kita bawa ke sidang pemimpin harian Majelis Ulama," usul Ayah.

"Tapi menunggu sidang akan lama, sementara mereka akan terus saja," ujar Lukman Harun yang memang selalu peka dan tinggi semangat imannya, terkait kasus-kasus seperti itu.

"Kalau begitu *waden* (saya) buat saja surat kepada Menteri Dalam Negeri Amir Machmud," kata Ayah lagi. Kemudian Ayah meminta saya yang menuliskan surat tersebut sambil didikte olehnya. Surat itu berupa surat pribadi dan dibawa Lukman Harun untuk Bapak Menteri Amir Machmud. Mulailah tersiar polemik pro dan kontra di surat kabar. Bahkan dari kalangan pemuda-pemuda Islam bermaksud melakukan aksi turun ke jalan.

Namun, ternyata diam-diam Ayah menulis surat pribadi yang sangat dirahasiakan kepada Presiden Soeharto. Surat itu sangat panjang. Beberapa buku di atas rak turun dan berserakan di tempat tidur. Ayah asyik mempelajari soal-soal kebatinan dan kejawen.

Pagi-pagi saya dipanggil dan dijemput oleh sopir Ayah. Ada urusan penting katanya. Begitu saya duduk, Ayah memperlihatkan beberapa lembar kertas yang penuh coretan tulisan Arab Jawi.

"Baca ini," pintanya.

Saya pun membacanya. Sebuah karangan berjumlah lebih dari lima belas halaman. Bukan main sulitnya membaca tulisan Arab yang dibuat dengan cepat dan padat, saking banyaknya ilham yang ingin disampaikan. Selesai membaca, Ayah meminta saya menyalin lagi surat itu dengan bahasa yang lebih halus.

Sementara itu dia pergi ke kamar mandi. Setelah rapi berpakaian, Ayah bersiap keluar rumah. Sampai sore saya mengetik sendiri surat yang penuh corat-coret itu, karena tak boleh ada orang lain yang mengetahuinya.

“Kenapa harus dirahasiakan?” tanya saya tatkala Ayah akan membawa sendiri surat itu ke alamat Presiden.

“Kita wajib menjaga kehormatan Presiden, jika diketahui umum pasti akan menimbulkan penafsiran-penafsiran yang tidak kita ingini.”

“Tapi umat perlu tahu agar Ayah tidak dituduh berdiam diri mengenai masalah itu. Bukankah telah banyak kritik-kritik dilontarkan kepada pribadi Ayah sebagai Ketua Majelis Ulama?” saya tidak terima.

“Ayah berbuat bukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk popularitas, dan mengharap pujian manusia. Ayah sudah tua untuk hal-hal semacam itu. Biarlah dimaki-maki, Tuhanlah yang mengetahui.”

Surat itu memang disampaikannya kepada Presiden Soeharto. Dan, Menteri Agama Prof. Mukti Ali bertanya kepadanya, “Benarkah Buya mengirim surat kepada Presiden?”

“Yah, surat pribadi sebagai seorang sahabat Presiden Soeharto,” jawab Ayah kala itu.

Saya masih belum merasa puas dengan cara itu. Suatu hari saya katakan kepada Ayah bahwa surat itu perlu diambil alih persoalannya oleh Majelis Ulama. Bobotnya akan lebih besar.

"*Wa'ang* masih muda, *Buyung*. Majelis Ulama itu adalah sebuah organisasi yang terlalu besar, yang terdiri dari banyak orang. Jangan dilibatkan dalam masalah ini. Sudahlah," kata Ayah pula."Dan jangan lupa, kalau terjadi akibat-akibat negatif, biarlahAyah menanggung risiko, jangan bawa-bawa Majelis Ulama," jelasnya.

Tapi saya yang mengetik surat itu telah membuatnya beberapa rangkap. Karena kasihan kepada Ayah, yang selalu memikul sendiri tanggung jawab kepemimpinan yang bagaikan "kue bika" itu. Surat itu di luar sepengetahuan Ayah, saya kirimkan kepada Bapak Haji Hasan Basri, seorang Wakil Ketua Majelis Ulama yang sepanjang penglihatan saya sangat akrab dan dipercaya oleh Ayah, kemudian saya berikan pula pada Abuya Sutan Mansur. Pak Haji Hasan Basri sangat gembira membaca surat itu. Kemudian dia membicarakannya dengan Ayah. Kemudian Pusat Pimpinan Muhammadiyah menghubungi saya, minta dikirimkan salinan surat itu.

Tidak berapa lama, Majelis Ulama dalam suatu rapatnya memutuskan bahwa surat pribadi Buya Hamka, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia soal kepercayaan yang dikirim kepada Presiden itu, mendapatkan dukungan dan mewakili sikap Majelis Ulama.

Belum reda heboh soal kepercayaan, suasana tanah air diliputi "pesta demokrasi" kampanye Pemilu 1977.

"Bagaimana Majelis Ulama dan terutama Buya Hamka?" tanya seorang wartawan. "Apakah Buya akan ikut kampanye?"

Maksud pertanyaan itu adalah, apakah Buya Hamka akan masuk Golkar?

Saya tahu ada di antara kawan-kawan lama Ayah sendiri yang sudah siap pasang kuda-kuda untuk menghantamnya, kalau saja Ayah menyatakan masuk Golkar. Apalagi beberapa orang pemimpin dan tokoh-tokoh Islam mengeluarkan pernyataan akan memlih Partai Persatuan Pembangunan yang bertanda gambar Ka'bah.

Memang ada ajakan dari beberapa pihak agar Ayah membantu kampanye salah satu golongan. Namun, Ayah berdiam diri soal itu. Sebagai seorang warga negara dia akan turut menyukseskan Pemilu. Namun apa pilihannya adalah rahasia, sesuai dengan asas itu sendiri. Anggota Majelis Ulama pun dipersilakan memiliki pilihannya masing-masing, karena mereka juga berasal dari berbagai golongan. Ada Golkar atau GUPPI seperti Sekjennya, Drs. Kafrawi, M.A. dan Habib Habsyi. Dan ada pula PPP seperti K.H. Syukri. Amirudin Siregar dan K.H. Abdullah Syafi'i, bahkan melakukan kampanye untuk PPP.

Namun sering terjadi, di beberapa daerah ada golongan yang menggunakan namanya untuk kepentingan mencari suara, yaitu di daerah kelahirannya sendiri, seperti di Pariaman Sumatra Barat. Di situ terdapat pamflet stensilan bahwa Buya Hamka adalah anggota "anu". Oleh karena itu, Ayah merasa perlu menulis sebuah penjelasan dalam Majalah Panji Masyarakat. Menyatakan bahwa dirinya bukanlah

seorang tokoh politik. Dalam hal politik dia hanyalah seorang pengikut dari pemimpin yang lebih ahli. Pemimpin itu telah mengeluarkan pendiriannya, demikian pendirian Ayah. Yang dimaksudnya dengan pemimpin itu, tak lain Mohammad Natsir, dan gurunya A.R. Sutan Mansur yang telah mengeluarkan pernyataan menyokong tanda gambar Ka'bah.

Selesai Pemilu 1977, Majelis Ulama yang lebih banyak berdiam diri selama masa kampanye, diberitakan menghadap Presiden Soeharto. Dalam pertemuan itu, Ayah mengatakan kepada Pers bahwa maksud kedatangan Pemimpin Majelis ialah untuk membicarakan peristiwa-peristiwa yang melampaui batas selama Pemilu dan menimbulkan luka dalam masyarakat. Meskipun masyarakat umum tidak mengetahui banyak konsepsi Majelis Ulama untuk menyelesaikan berbagai peristiwa itu, langkah-langkah Ayah dalam menyelesaikan hal yang dibicarakannya kepada Presiden, beberapa di antaranya saya ikuti.

Ayah menghadap pula ke Kepala Bakin, Jenderal Yoga Sugama, membicarakan nasib beberapa orang yang takut kembali ke daerahnya, akibat ancaman sewaktu kampanye sedang menghangat. Alhamdulillah ada beberapa orang yang berhasil pulang ke daerahnya. Meskipun diharuskan melapor, mereka bisa bebas kembali kepada sanak keluarga.

Itulah beberapa kejadian yang dialami oleh Ayah selama duduk di Majelis Ulama. Tentunya banyak peristiwa lain yang tak tercantum dalam buku ini.

Sedang Enak Dihentikan

Akhir Mei 1980, Majelis Ulama mengadakan Munasnya yang kedua, yakni setelah limatahun berdiri. Menurut Anggaran Dasar, Pemimpin baru akan dipilih. Ternyata pilihan kembali dipercayakan pada Buya Hamka.

Sebetulnya Ayah kurang bergairah untuk melanjutkan jabatan periode lima tahun berikutnya. Karena, dia memiliki firasat bahwa lambat laun Majelis Ulama itu akan kurang efektif. Terutama karena kondisi kesehatannya mulai berkurang.

Dalam kasus liburan puasa misalnya, Ayah sangat tersinggung akan sikap Menteri P dan K, Daoed Joesoef, saat Ayah sebagai Pemimpin Majelis Ulama menghadap Pak Menteri untuk meminta meninjau kembali kebijaksanaannya soal libur puasa. Konon Menteri dengan gaya dan caranya sendiri, menggolongkan Majelis Ulama itu sebagai semacam organisasi masyarakat yang sama saja dengan ormas. Bahkan menurut cerita Ayah, Menteri juga menyebut *night club* dan *steambath* sebagai salah satu organisasi kegiatan masyarakat. Hal ini sering diulang-ulang dalam khutbah dan tulisannya di Panji Masyarakat.

Saya tak tahu bagaimana persisnya ucapan Menteri itu, tapi Ayah menganggapnya sebagai suatu penghinaan. Konon sewaktu menjawab ucapan Menteri itu, Ayah mengingatkan Menteri P dan K bahwa Majelis Ulama dibentuk atas kehendak Presiden dan dilantik oleh Menteri Agama.

Alasan lain yang menyebabkan Ayah menjadi jarang datang menghadiri rapat Majelis Ulama ialah, karena kantornya akan pindah ke Masjid Istiqlal. “Sedangkan di

depan rumah saja, Ayah tidak bisa setiap hari masuk kantor," katanya.

Namun menjelang Munas II, mulailah banyak usulan agar Ayah bersedia terus menjadi Ketua. Dia kembali berdiam diri dengan pendapat orang-orang itu.

"Buya harus bersedia. Kami tak melihat calon lain. Kalau Buya menolak, akibatnya akan lebih buruk. Ada golongan lain yang berambisi merebut kedudukan itu dari tangan kita," demikian desakan-desakan yang disampaikan kepada Ayah itu.

Munas kembali memilih Ayah dan Ayah pun menerimanya.

"Okelah, tapi saya sudah tua, kalian harus lebih banyak membantu saya," begitulah sambutannya.

Dalam pidato pelantikan kedua ini, Ayah tak lagi begitu serius dan berkobar-kobar seperti lima tahun yang lalu, tapi ada bagian pidatonya yang dikutip oleh pers, yaitu yang menyinggung Pancasila, sebagai berikut:

> "*Tentang Pancasila dan UUD '45, baiklah saya singgung di sini, bahwasanya Majelis Ulama telah menjelaskan pandangannya kepada umum melalui dengar pendapat Majelis Ulama dengan DPR, dan dengan Wanhankamnas, yang pada dasarnya tak ada yang harus ditentang oleh umat Islam. Saya sendiri pun sejak beberapa tahun yang lalu telah menulis sebuah buku yang berjudul* Urat Tunggang Pancasila, *yang isinya telah pula saya bentangkan dalam Khutbah Idul Fitri di Istana Merdeka. Akan tetapi, maafkanlah saya jika kami Majelis Ulama tidak mempropagandakan Pancasila dalam setiap percakapan, ceramah, pidato, dan tablig-*

> *tablig. Karena kami merasa bahwa yang diperlukan saat ini, ialah bukti siapa yang benar-benar menghayati dan melaksanakan Pancasila itu dalam praktik kehidupan sehari-hari.*
>
> *Sejak semula telah dimaklumi bahwa Majelis Ulama adalah sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat, khususnya umat Islam. Sekadar tenaga yang ada pada kami, telah kami coba mengerjakan kewajiban itu. Akan tetapi, terus terang saya kemukakan dalam keadaan kita sekarang, terdapat kesenjangan dalam hubungan pemerintah. Yaitu, kurangnya saluran dari rakyat untuk menyuarakan suara hati mereka kepada pemerintahnya, sedang dari pemerintah telah cukup banyak alat-alat komunikasinya. Oleh karena itu, ulama lebih banyak menyuarakan keluhan-keluhan rakyat ini untuk minta perhatian kepada pemerintah."*

Tampaknya Majelis Ulama, terutama Ketua Umumnya, telah menentukan komitmennya. Dalam posisi yang bagaikan "kue bika", yang sudah semakin hangus diapit bara panas dari atas dan bawah, ke bawahlah dia akan merapatkan diri. Hal itu ditegaskannya kepada saya, baik sebelum berlangsungnya Munas II maupun sesudah itu.

Namun, ada satu hal lagi yang mengganjel dalam benak Ayah, yaitu tidak turut sertanya lagi Sekretaris Harian yang lama, Amiruddin Siregar dalam kepengurusan Majelis Ulama yang baru. Ayah merasa cara-cara untuk menyingkirkan Siregar itu kurang wajar. Ayah dan Amiruddin Siregar, sebagai Sekretaris selama lima tahun, telah terjalin kerja sama yang baik. Tapi itulah politik.

Dalam politik, solidaritas semacam itu memang sering dikorbankan. Usahanya mempertahankan Amiruddin Siregar tidak berhasil. Majelis Ulama periode 1980 berjalan seperti biasa. Sekjennya baru, ialah Burhani Tjokrohandoko, dan Sekretaris Harian, Drs. Mas'udi. Keduanya adalah pegawai Departemen Agama.

Suatu hari, dia mendengar berita bahwa Sekjen Departemen Agama telah diberhentikan pula. Drs. Kafrawi adalah orang yang banyak membantu Majelis Ulama, baik sewaktu dia menjadi Sekjen MUI maupun setelah nonaktif karena kesibukannya di Departemen Agama. Ayah pergi ke rumahnya untuk mendapatkan informasi dan untuk menyatakan simpati. Sekembalinya dari sana, Ayah bertambah murung.

Beberapa kali Ayah sempat juga menghadiri konferensi-konferensi nasional Islam. Tampaknya itulah kegiatan Majelis Ulama yang masih sering dilakukannya. Adapun rapat-rapat harian sudah amat jarang diikutinya. Alasannya soal kesehatan, dan pada Februari menjelang usianya yang ke-73 tahun, Dokter Karnen memberitahukan bahwa jantungnya mulai ada kelainan. Dia perlu berhati-hati dan banyak istirahat. Selama bulan Januari 1981, Ayah lebih banyak berbaring memenuhi nasihat dokter.

Syukurlah pada waktu anak-anak mengadakan peringatan ulang tahunnya, yang bertepatan dengan selesainya penerbitan Tafsir Al-Azhar—yang ditulisnya dan diperbaiki berkali-kali selama dua belas tahun itu—dokter memberikan lampu hijau, pertanda kesehatannya membaik. Namun, tatkala menerima ucapan selamat dari tamu-tamu yang memenuhi aula Masjid

Agung Al-Azhar, Dokter Sulastomo berbisik pada saya, agar Buya Hamka dijaga.

Ayah mengucapkan pidato panjang pada malam bahagia itu. Beberapa orang aktivis pemuda MasjidAl-Azhar bertanya-tanya dan menilai pidato Ayah itu bernada lain, "Seolah-olah Buya Hamka mengucapkan pidato perpisahan."

Di akhir pidatonya Ayah berkata:

"*Akhirnya pada sisa umur yang masih tinggal ini, dapatlah hendaknya saya memperkukuh iman dan beramal saleh, sekadar tenaga yang masih ada. Moga-moga diterima oleh Tuhan dan tetaplah saya jadi khadam dari semua, tidak berpihak-pihak dan tidak untuk satu golongan saja.*"

Saya pun termenung mendengar ucapan terakhir pidato Ayah itu, saya tahu bahwa orangtua yang sudah 73 tahun itu sudah semakin lemah. Tongkat yang selalu dibawanya tidak lagi kuat menopangnya. Kadang-kadang saya sendiri pun menjadi tongkat kedua yang menuntun langkahnya yang semakin berat. Teringatlah saya waktu Ayah mengakhiri revisi naskah Tafsir Al-Azhar yang terakhir, yaitu Juz XXIX.

"Terbitkanlah cepat, tugas Ayah sudah selesai, mati pun Ayah sudah rela."

Dada saya berguncang mengingat perkataan Ayah, karena malam itu kami tengah bertasyakur atas selesainya tugas itu.

Bulan Februari itu mulailah timbul isu "Natal Bersama" yang terkenal itu.

Dalam sebuah khutbah Jumat di Masjid Agung Al-Azhar, dengan suara lantang Ayah mengingatkan umat bahwa haram hukumnya, bahkan kafir bila ada orang Islam yang menghadiri upacara Natal. Natal adalah kepercayaan orang Kristen

yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah aqidah mereka. Kalau ada orang Islam yang turut menghadirinya, berarti dia melakukan perbuatan yang tergolong musyrik.

"Ingat," dengan suara keras. "Dan katakan kepada kawan-kawan yang tak hadir di sini. Itulah aqidah Tauhid kita."

Akhir bulan itu pulam Ayah masih sempat ke Bangladesh, ditemani oleh Afif, sementara saya ke Jerman Barat.

"Kuatkah Ayah?" tanya saya meragukan kesehatannya.

"Insya Allah," katanya. Saya mencium tangannya dan dia melepas keberangkatan saya dengan rasa bangga, karena kunjungan saya ke Jerman sebagai Pemimpin Redaksi Panji Masyarakat, majalah yang kami terbitkan dan kami asuh dengan suka duka selama beberapa tahun.

Ayah lebih dahulu kembali ke Jakarta dengan sehat wal 'afiat, dan ketika beberapa hari setelah itu saya pulang, dia lebih ingin mendengar laporan dari Jerman, ketimbang menceritakan pengalaman di Bangladesh.

Pada 20 April, saya turut menghadiri pertemuan Alim Ulama dengan Pangkopkamtib untuk mendengarkan laporan Laksamana Sudomo, tentang pembajakan pesawat Garuda Woyla, di Gedung Kartika Chandra. Dalam kesempatan itu, ketika tiba giliran Ayah mengeluarkan isi hatinya, dia kembali bersuara agak keras. Dia meminta pemerintah agar menaruh perhatian terhadap adanya larangan dari Kanwil P dan K Jawa Timur terhadap buku PMP yang memuat tafsir Surah Al-Ikhlâsh. "Kalau tafsir Surah Al-Ikhlâsh itu dilarang, karena mau menenggang (bertoleransi) golongan yang bertuhan tiga, apa lagi artinya kami yang meyakini keesaan Tuhan?" tanya Ayah di hadapan Laksamana Sudomo, dan sejumlah

perwira-perwira tinggi ABRI, juga Menteri Agama. Tentang Komando Jihad, Ayah dengan tegas mengecam pembajakan yang dilakukan oleh gerombolan Imran. Tapi janganlah karena itu, kata jihad itu dianggap kalimat yang berbahaya.

"Saya akan merasa sangat terhormat bila dianggap sebagai Kepala Komando Jihad," katanya. Kemudian dia minta perhatian atas beberapa orang yang telah ditahan berlarut-larut di Sumatra Utara, karena dituduh telah terlibat Komando Jihad.

Tiga hari sesudah itu, Ayah menghadiri pertemuan dengan Menteri Alamsyah di Departemen Agama, bersama Pemimpin Harian Ulama lainnya. Siangnya sehabis shalat Zhuhur di Masjid Agung Al-Azhar, saya ingin menemui Ayah untuk membicarakan adanya undangan dari Irak. Saat saya temui, Ayah baru saja pulang. Kaosnya basah karena keringat, dan wajahnya murung. Berceritalah dia tentang kehebohan Fatwa Majelis Ulama.

"Ada ketegangan antara Majelis Ulama dan Menteri Agama, tapi tadi bisa didinginkan," ceritanya. Namun ibarat menggantang, Ayah merasa sudah terlalu jenuh, dan kalau begini tampaknya Majelis Ulama akan sulit mengeluarkan fatwa-fatwa lagi nantinya.

Saat kami sedang berdiskusi itu, tiba-tiba Sekretaris Harian Mas'udi masuk. Setelah duduk mendengarkan cerita Ayah bersama saya, Mas'udi dengan wajah sedih menceritakan bahwa dia telah menerima Surat Keputusan, kalau dia ditarik dari kedudukannya sebagai Sekretaris Harian Majelis Ulama, karena disangka menyiarkan fatwa itu.

Ayah terkejut mendengarnya. Setelah melihat surat itu, dia menyuruh saya membacanya keras-keras. Tiba-tiba Ayah berdiri dan mengambil telepon, minta bicara dengan Menteri Agama. Namun, yang bersangkutan tak ada di tempat.

"Kalau begitu saya mau bicara dengan Sekjen," ujar Ayah lagi.

Setelah menunggu beberapa saat, telepon pun bersambung dengan Pak Sekjen Ali Siregar. Saya tak tahu apa jawaban dari Sekjen Departemen Agama itu. Yang saya dengar hanyalah suara Ayah.

"Saudarakan tahu, semuanya sudah selesai. Saya sudah bicara tadi kepada Menteri bahwa beredarnya fatwa itu adalah tanggung jawab saya. Dan saya pun sudah menyatakan bahwa sayalah yang menerima akibat peredaran itu," telepon diletakkan dengan keras, lalu Ayah kembali ke tempat duduknya dengan menggelengkan kepalanya.

"Apa jawabnya?" tanya saya. "Perintah dari atas."

Pak Hasan Basri lalu masuk ruangan. Mereka masih menceritakan pertemuan dengan Menteri dan soal Mas'udi. Ayah dengan suara mantap berkata, "Hati saya sudah patah."

Kemudian Ayah mengalihkan pembicaraan. Dia menyuruh saya segera menemui Duta Besar Irak. "Bilang padanya supaya undangan ke Irak diundurkan bulan depan. Tiketnya batalkan saja. Kalau bertanya alasan pengunduran, bilang saja Ayah sakit." Saya pun berangkat mengikuti perintahnya.

Hari-hari berikutnya, saya membaca pernyataan Majelis Ulama yang ditangani oleh Ayah sebagai Ketua Umumnya, dengan Sekretaris Jenderal Burhani Tjokrohandoko, yang

mencabut beredarnya Fatwa Majelis Ulama soal Natal itu. Namun besoknya, saya disuruh mengantar *release* yang dibuat atas nama pribadi Ayah sendiri ke koran-koran, isinya menegaskan bahwa itu tidak berarti bahwa fatwa itu batal, fatwa itu sah yang dicabut hanyalah peredarannya.

Pada 18 Mei 1981, ketika saya sedang bekerja di kantor Panji Masyarakat, Ayah menelepon menyuruh saya datang. Sehari sebelumnya Ayah baru kembali dari Medan. Saya kira bakal ada oleh-oleh dari Medan untuk cucu-cucunya. Tapi yang saya dapati Ayah sedang duduk menghadapi mesin tiknya. Dia tersenyum ke arah saya.

"Ayah sudah mengambil keputusan."

Saya tahu keputusan itu ialah yang menyangkut Majelis Ulama, tapi saya belum tahu bagaimana cara yang akan ditempuhnya.

"Sebentar lagi ada rapat Pemimpin Harian di Kantor Majelis yang baru, di Istiqlal. Inilah rapat pertama di kantor itu dan ini pula pertama kali Ayah melihat kantor itu. Tapi kedatangan Ayah ke sana juga untuk yang terakhir kalinya," ujarnya dengan wajah berseri-seri.

"Jadi Ayah akan berhenti?" tanya saya seraya mengingatkan saran-saran yang melarang dia berhenti.

"Soalnya sudah lain, *sadang lamak baranti* (sedang enak harus berhenti), kalau diteruskan juga bisa hambar," katanya dengan nada humor.

Namun jelas dari wajahnya terpancar kebahagiaan pagi itu. Saya tak dapat menahan haru dan langsung merangkulnya. Ayah lalu menenangkan saya. Setelah menuntun tangannya ke kursi, Ayah bercerita tentang Imam Malik kepada saya.

Saya kembali ke meja tulis untuk membaca selembar surat yang baru saja ditulisnya. Dan, Ayah sudah siap hendak ke Masjid Istiqlal untuk membawa dan membacakan surat itu.

Inilah bunyinya:

Bismillahir Rahmânir Rahîm

1. *Menteri Agama H. Alamsyah dalam pertemuan dengan Majelis Ulama Indonesia tanggal 23 April 1981 yang lalu, telah menyatakan kecaman atas tersiarnya Fatwa MUI. Dalam kecaman itu, H. Alamsyah telah menunjukkan kemarahannya, menyatakan ingin mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai Menteri Agama.*
2. *Menjawab ucapan-ucapan Menteri, maka saya mengatakan bukan dia, tapi sayalah yang lebih patut meletakkan jabatan sebagai Ketua MUI. Dan saya bertanggung jawab sebagai atas tersiarnya fatwa yang membuat Menteri Agama mau mengundurkan diri itu. Akan tetapi, saya pun mengatakan pula bahwa Majelis Ulama Indonesia yang telah berdiri selama enam tahun, perlu dipertahankan siapa pun yang menjadi ketuanya.*
3. *Karena anggapan bahwa Majelis Ulama masih diperlukan keberadaannya di Indonesia, dan demi mengamankan kehidupannya setelah keberhentian saya, maka saya pun menandatangani surat Keputusan Pencabutan peredaran itu dengan pengertian bahwa nilai fatwa itu sendiri tetap sah, sebagaimana yang telah diputuskan oleh Majelis Ulama Komisi Fatwa.*

4. *Saya merasa, perlu menyiarkan pernyataan pribadi akan sahnya isi fatwa tersebut, sebagaimana telah dimuat oleh sementara surat-surat kabar. Namun demikian, saya berharap pula kerja sama yang lebih baik antara ulama dan umara untuk masa-masa yang akan datang, terutama melalui Pemimpin Majelis Ulama, setelah saya meletakkan jabatan.*
5. *Dengan ini, saya meletakkan jabatan saya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia di hadapan rapat ini, karena saudara-saudaralah yang memilih saya melalui Munas MUI tahun 1980 yang lalu.*

Terima kasih.

Jakarta, 18 Mei 1981

(Hamka)

Cerita tentang Majelis Ulama ini saya akhiri sampai di sini saja.

Berita-berita komentar pers yang menjadikan peristiwa itu sebagai berita besar, niscaya masih segar dalam ingatan kita. Juga pernyataan pemerintah melalui Presiden yang menyatakan terima kasihnya kepada Ayah.

Dalam kegembiraannya menerima ucapan-ucapan selamat dari berbagai penjuru, Ayah mengatakan kepada sahabatnya, Bapak M. Yunan, “Waktu saya diangkat dahulu tak ada ucapan selamat, tapi setelah saya berhenti, saya

menerima ratusan telegram dan surat-surat mengucapkan selamat."

Ada juga yang menyatakan penyesalan-penyesalan tentang keputusannya itu.

Kepada mereka Ayah berkata singkat, "*Sadang lamak diantian*" (sedang enak dihentikan).[]

Menjelang Akhir Hayat

Satu persatu selang dan pipa-pipa itu dibuka, dan semua yang kumpul dalam kamar itu membaca "*Lâ ilâha illallâh*", dan napas Buya Hamka pun pelan-pelan berhenti. Grafik jantung berjalan lurus tanpa ada denyutan. *Inna lillâhi wa inna ilaihi raji'ûn*.

Kamis di bulan Juli pada pukul 9 pagi, seperti biasa saya mendatangi Ayah di Jalan Raden Patah III/1, sebelum memulai pekerjaan di kantor Panjimas. Sebelum menuju kamar, Ibu sudah lebih dahulu menceritakan kepada saya bahwa sehabis shalat Shubuh Ayah merasa kurang enak badan. Dada sebelah kirinya terasa sakit. Betapa terkejutnya

saya mendengar cerita itu. Pintu kamar segera saya buka dan saya lihat Ayah tidur. Saya mendekat dan tiba-tiba Ayah membalikkan tubuhnya. Rupanya Ayah sudah bangun.

"Bagaimana, Yah?" tanya saya.

"Tidak apa-apa," jawabnya dengan senyum.

"Adek (demikian saya menyebut diri bila bicara dengan dia) dengar dari Ibu bahwa jantung Ayah terganggu," kata saya dengan suara bernada cemas.

"Ya, tapi tidak apa-apa. Sejak enam bulan yang lalu Dokter Karnen memberi tahu bahwa jantung Ayah sudah mulai mengalami kelainan, tapi dia memberi Ayah sebuah pil. Bila terasa sakit pada dada sebelah kiri, letakkan pil di bawah lidah, biasanya rasa sakit itu akan reda."

"Lalu, apakah rasa sakit itu berhenti karena Ayah telah memakan pil itu?" tanya saya pula.

"Tidak jadi Ayah makan, karena terasanya sehabis shalat Shubuh tadi, sayang kalau puasanya batal, sekarang sudah tak terasa lagi," jawabnya.

"Jadi Ayah sudah terkena serangan jantung sejak enam bulan yang lalu?" tanya saya yang tak tahu keadaan itu. Ketika berbincang-bincang itu pun, Ayah tetap tersenyum dan santai saja, seperti biasa terjadi kalau dia melihat anak-anak dalam kondisi cemas.

Pelan-pelan dia mengambil kitab suci Al-Quran yang berada sampingnya, dan terus membaca. Saya maklum bahwa kalau dia sudah mengaji tak guna lagi mengganggunya. Lalu saya keluar dari kamar. Ketika sampai di pintu, Ayah memanggil saya. "*Wa'ang pancameh* (pencemas), dan terlalu

memanjakan Ayah. Sekarang Ayah sudah dua malam tidur di kamar yang seindah kamar hotel kelas satu ini," katanya lagi.

Rumah tua di Jalan Raden Patah yang telah berumur lebih seperempat abad itu memang sedang dalam perbaikan. Selain karena tuanya, juga karena keinginan saya hendak menggembirakan hatinya di hari tua, dan mensyukuri rezeki Tuhan. Ayah gembira melihat kelancaran pembangunan rumah itu, dan sudah tiga hari dia menempati kamar yang baru.

Satu jam kemudian ketika saya bekerja, saya ditelepon, Ayah mengajak saya jalan-jalan dengan mobilnya. Kita mencari angin menjelang Zhuhur. Kami pun jalan-jalan di sekitar jalan By Pass. Banyak hal yang kami bicarakan, terutama tentang kegiatan dia akhir-akhir ini. Ayah bertanya tentang rencana saya untuk naik haji. "Sebaiknya menggunakan kelompok terbang terakhir, karena sudah agak dingin," demikian sarannya.

Lalu, Ayah cerita tentang undangan untuk menghadiri sidang tahunan Majelis Ta'sisi Rabithah, sekitar awal Zulkaedah. Saya katakan sepertinya agak sulit bagi Ayah menempuh perjalanan sejauh itu, mengingat kondisi kesehatannya. Dia membenarkan pendapat saya itu. Pembicaraan beralih tentang keluarga. Dia menyebut beberapa nama kemenakan yang biasa datang menjelang lebaran.

"Urus mereka itu, karena Ayah tak ada uang," katanya.

Lalu, kami membicarakan kemungkinan terjadinya serangan jantung lagi padanya, hingga saya memaksanya membatalkan puasa. "Ya sudah, nanti bayar fidyah ke si Anu," dia menyebut sebuah nama.

Saya kembali ke kantor, dan Ayah menuju rumah Jalan Raden Patah. Sampai malam saya tidak datang menemuinya, tapi tetap dihantui kecemasan kalau Ayah akan terkena serangan jantung lagi, apalagi usianya telah 73 tahun.

Selama lebih 20 tahun Ayah mengidap penyakit diabetes (kencing manis). Berkali-kali diabetes itu menganggu kesehatannya, sehingga perlu dirawat di rumah sakit. Sekitar tahun 1964-1965, dalam status tahanan Orde Lama, dia dirawat hampir dua tahun di rumah Sakit Persahabatan Rawamangun untuk mengobati diabetes itu. Juga tiga tahun yang lalu, dirawat di Rumah Sakit Pertamina beberapa minggu. Saya teringat semua itu dan menyadari, bahwa gangguan jantung yang dirasakan sekarang adalah komplikasi dari penyakit diabetes itu.

Setelah shalat Shubuh, Jumat pagi saya berniat menemui Ayah untuk memberikan saran agar Ayah diperiksa lebih teliti oleh dokter. Namun sebelum saya berangkat, kira-kira pukul 7 pagi, Afif datang ke rumah saya di Bintaro. Saya terkejut melihatnya datang dan langsung cemas. Raut muka Afif sendiri menampakkan aura ketenangan yang dipaksakan.

“Bagaimana Ayah?” tanya saya langsung.

“Ayah masuk rumah sakit pagi ini. Semalam Ayah kena serangan jantung dan langsung memanggil dokter.”

Kami segera berangkat ke Rumah Sakit Pertamina yang tak jauh dari rumah Ayah. Dokter memang menyarankan Ayah dirawat di sana. Saat saya masuk kamarnya, Ayah tengah diperiksa tensi darah dan lainnya. Setelah serangkaian pemeriksaan itu selesai, Dokter Karnen yang turut mengantar

Ayah, meninggalkan ruangan dan menyerahkan perawatan Ayah pada tim dokter RS Pertamina.

Saya menyusul Dokter Karnen yang selama puluhan tahun memelihara kesehatan Ayah dan Almarhumah Ummi, tanpa segan-segan saya tanyakan keadaan Ayah yang sebenarnya. Dia menjelaskan kalau Ayah mendapat serangan jantung yang berat. Sebenarnya penyakit itu telah dirasakannya sejak Februari lalu, tapi serangan yang baru dialaminya mengenai bagian lain jantung itu.

Mendengar keterangan dokter itu, saya paham apa yang terjadi. Ketika kembali ke rumah sakit sore harinya, saya lihat Ayah sudah ditempatkan di ruangan ICU *(Intensive Care Unit).* Di muka kaca pintunya terbaca pengumuman bahwa pasien tidak boleh dikunjungi, kecuali oleh anak dan istri. Dengan hati-hati, saya masuk dan melihat dia agak mengantuk. Pernapasannya dibantu oleh oksigen dan di dadanya melekat alat-alat pemeriksaan jantung. Napasnya agak sesak, tapi Ibu yang menungguinya sejak pagi mengatakan bahwa Ayah sudah makan.

Afif dan Syakib, saya minta memanggil semua anak-anak Ayah. Saya sendiri bersama Ibu berbagi tugas menjaga di rumah sakit, sambil berdoa agar Tuhan masih memberi umur pada Ayah kami.

Sabtu 18 Juli, semua anak dan cucunya sudah menemuinya dan memiliki kesan masing-masing setelah bersalaman dan mencium pipinya. Tampaknya keadaan tidak membaik. Salah seorang cucunya, Amalia yang sudah duduk di SMA, berbisik pada saya bahwa, *Nambo* mengatakan kepadanya tak akan lama di rumah sakit. Paling cepat lima hari, sesudah itu akan

dibawa lagi. Dia tidak mengatakan ke mana akan dibawa. Amalia tidak dapat meneruskan ceritanya, matanya merah, dan terus saja memeluk saya dengan rasa cemas dan haru.

Minggu 19 Juli, saya datang lebih pagi. Di situ ada Ummi Fathimah, kakanda Ayah. Juga beberapa anggota keluarga lain. Kami melihat Ayah secara bergantian. Kondisinya tetap belum membaik. Ibu yang sejak malam menjaga di rumah sakit, pulang untuk istirahat dan mandi. Sehabis Zhuhur saya meninggalkan rumah sakit.

Tapi sebelum Maghrib tiba, Afif datang tergopoh-gopoh. Perasaan saya tak enak. Katanya kondisi Ayah semakin memburuk. Segera kami menuju rumah sakit. Saya temui Dokter Amal Sutopo yang bekerja dengan amat hati-hati. Saya kenal dokter ini sejak lama, karena merupakan salah satu jamaah Masjid Agung Al-Azhar. Saya langsung bertanya kondisi Ayah kepadanya. Dia menjelaskan secara teperinci kondisi Ayah. Kadar gulanya sangat tinggi. Bagian jantung yang terkena serangan sudah semakin meluas dan sulit diatasi. Sore tadi Ayah anfal, tapi dapat tertolong.

Hari Minggu itu, keluarga dan kerabat dekat mulai mengunjunginya. Di antaranya Pak Mohammad Natsir, Pak Yunan Nasution, dan Pak Abdullah Salim. Ketika Pak Syafruddin Prawiranegara datang, Ayah sedang tidur dan tidak boleh diganggu. Mereka sempat bersalaman, tapi kondisi Ayah amat mengkhawatirkan.

Senin 20 Juli, keadaannya tidak berubah. Namun sekali-sekali, kami lihat Ayah bangun. Begitu melihat kami melalui pintu kaca, dia melambaikan tangannya yang tampak mulai melemah. Kami masuk untuk menciumnya, kemudian memberikan giliran kepada yang lain.

Setiap tiba waktu shalat, Ayah senantiasa bangun dan sadar. Bahkan dalam pengaruh obat tidur pun, Ayah tetap bangun bila tiba waktu shalat. Dia selalu bertanya sudah jam berapa, apakah sudah tiba waktu shalat.

Sebuah jam tangan "Rolex" yang dibeli di Singapura tahun 1968 tak pernah lepas dari tangannya, begitu matanya terbuka, dia mengangkat tangan kiri melihat jam dengan mata yang sebenarnya tak begitu terang lagi. Sejak setahun yang lalu, sudah ada saran dokter untuk mengoperasi mata dia yang sebelah kanan karena mata itu semakin kabur.

Selasa 21 Juli, kata juru rawat, "Buya baik-baik saja." Hati kami lega. Saya temui Dokter Amal, dari dokter ini saya mendapat informasi baru yang melenyapkan kelegaan hari itu. "Jantungnya sedikit-sedikit bisa dinormalkan, begitu pun kadar gula sedikit menurun, tapi ada radang di paru-parunya, karena itu diusahakan melokalisasikannya."

"*Lâ Haula wa lâ Quwwata illa billâh*," ujar saya, yang semakin tercekam mendengar keterangan dokter itu.

Malam itu, kembali giliran saya menginap di rumah sakit, sampai pagi tak ada kejadian-kejadian yang mengkhawatirkan.

Rabu 22 Juli, sore menjelang Maghrib, Ayah tampak berwajah cerah menanyakan di mana kami berbuka puasa. Kami menjawab akan berbuka di ruang tunggu. Dia senyum ceria sekali. Begitu Maghrib tiba, Afif dipanggil masuk kamar untuk membantunya berwudhu. Seorang perawat memberitahukan Fathiyah, kalau boleh menyuapi Ayah makan. Ifat gembira menerima tugas itu. Cucu yang datang sore itu, gembira melihat perubahan itu. Mungkin cuma saya yang belum bisa merasakan kegembiraan. Firasat saya tidak

enak. Ibu menyarankan saya istirahat di rumah malam itu, agar tidak kelelahan bekerja keesokkan harinya. Saya pun pulang bersama lima orang cucu Ayah, anak-anak itu gembira melihat *Nambo* akan sembuh.

Kamis 23 Juli pukul 7 pagi, Syaiful, sopir Ayah datang ke rumah saya dan cerita kalau semalam kondisi Ayah memburuk lagi. Tanpa mandi lebih dulu saya langsung pergi menuju rumah sakit. Sepanjang jalan yang jaraknya 5 km itu, saya pun berdoa kepada Tuhan. Saat itu, timbullah dalam diri keberanian untuk memberi tahu kepada semua anak-anak Ayah dan Ibu bahwa sudah saatnya kita mengikhlaskan kepergian Ayah, bila Tuhan menakdirkannya saat ini.

Lalu, saya katakan kepada semua anak Ayah, Ibu, kakaknya Ayah, Ummi Fathimah, istri Buya A.R. Sutan Mansur, juga Asma, adik kandung Ayah. Setiap yang datang saya bisikkan keadaan Ayah yang sebenarnya, dan minta mereka tabahkan hati, agar ikhlas karena, "*Kullu nafsin dzaikatul maut.*"

Kemudian saya temui dokter jantung, Savitri Siregar, yang berwajah redup. Saya minta keterangan darinya. Bagaikan runtuh bumi tempat saya berpijak ketika Dokter Savitri yang dalam beberapa hari kelihatan lelah, dan telah berusaha dengan sangat maksimal, menceritakan komplikasi baru yang tak saya dengar sebelumnya. Salah satu saluran darah ke otak Ayah telah lumpuh. "Allah!" seru saya.

Pagi itu, semua anak-anak Ayah berada di ruang tunggu, juga beberapa orang menantu, dan cucu.

"Apakah keadaan Buya sudah *in coma?"* Tanya saya pada dokter. Dia mengangguk. Saya menuju kamar Ayah,

dia kelihatan sudah tak sadar sedikit pun, napasnya semakin sesak, dan grafik jalan jantungnya sudah tak teratur lagi. Saya raba kakinya, dingin, kemudian kaki itu saya cium. Seorang perawat mengatakan bahwa sebenarnya bagian kiri tubuh Ayah masih bisa merasa bila disentuh. Terdengar suara Ayah yang lirih menyebut, "Allah" berkali-kali.

Tamu-tamu berdatangan siang itu. Di antaranya Pemimpin Majelis Ulama, K.H. Syukri Ghazali, Letjen Sudirman, Projokusumo, dan K.H. Hasan Basri, yang sangat terkejut melihat keadaan Ayah. Seorang anggota Majelis Ulama yang lain Dokter Tarmizi Taher menghubungi Dokter Savitri untuk mendapat keterangan medis yang lengkap.

Dokter Tarmizi, yang merupakan teman sepermainan saya di masa kanak-kanak di Padang Panjang, kemudian menceritakan keterangan Dokter Savitri kepada Pemimpin Majelis Ulama. Dia juga bilang kalau Ayah seharusnya tak melakukan perjalanan ke Bangladesh dan Irak tempo hari. Sangat berbahaya bagi penderita jantung seperti Ayah melakukan penerbangan jarak jauh. Khawatir terjadi anfal di udara.

Saya menunduk, teringat perjalanan Irak sebulan sebelumnya. Kami berdua terbang lebih dari empat belas jam, kurang tidur dan berhenti di Bangkok beberapa jam. Saya memejamkan mata mengingat kejadian itu. Pada waktu itu, Ayah yang sebenarnya sangat lelah, tetap gembira berjalan di belakang saya dengan tongkatnya. Begitu tiba di ruang tunggu Airport Bangkok, dia menuju toilet, menyuruh saya menyiapkan sajadah, melihat kompas, dan shalat dengan menjamak shalat Zhuhur dan Ashar di tengah kesibukan

orang-orang yang menunggu pesawat. Sementara turis asing, mondar-mandir depan kami sambil keheranan.

Ketika seorang petugas Airport Thailand mengatakan bahwa di situ bukan tempat shalat, saya mohon kepadanya agar diberi izin, karena kami adalah “monk” Islam, sebagaimana “monk” Buddha berbaju kuning banyak di Thailand. Ayah tertawa mendengar dialog saya dengan petugas itu. Sampai kejadian itu menjadi bahan cerita yang meringankan kelelahan Ayah.

Sampai malam Jumat, keadaan semakin gawat. Tampaknya Ayah sedang menuju saat-saat terakhir. Dokter Savitri masih tetap memperhatikan perkembangannya bersama dua dokter lainnya, juga sejumlah perawat berbaju biru yang memakai masker.

Dokter Savitri memberitahukan bahwa pernapasan Ayah sudah dibantu dengan pompa. Kami semua bergiliran membaca ayat-ayat suci Al-Quran di samping pembaringannya. Meskipun tahu bahwa Ayah tak mendengar bacaan kami, hal itu kami lakukan untuk menguatkan diri kami sendiri dalam menerima takdir yang sudah semakin pasti saatnya. Begitu seterusnya sampai hari Jumat pagi, tensi darah yang diperiksa semakin menurun, 90, 80, sampai pada 50.

Pagi itu, datang Menhankam M. Yusuf bersama Ibu, juga Natsir Bukhari Tamam, Menteri Transmigrasi Prof. Dr. Harun Zain, dan para famili yang membaca berita harian Kompas tentang keadaan Ayah yang kritis.

Tepat pukul 10.15, Dokter Savitri mengatakan akan membuka semua pipa dan selang, serta alat-alat lain yang dipasang di kerongkongan atau hidung Ayah. Air mata dokter

wanita itu tak tertahankan. Dia melihat wajah saya seraya minta maaf tak berhasil membantu Ayah. Saya mengisyaratkan bahwa anak-anak telah ikhlas dan percaya pada para dokter, Ibu juga menganggguk. Habislah segala daya upaya manusia berhadapan dengan kepastian takdir datangnya maut

Satu persatu selang dan pipa-pipa itu dibuka, dan semua yang kumpul dalam kamar itu membaca "*Lâ ilâha illallâh*," dan napas Ayah pun pelan-pelan berhenti. Grafik jantung berjalan lurus tanpa ada denyutan.

Inna lillâhi wa inna ilaihi raji'ûn.

Buya Hamka meninggalkan kita tepat pukul 10.41.08 pagi hari Jumat, tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun 5 bulan, dengan tenang dan disaksikan oleh anak-cucu dan kawan-kawan karib. Pak Natsir yang menyaksikan seluruh kejadian itu, membaca doa dengan tulus, yang diaminkan oleh segenap yang hadir.

Selamat jalan Buya, Insya Allah kami akan meneruskan perjuanganmu.[]

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Catatan dalam Tahanan Rezim Soekarno

Pada Senin, 27 Januari 1964, bertepatan dengan 12 Ramadhan 1383, kira-kira pukul 11 siang, sehabis saya mengajar mengaji kaum ibu di Masjid Agung Al-Azhar, tiga orang polisi dari DEPAK (Departemen Angkatan Kepolisian) datang untuk menangkap saya. Mereka membawa Surat Perintah Penahanan Sementara yang di dalamnya disebutkan bahwa saya diduga melakukan kejahatan yang terkena Penpres 11/1963. Saya dibawa ke DEPAK sekitar 2 jam, kemudian dibawa ke Bogor, Cimacan, dan sore harinya ditempatkan di suatu bungalow seorang polisi yang bernama Harlina, di Puncak.

Maka, sejak Senin sore 27 Januari itu, sampai Jumat sore 31 Januari, termenunglah saya di bungalow tersebut, di bawah penjagaan ketat polisi. Saya tak tahu apa kesalahan saya, dan bertanya-tanya dalam hati sampai berapa lama saya akan diasingkan dari masyarakat.

Kira-kira pukul 4 petang, Jumat 31 Januari 1964 itu, datanglah tiga orang polisi berpakaian preman menjemput saya, dan singgah sebentar di bungalow lain di puncak itu juga, bernama Bungalow Harjuna. Di sana telah ada H. Kasman Singodimedjo, S.H. yang menurut keterangannya telah ditahan dua bulan lebih.

Ketika tiba waktu berbuka puasa, sampailah kami di Sekolah Kepolisian Sukabumi. Dan malam itu juga diterang-kan kepada saya, kalau besoknya, hari Sabtu 1 Februari 1964, saya akan mulai diperiksa.

Pada pukul 7 pagi, Sabtu, 1 Februari 1964, kepada Tim Pemeriksa yang bernama Soedakso, memperkenalkan tim yang akan memeriksa saya. Jumlahnya sekitar 20 orang. Semuanya berpakaian preman dan saya tidak ingat lagi pangkat-pangkat mereka. Sebab, meskipun memakai pakaian dinas, saya tidak paham makna tanda pangkat mereka di Departemen Angkatan Kepolisian. Namun umumnya, mereka itu adalah Inspektur Polisi. Mereka memeriksa bergiliran. Sekali memeriksa ada dua orang. Pemeriksaan berlangsung selama tiga jam, kemudian berganti lagi personil yang memeriksa. Itu berlangsung terus-menerus dari pagi, siang, sore, sampai malam.

Selain menanyakan biodata diri, pendidikan, pergaulan, partai yang dimasuki dan lain-lain, mereka bertanya khusus tentang satu gerakan gelap untuk menentang Presides Soekarno dan Pemerintah Republik Indonesia yang sah. Ke-mudian, bertambah jelas lagi bahwa saya disangka dan di-duga masuk satu gerakan bernama GAS.

Saya mengatakan sebelum saya ditangkap memang pernah mendengar gerakan GAS, tetapi saya sendiri tidak tahu apa-apa tentang gerakan itu.

Sejak 1-3 Februari 1964 itu, bermacam-macam pertanyaan telah dikemukakan. Si penanya menuliskan pertanyaan dan saya harus menuliskan jawaban di bawahnya. Yang ditanyakan, ialah peranan apa yang saya ambil dalam gerakan itu dan apa jabatan saya di dalamnya. Karena tidak mengetahui adanya gerakan itu, selama pertanyaan-pertanyaan tiga hari-tiga malam itu, umumnya jawaban saya ialah "Tidak Tahu, Tidak ikut," dan segala jawaban yang memang timbul dari hati yang jujur.

Mereka pintar menjebak melalui pertanyaan. Yang bertanya ganti-ganti, bahasanya berbelit-belit, dari halus, hingga kasar. Intinya sama: mereka tidak percaya bahwa saya tidak ikut terlibat.

Tanggal 3 Februari pagi, saya ditanya apakah mengenal Zawawi. Saya menjawab kenal baik. Mereka bertanya lagi, "Menurut pendapat Saudara Hamka, apakah Zawawi itu orang baik dan jujur?" Saya jawab, "Menurut saya, dia itu jujur."

Mereka bertanya lagi, "Kalau ada keterangan Zawawi tentang diri Saudara, adakah kemungkinan bahwa dia memfitnah? Saya jawab, "Tidak!"

Mereka bilang, menurut keterangan Zawawi, "Pak Hamka turut aktif dalam satu gerakan untuk membunuh Presiden Soekarno, dan mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963. Seminggu sebelum itu mengadakan juga rapat terlebih dahulu di rumah Saudara Hamka sendiri," kata seorang polisi.

Tanggal 3 Februari sorenya, mulailah saya bingung. Saya sudah terlanjur mengatakan Zawawi seorang jujur, lalu

dikatakan bahwa Zawawilah yang memberikan keterangan polisi bahwa saya adalah orang penting di dalam gerakan gelap itu.

Sore itu juga, Kepala Tim Pemeriksa Soedakso mengatakan bahwa Ghazali Syahlan selama ini bertahan keras, tidak mengaku, tetapi sekarang telah mengaku. “Karena dia mengaku itu, sekarang dia bisa istirahat, tidak diganggu lagi dengan pertanyaan-pertanyaan. Saudara Hamka tentu dapat pula istirahat kalau telah mengaku,” kata mereka.

Saya menjawab, bukan saya tidak mau mengakui, melainkan tidak ada yang akan saya akui. Apa persoalannya pun saya tak mengerti. Tapi mereka marah dengan jawaban saya. Kata mereka, kalau saya katakan Zawawi orang jujur, tentu saya takkan menolak tuduhan Zawawi. Saya juga bilang kalau Zawawi atau Ghazali Syahlan tidak memfitnah saya. Besar sekali kemungkinan mereka telah disiksa, dipukul, dan dianiaya, sehingga memberikan pengakuan palsu.

Saya lalu berkata, “Lebih baik bacakan saja keterangan Zawawi itu kepada saya, saya bersedia mengakuinya, meskipun saya tidak pernah berbuat sama sekali. Atau, karena suatu tuduhan telah ditentukan, sedang saya mengerti persoalannya, mudah-mudahan dengan mengetahui pengakuan Zawawi itu, saya bisa terlepas dari kemacetan itu.”

Usul saya itu tidak diterima. Malah terus diperiksa siang dan malam, dengan tuduhan bahwa saya mengadakan rapat gelap di rumah saya dan rapat gelap di satu tempat di Tangerang. Mereka juga bertanya dengan tulisan, dan saya harus menuliskan jawabannya di atas kertas. Kemudian diselingi dengan hinaan, ejekan, atau sindiran.

Dan Alhamdulillah, saya terus berpuasa!

Kira-kira pukul 3.30 pagi menjelang hari Senin tanggal 3-4 Februari 1964, karena saya tidak mengakui tuduhan-tuduhan itu, saya minta dipertemukan dengan salah seorang yang tertuduh, yang telah menuduh saya. Mulanya saya ditanyai pula, kenalkah saya dengan Overste Nasuhi?

Saya jawab, “Kenal dan telah bertemu dengan dia dua kali. Pertama di Pare-pare (Sulawesi Selatan) pada 1953, kedua di R.T.M. Jalan Budi Utomo pada 1959, ketika saya diundang oleh Kapten Pitono untuk mengadakan penerangan kepada orang-orang tahanan di sana. Waktu itulah saya bertemu terakhir dengan Overste Nasuhi.”

“Bohong! Situ Kiai Pembohong!” kata Soedakso. Sebab, menurut tuduhan Soedakso tersebut saya berkomplot bersama Nasuhi membuat rapat gelap di Tangerang.

Saya berkeras, “Tidaaak!”

Lalu Soedakso bertanya, “Maukah saya konfrontasikan dengan Nasuhi?”

Saya menjawab, “Mau.”

Tiba-tiba digiringlah Nasuhi ke tempat saya dan dihadapkan dengan saya. Lalu Soedakso bertanya, “Kenalkah orang ini?”

Nasuhi menjawab, “Kenal, Pak Hamka.”

Soedakso bertanya lagi, “Ikutkah dia dalam rapat di Tangerang?”

Nasuhi menjawab, “Ikut! Dia memakai jas kehitaman dan bersarung kain Bugis, dan duduk dekat pintu!”

"Mau mungkir lagi?" tanya Soedakso dengan wajah seram dan kejam.

Saya terdiam.

Kemudian Soedakso keluar mengantarkan Nasuhi ke tempat tahanannya, dan saya tinggal di bawah penjagaan seorang anggota Tim Pemeriksa bernama Daud yang pangkatnya seingat saya, yaitu Ajudan Inspektur Polisi Tingkat I. Dia diam, saya pun diam. Tiba-tiba setelah kira-kira setengah jam, Overste Nasuhi dikembalikan ke tempat tahanannya. Dia pun kembali lagi dengan terburu-buru ke tempat tahanan saya dengan tidak dikawal lagi. Pas dia masuk, saya bertanya, "Kenapa Saudara memfitnah saya? Bukankah kita baru dua kali ketemu? Tidak ada hubungan saya dengan rapat Tangerang itu. "Dia menjawab, bahwa setelah dia dimasukkan ke tahanannya kembali, dia berlari ke tempat saya untuk menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Bahwa dia sendiri tidak pernah mengadakan rapat gelap di Tangerang. Dia katakan bahwa kita ini semuanya telah kena fitnah.

Dia berbicara memakai bahasa campuran Arab dan Indonesia. Dia berkata dalam bahasa Arab, "Pengaruh Ahmar sekarang sudah sangat besar dalam negara kita, terutama di kalangan kepolisian. Fitnah ini dibuat Komunis untuk menghancurkan kita dan menyingkirkan masyarakat. Saya sudah mengakui tuduhan palsu ini dan saya disiksa. Kabarnya kawan-kawan yang lain juga disiksa. Sebab itu, saya nasihatkan kepada Pak Hamka. Supaya Pak Hamka mengaku saja!"

Saya marah kepadanya, dan bertanya, "Apa yang akan diakui, padahal saya tidak berbuat sama sekali?"

Dengan berlinang air mata Overste Nasuhi menjawab, “Karang sajalah satu pengakuan. Karena kalau polisi-polisi ini tidak mendapat apa yang mereka ingini, Pak Hamka akan mereka pukul. Pak Hamka sudah tua, tidak tahan nanti kena tangan. Kalau Pak Yusuf atau Pak Kasman dapat saya jumpai, saya pun akan menganjurkan kepada mereka mengaku atau membuat pengakuan-pengakuan palsu. Nanti di hadapan hakim kita buka kenapa kita terpaksa mengaku!”

Dan, sekali lagi dia ulangi bahwa pengaruh Komunis sudah besar dalam negara ini. Sesudah itu dia keluar dengan terburu-buru.

Inspektur Daud langsung berkata kepada saya, “Semua keterangan Overste Nasuhi saya dengar. Perkataannya dalam bahasa Arab saya ketahui, saya dahulu bersekolah Madrasah di Bugis Makassar.”

Dia berbicara dalam bahasa Arab. Kemudian Daud berkata pula, “Kalau Bapak Hamka dihadapkan ke muka hakim nanti, saya bersedia menjadi saksi Bapak bahwa Bapak mengaku karena anjuran Nasuhi, agar jangan sampai dianiaya. Saya akan membela Bapak!”

Selesai saya shalat Shubuh, tim pemeriksa datang lagi. Itu hari Selasa, hari keempat saya diperiksa. Lalu Soedakso memulai pertanyaan lagi, “Mau mungkir juga?”

Langsung saya jawab, “Overste Nasuhi mengatakan bahwa pengakuannya itu adalah palsu belaka, karena dia dianiaya!”

Bukan main marahnya Soedakso karena jawaban saya itu. Dia yang selama ini masih mengucapkan Pak Hamka kepada saya, saat itu langsung menyebut saya dengan kata,

"Saudara", dan mulai mengancam. Dan Nasuhi dijemput kembali.

Di antara Tim Pemeriksa yang turut ketika itu ialah Mutjokusumo. Di hadapan saya Nasuhi ditanya kembali. Mula-mula dia berkata, "Mengapa urusan ini dimentahkan kembali? Sudah terang Pak Hamka ini hadir di dalam rapat di Tangerang, memakai jas kehitaman, berkain sarung Bugis."

Dia diantarkan kembali ke tempat tahanannya.

Soedakso berkata lagi, "Jangan putar balik juga, sekarang katakan saja terus terang apa yang terjadi. Kami hanya memeriksa, bukan kami yang menghukum."

Lalu pemeriksaan diteruskan seperti biasa. Dua orang pemeriksa, bertanya dengan tulisan di kertas, dan saya menjawab. Pemeriksa sudah memastikan bahwa saya ikut dalam rapat itu, dan saya menjawab tidak. Kadang-kadang dikemukakan pertanyaan-pertanyaan lain, misalnya tentang Muhammadiyah, atau tentang keaktifan saya di masyarakat.

Suatu hari sekitar pukul 9 pagi, saya menangis mengadu dan memohon kepada Tuhan agar diberi kekuatan dan petunjuk, karena seingat saya tidak pernah mengadakan rapat demikian rupa, baik di rumah saya ataupun di Tangerang. Dan kira-kira pukul 10 pagi, datanglah seorang anggota pemeriksa dari tim yang lain, yaitu Tim Pemeriksa yang memeriksa Nasuhi. Namanya yang saya kenal ialah Gondo. Orangnya tinggi besar dan mukanya bengis. Dia melihat kepada saya dengan sikap menghina.

Lalu berkata, "Tak usah berkelit lagi, segala rahasia Saudara sudah di tangan kami. Saudara mengadakan rapat gelap di Tangerang tanggal 11 Oktober. Saudara menerima

surat dari Abdur Rahman (ketika itu Perdana Menteri Malaysia) dan menerima uang 4 juta (tidak jelas apakah 4 juta Rupiah atau Dollar, sebab dia terus berbicara). Saudara hendak mengadakan *Coup* atas kekuasaan Pemerintah yang sah. Saudara ikut dalam komplotan hendak membunuh Bung Karno. Rekan saudara, Dalari Umar menyimpan 4 peti granat untuk dilemparkan kepada Bung Karno. Tidak ada gunanya lagi membela diri, semua rahasia sudah ada di tangan polisi, pengkhianat-pengkhianat negara akan diganyang."

Ketika dia mengucapkan "pengkhianat" itu, nyarislah saya khilaf. Itu adalah suatu penghinaan yang paling besar. Hampir saya berdiri hendak membantah dengan keras, sebab saya marah dan lupa bahwa saya berhadapan dengan polisi. Syukur saya ingat kembali dan cepat sadar kalau tak ada gunanya melawan. Padahal mungkin mereka memang sengaja memancing emosi saya, sehingga mudah saja menyiarkan di surat kabar, "Hamka tertembak mati ketika melawan polisi dalam pemeriksaan kasus pengkhianatan."

Saya duduk dengan tenang dan saya jawab pula dengan tenang, "Saya hanya bisa bersumpah, bahwa saya tidak berbuat demikian hina."

Gondo menjawab, "Sumpah yang kedua kali tidak ada guna lagi. Sebab, Saudara sudah pernah bersumpah kepada pemeriksa yang lain." Dan dia ajak saya berdebat. Dia mengatakan jika saya seorang Masyumi, tentu anti-Pancasila.

Saya beri keterangan bahwa Masyumi bukan anti-Pancasila, melainkan mendukungnya. Kejatuhan Masyumi sampai dibubarkan bukan karena anti-Pancasila, melainkan karena kalah dalam percaturan politik. Namun, dia tidak mau

mendengar keterangan saya, melainkan memaksa saya untuk mengikuti jalan pikirannya bahwa saya adalah anti-Pancasila. Sepertinya dia sengaja membuat saya lelah, sehingga setelah pertanyaan diteruskan, saya tidak bertenaga lagi.

Dia bilang, bukti-bukti telah cukup di tangan polisi bahwa saya mengadakan rapat gelap. Namun, tidak satupun mereka mengemukakan bukti-bukti itu ke saya. Malah sayalah yang dituduh menghilangkan semua bukti-bukti yang ada di tangan saya, karena berita saya akan tertangkap telah bocor.

Saya merasa sejak 5 Februari 1964 pagi, badan saya mulai lelah, karena tidak pernah tidur sejak diperiksa. Mereka sepertinya memakan sistem interogasi yang membuat saya lelah ruhani dan jasmani. Apalagi setelah Overste Nasuhi menyuruh saya membuat pengakuan palsu, supaya terhindar dari dianiaya dengan pukulan dan sengatan listrik. Rabu 5 Februari itu, dua orang anggota Tim Pemeriksa sudah membawa dua orang anggota polisi Perintis yang badannya tegap-tegap dan tampangnya seram. Kedua Tim Pemeriksa itu berkata, “Untuk kebaikan diri Saudara sendiri, lebih baik mengaku.”

Hari itu datanglah niat hendak membuat satu pengakuan, berpedoman kepada nasihat Overste Nasuhi, nanti di muka hakim akan menyangkal pengakuan itu.

Maka, ketika didesak keras dengan ancaman dan perkataan-perkataan yang kasar oleh Tim Pemeriksa yang bernama Muljo, pukul 3 dini hari tanggal 6 Februari (pemeriksaan hari kelima), saya buat saja pengakuan bahwa saya memang telah bersalah, turut campur dalam satu gerakan rahasia, hendak membunuh Presiden Soekarno. Hendak

mengadakan *coup* dan telah membantu memulainya dan mengadakan rapat di Tangerang di rumah seseorang (karena saya tidak tahu nama pemilik rumah tempat rapat itu). Dan, saya sebutlah nama-nama orang yang telah ikut dalam gerakan itu, yaitu orang-orang yang namanya telah banyak disebut sejak saya diperiksa. Yaitu, Ghazali Syahlan, Dalari Umar, M. Amiruddin Siregar, dan Zawawi.

Setelah saya berikan penjelasan yang pertama itu, tengah malam barulah saya diperbolehkan tidur. Setelah saya bangun pagi, kira-kira pukul 8 (hari keenam), barulah diminta keterangan lebih lanjut. Maka, saya terangkan bahwa saya datang ke Tangerang sehabis Maghrib, bersama nama-nama yang disebut itu, dengan Jeep kepunyaan Amiruddin Siregar.

Ketika ditanyai bagaimana dan di mana letak rumah tempat rapat itu, saya jawab bahwa rumah itu menghadap ke Barat, mempunyai dua ruangan luar dan ruangan dalam, separuh batu dan tidak ada perkakas apa-apa. Saya katakan bahwa rapat diadakan pada hari Kamis, malam Jumat tanggal 10 Oktober 1963.

Ketika Tim Pemeriksa yang lain sudah pergi, tinggallah anggota tim yang kasihan kepada saya, dan mengatakan bahwa dia bersedia menolong saya. Lalu pada waktu itu juga saya buat surat kepada Presiden, Jenderal Nasution, Dr. Ruslan Abdul Gani, dan Pak Muljadi Djojomartono, Pemimpin Muhammadiyah (K.H. Fakih Usman) di Jakarta menerangkan bahwa saya telah kena fitnah dan saya telah mengakui tuduhan itu. Padahal saya tidak berbuat seperti yang dituduhkan. Saya berikan kepada "kawan" itu pulpen Parker sebagai ongkos ke Jakarta, dan dia bersedia mengantar saya ke Jakarta.

Pada Sabtu 8 Februari, “kawan yang kasihan” kepada saya itu datang dan mengatakan bahwa dia telah kembali ke Jakarta. Dia menyampaikan semua surat-surat itu kepada Fakih Usman, dan dia telah berjanji akan menyampaikan surat tersebut kepada yang dituju. Pada hari itu juga, Inspektur Daud datang lagi menyampaikan harapan Ghazali Syahlan, memohon agar saya memaafkan dia. Sebab, dia telah mengakui pula tuduhan bahwa saya turut rapat di Tangerang, karena tidak tahan disiksa.

Pada Sabtu itu juga, datang kiriman dari anak saya, sebuah kalender 1964. Pada Sabtu itu, Tim Pemeriksa mengatakan akan cuti lebaran selama dua minggu (Sabtu, 24 Ramadhan 1383). Sekalian Tim Pemeriksa akan pulang ke rumah masing -masing di Jakarta.

Maka sejak hari Sabtu itu, pemeriksaan berhenti sementara. Saya tinggal di bawah penjagaan agen-agen polisi yang masih muda. Saat itu saya bisa istirahat dengan tenang dan melihat kalender. Barulah saya ingat kembali bahwa saya sejak September 1963, selama dua bulan saya disuruh istirahat oleh dr. Syaifullah Nur, karena saya sudah terlalu capai (*oververmuid*) akibat tidak pernah istirahat. Dan, dari kalender itu dapat saya hitung bahwa tuduhan saya mengadakan rapat gelap di rumah saya, 1 Oktober 1963, yang telah saya akui adalah bertepatan hari Selasa, malam Rabu, yaitu dibukanya kembali pengajian “Malam Rabu” dengan murid-murid saya; bapak-bapak dan kaum ibu Menteng. Dengan demikian, sudah ada alibi pertama yang kuat. Namun, ketika saya ditanya bertubi-tubi sampai mengaku yang tidak-tidak itu, saya tidak ingat itu sama sekali.

Kemudian saya hitung lagi, ketemulah tanggal 11 Oktober, bertepatan dengan hari Jumat dan Sabtu. Tuduhan yang umum ialah bahwa rapat di Tangerang jatuh pada malam itu. Padahal, malam itu saya turut menghadiri resepsi (Malam Ta'aruf) Muhammadiyah Jakarta Raya di Masjid Agung Al-Azhar. Hadir juga di sana Menko H. Muljadi Djojomartono, Menteri Agama Kiai H. Saifuddin Zuhri, Ghazali Syahlan sendiri mewakili Gubernur D.C.I. Jakarta Raya, dan MayorAmiruddin Siregar.

Namun, saya memberikan pengakuan bahwa saya menghadiri rapat di Tangerang pada 10 Oktober 1963, bertepatan dengan Kamis malam Jumat. Kalau ditanya apakah tidak salah, apakah bukan 11 Oktober, selalu saya jawab bahwa saya ingat betul 10 Oktober. Di sini saja sudah terbukti bahwa rapat gelap yang saya akui itu benar-benar tidak ada. Kemudian ketika saya ditahan di Megamendung dari 15 Juni sampai 20 Agustus 1964, saya baca di surat kabar bahwa Kasman Singodimedjo telah dihukum 8 tahun penjara, karena mengadakan rapat gelap pada Kamis 10 Oktober (tanggal yang saya tunjuk itu), di Cilendek Bogor dan dia mengaku. Padahal dalam tuduhan kepada saya itu, Kasman Singodimedjo hadir dalam rapat gelap yang saya dituduh menghadirinya itu di Tangerang.

Pemeriksaan Lanjutan

Dua minggu lamanya tidak ada pemeriksaan sebab Tim Pemeriksa cuti ke Jakarta. Pemeriksaan mulai kembali pada 26 Februari 1964 (12 Syawal 1383). Cara pemeriksaan tidak lagi sekejam yang pertama, dan yang memeriksa tidak lagi

sampai 20 orang, hanya 3 orang saja bergantian. Pemeriksaan dilakukan selama 2 hingga 3 jam pada waktu siang dan malam hari. Tapi tak saya lihat dua pemeriksa terdahulu, yaitu Inspektur Siregar dan Inspektur Sufanir. Yang diperiksa ialah kelanjutan, penjelasan, dan keterangan lebih teperinci dari pengakuan saya yang pertama.

Disinilah saya bertemu kesulitan yang baru, setelah terlepas dari kesulitan yang pertama. Sebab, saya tidak biasa berdusta. Karena sekali berdusta, akan terus berdusta, dan harus kedustaan yang masuk akal. Tidak heran kalau pembuat dusta itu sering tertumbuk.

Pada Senin 2 Maret 1964, setelah mendapatkan kesulitan karena terlanjur berdusta itu, saya hendak memungkirinya kembali. Lalu saya bikin satu konsep sumpah (*mubahalah*), yaitu supaya saya diperhadapkan dengan orang-orang yang memfitnah saya, bersumpah dengan memakai Al-Quran. Kalau benar saya berbuat kejahatan dan yang dituduhkan itu, biarlah saya dimakan sumpah. Dan bila cukup bukti-bukti yang dikemukakan, biarlah saya dituduh mengadakan sumpah palsu. Namun kalau tidak ada kesalahan saya, kutuk laknat Allah supaya ditimpakan kepada yang memfitnah saya. (Sumpah *mubahalah* itu diajarkan Nabi Saw. kepada utusan kaum Kristen dari Najran).

Teks dari sumpah itu saya berikan kepada Tim Pemeriksa. Setelah mereka terima teks sumpah itu, mereka berdiskusi. Dua hari kemudian mereka datang dan menolak usul saya itu. Sejak itu, mulailah saya diperiksa dengan keras, diancam, malah pernah disuruh menanggalkan baju dan sarung, tinggal celana kolor dan kaos singlet, lalu digertak bahwa kalau saya tidak juga memberikan pengakuan yang lebih jelas dan

sempurna tentang "Gerakan Gelap GAS" maka mereka tidak dapat lagi bersikap lunak kepada saya. Bahkan, mungkin Tim Pemeriksa akan diganti dan kalau terjadi apa-apa atas diri saya, adalah karena kesalahan saya sendiri.

Pada Sabtu 7 Maret, ketika diperiksa oleh Inspektur Siregar, dia mengatakan bahwa di antara orang-orang yang telah ditangkap karena "Rapat Gelap Tangerang" ini, ada orang yang telah mengakui bahwa saya memang hadir dalam rapat di Tangerang itu, bagaimana mungkin saya menyangkalnya? Namun, keterangan dari orang-orang itu tidak akan dapat ditolak hakim, karena satu orang memungkirinya.

Karena dia memeriksa hanya seorang diri, lalu saya ajak dia bercakap dari hati ke hati dan dengan segenap kejujuran. Saya katakan bahwa saya berani bersumpah bahwa saya benar-benar tidak hadir dalam rapat itu. Namun, karena dia mengatakan keterangan 14 orang yang memberatkan saya, maka saya hendak meneruskan pengakuan saya. Dan karena duduk perkaranya tidak saya ketahui, saya harap dia baca pengakuan Zawawi. Setelah saya mendengar pengakuan itu, akan saya buat suatu pengakuan dan saya ubah sedikit-sedikit. Dan, saya tidak akan mengatakan kepada Tim Pemeriksa yang lain bahwa dia telah membacakan pengakuan tersebut kepada saya. Sebab kalau tidak begitu, amat susah bagi saya mengarang satu pengakuan, karena tidak ada materinya.

Inspektur Siregar terus mengabulkan permintaan saya, dan didengarkan baik-baik. Setelah saya pahami, lalu saya katakan sekali lagi, "Untuk melepaskan diri dari kesulitan dan jalan buntu ini, berilah saya kesempatan mengarang pengakuan, sejalan dengan pengakuan Zawawi. Malah kalau

Saudara Siregar mau mengarang suatu pengakuan untuk menolong saya, saya bersedia menandatangani."

Kira-kira pukul 1 siang hari, selesailah pemeriksaan Inspektur Siregar. Dan pukul 8 malam, datang pula Inspektur Muljokusumo dan Inspektur Sufanir.

Cara mereka menanyai sudah lebih kasar, membentak-bentak, dan saya lihat mereka membawa sebuah bungkusan. Segala jawaban saya dibantah dengan keras. Muljokusumo sudah mulai memaki-maki, menuduh saya pembohong, dan mengancam bahwa polisi yang telah banyak pengalaman dengan orang-orang yang jahat, tidak jujur dan mengelak-elak, mempunyai banyak jalan untuk membuat orang mengaku.

Saya merasa sangat terhina dengan sikap dan pertanyaan itu. Akhirnya, saya katakan bahwa kepada Saudara Siregar tadi siang, saya telah menyatakan bahwa saya berjanji kepadanya hendak memberikan pengakuan yang lebih jelas dan teperinci, dan tidak usah menekan saya dengan cara begitu lagi. Berilah saya kesempatan sekitar dua hari, supaya saya susun pengakuan itu sejelas-jelasnya.

Mendengar jawaban saya, barulah dia berhenti mengasari dan menuding saya. Mendengar itu dia pun mulai bersikap lunak. Dia perintahkan kepada agen-agen yang mengawal saya, supaya saya dijaga ketat, jangan dibiarkan ada seorang pun Tim Pemeriksa menanyai saya selama dua hari (Minggu dan Senin). Dan pada Minggu pagi, Muljokusomo mengantarkan beberapa lembar kertas ke kamar saya.

Mulai Minggu pagi itu saya "mengarang". Saya ingat bahwa di waktu muda saya lancar mengarang roman, mengapa sekarang saya tidak akan bisa? Saya susunlah bahwa

rapat pertama sebagai pendahuluan “Rapat Tangerang” ialah “Rapat Gelap” di rumah saya sendiri pada Selasa Malam 1 Oktober 1963. Yang hadir, ialah Mayor Amiruddin Siregar, Ghazali Syahlan, Zawawi, dan Dalari Umar. Tidak ada orang lain sama sekali. Ada yang mengatakan bahwa Yusuf Wibisono S.H. dan Kasman Singodimedjo S.H. datang, tetapi mereka tidak datang. Yang dibicarakan dalam rapat gelap di rumah saya itu, ialah hendak mengerahkan tenaga pemuda-pemuda Muhammadiyah supaya bergerak dengan aktif. Dan, yang kedua ialah bagaimana menyokong Malaysia dari segi kebudayaan dan lain-lain.

Yang hadir di rapat gelap di rumah saya itu hanya lima orang, tidak lebih. Saya karang pula bahwa saya bersama Mayor Amiruddin Siregar, Dalari Umar, dan Zawawi, juga bersama-sama habis Maghrib di hari Kamis itu pergi menghadiri rapat gelap di Tangerang. Kami datang dan sampai ke rumah itu sehabis orang membaca tahlil karena wafatnya Muallim Shaleh (dalam pengakuan yang pertama dahulu saya belum tahu nama Muallim yang ditahlilkan itu. Namun pada pengakuan yang kedua ini saya sudah tahu, karena mendengar nama itu dalam pengakuan Zamawi yang dibacakan Inspektur Siregar).

Rapat yang saya hadiri di Tangerang itu ialah tanggal 10 Oktober 1963, bukan 11 Oktober sebagai tuduhan dan pengakuan yang lain-lain. Dan, saya katakan pula bahwa Kasman Singodimedjo tidak hadir pada Rapat Gelap Tangerang. Tentang yang hadir dalam Rapat Gelap Tangerang itu, yang saya sebut hanya nama-nama yang banyak ditanyakan kepada saya, yaitu H. Abdurrahman Ali, Hamidullah, Hasan

Suri, Mayor Amiruddin Siregar, Dalari Umar, Zawawi, dan Overste Nasuhi.

H. Abdurrahman Ali, Hamidullah, dan Hasan Suri itu sampai hari ini saya tidak kenal siapa mereka, mungkin mereka kenal kepada saya. Dan saya karang-karangkan saja nama seorang kiai yang membaca doa, dengan penuh kecemasan kalau-kalau ada di Tangerang, seorang kiai bernama sama, sehingga dia turut teraniaya seperti saya.

Setelah selesai "pengakuan-pengakuan" di pagi hari Selasa, lalu saya serahkan semua. Maka, ditugaskanlah salah seorang di antara mereka itu menyalin tulisan tangan saya dengan mesin tik. Setelah pengakuan itu selesai disalin, mulailah saya ditanyai kembali dalam beberapa hal untuk menjelaskan pengakuan itu. Ditanyakan tentang bentuk rumah tempat rapat, saya jawab batu separuh dan kayu separuh. Ditanya menghadap ke mana, saya jawab menghadap ke Barat. Ditanyai berapa ruangan rumah itu, saya jawab dua ruangan, luar dan dalam. Ditanyai apa perkakas rumah yang ada di dalam, saya jawab tidak ada.

Yang agak lama pertanyaan, ialah tentang hadirnya Kasman dan Yusuf. Saya berkeras mengatakan bahwa keduanya tidak hadir. Malah saya katakan, "Karena saya mendengar bahwa Yusuf dan Kasman akan hadir itulah yang menarik hati saya untuk hadir di rapat itu, meskipun sebagai orang Muhammadiyah saya tidak mau hadir dalam satu pertemuan membaca tahlil, sebab itu perbuatan bid'ah. Saya tertarik, karena menurut pengetahuan saya sejak bertahun-tahun pandangan politik Yusuf dengan Kasman sangatlah bertentangan. Kasman Singodimedjo berpolitik keras menentang Presiden Soekarno, sedang Yusuf Wibisono

adalah moderat dan anggora dari DPRGR dan sejak dari masa Masyumi hidup, politik mereka selalu bertentangan. Tapi, keduanya tidak datang ke rapat itu."

Dan, saya katakan pula bahwa yang mengusulkan hendak membunuh Presiden dalam Rapat Gelap di Tangerang itu, ialah Hasan Suri, dan segenap yang hadir tidak ada yang mengatakan setuju dengan usul itu.

Ketika ditanya bagaimana tentang *Coup de etat*, saya jawab bahwa itupun usul Hasan Suri. Namun, Overste Nasuhi sangat membantah. Sebab, sebagai seorang tentara dia tahu betul bahwa *Coup de etat* tidak bisa dilancarkan kalau kekuatan yang besar tidak ada.

Saya akui juga memang ada surat dari Tengku Abdur Rahman Malaysia yang disampaikan oleh spion Malaysia di Indonesia, bernama Mohammad Nazir dialamatkan kepada Hamidullah dan Dalari Umar. Ditulis dengan huruf latin ejaan Malaya (Haji ditulis dengan Hajee dan Dalari Umar disebut Inchek Dalari Umar), sampul surat itu putih dan suratnya sendiri kertas warna hijau. Saya akui pula bahwa yang memberi sambutan penutup rapat adalah saya sendiri, bukan Ghazali Syahlan, dan bukan yang lain-lain.

Selain itu, ditanya juga dengan berbagai macam cara, sejauh mana pengetahuan saya tentang "Organisasi Gelap" itu, saya jawab tidak tahu sama sekali. Seketika rapat akan ditutup, kata saya. "Memang nama saya disebut-sebut akan dimasukkan dalam pengurus organisasi itu, tetapi saya mengatakan, mau menerima asal cocok dengan kemampuan saya. Namun selanjutnya, tidak ada lagi berita kepada saya, jabatan dan tugas apa yang diserahkan kepada saya."

Satu kali dengan terburu-buru, cepat sekali Inspektur Muljokusumo datang ke kamar tahanan saya dan bertanya, “Apa Saudara Hamka masih ingat nama Sekretaris Kedutaan Besar Inggris di Jakarta?”

Saya tidak tahu apa maksud dia bertanya seperti itu.

Saya jawab, “Saya tidak kenal sama sekali nama-nama pegawai Kedutaan Besar Inggris di Jakarta! Yang saya kenal hanyalah nama Atase Kebudayaan R.P.A. Dr. Mahmoud Ridwan, nama orang kedua di Kedutaan Besar Amerika, Tuan Gelbraith, sebab waktu saya diundang State Department ke Washington tahun 1952, dia turut menjemput saya.”

Setelah saya tinggal sendiri baru saya sadar bahwa ini adalah usaha mereka yang terakhir dalam mengumpulkan bukti, bahwa saya telah menjadi alat Subversif Nekolim di Indonesia. Mengapa saya menekankan bahwa yang mengusulkan membunuh Presiden dan mengadakan *Coup* itu ialah Hasan Suri?

Karena saya mendapat surat kecil dari Ghazali Syahlan, dengan perantara seorang tukang antar makanan bahwa “Biang Keladi” yang memfitnah kami ini bernama Hasan Suri dari Pemuda Rakyat, dan dia ikut ditangkap. Dan, Overste Nasuhi sambil mengambil air membisikkan pula bahwa yang memfitnah kita ini Hasan Suri namanya.

Kemudian, pertanyaan-pertanyaan mulailah lebih ringan. Akhirnya, ditanyakan terus pengetahuan saya tentang pribadi orang-orang yang saya sebut-sebut namanya, yaitu Mayor Amiruddin Siregar, Dalari Umar, Zawawi, dan Ghazali Syahlan. Lalu, saya terangkan bahwa Mayor Amiruddin Siregar adalah Angota Pusat Penerangan Angkatan Darat

yang ahli bertablig, yang ke mana pun dia pergi selalu membawa paham "Di Bawah Bendera Revolusi" dan memberi indoktrinasi ajaran Bung Karno di mana-mana.

Zawawi ialah seorang pemuda yang biasanya tidak banyak bicara. Di waktu Masyumi dan GPII masih ada, dia itu hanya seorang pemuda yang disuruh-suruh oleh pemimpin, dan tidak terkenal sebagai seorang yang mempunyai inisiatif.

Dalari Umar adalah seorang Mubalig Muhammadiyah, sedang Ghazali Syahlan, Anggota Pemerintah Harian D.C.I. Jakarta Raya, yang sering mewakili Soekarno dalam resepsi-resepsi penting, karena dia dipercaya oleh gubernur. Namun, saya akui bahwa semuanya adalah bekas Masyumi, demikian juga diri saya.

Pada Selasa malam 24 Maret 1964, tiba-tiba masuklah seorang diri Inspektur Siregar ke dalam kamar tahanan saya. Dia bercakap dengan berbisik, "Saya dengan gembira dapat mengatakan kepada Pak Hamka bahwa seluruh Anggota Tim Pemeriksa telah sampai pada suatu kesimpulan, setelah memeriksa seluruh perkara ini bahwa semua perkara ini tidak ada. Sekarang Tim Pemeriksa akan mulai menyelidiki dari mana sumber fitnah ini. Harap Pak Hamka sabar, dan khusus saya sendiri, meminta maaf sebesar-besarnya kepada Pak Hamka kalau ada sikap saya yang kasar kepada Bapak. Saya harap Bapak merahasiakan kepada kawan-kawan saya yang lain bahwa Bapak telah menerima kabar ini."

Rabu malam 25 Maret, datang lagi Inspektur Soedakso, Tim Pemeriksa saya dan Inspektur Sujarwo dengan sikap manis, mengemukakan kepada saya fotokopi dan surat yang saya kirimkan kepada PYM. Presiden, Menko Ruslan

Abdulgani, Menko Jenderal Nasution, Menko H. Muljadi Djojomartono, dan Kiai H. Fakih Usman, semua dengan fotokopi. Mereka bertanya dengan nada biasa. Tidak lagi angkuh.

"Kapan kesempatan Pak Hamka menulis surat-surat ini? Pada pemeriksaan pertama Pak Hamka tidak kami beri peluang waktu untuk istirahat?"

Saya jawab, "Inikan rahasia saya sendiri? Apakah saya salah?"

Soedakso menjawab, "Itu adalah hak Pak Hamka! Tapi sekarang, setelah Pak Hamka memberikan pengakuan yang begitu jelas, tidakkah surat-surat ini akan Pak Hamka cabut?"

Saya jawab, "Tidak!" Lalu saya puji keahlian seluruh Tim Pemeriksa, sehingga ada di antara mereka yang pura -pura kasihan kepada saya. Lalu, saya menumpahkan kepercayaannya. Rupanya surat-surat ini tidak sampai kepada alamat tujuan, melainkan menjadi tambahan berkas pemeriksaan jua. Tidak terbayang di muka saya bahwa saya telah menerima keterangan Inspektur Siregar.

Kira-kira pukul 5 pagi hari Senin 30 Maret 1964, datanglah Inspektur Muljokusumo ke kamar saya dan menyuruh saya berpakaian karena akan diajak ke rumah saya sendiri dan ke Tangerang. Kira-kira pukul 7 pagi kami berangkat ke Jakarta, makan pagi di Mayestik dan singgah di DEPAK untuk menjemput seorang polisi yang membawa kamera foto, lalu pulang ke rumah di Jalan Raden Fatah.

Sampai di rumah itu, diadakan rekonstruksi tentang tempat duduk kami ketika rapat 5 orang tanggal 1 Oktober 1963 itu. Kemudian saya dibawa pula ke Tangerang. Oleh

karena Rapat Tangerang itu memang tidak ada, atau sekurang-kurangnya saya tidak turut dalam rapat itu, di tengah jalan saya katakan terus terang, “Saya tidak kenal di mana letak rumah itu.”

Soedakso menjawab, “Kami hanya menuruti pengakuan Hamka!”

Lalu saya jawab pula, “Karena saya datang ke sana malam hari, dan tidak ingat di lorong mana dan di jalan mana, tidaklah saya tahu di mana letaknya rumah itu.”

Sesampai di Tangerang, pergilah kami ke Seksi Polisi Tangerang, menanyakan letak rumah itu. Yang turut dalam rombongan ini tidak kurang dari 8 orang polisi dari DEPAK. Saya duduk didepan. Saya maklum bahwa ke-8 polisi berpakaian preman itu matanya tak lepas mengawasi saya. Dan sesampai di rumah yang dituju, lama saya ditinggalkan dalam mobil yang membawa kami bersama seorang polisi dari Seksi. Yang lain bersama-sama menuju rumah tersebut. Rumah Muallim Shaleh.

Setelah hampir setengah jam, baru saya dibawa masuk ke rumah itu, yaitu rumah yang baru saya masuki sekali itu selama hidup saya. Mereka bertanya di mana saya duduk, saya jawab dekat pintu. Ditanyakan adakah tikar permadani ini saya lihat waktu rapat, saya jawab tidak ada. Yang menjadi alas lantal hanyalah tikar Tasikmalaya yang biasa dipakai di masjid.

Ternyata, faktanya kondisi rumah itu berbeda dengan pengakuan saya tentang rumah itu. Gordinnya biru, bukan merah berbunga-bunga. Menghadapnya ke Utara, bukan ke Barat. Rumah itu terbuat dari batu seluruhnya, bukan separuh

batu, separuh kayu. Saya katakan dalam pengakuan bahwa ketika rapat itu tidak ada sama sekali perkakas di ruangan itu, padahal perempuan yang empunya rumah mengatakan bahwa lemari besar di sudut rumah itu tidak pernah dipindahkan dari tempat yang sekarang. Saya katakan bahwa rumah itu hanya dua ruang, yaitu ruang luar dan ruang dalam. Ternyata tiga ruang. Pokoknya berbeda dari keterangan saya.

Sore hari setelah selesai penyelidikan tentang rumah itu, kami kembali ke Jakarta dan pada malam hari saya dikembalikan ke tempat tahanan saya di Sukabumi. Sejak dikembalikan ke Sukabumi itu, tampak oleh saya bahwa sikap-sikap Tim Pemeriksa sangat berubah.

Ada yang membawakan pisang, memberi rokok, dan mengajak bercakap-cakap soal Agama dan berdiskusi. Malah pada suatu malam, Inspektur Muljo datang menanyakan apa-apa saja bacaan yang saya baca, doa-doa atau "isim-isim" yang saya baca selama ditahan.

Saya tidak merasa keberatan mengajarkan beberapa doa wirid dari Nabi Saw. Soedakso dan Muljokusumo menyalin dan yang lain meminta pula. Kepala tim yang memeriksa Ghazali Syahlan pun pernah datang ke tempat saya meminta diajarkan beberapa doa. Semua saya beri, tetapi saya tekankan bahwa doa ini hanyalah tambahan ibadah semata-mata. Yang pokok, ialah mengerjakan shalat lima waktu.

Seorang agen polisi yang masih muda, bernama Sakirmanasal Tasikmalaya, saat dia menjaga saya sendi-rian, pernah berkata sambil menetes air matanya, "Pak Muljokusomo itu meminta diajarkan doa yang Bapak baca. Apakah Bapak tahu sebabnya?" Saya jawab, "Tidak!"

Sakirman menjelaskan, “Pada malam Pak Muljokusumo bersama Pak Sufanir menanyakan kepada Bapak sambil membentak-bentak itu, Bapak lihat dia membawa bungkusan. Bapak tentu tidak tahu bahwa isi bungkusan itu, ialah alat sengat listrik (*stroom*) buat menyiksa Bapak kalau tidak juga mengaku. Saya di luar menangis berdoa kepada Allah, moga-moga Bapak selamat. Sekarang mereka sudah tahu bahwa Bapak tidak bersalah.”

Saya cukup terkejut mendengar penjelasannya dan bersyukur Allah masih melindungi saya dari alat siksa yang mengerikan itu.

Pindah Tahanan

Rabu, 8 April 1964 (25 Dzul Qa’idah 1383), dipindahkanlah tempat tahanan saya. Tempat yang bersejarah, mengerikan, seram, yang baru sekali itu saya rasakan selama hidup saya, yaitu Akademi Kepolisian Sukabumi, telah saya tinggalkan. Bersama dengan Ghazali Syahlan, saya dibawa ke Seksi Polisi Cimacan.

Di waktu Ashar, kami diberi kesempatan shalat pada sebuah langgar kecil di sebuah kampung menjelang Cimacan. Kami pergi shalat tanpa pengawalan. Waktu itulah kami sempat bercakap-cakap. Ghazali Syahlan menerangkan bagaimana dia disiksa, dipukul, disengat listrik, dihantam, dan disepak terjang.

Selesai shalat, kami naik Jeep kembal dibawa ke Polisi Cimacan. Saya meminta kepada polisi di sana supaya dijadikan satu tahanan saja. Namun polisi menjawab, mereka hanya melaksanakan perintah dari DEPAK (Departemen

Angkatan Kepolisian). Saudara Ghazali Syahlan langsung dimasukkan ke sebuah kamar tahanan Polisi Cimacan dan saya disediakan tempat di sebuah bekas garasi.

Setelah bermalam dua malam, pada pagi hari Jumat 10 April, saya dibawa ke sebuah vila (bungalow) di Puncak, tempat penginapan dan peristirahatan polisi yang berpangkat tinggi, bernama Bungalow Harjuna. Beberapa hari kemudian, datanglah Tim Pemeriksa saya, saudara Soedakso dan Sujarwo, bersama-sama dengan dua orang polisi dari DEPAK, yaitu Ajun Komisaris Besar Polisi Supartojo dan Inspektur Polisi Ridwan Abdulkadir. Secara resmi saya "diserahkan" kembali kepada DEPAK.

Setelah itu, mulailah saudara Ridwan Abdulkadir menanyakan lagi kepada saya dua tuduhan. Ditinggalkannya dua macam pertanyaan, dan diberinya saya kesempatan menjawab pertanyaan itu secara tertulis dengan tenang, dan dia kembali ke Jakarta, nanti dia akan datang mengambil jawaban saya itu.

Dua pertanyaan itu ialah:

1. Benarkah saya pergi ke Pontianak pada 31 Agustus 1963? Adakah saya mengadakan pertemuan dengan satu Gerakan Subversif di sana yang menjadi Kaki Tangan Malaysia?
2. Apakah materi kuliah yang saya berikan di suatu waktu di IAIN Ciputat?

Dengan tenang saya memberikan jawaban tertulis tentang perjalanan saya ke Pontianak pada 31 Agustus 1963, yaitu atas undangan Majelis Islam Pontianak dan undangan Konferensi

Muhammadiyah. Namun, Konferensi Muhammadiyah tidak dapat saya hadiri lagi, sebab konferensi tersebut telah selesai sehari sebelum saya sampai ke sana. Saya terlambat datang karena sehari sebelumnya, saya bersama dengan rombongan Pemimpin Pusat Muhammadiyah (Menko H. Muljadi Djojomartono, K.H. A. Badawi, Mas Sarjono, dan K.H. Fakih Usman) diberi kesempatan oleh Paduka Yang Mulia Presiden Soekarno menghadap ke Istana Bogor.

Sesampai saya di Pontianak, kebetulan saya sakit, sehingga sampai diperiksa dan diobati oleh dua orang dokter di Pontianak. Sedianya Majelis Islam akan membawa saya melawat ke Sambas, Ngabang, Pemangkat, Singkawang, pendeknya kota-kota dekat perbatasan dengan Malaysia guna membangkitkan semangat rakyat setempat mengganyang Malaysia. Namun karena terhalang oleh sakit itu, dokter-dokter memberi nasihat supaya perjalanan jangan diteruskan ke pedalaman.

Lantaran itu, hanya dua kali saya dapat menghadiri rapat dan berpidato di sana. Sekali di bioskop, dihadiri oleh kira-kira 3.000 orang, di antaranya instansi-instansi sipil dan kepolisian. Dan, sekali pula di hadapan sekitar 600 orang pelajar.

Isi pidato saya di kedua pertemuan umum itu hampir sama, yaitu seputar dakwah. Dan, saya terangkan juga menurut penglihatan saya, pidato di bioskop ada yang merekam dengan *tape recorder*. Selain menghadiri kedua pertemuan itu, saya hanya tidur dan istirahat di rumah H. Abdur Razak, seorang hartawan Pontianak, karena di situlah panitia menempatkan saya.

Tentang kaki-tangan Malaysia di Pontianak, saya tidak tahu sama sekali. Mungkin mereka ada yang menemui saya di tempat saya sakit, dan bercakap-cakap dengan saya. Namun karena di dalam diskusi-diskusi dan pertemuan terbatas, selalu saya menerangkan bahwa saat ini kita perlu membantu pemerintah kita, dan demikian juga pendirian Muhammadiyah, keputusan Kongres ke-35 pada ulang tahun ke-50 di November 1962, besar kemungkinan bahwa orang yang tadinya telah Pro Malaysia itu telah mengubah pendirian, sebab saya adalah Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

Tentang pertanyaan kedua, yaitu kuliah saya di IAIN Ciputat, saya akui memang dalam salah satu pendahuluan kuliah pernah saya berkata kepada mahasiswa yang sedang saya hadapi bahwa saya ini malang sekali, sebab tidak mau masuk atau saya mau masuk NU. Padahal, kalau saya masuk NU tentu saya sudah mendapat gelar profesor. Kemudian, saya teruskan kuliah. Dan dalam kuliah itu pun, saya selipkan nasihat kepada para mahasiswa bahwa langkah yang ditempuh oleh angkatan yang terdahulu sudah gagal, Abdulkahhar Muzakkar dan Daud Beureueh, DI-TII, semuanya telah gagal. Oleh karena itu, hendaklah kaum mahasiswa menempuh jalan dan cara yang baru, supaya jangan gagal sebagai mereka pula. Saya puji cara yang diambil HMI, yaitu membina ke dalam dengan jalan membantu program pemerintah dan saya katakan pula bahwa Muhammadiyah dalam rumusan kepribadiannya di Kongres ke-35 telah menyatakan bahwa Muhammadiyah akan membantu pemerintah sesuai bidangnya. Waktu di Sukabumi, saya juga pernah ditanyai tentang kuliah di IAIN Ciputat itu, tapi jawab saya demikian juga. Namun, Tim

Pemeriksa Sukabumi mengatakan saya bohong, sebab saya tidak menganjurkan supaya membantu pemerintah.

Maka, dalam jawaban yang dikemukakan di Puncak itu, saya tegaskan kembali, dan saya tekankan bahwa rupanya keterangan saya itu telah dipotong. Dan saya katakan bahwa sehabis saya memberikan kuliah, beberapa mahasiswa membisikkan kepada saya bahwa di antara kira-kira sembilan orang mahasiswa yang mendengarkan kuliah itu, ada seorang mahasiswa dari NU yang tergesa-gesa meninggalkan ruangan kuliah dan pergi. Mahasiswa inilah rupanya yang menyusun fitnah bahwa saya menghasut untuk melawan pemerintah. Padahal nasihat-nasihat semacam itu, yaitu supaya mahasiswa mendekat dan membantu pemerintah, telah berulang-ulang saya nasihatkan di tempat lain, dalam pertemuan-pertemuan HMI, terutama di Masjid Agung Al-Azhar.

Setelah segala jawaban itu saya susun, kira-kira dua minggu kemudian Inspektur Ridwan Abdulkadir datang kembali untuk mengambilnya. Dan setelah itu, tidak ada lagi pertanyaan apa-apa kepada saya.

Pada 15 Juni 1964, karena permintaan saya sendiri, sebab di Puncak terlalu sepi, saya dipindahkan ke Megamendung, ditempatkan di sebuah bungalow tempat peristirahatan Brimob, Yang menjemput dan memindahkan saya, ialah Ajun Komisaris Besar Polisi Supartojo. Ketika akan berpisah, saat dia akan kembali ke Jakarta, dia berkata, “Saya rasa Pak Hamka tidak akan sampai dihadapkan ke muka pengadilan, sebab perkara ini tidak ada! Mungkin hanya ditahan saja sementara. Ini adalah urusan politik.”

Setelah lebih sebulan saya di Megamendung, pada Jumat 24 Juli 1964 (14 Rabi'ul Awwal 1384), datanglah kembali Ajun Kom.Bes. Supartojo dan Inspektur Ridwan Abdulkadir membawa berita-berita Acara yang harus saya tanda tangani. Tiga berita acara itu, ialah Tuduhan Rapat Gelap di Tangerang, tuduhan Subversif di Pontianak, dan tuduhan Kuliah di Ciputat, masing-masing ada enam jilid. Menurut keterangan mereka akan diserahkan kepada Kejaksaan Agung.

Demikianlah saya ditahan di Megamendung. Dan baru sebulan saya di sana, kambuhlah penyakit ambeien saya. Setelah saya laporkan kepada Kepala Sekolah Angkatan Kepolisian (SAK) diperiksalah saya oleh dokter polisi dari Bogor. Tidak berapa hari setelah laporan itu, yaitu pada 20 Agustus, dipindahkanlah saya ke Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun Jakarta dan di sanalah saya ditahan sampai 21 Januari 1965 (tujuh belas bulan). Demikianlah saya ditahan, mulai 27 Januari 1964, diganti dengan tahanan rumah pada 21 Januari 1966.

Adapun tuduhan yang dituduhkan kepada saya itu sebanyak "Tiga Perkara", yakni:

1. Rapat Gelap di Tangerang, musyawarah hendak mengadakan "*Coup de etat*", hendak membunuh Presiden Soekarno, menerima uang dari Tengku Abdurrahman (Malaysia) dan menerima surat.

   Alibi saya:

   Oktober, Selasa Malam, saya mengajar atau mengaji di Masjid Agung Al-Azhar, menghadapi tidak kurang dari 70 orang murid-murid laki-laki dan perempuan (tuduhannya ialah pada malam itu ada rapat itu di rumah).

Pada 11 Oktober, Jumat malam Sabtu, saya menghadiri malam resepsi Muhammadiyah Jakarta, bertempat di Masjid Agung Al-Azhar. Turut hadir Menko R.H. Muljadi Djojomartono dan Menteri Aguma Kiai H. Syaifuddin Zuhri. Banyak foto yang dibuat pada malam itu. Karena itu, bertambah jelas bahwa tanggal saat Rapat Gelap di Tangerang, yaitu Kamis malam 10 Oktober 1963, adalah tanggal yang saya karang saja, untuk menghindar dari siksaan. Karena, memang terbukti hampir semua orang yang terkena fitnah bersama saya, disiksa.

2. Tuduhan Kedua, tentang perjalanan saya ke Pontianak, dalam rangka mengadakan Gerakan Subversif, adalah terbukti sebaliknya. Yaitu, saya mengadakan dua kali pidato di muka umum dan bisa diperoleh kasetnya. Selain dari kedua kali pidato itu, saya berada dalam keadaan sakit, sehingga tidak ada pertemuan lain yang bersifat “gelap” saya adakan. Dan di sana, ada rekaman *tape recorder* dari pidato saya.
3. Tuduhan Ketiga, kuliah saya di Ciputat (IAIN), ternyata dipotong ujungnya.

Saya sendiri tidak ingat lagi tanggal berapa saya berpidato dan berkuliah itu. Namun, saya memberi kuliah tiap Selasa dan Kamis tahun 1963. Saya ingat ada kira-kira 9 atau 10 orang mahasiswa mendengarnya. Dan, saya diberi peringatan sesudah selesai kuliah bahwa ada seorang mahasiswa NU, yaitu anggota dari PMII. Setiap saya pidato di kalangan mahasiswa, atau di mana pun, selalu saya anjurkan jangan

menempuh jalan yang "gagal", yang telah ditempuh oleh generasi terdahulu.

Nasihat saya ini sesuai dengan keputusan Kongres Muhammadiyah ke-35 (Peringatan Setengah Abad) November 1962 di Jakarta, dalam rumusan kepribadian Muhammadiyah. Sebab saya, sebagai seorang Mubalig Muhammadiyah taat dengan penuh kesadaran kepada Keputusan Kongres dari perkumpulan yang saya masuki dan cintai. Seperti diketahui orang, 90% dari anggota Muhammadiyah adalah bekas anggota Partai Masyumi. Sebab itu, kalau saya atau Muhammadiyah mengambil keputusan demikian, bukanlah munafik atau plin-plan. Tapi sikap yang tulus dan ikhlas. Kalau bukan ketulusan ini, niscaya Presiden Soekarno tidak akan berkenan menjadi Pengayom Agung dari Muhammadiyah.

Sekarang, saya simpulkan bahwa ketiga tuduhan kepada saya itu adalah fitnah besar, khususnya kepada diri saya sendiri dan umumnya kepada Muhammadiyah. Saya kira kalau tuduhan-tuduhan ini dihadapkan di muka pengadilan, tuduhan Rapat Gelap di Tangerang ini akan sulit bagi hakim untuk memutuskan saya bersalah. Sebab, sudah nyata bahwa "Rapat Gelap" itu tidak ada sama sekali. Kalau orang-orang yang dituduh sampai hampir 30 orang banyaknya, dan semuanya telah mengaku, termasuk saya sendiri, pastilah bahwa pengakuan itu sampai 30 macam pula banyaknya.

Buktinya pengakuan saya sendiri, ialah pengakuan yang dikarang karena menghindari siksaan dan aniaya, sedang yang lain-lain telah memberikan pengakuan karena tidak tahan kena siksaan itu. Ada yang disundut dengan api rokok dan yang disengat listrik, ada yang dipukul kepala sehingga berdarah dan darah itu mengalir ke kaos singletnya, dan

sampai sekarang disimpannya baik-baik kaos singlet yang kena darah itu, sebagai tanda bukti di hadapan hakim kelak, tentang bagaimana cara-cara “Gestapo Hitler” dipakai dalam Negara RI, yang disebut negara hukum. Dan, tukang-tukang fitnah yang mengarang cerita Rapat Gelap di Tangerang ini pun, di antaranya yang bernama Hasan Suri, turut ditangkap dan terkena siksaan-siksaan hebat.

Adapun mengenai tuduhan Mengadakan Gerakan Subversif di Pontianak, saya merasa bahwa hakim tidak akan dapat menjatuhkan hukumnya. Sebab, saya mendapat kabar dari anak saya, Rusydi yang menerima surat dari orang Pontianak yang telah dijatuhi hukuman 8 tahun karena terbukti memang Subversif, yang sekarang dipenjarakan di Penjara Wirogunan Yogyakarta bahwa ketika mereka diperiksa sebelum dihadapkan ke pengadilan, apakah ada hubungan-nya dengan gerakan mereka, mereka semuanya mengatakan tidak (karena memang tidak). Di hadapan mereka diputarkan rekaman dari pidato saya di Pontianak, yang ternyata jelas saya menganjurkan mengganyang Malaysia, sehingga polisi-polisi yang telah menyiksa mereka terpaksa berhenti dari penuduhan itu. Dan, saya sakit selama di Pontianak selama empat hari. Dapat pula disaksikan oleh H. Abdur Razak, pemilik rumah tempat saya menginap, dan ada dua dokter di sana. Seorang dokternya berkebangsaan Tionghoa. Sehingga, lantaran sakit itu tidak ada waktu bagi saya buat mengadakan Rapat Gelap Subversif.

Namun tuduhan ketiga, kuliah di Ciputat memang ada. Cuma saya sudah lupa akan harinya, tapi ingat akan bulannya, yaitu sekitar Oktober 1963 juga. Mahasiswa yang mendengar kuliah saya kira-kira 9 atau 10 orang banyaknya.

Selesai kuliah, salah seorang dari mahasiswa membisikkan bahwa yang keluar lebih dahulu tadi ialah Anggota PMII (Mahasiswa NU). Isi kuliah saya memperingatkan bahwa beberapa pemimpin Islam telah bergerak dan gagal (dengan menyebut PRRI dan DI-TII, Kahhar Muzakkir, dan Daud Beureueh). Karena itu, saya nasihati agar angkatan muda jangan tempuh jalan yang gagal pula.

Kelemahan saya di sini, ialah karena saya tidak ingat atau tidak tahu nama-nama mahasiswa saya itu dan tidak ingat hari memberikan kuliah (di antara Selasa dan Kamis), dan saya tidak tahu apakah mereka sekarang masih berkuliah di Ciputat atau sudah lulus dan sudah pindah. Karena sudah lebih dari dua tahun berlalu, sehingga pertahanan saya hanyalah semata-mata sumpah bahwa yang saya maksud, ialah supaya angkatan muda "jangan menempuh jalan yang gagal". Karena itu, dekati dan bekerja samalah dengan pemerintah, dan jangan menentang pemerintah. Timbul pendapat yang demikian ialah karena keputusan Kongres Muhammadiyah ke-35 di Jakarta (November 1962). Dan, saya pernah juga memberikan nasihat ini kepada Dr. Sulastomo, Ketua Umum HMI, dan kepada Mar'i, salah seorang tokoh HMI.

Maka, kalau hakim tidak percaya akan apa yang saya maksud ini, dan menerima saja keterangan pemfitnah, apa boleh buat. Kalau saya dihukum, nyatalah semata-mata karena dianiaya. Terhukum dengan aniaya lebih saya ridha menerimanya, daripada saya dihukum karena bersalah melanggar Undang-Undang Negara, karena melanggar Undang-Undang tidak pernah menjadi tujuan hidup saya. Saya berjuang selama ini hanyalah dengan jalan legal. Dan,

sebagai seorang yang telah berumur, tidaklah saya mau menempuh satu jalan yang sia-sia, yang tidak ada faedahnya.

Demikian beberapa keterangan saya.

Keterangan:

Catatan dari tahanan ini diserahkan oleh Almarhum Ayahanda ke tangan adinda Fakhri Hamka, tatkala kami menziarahinya di Cimacan, berupa tulisan tangan yang penuh dengan corat-coret. Disalin dan diketik oleh kakanda Zaky, dan selama lebih dari 16 tahun disimpannya.

Atas kebaikan hati Kakanda Zaky, catatan ini diserahkan kepada saya untuk melengkapi buku ini. Saya mengucapkan terima kasih kepadanya.[]

LAMPIRAN II

Sambutan Sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Tanggal 27 Juli 1975

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Majelis Ulama telah terbentuk di daerah-daerah, sekarang telah terbentuk pula Pemimpin Pusatnya. Namun nyatalah bahwa yang duduk dalam pemimpin sekarang ini bukanlah yang sebaik-baik dan setinggi-tinggi ulama di tanah air Indonesia yang luas ini. Terutama yang ditunjuk menjadi Ketua Umumnya, bukanlah lebih baik di antara semuanya. Yang punya diri, malah lebih banyak kelemahan dan serba kekurangannya. Banyak ulama-ulama besar yang tidak tertonjol, karena *tawadhu'*nya, berpuluh bahkan beratus jumlahnya, agaknya yang benar-benar ulama, yang tidak mau tertonjol atau menonjolkan diri, dan tidak hadir ke dalam majelis ini, bahkan bersyukur karena

mereka tidak mendapat panggilan buat hadir. Kadang-kadang karena mereka menahan diri, mengadakan *riadhatun nafsi*, doa mereka didengar Tuhan, sebagai tersebut dalam hadis yang hampir semua kita mengenalnya:

اِنَّ للهِ رَجَالاً لَوْ اَقْسَمُوْا عَلَى اللهِ لاَبَرَّهُمْ.

"Allah ada mempunyai orang-orang utama, yang bilamana bersumpah atas nama Allah, sumpah mereka itu dipenuhi oleh Tuhan. Demikian juga apabila mereka berdoa, doa mereka makbul karena mereka adalah orang Muqarrabin."

Orang-orang seperti itu jarang tampil dan menonjol. Sebab, ingin *uzlah* dari pergaulan yang penuh fitnah ini. Maka, sebelum saya meneruskan sambutan atas pengangkatan menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Pusat ini, berilah saya peluang menyambut beberapa penghargaan dan pujian yang tinggi, yang diberikan kepada ulama di dalam sidang-sidang.

Majelis Ulama ini sejak hari-hari pertama, baik Presiden Soeharto sendiri atau dari Menteri Dalam Negeri atau dari Menteri Pertahanan, atau dari yang mewakili Menteri P dan K, dan terakhir dari Letjen Ali Murtopo, mereka telah dengan setulus hati memberikan pujian menyatakan bahwa ulama telah berhasil besar dalam mencapai Kemerdekaan tanah air. Ulama telah berjasa besar. Ulama telah turut berkorban. Ulama telah banyak memberikan pengorbanan dan arahan. Jasa ulama tidak dapat dilupakan dalam Sejarah Indonesia. Letjen Ali Murtopo menyatakan sejarah ulama yang besar

pernah terjadi satu kali semasa Revolusi 1945, sekarang akan timbul lebih besar dari yang dahulu dalam alam pembangunan.

Izinkanlah saya dengan terharu menyambut penghargaan itu dan mengembalikannya kepada yang berhak menerima. Memang kita akui ulama-ulama itu telah berjasa, baik di masa Revolusi ataupun sebelumnya. Bahkan, lama sebelumnya. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa di pertengahan abad ke-17 berperang dengan Belanda, yang mengadu domba baginda dengan putranya, Sultan Haji Syaikh Yusuf Tajul Khalwaty dari Makassar telah mendampingi dia mempertahankan kemerdekaan Banten, sampai ketika Sultan Ageng telah dapat dikalahkan, Tuan Syaikh pada mulanya dibuang ke Pulau Ceylon (Sri langka). Kaisar Aurangzeb berkirim surat kepada Kompeni Belanda mengingatkan supaya ulama itu diperlakukan dengan baik, kemudian dia dipindahkan ke Tanjung Harapan (Afrika Selatan) dan berpuluh tahun setelah dia wafat, tulang belulang dia telah dipindahkan kembali ke negeri asalnya, Makassar atas permintaan Raja Gowa.

Di zaman itu juga, seorang budak belian dari Bali bernama si Untung, menjadi budak di rumah seorang pegawai tinggi Kompeni di Betawi, jatuh cinta kepada seorang nona Belanda, putri dari tuan yang memperbudaknya itu. Lalu dengan sembunyi-sembunyi dia pergi berguru ilmu guna-guna kepada orang kiai di salah satu kampung. Namun, yang diajarkan kiai tersebut bukanlah guna-guna supaya perempuan jatuh cinta kepadanya dengan jalan yang buruk, melainkan diperkenalkan kepadanya siapa Allah dan siapa Muhammad. Apa perbedaan syirik dan tauhid, sehingga sejak mendapat pelajaran dari kiai itu, Kiai Embun namanya, si Untung tiba-tiba berubah. Dari seorang yang merasa dirinya

hanya seorang budak Belanda, berubah jadi seorang yang insaf bahwa Tuhan sebenarnya ialah Allah, bukan manusia. Bahwa dia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan merdeka, dan tidak ada satu dinding pun yang dapat menghambat di antara seorang hamba Allah dengan Allah. *LÂ ILÂHA ILLALLÂH!*

Akhirnya, si Untung budak belian, hamba sahaya suruhan dalam rumah seorang Kompeni Belanda berubah menjadi seorang pahlawan yang tahu akan harga diri, yang mencintai tanah airnya, yang benci akan penjajah orang kafir atas Tanah Jawa ini. Si Untung keluar dari dalam gedung indah tuannya, sesudah anak Tuan Besar dia nikahi dengan cara Islam. Kiai Embun, gurunya, menjadi penghulu yang menikahi. Dia keluar buat mengembara dengan pedang di tangan jadi pahlawan bergelar Surapati sesampainya di Cirebon. Termasyhur namanya dalam sejarah sebagai musuh kompeni nomor 1. Diakui oleh Raja Mataram sebagai seorang pangeran yang berdiri sendiri di Pasuruan Jawa Timur, dengan gelar Pangeran Wiroguno.

Empat kilometer sebelum masuk Kota Pasuruan, tuan-tuan akan bertemu sebuah desa bernama Krotan, di sanalah si Untung bekas budak, Surapati Pahlawan, Pangeran Wiroguno, mendirikan istananya.

Perubahan jiwa Surapati adalah karena bimbingan, dan tauhid dari Kiai Embun. Sedang Kiai Embun adalah salah seorang Panglima Pangeran Wiroguno yang sampai syahidnya dalam satu peperangan besar dengan Belanda. Di samping kesanggupan memakai serban dan jubah, Tuan Guru, Kiai Embun pun adalah seorang pahlawan di samping muridnya, Surapati atau Pangeran Wiroguno.

Demikianlah berturut-turut terdapat ulama menjadi mujahid pembela kemerdekaan. Kita dapati Kiai Topo di Banten. Dan, di samping Pangeran Diponegoro, kita dapati Kiai Mojo yang dibuang dan berkubur di Tondano. Terdapat beberapa sejarah pemberontakan. Kaum Kiai memberontak melawan di bawah pimpinan Kiai Wasith di Banten, yang terkenal dengan Perlawanan Cilegon. Kiai Haris dibuang ke Bukittinggi. Di Kota Bukittinggi, ada jalan raya bernama jalan Syaikh Banten sejak zaman Belanda. Karena di jalan itu dia di kala hidupnya. Kiai Arsyad Sagir ke Manado, Arsyad Kabir ke Gorontalo, dan kawan-kawannya yang lain ke tempat lain pula berserak di pulau-pulau bagian Timur.

Perang Paderi dipimpin oleh kaum ulama belaka. Terkenal sebutan "Harimau Nan Salapan", semuanya delapan orang adalah Tuanku, di samping Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh Syahid di Bukit Marapalam, Tuanku Tambusai dapat menyelamatkan diri ke Tanah Melayu (Malaysia sekarang), dan Tuanku Nan Cerdik dibuang ke Betawi (Jakarta sekarang).

Di Aceh pun demikian.

Setelah Belanda memerangi Kerajaan Aceh yang merdeka, berpuluh tahun lamanya berperang yang dilanjutkan dengan gerilya, akhirnya Sultan tertawan. Panglima Polim menyerah, Teuku Umar mencapai syahid, peperangan diteruskan oleh Teungku Cik Di Tiro Muhammad Amin, seorang ulama besar didikan Masjidil Haram sampai bertahun-tahun kemudian, hingga dia mencapai syahid pula.

Setelah datang abad kedua puluh, perlawanan-perlawanan di Kamang tahun 1908, dipimpin oleh Tuan

Guru Haji Abdulmanan yang mencapai syahidnya di medan pertempuran. Kawannya, Abdulwahid Kari Mudo dibuang ke Makassar dan meninggal di Jakarta tahun 1955.

Pergerakan Kebangsaan berdasar Islam di Minangkabau, Persatuan Muslimin Indonesia alias PERMI, semua pendirinya adalah kaum santri. Beberapa orang pemimpin dibuang ke Digoel. Pernah berkumpul di Digoel itu berpuluh-puluh kiai Minang, dari Aceh dan Banten. Kiai Khatib Banten, bekas anggota Dewan Nasional adalah satu di antara mereka, Mukhtar Luthfi mati ditembak Belanda di rumahnya sendiri di Makassar ketika pemberontakan Andi Aziz, Agustus 1950.

Berpuluh ulama besar turut menanamkan benih kesadaran nasional ini. Kita menemui Haji Samanhudi, Haji Omar Said Cokroaminoto, Kiai Haji Ahmad Dahlan, Kiai H Asy'ari dan putranya A. Wahid Hasyim, H. Khalid Hasyim, Kiai H.A. Wahab Hasbullah, Haji Fakhruddin, Kiai Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, dan Kiai Fakih Usman. Di Sumatra Barat, kita temui Dr. Haji Abdulkarim Amrullah yang mati dalam pembuangan, Syaikh Muhammad Jamil Jambek H. Daud Rasyid (ayah Dt. Palimo Kayo, paman dari Mukhtar Luthfi), Dr. Syaikh Abdullah Ahmad, Haji Jalaluddin Thayib, Syaikh Sulaiman Rasuli, dan lain-lain.

Di Sumatra Timur, tercatalah pertama sekali nama Asy Syahid fi Sabilillah Asy Syaikh Isma'il Abdulwahab yang mati dihukum tembak oleh Belanda dalam penjara Tanjung Balai, Asahan. Di belakang dia, mengiringlah ulama-ulama pelopor kemerdekaan yang mengerahkan umat berjuang ke medan jihad yang sekarang telah mendahului kita. Sebagai Haji Abdurahman Syihab, Haji Adnan Lubis, Haji Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Haitami, dan Haji Abdulhalim

Hasan. Angkatan-angkatan muda yang naik sekarang di Sumatra Timur, kebanyakan adalah murid-murid dari mereka itu.

Di samping mereka itu, kita dapati lagi beberapa ulama lain yang mati syahid dibunuh Belanda, atau dibunuh Jepang, atau dibunuh Komunis. Kita teringat Kiai Idris Mustafa di Singaparna, serta beberapa orang kawannya. Tengku Abdul Jalil dan beberapa kawan, serta muridnya yang dibunuh Jepang di Aceh karena menentang kezaliman. Kita teringat Tengku Abdullah Syatibi, Mubalig di Purwokerto, Kiai Ghalib di Pering Sewu Lampung, Kiai Hasbullah Yasin di Amuntai, semuanya korban Belanda. Kita teringat Kiai Sediowiyadi, korban Komunis di Madiun, kita teringat … yah masih banyak pahlawan lainnya yang perlu kita ingat jasa-jasanya.

فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظِرُ وَمَا بَدَّلُوْ تَبْدِيْلاً.

"Di antara mereka telah ada yang sudah sampai waktunya dan di antaranya menunggu giliran, tetapi mereka sekali-kali tidak berubah haluan."

Banyak lagi yang kita ingat, sebagai sembilan orang anak kiai di Kauman Yogyakarta yang satu makam semuanya, karena diberondong senjata oleh Belanda ketika menduduki Yogyakarta.

Saya sebut nama-nama itu, ada yang saya terkenang dan ada yang tuan sekalian kenang. Mereka itu tidaklah minta upah dan minta dibayar. Hanya perlu dihargai jasanya. Itu jauh lebih bernilai.

لاَنُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَآءً وَلاَ شُكُوْرً ، اِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا مًاقَطْرِيْرًا

"Kami tidaklah meminta upah buat ini, dan tidak ingin mengharapkan ucapan terima kasih. Karena kami takut pada Tuhan kami pada hari yang penuh kemurkaan dan kegelisahan."

Mereka itulah yang punya hak pujian itu semua, bukan kita wahai Saudara-Saudaraku. Sebab itu, janganlah kita berbangga menerima pujian yang diberikan kepada ulama-ulama itu kepada presiden, kepada menteri-menteri, dengan setulus mereka itu. Apalah kita ini dibandingkan dengan mereka.

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ، وَلاَ تُسْئَلُوْنَ عَمَّاكَانُوْا يَعْمَلُوْنَ.

"Itulah kaum yang telah lama berlalu, mereka akan mendapat ganjaran mulia dari sebab apa yang mereka kerjakan, dan kamu tidaklah akan ditanyai tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Kita ini hanya semata-mata penerus, Saudara-saudara.

Dan, jalan buat meneruskan itu masih terbuka dengan lebar. Dengan ajakan yang disampaikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada kita, agar turut berpartisipasi dalam pembangunan, agar memberikan nasihat kepada pemerintah, diminta atau tidak diminta, agar memperteguh Ketahanan Nasional dari segi keruhanian, terbukalah bagi

kita yang datang di belakang ini, jalan buat meneruskan amal dan jihad ulama-ulama yang dahulu itu, tidak terputus sampai di zaman kita saja.

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah pekerjaan yang sungguh-sungguh berat. Menyebut mudah, melaksanakannya sangat sukar. Kalau iman tidak kuat, akan gagallah usaha kita.

Allah Swt. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَامُرُونَ بِالْمَعْرُفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْ نَ بِاللهِ

“Kamu adalah yang sebaik-baik umat yang dimunculkan Tuhan untuk manusia; (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang mungkar dan kamu beriman kepada Allah.”

Di dalam ayat itu, terdapat tiga unsur yang menjadi syarat mutlak bagi kemuliaan suatu umat, yakni:

Pertama, ialah kemerdekaan mentakan pendapat (amar ma'ruf).

Kedua, kemerdekaan mengkritik yang salah (nahi mungkar).

Pada kalimat ma'ruf terkandunglah opini publik, artinya pendapat umum yang sehat dan pada kalimat mungkar terdapat antipenolakan orang banyak, atas yang salah.

Oleh karena itu, amar ma'ruf nahi mungkar maksudnya, ialah membina pemikiran yang sehat dalam masyarakat.

Ketiga dan yang utama ialah iman kepada Allah. Atau, itulah yang jadi dasar UTAMA. Artinya, kalau iman kepada Allah telah berkurang, telah muram, kita tidak berani lagi nahi mungkar. Kalau kita beriman, kita tidak takut berma'ruf nahi mungkar.

Salah seorang dari imam kita yang empat, yaitu Imam Malik bin Anas, memberikan patokan kepada kita:

اَلْعُلَمَاءُ سِرَاجُ زَمَانِهِ.

"Ulama itu adalah pelita dari zamannya."

Dia membawa terang bagi alam yang berada sekelilingnya. Maka, kalau 50 tahun lampau, bahan bakar penerang sekeliling baru minyak tanah, ulama adalah petromaks. Di zaman sekarang lampu-lampu listrik ukuran 100 watt, ulama hendaklah 1.000 watt.

Nabi kita Saw. pernah pula menerangkan tentang "terang" atau "nur" itu. Ada nur, yang misalnya ditegakkan di Makkah, cahaya ke selatannya sampai ke Yaman, dan cahaya ke utaranya sampai ke Hirah (Irak). Bahkan, ada yang lebih dari itu. Namun ada pula yang kurang dari itu, atau ada yang tadinya cahayanya cemerlang, bercahaya jauh sekali, tetapi kian lama kian susut, dan akhirnya hilang laksana lampu kehabisan minyak.

Kalau kiranya ajakan kerja sama pemerintah ini dapat kita laksanakan dengan baik, sehingga kita menjadi *khaira umatin*, lalu beramar ma'ruf, bernahi mungkar dengan dasar iman kepada Allah, Insya Allah usaha kita akan jaya dan sukses.

Kalau minyak yang memberi kita cahaya telah kering, artinya iman tak ada lagi, sehingga ilmu kita tentang agama hanya tinggal di khayalan, tidak berurat dalam jiwa, akan kecewalah pemerintah yang meletakkan kepercayaan penuh kepada kita, dan akan putus asalah umat banyak yang tadinya bersimpati kepada kita. Akan benarlah kecemasan beberapa pemuda yang datang ke rumah saya, yang menyatakan kecemasan hatinya kalau-kalau saya masuk "perangkap", atau mabuk karena sanjungan dan pujian.

Apabila kita telah bekerja sungguh-sungguh, kita akan bertemu dengan berbagai kesulitan. Akan ada pejabat-pejabat yang senang sekali kalau kita menggembleng rakyat supaya patuh kepada pemerintah. Namun, telinga mereka akan merah, dan mereka akan merasa sakit kalau tersindir sedikit saja. Banyak yang maunya hanya dipuji saja. Banyak yang merasa bahwa ulama-ulama itu baik sekali untuk dikerahkan dalam membidikkan fatwa untuk memudahkan pekerjaan dia.

Dalam pidato pengarahannya di hari pembukaan Musyawarah Nasional kita ini, Presiden kita menyatakan bahwa ulama hidup di tengah-tengah rakyat. Apa yang dia utarakan itu benar dari segi manis-pahitnya. Kadang-kadang benar, ulama-ulama terletak di tengah-tengah, laksana kue bika yang sedang dimasak dalam periuk belanga. Dari bawah dinyalakan api, api yang dari bawah itu ialah berbagai ragam keluhan rakyat. Dari atas dihimpit dengan api, api yang dari atas itu, ialah harapan-harapan dari pemerintah supaya rakyat disadarkan dengan bahasa rakyat itu sendiri. Berat ke atas, niscaya putus dari bawah. Putus dari bawah, niscaya berhenti jadi ulama yang didukung rakyat. Berat kepada rakyat, hilang hubungan dengan pemerintah, maksudpun tidak berhasil.

Pihak yang memerintah bisa saja mencap kita tidak berpartisipasi dengan pembangunan. Padahal maksud baik, yaitu memukau, mempertautkan, menyerasikan di antara rakyat dengan pemerintah.

Apa jalan keluar dari kesulitan itu? Jalan keluar itu pasti ada.

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

"Siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya akan diberi baginya jalan keluar."

Dengan taqwa, dengan kian hari kian mendekat kepada Tuhan, Insya Allah, ruh atau jiwa kita akan bertambah besar dan kuat, sehigga pada waktu itulah benar-benar kita berhak akan Allah tugaskan menjadi "*Waratsatul Anbiyâ*", penerima warisan nabi-nabi. Pada kita akan ditanamkan Tuhan Ruh kebapakan, sehingga umat Islam di seluruh tanah air ini, baik kita rakyat jelata, atau dia petani, atau dia Angkatan Bersenjata, ataupun dia pejabat tinggi pemerintah, sampai kepada menteri-menteri dan jenderal-jenderal, kadang-kadang merasa haus bimbingan jiwa.

Mereka memerlukan bimbingan ulama yang mendapat sinar Nur Ilahi itu, tempat mereka menumpahkan rasa hati, tempat mereka berkonsultasi dalam urusan-urusan kejiwaan, urusan keruhanian yang tidak dapat mereka pecahkan. Mereka akan pergi meminta bimbingan ulama yang mereka percaya, kadang-kadang sepatah-dua patah kata saja, sepatah nasihat dan sekalimat-dua kalimat ucapan doa, telah dapat mengobati hati mereka. Karena itu, menjadi kewajiban bagi kita yang telah dipercayai Pemerintah, lalu mereka beri predikat

Ulama, agar berusaha memenuhi harapan tersebut sesuai predikat yang diberikan. Mengisi diri, mengisi jiwa agar lebih *taqarrub* kepada Allah, sehingga sinar Allah pun turun dalam jiwa kita. Sehingga, berlakulah apa yang dikatakan oleh pengarang kitab *Tatar khaniyah*:

النَّظْرُ اِلَى وَجْهِ ٱلْعَالِمِ عِبَادَةٌ

"Melihat wajah orang alim termasuk ibadah juga."

أُنْظُرْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ

"Pandanglah kami, karena kami ingin meneguk sejenak dari cahaya Tuan!"

Kalau tidak demikian, wahai para Ulama Al-Afadhil, bagaimanalah kita akan memenuhi harapan umat dan pengharapan pemerintah.

Bertemulah pada kita, kata-kata penyair Arab yang terkenal:

وَغَيْرُ تَقِي يَأْ مُرُ النَّاسَ بِالتُّقَى
طِبِيْبُ يُدَاوِىْ وَالطَّبِيْبُ مَرِيْ

Orang yang tidak bertaqwa menyuruh orang bertaqwa
Dokter mengobat orang, sedang dokter sakit

Dan kata-kata syair yang terkenal lagi, yang disalinkan Imam Ghazali di dalam *Ihya*:

عُلَمَا وُنَاكُذَبَالَةِ النِّبْرَاسِهُمْ فِى الْحَرِيْقِ وَضَوْ هُمْ لِنَّاسِ

Renungan nasib ulama kita, hidup laksana sumbu pelita cahaya bagi umum merata. Diri sendiri hangus menderita.

Memang sangat berat memikul beban ini. Kalau gelar ulama kita terima, padahal perbaikan diri, terutama peningkatan iman tidak kita mulai pada diri kita sendiri, niscaya akan turut hanyutlah kita dalam gelombang zaman seperti sekarang, saat orang berlomba-lomba berambisi mencari dunia, mencari pangkat, mengambil muka kepada atasan, menjilat, sehingga pernah terdengar suara-suara yang mengatakan bahwa ulama bisa dibeli.

Tidak, bapak-bapak yang tercinta, ulama sejati *waratsatul anbiya* tidaklah dapat, dibeli, janganlah Tuan salah taksir. Dia telah menerima waris Nabi Muhammad Saw., yang ketika ditawarkan oleh orang Quraisy pangkat yang setinggi-tingginya, yaitu jadi raja di tanah Makkah, atau diberi harta benda yang cukup untuk modal perniagaannya, atau apa saja yang dia mau, asal mau berkompromi dalam soal Aqidah, atau mundur agak sedikit dari pendirian yang telah digariskan Tuhan untuknya, beliau menjawab:

"*Tidak! Bahkan walaupun Tuan letakkan matahari dan bulan di kiri-kananku, tidaklah aku akan berhenti dari usahaku ini, sebelum Allah menentukan siapa di antara kita yang benar.*"

Tidak Saudara! Ulama sejati tidaklah dapat dibeli, sebab sayang sekali ulama telah lama terjual, pembelinya ialah Allah:

اِنَّ اللهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَمْوَا لَهُمْ وَاَنْفُسَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang yang beriman harta bendanya dan jiwa raganya, dan akan dibayar dengan surga."

Di sekeliling dirinya telah ditempelkan kertas putih bertuliskan: "telah terjual". Barang yang telah terjual, tidak dapat dijual dua kali. Ulama sejati tidaklah dapat menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit (*Yasytaruna biayatil-lahi tsamanan qalila*). Walaupun kekayaan dunia untuk pembeli ayat Allah dari seorang ulama seharga emas sebesar Pulau Jawa ini misalnya, itupun masih *qalila*, masih sedikit. Sebab, surga yang telah dijanjikan Tuhan itu *'Ardhuhas samawati wal ardhi*, (seluas seluruh langit dan bumi), *U'iddat lil-muttaqin* (yang disediakan buat orang-orang yang bertaqwa).

Para ulama yang saya muliakan, sesepuh-sesepuh yang saya junjung tinggi, teman sebaya dan seumur, adik-adik yang baru berpengalaman, dan angkatan muda, mubalig-mubalig yang sangat diharap di belakang hari, akan menjadi ulama-ulama besar, menggantikan tempat yang tua-tua, Badan Majelis Ulama telah berdiri. Mau atau tidak mau kita masuk di dalamnya. Pemerintah mendekati kita, dan kita telah mendekati pemerintah, tujuan kita ialah kebahagiaan tanah air, bangsa, dan teguh berakarnya Agama Islam di negeri kita ini. Kita tidak bisa mundur lagi. Mundur artinya malu, maju artinya hilang atau terbilang! Telah tersusun pengurusnya,

kebetulan saya ditetapkan jadi Ketua Umum dan para ulama dalam sidang telah menyatakan persetujuan.

Bapak-bapak, Sesepuh, dan Ulama-Ulama yang sebaya dengan saya, saya akui bahwa saya memang populer, terkenal atau jadi pengarang, mubalig, dan guru. Di hari tua berpidato di TVRI dan RRI, tetapi kepopuleran bukanlah menunjukkan bahwa saya yang lebih patut! Saya teringat Jurji Zai dan dalam bukunya *Tarajumu Masahirisy syarqi* (Riwayat Hidup Orang Besar-Besar Timur). Beliau mengatakan, "*Ma kullu syahrin 'azhimun, wau azhimun syahirun*" (Tidaklah semua orang yang populer itu orang besar, dan tidaklah semua orang besar itu populer). Muhammad Ali, Kampiun tinju dunia pun populer.

Namun, syukurlah saya dikelilingi oleh orang yang lebih ahli dari saya, yakni:

1. Kiai Haji Abdullah Syafi'i yang terkenal kegiatannya berdakwah dan keteguhan hatinya mendidik umat, yang berpantang mundur selangkah dalam berjihad, mengibarkan bendera Islam.
2. Kiai Syukri Ghazali, yang telah saya kenal lebih dari 20 tahun, sejak dari masa dia menjadi Kepala Urusan Agama Sulawesi Selatan tahun 1952, sampai menjadi kolega saya di anggota Konstituante di Bandung, yang sebelum selesai tugas, telah dibubarkan oleh Presiden yang dahulu! Dia seorang yang tenang, berpikir objektif, sehingga sangat cocok untuk menjadi tambalan saya yang sering emosional.
3. Sayid Mohammad bin 'Ali bin Abdurrahman Alhabsyi, anak dari seorang ulama yang saleh, kecintaan umat

yang amat berjasa di negeri ini, semoga saja dia menjadi *Khairul Khalafimin Khairis*.

4. Letnan Jenderal Pensiun Haji Sudirman, yang ketaatan beragamanya meniru jejak pendiri dari Bapak TNI pertama dan sama-sama terkenal seperti dirinya, Jenderal Sudirman Almarhum.

Kalau orang bertanya mengapa seseorang yang bukan dikenal sebagai ulama, dijadikan salah seorang Ketua Majelis Ulama, saya menjawab telah mengenal dia sejak 20 tahun yang lalu, semasa dia masih menjadi Letnan Kolonel. Dia berbeda dari orang lain, sangat cinta pada ulama (*Muhibbun Ulama*). Karena itu, meskipun dia bukan ulama yang belajar di pondok, atau bermukim di Makkah, atau bertekun di Al-Azhar Mesir, jiwanva sudah sesuai dengan jiwa ulama. Dan, semua orang yang mengetahui hubungan ulama dengan pemerintah sejak permulaan Revolusi, tahu di mana kedudukan Jenderal Haji Sudirman dalam hati para ulama. Dengan diapit oleh mereka itu, beranilah saya melangkah. Moga-moga Allah menolong saya.

Dan, kedudukan kami sebagai ketua-ketua menjadi bertambah kuat karena di samping kami ada Majelis Pertimbangan yang terdiri dari ulama-ulama besar dan pemimpin Islam terkemuka, dan menteri-menteri yang bersangkutan, yang diketuai oleh Prof. Dr. Abdul Mukti Ali sendiri. Kami dibantu oleh anggota-anggota sekretaris yang cakap dan giat. Merekapun didampingi oleh anggota-anggota pemimpin yang terdiri dari pemuka-pemuka dan ulama-ulama Islam yang ada di tanah air tercinta ini.

Kepada Saudara Menteri Agama, kami harap, sampaikanlah ucapan terima kasih kami semua, atas prakarsa pemerintah mengadakan Munas Majelis Ulama ini. Dan, tolong sampaikan kepada Pak Harto yang telah bersedia menjadi pelindung bahwa kami berterima kasih dan bersyukur atas adanya Munas Majelis Ulama ini. Karena, meskipun kami belum berjasa, hasil ini belum tampak. Namun, izinkanlah saya menyampaikan bahwa kami telah menampakkan hasil yang pertama dari Munas ini, yang timbul dalam Munas ini juga. Yaitu, *ukhuwwah* yang akrab, silaturahim yang mesra di antara para ulama sejak dari propinsi Aceh sampai Irian Jaya. Ada pepatah orang Melayu: “Belalang dapat ketika bersiang!” Sebelum sampai pada yang direncanakan, keuntungan pertama telah dipungut di tengah perjalanan.

Munas yang pertama dalam sejarah ini, yang sunyi ambisi politik telah mempertemukan jasmani dan ruhani di antara ulama-ulama yang bertanggung jawab dari segala golongan, yaitu: Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Al Irsyad ar Rabitathul Alamiyah, dan Persis. Semuanya telah bertemu hati, satu di dalam cinta kepada agama, pada tanah air dan bangsa. Hadis yang terkenal, “*Hubbul wathan minal imani*” (cinta tanah air sebagian dari iman) adalah dhaif menurut ulama-ulama ahli hadis, tapi makna dari hadis itu adalah *qawiy* dalam hati kami.

Adapun tema terpenting dari Munas Majelis Ulama ini, untuk mencapai kerukunan beragama sebagai salah satu syarat mutlak dalam pembangunan, Majelis Ulama akan tetap akan menjaga kerukunan beragama yang telah digariskan delapan tahun lalu, dalam Konferensi Antar Agama November 1967 oleh Presiden Soeharto, dan, dia ulang-ulangi lagi dalam

kesempatan yang lain. Yaitu, "Supaya orang yang telah memeluk agama jangan dijadikan sasaran propaganda oleh suatu agama lain."

Demi kerukunan Agama dan demi ketahanan nasional, kita kaum ulama dengan majelisnya, baik di pusat ataupun di daerah, akan memegang teguh petunjuk Presiden itu. Kita tidak mempropagandakan agama kita kepada orang lain yang memeluk suatu agama, baik dengan paksaan ataupun bujuk rayuan. Sebab, Islam sendiri yang telah memberikan tuntunan kepada kita bahwa, "Tidak ada paksaan dalam hal agama, sudah jelas perbedaan di antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat."

Ucapan Presiden itu setitik akan kita jadikan lautan, se-akan kita jadikan bumi. Kita tidak akan mengganggu dan membujuk pemeluk agama lain supaya memeluk agama kita. Karena kita sendiri merasakan, apabila ketenteraman beragama terganggu oleh propaganda agama lain, kita tidak senang. Kita menentang sekeras-kerasnya. *Ghirah* memper-tahankan agama sendiri adalah sebagian dari iman. Kalau kita pertahankan agama dan keyakinan umat kita, lalu kita dituduh fanatik, maka hukum logika sudah jelas, bahwa orang memaksa, atau membujuk, atau membayar supaya orang memeluk agamanya adalah lebih fanatik. Untuk memelihara kerukunan beragama yang paling baik ialah memegang teguh dan berpedoman kepada ucapan Presiden itu. Dan, jika ada masyarakat suatu agama yang bertahan, atau membela, walau dengan nyawanya, keutuhan iman anak cucunya dari propaganda agama-agama lain, tidaklah logis kalau yang bertahan itu disangka tidak memelihara kerukunan beragama,

tetapi datang hendak menukar agamanya itulah, yang menurut akal sehat merusakkan kerukunan beragama.

Kita akan bertetangga secara baik. Saya merasa belumlah cukup ucapan ini jika sebelum secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada pemerintah, terutama kepada Presiden kita Pak Harto, karena pidato pembukaan dialah yang mula-mula sekali menumbuhkan saling pengertian dan kontak jiwa yang mendalam di antara pihak pemerintah dengan pihak ulama, diiringi oleh ceramah-ceramah yang disampaikan oleh bapak-bapak yang lain, sejak dari Menteri Agama, Ketua DPR/MPR sampai kepada Menteri Dalam Negeri, Menteri Penerangan, Menteri Hankam, Bapak yang mewakili P dan K Menteri, dan Ketua BAPPENAS, serta Letjen Ali Murtopo. Sejak dari pidato Pembukaan Presiden sampai ceramah yang terakhir itulah, yang menyebabkan timbulnya suasana cerah dan gembira. *Ukhuwwah* dan persaudaraan di antara seluruh ulama yang datang dari berbagai golongan itu. Karena semua isi ceramah itu, yang dipelopori oleh pengarahan Presiden, sesuai dengan rasa hati para ulama.

Semoga saling pengertian yang ditanamkan oleh Presiden itu, telah tumbuh dengan baik. Menjalarlah urat-urat akarnya sampai ke pelosok daerah-daerah dari tingkat I sampai tingkat II di seluruh tanah air Indonesia. Bertambah mendalam kesadaran pada masing-masing bahwa kita saling membutuhkan. Laksana saling membutuhkan di antara material dan spiritual, di antara jasmani dan ruhani. Maka, kalau urat akarnya telah menjalar ke petala bumi, semoga pucuknya pun menjulang ke langit, yaitu mencapai ridha Allah, keamanan, dan ketenteraman, keteguhan dan ketahanan.

Musyawarah Nasional yang pertama telah selesai, dan masing-masing kita pun pulang ke tempat kita masing-masing untuk memikul tugas masing-masing pula. Maafkan kami jika tidak sempat menghantarkan Saudara-saudara ke pelabuhan kapal udara. Namun, hati kami bersama Saudara-saudara.

وَقِلُ اْعَمِلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ، وَسَتُرَدُّونَ اِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّؤُكُمْ بِمَاكُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan katakanlah, "Beramallah semua, bekerjalah semua, niscaya Allah akan melihat dan orang-orang yang beriman pun melihat; Kemudian itu akan dikembalikan kamu semuanya di hadapan Tuhan Yang Maha Mengetahui, yang gaib dan nyata, maka diberitahukanlah kepada kamu betapa nilai yang kamu kerjakan itu."

رَبِّ يَسِّرْ وَلاَ تُعَسِّرْ وَوَفِّقْ لَنَا فِى اُمُورِ دُنْيَانَا لِجَنَ اتِنَا فِى آخِرَتِنَا يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Tuhan, mudahkan, jangan dipersukar. Beri kami taufik dan bimbingan pada urusan-urusan dunia kami untuk keselamatan kami di akhirat kami. Ya Tuhan, seru sekalian alam, Ya Tuhan yang mengabulkan segala permohonan orang yang memohon."

Wasssalammu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.[]

LAMPIRAN III

Toleransi

Alhamdulillah, pada Rabu 7 September 1975, sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Pusat, penulis "Dari Hati ke Hati" ini telah diberi kesempatan oleh Presiden untuk menghadapnya, dengan ditemani oleh 30 orang anggota pemimpin, ketua-ketua Sekretaris Jenderal dan anggota-anggota Badan Pertimbangan.

Ketika Presiden menyampaikan anjurannya tentang kerukunan beragama dan betapa pentingnya konsultasi di antara pemeluk agama di tanah air ini, dia menganjurkan agar Majelis Ulama sebagai pemimpin ruhani dan golongan terbesar bangsa Indonesia, supaya mengambil inisiatif mengadakan suatu pertemuan para pemimpin Agama di Indonesia. Baik Kristen Protestan, Katholik, Hindu Dharma, ataupun Budha. Di hadapan dia, segala tajuk rencana "Dari

Hati ke Hati” ini telah penulis tumpahkan bahwa Al-Quran memberi pedoman bagi ulama Islam dalam mengadakan kontak dengan pemeluk lain, terutama ahlul kitab. Kami bersedia bekerja sama demi pembangunan dengan teman sebangsa yang berlainan agama. Akan tetapi, kita harus tahu bahwa dengan nama agama itu pula misi dan zending luar negeri acapkali memecah belah kita. Yang semacam itu, tentu tidak dapat bekerja sama. Karena, mereka memang mempunyai niat hendak mengkristenkan umat Islam. Dengan bujukan, paksaan, dan segala macam cara.

Orang Kristen yang baik, budiman, dan berlapang dada, tentu kita hormati bersama. Misalnya, Pak Kasimo, seorang yang saleh! Siapa orang yang tidak akan hormat kepada orang tua macam itu.

Keterangan-keterangan itu mendapat perhatian yang mendalam dari Presiden dan disambut dengan ucapan terima kasih oleh ulama-ulama yang turut hadir.

عَسَى ٱللَّٰهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِيْنَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةًۚ وَٱللَّٰهُ قَدِيرٌۚ وَٱللَّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٧) لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّٰهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓاْ إِلَيْهِمْۚ إِنَّ ٱللَّٰهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّٰهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُواْ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (٩)

MOTO:

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) *untuk mengusirmu. Siapa saja yang menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.* (QS Al-Mumtahanah [60]: 7-9)

Sebagai pejuang dan penegak cita-cita Islam yang sudah ditakdirkan atau ditentukan di sana tempatnya sejak mulai datang ke dunia, kadang-kadang berbagai ragamlah pengalaman seseorang. Kadang-kadang mendaki bukit yang tinggi atau menurun lurah yang dalam, menyusuri lautan, pasir yang sangat luas, tidak tentu di mana akan berhenti. Kadang-kadang jadi orang yang dicemburui, kadang jadi orang tangkapan dan mendekam dalam penjara, kadang-kadang jadi ketua umum, memikul kepercayaan orang banyak dan penguasa. Namun, apabila satu kali indoktrinasi dari Al-Quran telah diterimanya, dia tidak sanggup lagi beranjak dari itu. Di mana dia akan ditempatkan di dunia, lantaran itu dia tidak tahu!

Dan kalau dia beranjak sedikit saja, bukanlah orang lain yang akan menegurnya, melainkan batinnya sendiri, sehingga tenteram dia dalam memegang doktrin dan akan gelisah jiwanya kalau dia menjauh dari itu.

Banyaklah disebut tentang toleransi. Banyaklah disebut tentang "Kerukunan Hidup Beragama". Terutama Pemerintah Republik Indonesia sendiri senantiasa menganjurkan, menyarankan, dan bahkan kadang-kadang setengah memastikan agar Indonesia hidup dalam kerukunan beragama.

Setelah anjuran seperti ini datang, niscaya orang yang bergerak di medan agama tadi terkenang kembali doktrin, alias ajaran agama yang dipeluknya. Sebagai Muslim, tiap dia mendengar kata-kata atau ungkapan, asosiasinya langsung saja ke Al-Quran!

Itu sebabnya, ada sabda dalam Al-Quran sendiri (QS Al-Baqarah [2] ayat 121):

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya.

"Toleransi" dan "Kerukunan Hidup Beragama", seorang Muslim teringat akan Al-Quran, Surah Al-Muntahanah [60], dalam juz ke-28, ayat 7, 8, dan 9 tadi.

Di ayat ke-7, tampaklah isi hati dari setiap Muslim dan harapan mereka kepada Tuhan, dan demikian jualah kiranya

keinginan Tuhan sendiri, yaitu agar timbul kasih sayang di antara orang-orang yang selama ini mereka anggap musuh, karena orang yang dianggap musuh itu pun menganggap kaum Muslimin musuhnya pula. Sehingga tidak bertepuk sebelah tangan.

Bisakah terjadi? Permusuhan bisa bertukar jadi kasih sayang? Kalau hati sama-sama suci dan jujur, mengapa tidak bisa?

Mungkin kejujuran itu mencapai puncaknya seperti yang terjadi pada Abdullah bin Salam, seorang terkemuka Yahudi di Madinah, ketika Rasulullah Saw. mulai pindah ke sana. Mulanya dia tidak merasa turut menyambut, karena Yahudi bukan Arab, sedang Nabi yang datang ini adalah Orang Arab. Namun, setelah didengarnya dari agak jauh Nabi Saw. berpidato menyeru orang supaya menyebarkan salam sesamanya, dan memberi makan yang miskin, dan bangun tengah malam untuk sembahyang, saat orang lain tidur, hatinya tertarik dan dalam hati dia berkata, "Orang yang semacam ini raut mukanya tidak mungkin sebagai pembohong," lalu dia mendatangi Nabi Saw. dan menyatakan diri sebagai Muslim.

Orang jujur yang lain ialah 'Adiy anak Hatim Tha'iy, seorang pemuka Nasrani terkenal. Setelah didengarnya berita tentang Rasulullah Saw., dia pergi mencari dan menyelidik. Setelah didapatnya kenyataan yang sebenarnya, dia pun masuk Islam!

Akan tetapi, karena agama ini kadang-kadang bertali juga dengan kedudukan, tidaklah selalu didapat kejujuran yang maksimal itu. Raja Heraclius di Syam mendengar berita tentang Nabi Saw. dari musuh besar beliau ketika itu, yaitu

Abu Sufyan. Abu Sufyan memberi keterangan kepadanya dengan jujur, meskipun dia ketika itu belum mau mengikuti Rasulullah Saw. Ketika ditanya apakah Muhammad itu dari golongan orang yang rendah dalam masyarakat kalian? Abu Sufyan mengakui bahwa Muhammad adalah dari golongan orang yang terpandang dalam masyarakat Quraisy. Ketika ditanyai apakah pengikutnya itu dari orang-orang yang kaya dan mampu? Abu Sufyan menjawab, "Tidak ada, kebanyakan pengikutnya adalah orang yang melarat atau kurang mampu!" Ketika ditanyai oleh Heraclius, "Apakah ada orang yang telah mengaku jadi pengikutnya, lalu meninggalkannya?" Abu Sufyan menjawab, "Jarang sekali!"

Konon Baginda termenung mendengar berita itu dan merasa bahwa memang pada diri Rasulullah Saw. itu ada tanda-tanda kenabian. Namun, kedudukan dia sebagai seorang raja pelindung Kristen tidak memungkinkannya untuk meninggalkan agamanya! Tidak mau masuk Islam karena ada sesuatu yang dipertahankan, dan itu pun suatu kejujuran.

Kepada orang-orang jujur yang tidak mau masuk itulah Nabi Saw. menyampaikan seruan yang tersebut dalam Surah Âli 'Imrân (keluarga 'Imran) ayat ke-64:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.'"

Tegasnya bahwa Tuan kami hormati sebagai umat yang pernah menerima kitab suci, baik Taurat ataupun Injil. Titik pertemuan kita ada, yaitu menyembah Allah. Kalau Tuan tetap demikian, dan tidak menganggap sesama manusia jika menganggap Tuhan juga selain Allah. Kalau itu tidak bisa Tuan lepaskan, silakanlah menyaksikan bahwa kami terus jadi orang Islam, menyerah bulat hanya kepada Allah saja.

Surat Âli 'Imrân turun di Madinah, yaitu setelah kekuasaan berdiri.

Meskipun pandangan kita berbeda, kita masih bisa bertetangga secara jujur. Karena pada pendirian kami, agama itu tidak bisa dipaksakan. Agama adalah soal petunjuk dan hidayat Ilahi. Ini ditegaskan dalam kitab Al-Quran Surah Al-Baqarah [2] ayat 256:

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.

Karena itu, setelah Islam mencapai kekuasaan, orang-orang pemeluk agama lain, terutama Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang bernaung di bawah naungan bendera Islam diberi kebebasan beragama, sekadarnya hanya membayar *jizyah* tiap tahun yang sering lebih kecil dari zakat dan iuran lain yang wajib dibayar oleh orang Islam. Di zaman Umar bin Khaththab, diadakan peraturan bahwa orang *dzimmi* yang membayar *jizyah* itu, jika telah tua tidak diwajibkan membayar lagi, melainkan berhak menerima bantuan bulanan dari *Baitul Maal*. Ada *Mu'aahid*, yaitu yang membuat perjanjian ketundukan dan menerima perlindungan, dan ada yang bernama *dzimmi*, yaitu yang negerinya ditaklukkan. Kepada keduanya perlindungan tetap diberikan.

Untuk melihat bukti toleransi Islam ketika menangnya itu, lihatlah kaum Kristen *dzimmi* di negeri-negeri Islam yang hidup secara rukun dan damai sejak abad-abad Islam yang pertama:

1. Kaum Kristen Kopti di Mesir. Setelah Mesir ditaklukkan oleh Tentara Islam di bawah pemimpin panglima perang, 'Amr bin Ash, di zaman Umar bin Khaththab, sampai sekarang mereka masih tetap dalam kepercayaan agamanya. Barulah mereka kadang-kadang jadi congkak kalau datang penjajah barat ke negeri itu. Lalu, ada yang menjadi kaki tangan musuh, seperti yang dilakukan oleh Yacob, ketika tentara Napoleon menduduki Mesir. Dia membentuk tentara sendiri untuk membantu Napoleon menghancurkan kekuasaan Islam yang melindunginya dan nenek moyangnya selama 12 abad lamanya. Setelah tentara Napoleon terpaksa juga meninggalkan Mesir,

Yacob terpaksa bersama dengan “Yang dipertuannya” pindah ke Paris.

2. Gereja Kopti Orthodok Yunani pun sampai sekarang masih berpusat di Iskandariyah, dengan tidak ada ganggu gugat dari pihak penguasa Islam.
3. Pusat Gereja Orthodok Yunani sampai sekarang pun masih di Istanbul, yang dahulunya pusat Kerajaan Roma Timur dan jatuh di bawah kekuasaan Turki Osmani, di bawah pemimpin Sulthan Mohammad Penakluk (1453). Dan sekarang pun masih tetap di Istanbul, karena sejak semula mendapat perlindungan Khalifah. Bahkan, Uskup besarnya oleh Sulthan Mohammad Al Fatih diangkat menjadi Menteri Urusan Rakyat Baginda yang beragama Kristen. Namun, ketika Turki mulai lemah, Kerajaan Turki Tsar Rusia pernah memerangi Turki dengan alasan hendak memperlindungi orang Kristen yang beratus tahun telah dilindungi Turki.

Ketika Sri Paus Paulus VI menziarahi rekannya Kepala Gereja Yunani di Istanbul, dia telah mendapat sambutan yang layak dari Pemerintah Republik Turki, yang tetap menjaga tradisi Kerajaan Osmani, karena demikianlah seharusnya orang Islam. Sebab, Nabi Muhammad sendiri pun menerima utusan Nasrani dari Najran di Madinah. Malah seketika utusan-utusan Gereja Nasrani Najran itu menghadap Rasulullah Saw. dengan pakaian resmi mereka, dipersilakan ketika hendak menghadap dan berunding sekali lagi, untuk memakai pakaian biasa agar lebih santai dan tidak terlalu terikat.

Karena itu, jelaslah pada ayat ke-8 Surah Al Mumtahanah tadi, sambungan dari ayat ke-7 bahwa orang Islam tidak dilarang oleh Tuhan bergaul, berhubungan dengan baik dan berlaku adil dengan Ahlul Kitab; yakni selama mereka tidak memerangi pihak Muslimin karena agama dan tidak pula mengusir kaum Muslim dari kampung halamannya.

Pada ayat ke-9 Surah Al-Mumtahanah jelas pula diterangkan bahwa hubungan itu tidak diizinkan oleh Allah, dilarang keras, kalau mereka telah memerangi kaum Muslimin di atas nama Agama dan mereka telah mengeluarkan kaum Muslimin dari kampung halamannya, dan terang-terang pula mereka lakukan pengusiran itu, sebagaimana janji yang pernah diucapkan oleh mendiang Kaisar Haillle Selassy di Sidang Kongres Amerika bahwa dalam masa 20 tahun saja umat Islam di Ethiopia itu akan habis! Yaitu, akan dikristenkan semua.

Akan tetapi, Allah Mahakuasa dari Sri Baginda Kaisar. Belum 20 tahun setelah baginda bersabda demikian di hadapan kongres Amerika, Baginda dijatuhkan oleh rakyatnya sendiri dari kekuasaannya dan meninggal dalam tahanan, dan itu pun rumah tahanan bekas istana yang Baginda buat sendiri. Saat itu, berkobarlah pemberontakan kaum Muslimin, yang sudah 12 tahun lamanya di Eriteria yang menurut Dekrit Baginda disatukan Ethiopia.

Di ujung ayat ke-9 yang kita jadikan pedoman dalam menegakkan toleransi itu, Tuhan menegaskan:

Siapa saja yang menganggap mereka sebagai kawan mereka adalah orang yang zalim.

Dalam Surah Al-Mâ‘idah [5] lebih tegas lagi:

Siapa di antara kamu yang mengambil mereka jadi kawan, ada dia masuk golongan mereka.

Demikianlah bimbingan Tuhan kepada kaum Muslimin dalam Al-Quran dalam melakukan toleransi dan kerukunan hidup beragama, yang sudah 14 abad lamanya. Di dalam Surah ke-2, Al-Baqarah ayat 120 diberi peringatan lagi supaya kaum Muslimin lebih berhati-hati:

Dan sekali-kali tidaklah akan rela orang-orang Yahudi dan tidak pula orang Nasrani, sebelum kamu jadi pengikut agama mereka.

Dengan berbagai akal dan usaha, pernah secara kasar atau secara halus, Islam hendak dijadikan minoritas atau habis sama sekali dari negeri ini, dari negeri ini bukan Islam. Karena selama 350 tahun dijajah itu, telah terbukti masih ada kekuatan iman kaum Muslimin.

Sekarang penjajah itu telah pergi, muluilah kita hidup rukun dan damai dengan saudara kita yang berlainan agama, tetapi sebangsa-setanah air, dengan catatan bahwa usaha pihak luar menyambung usaha yang lama itu, tidaklah pernah berhenti, malah lebih giat. Karena kerugian telah banyak dan kaum Muslimin bertambah banyak juga, dan mulai tahu akan harga dirinya. Masih saja ada orang yang berjuang mempertahankan iman agamanya. Maka, sejak dahulu sampai sekarang, dipakailah satu perkataan yang diucapkan kepada kaum Muslimin dengan mengandung, “FANATIK!”

Marilah kawan, kita taati anjuran pemerintah kita, bertoleransi, dan tegakkanlah kerukunan hidup beragama dengan teman sebangsa kita dari berbagai agama. Dalam mentaati anjuran pemerintah itu, pedoman kita sudah ada, ayat 7, 8, dan 9 Surah Al-Muntahanah itu, dipatrikan dengan ayat 120 dari Surah Al-Baqarah.

Karena toleransi dengan melupakan bimbingan Al-Quran adalah toleransi yang akan membawa kita hanyut! Sedangkan Al-Quran bukanlah semata-mata untuk Musabaqah Tilawatil Quran.

Janganlah lupa kawan bahwa sebagai Muslim kita percaya kelak di belakang hidup yang sekarang ini, ada lagi hidup. Itulah hidup yang kekal dan itulah yang sejati hidup. Tindak-tanduk kita selama di dunia ini yang hanya sejenak, akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak di Hari Akhirat.[]

LAMPIRAN IV

Surat Pribadi kepada Presiden Soeharto

Jakarta, 29 April 1976

Kehadapan Yang Mulia Pak Harto
Presiden Republik Indonesia
di
Jakarta

Assalamu‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Lebih dahulu saya mendoakan semoga perlindungan dan rahmat Allah selalu dilimpahkan kepada diri Pak Harto, diberi kekuatan dan kesegaran, kesehatan, dan kejernihan pikiran dalam memimpin negara kita ini. Sesudah itu izinkanlah saya

menyampaikan beberapa keterangan dan pandangan, sebagai rasa tanggung jawab saya di hadapan Allah, yang mendorong saya menyampaikannya di hadapan Pak Harto sebagai Kepala Negara.

Tentu sudah sampai laporan kepada Pak Harto dari Menteri Agama bahwa dalam Rapat Pleno Majelis Ulama Indonesia pada 15 Februari 1976 di Ciputat, telah diambil kesepakatan bersama bahwa Majelis Ulama menyambut baik anjuran pemerintah untuk mengadakan suatu konsultasi bagi para pemimpin agama yang berada di Indonesia ini, dan Majelis Ulama bersedia bila diajak untuk mengadakan konsultasi itu oleh pemerintah. Di samping itu, Majelis Ulama pun mengusulkan kepada pemerintah agar kiranya anjuran yang selalu disebut Presiden di mana saja setiap ada kesempatan, agar umat beragama jangan dijadikan sasaran penyebaran agama lain, dengan tujuan memperbanyak jumlah pemeluk agama yang dipropagandakan itu. Demikian pula anjuran dari Menhankam Jenderal Panggabean dalam salah satu pidatonya di Aceh.

Terus terang saya katakan, agar Pak Harto maklum adanya, bahwa dalam Rapat Pleno Majelis Ulama tersebut tidaklah mendapat tanggapan jika diadakan satu wadah tersendiri yang bersifat permanen, yang anggotanya terdiri dari wakil-wakil agama yang ada; DGI dari Protestan, MAWI dari Katholik, Majelis Ulama dari pihak Islam. Dipikirkan ketika itu bahwa wadah sebagai demikian itu bisa saja dimanfaatkan untuk kepentingan penyebaran agama lain, yang pusat kegiatannya memang diatur dari luar negeri (wadah tersebut sekarang sudah terbentuk berkat usaha Menteri Agama H. Alamsyah Ratuperwiranegara).

Namun, Majelis Ulama akan tunduk dan setia pada pemerintah sebagai warga negara dan rakyat yang patuh, jika WADAH itu ialah pemerintah sendiri; dalam hal ini Departemen Agama, yang memang telah mempunyai dirjen sendiri-sendiri dari seluruh agama yang ada di Indonesia.

Majelis Ulama memandang dan menimbang akan aman, damai, dan rukun jika wadah itu ialah instansi pemerintah sendiri. Tegasnya, Majelis Ulama merasa keberatan jika duduk sama rendah, tegak sama tinggi, dalam satu wadah dengan pemeluk agama-agama yang lain itu, tetapi bersedia bila yang mempertemukan itu ialah wadah (badan) pemerintah sendiri. Sebab, semua pemeluk agama itu, termasuk agama Islam ialah rakyat dari Pemerintah Indonesia, yang pasti bersedia datang dan merasa terhormat bila diundang.

Pak Harto yang saya cintai!

Ada satu hal lagi yang sangat musykil diterima oleh golongan Islam, dan yang malah menggelisahkan dalam kalangan Majelis Ulama Indonesia, termasuk saya sendiri. Adalah diakui sahnya "Sekretariat Kepercayaan atau Golongan Kepercayaan". Hal ini sangatlah mustahil rasanya kalau badan ini harus diakui pula sebagai suatu AGAMA yang tidak mau bernama agama, tetapi mengambil nama KEPERCAYAAN. Padahal menurut paham seluruh orang yang beragama, kata KEPERCAYAAN itu dalam bahasa Arabnya ialah Iman. Dan selalu ulama-ulama Islam sejak zaman dahulu memberi arti IMAN itu dengan KEPERCAYAAN.

Ulama-ulama yang merasa tanggung jawabnya dalam memimpin kaum Muslimin di Indonesia ini, khususnya di

Pulau Jawa memandang bahwa "Sekretariat Kepercayaan" ini hanyalah pergantian nama atau istilah dari suatu gerakan yang telah tumbuh sejak agama Islam masuk ke tanah Jawa ini, di awal Abad ke-15. Kadang-kadang dia dinamai *Kebatinan*, kadang-kadang dinamai *Klenik*, kadang-kadang dinamai *Kejawen*, bahkan kadang-kadang diberi nama yang lebih tegas, yaitu *GOMOJOWO* (disebutkan oleh Prof. Dr. KK Berg dalam *Wither Islam*), yaitu suatu usaha hendak membuatsatu bentuk baru dari kepercayaan orang Jawa, yang melihat agama Islam sudah tersebar begitu pesat, sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak lagi. Karena itu, dia harus disesuaikan dengan agama yang lama, yaitu Hindu dan Buddha, dan digabungkan dengan kepercayaan pusaka nenek moyang.

Ini adalah suatu hasil *Cyncritisme*, mencari mana yang sesuai, meskipun dengan mengadakan penyesuaian itu timbul satu bentuk baru, yang tidak lagi Hindu, tidak pula Buddha dan jauh dari Islam! Malah kadang-kadang dipandanglah Islam dengan pandangan yang sinis dan penafsiran yang jauh dari aslinya, sebagaimana yang terdapat dalam sastra-sastra Ronggowarsito, bahkan terdapat juga dalam Sastra Darmogundul.

Sejak mulai zaman Islam di Giri, gerakan ini telah menimbulkan pertentangan di antara Sunan Giri dengan Syaikh Siti Jenar. Gerakan inilah yang menimbulkan pertentangan hebat di antara Sunan Kudus dengan Adiwijoyo dan Ki Ageng Pengging.

Ajaran Kawulo Gusti; Aku adalah Tuhan! Syariat tidak perlu lagi, yang perlu ialah hakikat. Syaikh Siti Jenar mengakui dirinya Allah. Karena golongannya masih kecil,

dia dihukum, dibunuh oleh golongan Sunan Giri, sebab golongan dialah yang besar. Namun, setelah Demak pindah ke Pajang dan Pajang pindah ke Mataram, dan Sultan Agung Hanyokrokusumo diganti oleh Amangkurat I (Sunan Tegal Wangi), golongan Kawulo Gustilah yang menang. Karena Raja menganut paham itu. Lalu, penganut syariat, yaitu golongan ulama dan santri itu dimusnahkanlah sebanyak 6.000 orang, sebagaimana tersebut jelas dalam sejarah.

Lima abad lebih pertentangan ini masih ada, tetapi halus sekali jalannya. Anutan dari orang-orang istana dan Priyayi umumnya adalah Kawulo Gusti ini, disebut juga Kejawen, bahkan disebut juga Gomojoyo. Anutan kaum kiai atau pra santri, ialah Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Raja-raja Jawa yang bijaksana pandai mempergunakan keduanya dengan sebaik-baiknya, tetapi tidak mempertemukan.

Seumpama dalam Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta, kaum kiai dan santri dibiarkan hidup dalam pemeliharaan masjid, diberi badan Yogosworo, bahkan Sunan Solo X mendirikan pondok Mamba'ul 'Ulama, untuk memupuk kaum santri.

Dalam kebangkitan Nasional Indonesia dari golongan santrilah timbul Syarikat Islam di Lawean Solo, Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta, Nahdhatul Ulama di Jombang Jawa Timur. Kalangan kaum Kejawen ini berjalan terus, tetapi tidak berani terang-terangan, sebab tidak dapat diterima oleh rakyat. Mereka kadang-kadang mengakui dirinya juga orang Islam, tetapi dengan terus terang pula mengakui diri abangan.

Ketika terjadi Revolusi Besar bangsa Indonesia, dengan segala kerendahan hati beranilah saya menyatakan bahwa Ruh

Islam sejati, semangat Sunnah Nabi Saw., bukan semangat Kawulo Gusti yang dapat bertempur melawan musuh, sebab mereka mempunyai keyakinan HIDUP MERDEKA MATI SYAHID!

Gerakan Kawulo Gusti ini amat disenangi oleh Belanda,sebab dia tidak mempunyai RUH JIHAD, tidak mempunyai semangat tempur. Dia telah merasa bahagia apabila telah mencapai ROSO, yang *manunggaling kawulo kalian gusti*. Di zaman kebesaran Aceh, dalam abad ke-16, Aceh kuat perkasa karena Ruh Tauhid dan Jihad. Namun, setelah ajaran Kawulo Gusti ini menyelusup ke Aceh, sesudah Iskandar Muda Mahkota Alam mangkat, semangat tempur rakyat jadi lemah, sebab yang dipentingkan orang ialah "Kesunyatan Pribadi", bersuluk, bertafakur, sehingga negara jadi lemah dan mulailah Aceh mundur! Inilah yang disebut oleh ulama sebagai Ar-Raniri.

Pak Harto Yang Mulia!

Ketika kita berjuang mencapai kemerdekaan, semangat 1945, terutama di bawah Pimpinan Jenderal Sudirman yang juga Pak Harto kenal dekat, Ruh Jihad inilah yang menggelorakan semangat kita, bukan Ruh Nyepi. Namun setelah tahun 1950, mulailah kaum Kebatinan ingin kembali menyusun diri. Mulailah Wongsonegoro SH mendirikan "Malam Purnomo Sidi". Waktu itu kami beberapa orang, di antaranya saya sendiri sengaja masuk jadi anggota untuk mengetahui dari dekat. Setelah beberapa tahun berdiri lalu diadakan Kongres Kebatinan, dengan menyatakan bahwa mereka tetap berdasar Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi

tidak mau disebut agama. Padahal bagi orang Islam kata-kata "kepercayaan" itu berarti iman, dan iman itu tidak dapat dipisahkan dari agama. Dan, mereka tetap gigih berusaha memisahkan arti agama dengan arti kepercayaan, untuk menjelaskan bahwa gerakan mereka bukan gerakan agama, tetapi mesti diakui sama dengan agama.

Mereka bergerak terus sehingga penafsiran Undang-Undang Dasar '45 tentang Agama dan Kepercayaan itu jadi dipisahkan artinya; Agama lain dan Kepercayaan lain. Sampai ada usaha supaya di dalam Kartu Penduduk di samping ditulis agama, hendaklah ditulis KEPERCAYAAN.

Lalu, mereka pun berusaha agar diberi tempat di TVRI sebagai media penyebarannya. Mula-mula judulnya "Moral Pancasila". Namun, karena mereka sendiripun rupanya kehabisan materi, dan karena materi itu memang tidak ada, ditukarlah judulnya jadi "Budi Pekerti". Kemudian karena mungkin kehabisan materi juga, akhirnya diganti lagi namanya menjadi "Mimbar Kepercayaan". Namun, isi dari ketiga judul itu sama saja, yaitu jawaban yang tidak tegas tentang arti hidup atau kehidupan sesudah mati. Tidak menyebut-nyebut satu dasar pun dari salah satu Kitab Suci. Tidak Al-Quran, tidak Taurat, dan tidak Injil. Yang selalu disebut sebagai dasar hanyalah piulang bahasa Jawa! Pesan-pesan dari sesepuh.

Tempo hari pernah dipakai juga suara wanita dengan memakai gending Jawa. Karena itu, semakin lama semakin jelas bahwa "Mimbar Kepercayaan" itu tidak lain hanyalah anutan dari sebagian kecil orang Jawa, dari pesan nenek moyang dan inti sari cerita wayang, digabung dengan isi Serat Gentini, Sastra Gending Primbon Rongowarsito, Jenaka Darmogundul, dan seumpamanya. Yang selama ini

dijadikan “Klenik” (rahasia), karena tidak akan diterima oleh masyarakat. Diperhalus uraiannya dalam TVRI, tetapi kadang-kadang terlihat juga!

Sekarang, izinkanlah saya mengemukakan tanggapan tentang “Kaum Kepercayaan” ini dan bagaimana sambutan kaum Muslimin setelah mereka dilegalisasi dalam TVRI.

1. Sekretariat “Kepercayaan” dan “Mimbar Kepercayaan” di TVRI hanyalah sambungan gerakan yang digunakan untuk menentang apa yang mereka namai selama ini “Kaum Santri Plutuk”, yang telah digerakkan sejak 500 tahun yang lalu. Kebencian pada Islam di masa Feodalisme Jawa Kuno, ialah karena Islam Sunni itu tidak dapat menyesuaikan diri dengan Feodalisme. Gerakan seperti ini berakhir dengan mudahnya dengan masuknya pengaruh Kristen. Karena dari rasa antipati pada Islam, orang tidak keberatan masuk Kristen.
2. Bangsa Indonesia yang beragama Islam, telah merasakan dalam hatinya bahwa golongan kepercayaan ini dengan secara halus, tetapi tetap dan teratur, hendak menjadikan “Kejawen “ atau “Gomojowo” ini menjadi satu agama resmi. Dengan nama “Kepercayaan” di samping agama. Padahal, bagi yang sudah beragama dan berkebudayaan Islam yang lebih mendalam, soal-soal “Kebatinan” itu telah ada sendiri dalam Ilmu Tasawuf. Agama Islam telah menyatukan dan dianut oleh semua suku-suku yang banyak di Indonesia ini.
3. Dengan segala kerendahan hati saya nyatakan bahwa Kaum Muslimin Indonesia sekali-kali tidaklah membenci

> atau menolak takdir Tuhan yang telah ditentukan, yaitu suku bangsa Indonesia yang terbesar ialah suku Jawa. Keluasan ajaran Islamlah yang menyebabkan sejak beratus-ratus tahun suku-suku Indonesia yang selain suku Jawa rela dinamai oleh umat Islam di negeri lain, di Tanah Arab, di Turki, di Persia (Iran), dan lain-lain dinamai "orang Jawa". Ibnu Bathuthah datang tahun 1345 ke Aceh (Pasai) lalu disebutnya negeri itu negara Jawa, dan Sulthannya yang bernama Al-Malikush Zhahir dikatakan Sultan Bilad Jawa!
>
> Apa sebab tidak keberatan? Ialah sebab ISLAM!

Tiga buah gerakan Islam yang besar dan berpengaruh, diterima oleh rakyat seluruh Indonesia sebelum ada Gerakan Nasional (PNI). Ketiganya datang dari Jawa, diterima dengan segala senang hati. *Pertama,* Syarikat Islam (1911) dari H. Samanhudi dan H.O.S. Cokroaminoto dari Solo. *Kedua,* Muhammadiyah dari K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta (1912). *Ketiga,* Nahdhatul 'Ulama dari K. Hasyim Asy'ari, Jawa Timur (1925).

Dengan ketiga bukti itu, jelaslah bahwa gerakan kesatuan bangsa telah dimulai dengan nama Jawa. Huruf Arab dinamai huruf Jawi, bahasa Melayu pun pernah disebut Bahasa Jawi. Terjadi demikian karena ajaran Islam yang berlapang dada.

Namun, kalau satu gerakan Kejawen yang kadang-kadang dinamai Klenik, kadang-kadang dinamai Kebatinan, kemudian diperhalus namanya dengan "Sekretariat Kepercayaan", padahal hendak menanamkan pengaruh jahiliah dengan nama baru, terus terang saya katakan bahwa

tidaklah kaum Muslimin akan sudi menerimanya. Sebab, kaum Muslimin ingin Presiden yang dicintainya ialah Presiden bagi semuanya. Apalagi hubungan kita kaum Muslimin Indonesia. Baik yang duduk dalam pemerintahan ataupun dalam badan-badan swasta, termasuk ulama-ulama dan Majelis Ulamanya di zaman sekarang ini bertambah rapat dengan kaum Muslimin dan negara-negara Islam internasional. Karena wakil-wakil kita duduk dalam badan internasional itu, baik yang politik ataupun sosial, ekonomi, terlebih lagi hubungan tentang agama.

Alangkah herannya kaum Muslimin di negeri dan negara lain, mereka mendengar bahwa dengan resmi di Indonesia telah diakui suatu badan agama yang baru, tidak mau bernama Ad'dhin, hanya bernama Al-Iman, dan Majelis Ulama Islam Indonesia tampaknya menerima pula pengakuan itu! Apakah Majelis Ulama itu tidak berani menyatakan kepada pemerintahnya bahwa pengakuan yang demikian adalah suatu hal yang belum terjadi dalam sejarah Islam di dunia ini?

Apalagi setelah kongres mereka yang terakhir (April 1976), mereka pun telah menyebut-nyebut ingin diakui ada upacara perkawinan mereka sendiri, ingin mempunyai kuburan sendiri, terpisah dari kuburan kaum Muslim (*Kompas*, April 1976) dan minta pula supaya tanggal 1 Suro diakui sebagai "Hari Kepercayaan", sebagai kalimat halus ganti Hari Gomojowo!

Pak Harto yang saya muliakan!

1. Pada hemat saya kalau "Sekretariat Kepercayaan" ini memang hendak diakui sebagai suatu aliran yang

disamakan dengan suatu agama, sedang latar belakangnya ialah "Kejawen atau Gomojowo", yang kian hari kian lantang suaranya, minta kuburan sendiri, pernikahan sendiri, hari raya sendiri, dan sebagainya, saya rasa ini adalah bibit pertama yang akan membawa pada perpecahan bangsa kita, dan saya berdoa kepada Tuhan, semoga jangan terjadi. Ajaran ini tidak akan diterima oleh suku-suku lain, karena suku-suku yang lain telah mempunyai aqidah, telah mempunyai iman, terutama kaum Muslimin. Mereka telah mempunyai Al-Quran, Al-Hadis. Mereka telah mempunyai Nabi Muhammad Saw. dan 24 Nabi yang lain, yang sejak TVRI memberikan peluang bagi "Sekretariat Kepercayaan" tidak pernah sekali juga nama nabi-nabi itu mereka sebut, karena mereka memang tidak percaya kepada nabi-nabi. Tidak pernah menyitir ayat-ayat kitab suci, karena mereka mau percaya kepada Tuhan menurut cara mereka sendiri. Kian lama TVRI membukakan pintu bagi "Mimbar Kepercayaan" untuk propaganda. Kian jelas juga bahwa yang mereka bicarakan sama sekali tidak ada apa-apa, tidak ada dasarnya. Setinggi-tingginya hanya ajaran Hindu yang diperjawa.

Kerajaan Turki Osmani yang pernah jadi sebuah kerajaan besar sampai menaklukkan seluruh Eropa Timur dan menguasai negeri-negeri Arab di abad ke-19, menjadi pecah berantakan, setelah pemuka-pemuka bangsa Turki sendiri, sebagai inti dari Kerajaan Turki Osmani itu menonjolkan dan memaksakan "Filsafat Keturkiannya" dan mulai menganggap bahwa suku-suku yang lain dalam Imperium Turki rendah peradabannya,

kurang halus budi pekertinya, bukan seperti mereka yang mempunyai kebudayaan yang tinggi, yang pernah dipaksa mengajarkannya di sekolah-sekolah di bawah pengaruh Turki.

2. "Sekretariat Kepercayaan" ini pun terdiri lebih dari 200 macam aliran. Menurut Ketuanya (R. Sukamto) boleh dinamai Kebatinan, boleh dinamai Kejiwaan, dan boleh dinamai Keruhanian. Salah satu dari aliran itu mengajarkan bahwa Dasar Pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa) ialah bahwa Tuhan itu ialah ALLAH, yang huruf Arab (*khatnya*), yang terdiri dari empat huruf: 1. *Alif*, 2. *Lam*, 3. *Laam*, 4. *Ha*!

   Alif artinya API. *Lam* pertama artinya AIR, *Laam* kedua artinya ANGIN, dan *Ha* artinya TANAH. Menjadi API, AIR, ANGIN, TANAH. Sebab, ALLAH ialah bumi kita ini, terdiri dari empat unsur. Maka, kalau kita renungkan lebih mendalam yang Tuhan itu ialah Tanah Air kita Indonesia ini.

Dengan nama Ketuhanan Yang Maha Esa, hendak dihilangkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sudah mulai pula dikemukakan tafsiran sendiri tentang PANCASILA, yaitu menurut ajaran "Kepercayaan" itulah tafsiran Pancasila yang harus dipakai di negera kita ini, supaya jangan simpang-siur. Yaitu, percaya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi tidak harus beragama. Malah ada yang mengatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, bukan bersumber dari agama, tetapi dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri, menurut pituduh dari Mpu Tantular!

Oleh sebab "Kepercayaan" ini tidak mau berhubungan dengan AGAMA, niscaya mereka dengan sesuka hati dapat membuat perkiraan sendiri tentang Tuhan. Akan lebih celaka lagi kalau di tangan mereka ada kekuasaan; tentu perkiraan merekalah yang wajib dipakai, dan apa yang ditentukan oleh agama bisa dipandang salah; demi Pancasila!

Oleh karena itu, izinkanlah saya menyampaikan pendapat. Yaitu, bahwa mengakui adanya golongan kepercayaan, atau Sekretariat Kepercayaan, yang mereka sesama mereka pun tidak pula sama perkiraannya tentang Tuhan dan pengabdian, malah ada yang meyakinkan bahwa ALLAH itu ialah API, AIR, ANGIN, dan TANAH, dan itulah Tanah Air, dan itulah tafsir Pancasila; mengakui kedudukan mereka sama dengan agama bukanlah akan membawa kesentosaan bagi negara kita, dan bukanlah dia akan menguatkan pembangunan dan di sini letaknya KETAHANAN NASIONAL.

Sebelum terjadi Revolusi Perancis, Voltaire dan kawan-kawannya mendirikan suatu gerakan yang mereka namai Deisme atau Rationalisme, mengakui akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak mengakui adanya Nabi-Nabi dan wahyu. Mereka mengakui ada Tuhan menurut rasio belaka. Namun pemerintah Perancis kemudian, setelah Revolusi selesai, tidaklah mengakui gerakan itu sebagai suatu "kepercayaan", dan tidaklah mereka dimasukkan ke kelompok keruhanian, kejiwaan, dan sebagainya, melainkan dianggap sebagai suatu falsafah saja.

Dengan dasar pikiran yang demikianlah, saya menyetujui anjuran pemerintah agar diadakan konsultasi di antara segala golongan agama, dengan pemerintah sendiri sebagai wadahnya, dengan tidak membuat wadah lain, apalagi kalau

wadah itu adalah gabungan dari segala agama yang ada di negeri ini, termasuk "Golongan Kepercayaan", yaitu suatu agama yang tidak mau dinamai agama! Meskipun bukan tentang ketuhanan yang akan dibicarakan dalam wadah seperti itu, di luar pemerintah, besar kemungkinan bahwa pertentanganlah yang akan timbul, bukan persatuan!

Kaum Muslimin, termasuk Majelis Ulamanya bersedia dan menyambut bilamana pemerintah yang mengundang untuk dipertemukan dengan segala golongan agama, termasuk bertemu dengan golongan yang tidak mau mengakui agama, hanya mengakui kepercayaan. Sebagai rakyat Indonesia yang patuh kepada pemerintahnya, bersedia hadir dalam pertemuan yang diprakarsai oleh pemerintah, bila saja dan di mana saja. Di samping itu, kalau Pak Harto ingin mendapatkan keterangan lebih jauh, saya bersedia untuk membicarakannya.

Demikianlah keterangan saya. Besarlah kepercayaan saya bahwa Pak Harto yang saya hormati dan muliakan akan dapat menerima penjelasan saya ini dengan dada yang lapang dan pengertian yang mendalam.[]

Dengan segala hormat,

D. t. o.

(Prof. DR. Hamka)

LAMPIRAN V

Pembahasan dari Hal Intisari UUD '45

Dasar Ketuhanan

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 telah dijelaskan:

"Atas berkata rahmat Allah Yang Mahakuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya."

Menurut pendapat kami, di sinilah pokok dan dasar peranan dari berdirinya negara kita. Negara ini berdiri adalah karena pertemuan di antara keinginan luhur rakyat Indonesia dan berkat Rahmat Allah. Artinya, bertemu di antara takdir Allah dengan ikhtiar manusia. Kalau tidak ada gabungan yang dua itu, kemerdekaan tidak akan tercapai dan negara tidak akan berdiri. Dalam Al-Quran Surah ke-13, Ar-Ra'd (Guruh), disebutkan bahwa Allah tidaklah akan mengubah apa yang

ada pada suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Namun, hendaklah kita ingat pula bahwa ayat 13 Surah Ar-Ra’d yang biasa kita baca itu bukanlah berdiri sendiri. Dia ada di pertengahan ayat. Di permulaan ayat dijelaskan bahwa kita manusia ini tidaklah lepas dari penjagaan Tuhan. Siang dan malam malaikat bergantian menjaga kita dengan perintah Allah. Dan, pada lanjutan ayat diterangkan pula bahwa kalau Tuhan hendak mendatangkan suatu keburukan tidaklah seorang pun yang dapat menangkisnya. Itu dapat kita rasakan saat menghadapi banjir di musim hujan, gempa di Irian Barat, dan di Bali baru-baru ini.

Oleh karena itu, seyogianya kita mengingat bahwa kita dan negara kita tidaklah lepas dari tilikan Tuhan dan kekuasaan mutlak Tuhan. Dan sebab itu pula, bagi kita bangsa Indonesia, tidak dapat menyalin begitu saja Liberalisme ala Barat, bahkan kita pun tidak dapat menganut paham Sekuler, yang memisahkan antara agama dan negara. Sebab, menurut filsafat hidup kita bangsa Indonesia, terutama menurut ajaran agama Islam yang asli, sebelum dicampur aduk oleh tradisi Feodalisme, kita tidak dapat memisahkan agama dengan negara. Sebab, di negeri-negeri Barat terjadi pemisahan negara dengan gereja, karena di sana gereja itu berkuasa, terutama gereja Katholik yang sampai pada pertengahan abad ke-19 di beberapa negara di Eropa, masih menguasai negara, mengangkat, dan menurunkan raja-raja. Sedang di kita, dalam ajaran Islam tidak ada kegerejaan atau yang menyerupai kependetaan, yang mempunyai hierarki yang begitu kuat, berjenjang naik, bertangga turun serupa itu.

Saya tegaskan sekali lagi bahwa dalam kalimat ketiga di *Preambule* Undang-undang Dasar itu, telah bertemu hakikat negara kita, yaitu negara yang mempercayai bahwa kemerdekaan adalah karena keinginan luhur kita, dan karena berkat Rahmat Allah. Dan, ini pun telah kita rumuskan pula dengan tegas dengan meletakkan dasar Filsafat Pancasila.

Dalam Pancasila sudah jelas dan gamblang, bahwa Dasar Pertama ialah: "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan sekali lagi kita jelaskan: Ketuhanan Yang Maha Esa itu dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar. Cuma celakanya, karena terlalu hebat propaganda kalimat PANCASILA, yang berarti LIMA DASAR, orang sampai lupa isinya dan hanya ingat akan kalimat Pancasilanya saja. Saya sebagai seorang Muslim tidak dapat berpikir lain, dan tidak dapat dipaksa berpikir lain, bahwa sila yang pokok ialah sila Pertama: KETUHANAN YANG MAHA ESA!

Ada orang yang mengatakan atau memaksakan supaya pikiran demikian diubah. Lalu dikatakan hendaklah disamakan kedudukan kelima Sila itu, jangan dilebihkan yang satu dari yang lain, jangan Ketuhanan Yang Maha Esa saja, jangan Kemanusiaan saja, jangan Persatuan Indonesia saja, jangan Permusyawaratan dan Kedaulatan Rakyat saja, dan jangan Keadilan Sosial saja. Bagi saya atau bagi kami yang pandangan hidup telah dibentuk oleh Aqidah Islam dasar yang pokok hanyalah satu, dan tujuan pun hanyalah satu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, telah betul-betul dipahamkan dan diresapkan dengan sendirinya, tidak dapat tidak, bahkan pasti keempat sila yang lain berdiri dengan suburnya.

Sebab, orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya kepada Tuhan pasti

memahamkan Persatuan Indonesia, karena dia beriman kepada Tuhan. Sebab, Persatuan Indonesia itu adalah janji kita sebagai bangsa yang sadar. Janji itu ialah Jakarta Charter, 22 Juni 1945.

Oleh karena itu, siapa saja yang mengkhianati Persatuan Indonesia, nyatalah dia pemungkir janji dan nyatalah dia melanggar imannya kepada Allah.

Bagi kami yang berpikir dalam rangka ajaran Islam, Pancasila bukan saja Dasar Filsafat Negara, bahkan ia pun mengandung tujuan hidup kami. Pikiran ini didasarkan pada ajaran tasawuf yang terkenal, dari Allah kita datang, dengan jaminan-Nya kita hidup. Dia yang menemani kita dalam hidup ini, kepada-Nya kita akan kembali. Bagi kami yang berpikir dalam pandangan Islam, negara yang adil dan makmur bukanlah sebab, melainkan akibat. Apabila benar-benar dia telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintah-Nya, dihentikan larangan-Nya, mengingat Dia selalu dalam segenap langkah, pastilah negara kita akan mencapai adil dan makmur. Sebab, diridhai oleh Allah.

Dalam aksioma berpikir, selalu kita ajarkan bahwa garis paralel sesekali tidaklah akan bertemu selama-lamanya. Dua garis paralel saja tidak akan bertemu, apalagi kalau lima garis paralel. Karena itu, seseorang yang berpikir menurut aqidah Islam ini, tidaklah akan memandang sama martabat kelima sila, melainkan satu saja yang pokok, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kalau sekiranya pemerintah atau Dewan Pertahanan Nasional menganjurkan paham, bahwa kelima dasar adalah sama kedudukannya, anjuran itu hanya akan disepakati orang,

karena mereka takut menentang kekuasaan. Namun, orang akan tetap pada keyakinan hidupnya, yaitu Tauhid!

Akan tetapi, saya melihat titik-titik terang. Proklamator kita, Hatta pun pernah menyatakan bahwa sila pokok ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahkan, Pak Harto pun pernah saya dengar memberikan keterangan yang sama dengan Pak Hatta itu. Saya tak heran, karena pandangan manusia itu pada hakikatnya tidaklak objektif sama sekali, melainkan dipengaruhi oleh pandangan hidupnya yang mendasar (subjektif).

Allah, Ketuhanan Yang Maha Esa

Saya teringat ucapan Almarhum Presiden Soekarno di depan sidang Konstituante di Bandung, ketika dia menganjurkan kita kembali saja pada Undang-Undang Dasar 1945. Dia memperingatkan supaya UUD '45 jangan diusik, jangan diutik-atik, jangan diubah walau sebaris pun.

Anjuran ini hendaklah benar-benar kita pertahankan kalau kita ingin keselamatan negara kita terjamin. Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, sudah banyak penafsiran orang. Ada yang cemas menerangkan, bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa yang dicantumkan dalam UUD '45, pasal 29 itu, bukanlah Tuhan sebagai yang diajarkan oleh suatu agama. Ada pula yang menafsirkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu bersumber dari jiwa bangsa Indonesia sendiri, lama sebelum agama Islam datang ke Indonesia. Tafsir-tafsir berbagai ragam itu kadang-kadang dengan tidak disadari telah menyinggung perasaan orang yang beragama, seakan-akan

Tuhan sepanjang ajaran agama itu tidaklah boleh dicampura duk dengan Tuhan kenegaraan.

Maka, supaya perselisihan ini dapat diredakan, atau sekurang-kurangnya dapat mengembalikan situasi pada porsinya, yang asal ingat sajalah bahwa dalam *Preambule* UUD ‘45 itu telah dituliskan dengan jelas:

“Atas berkat rahmat Allah.”

Jadi, Ketuhanan Yang Maha Esa di pasal 29 itu tidaklah Tuhan yang lain, melainkan ALLAH! Tidak mungkin bertentangan dan bercampur di antara *Preambule* dengan materi Undang-Undang.

Maka, kita harapkan dengan sangat, agar UUD ‘45 jangan diubah. Yaitu, bahwa Tuhan kita itu ialah Allah. Dan, Allah itu adalah Tuhan yang diajarkan, bukan saja oleh Islam, tetapi oleh Nasrani dan Yahudi juga. Bahkan, orang-orang Arab sebelum Islam di zaman jahiliah jika ditanyai orang siapakah yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab, “Allah!”

Yang dipercayai oleh nenek moyang bangsa kita, sebelum bernama Indonesia, ketika masih primitif ialah animisme dan dinamisme, bukan Tuhan, melainkan hantu.

Karena itu, saya sangat menghargai gagasan yang diambil oleh Dewan Pertahanan Keamanan Nasional ini, yang dilancarkan oleh Sekretaris Jenderalnya, Jenderal Rahmat Kartakusuma, tentang mengajak musyawarah untuk memperteguh, memperkukuh keyakinan tentang Filsafat Negara Pancasila. Pada pidato tahunan resmi Presiden di Gedung DPR 16 Agustus 1976, telah dia nyatakan tugas badan ini.

Namun, dengan segala kerendahan hati dan kesadaran bahwa saya ini adalah seorang warga negara, seorang rakyat yang juga turut berpikir, janganlah sampai kejadian seperti zaman Orde Lama: Presiden Soekarno pada pidato Konstituante memperingati agar UUD '45 jangan diubah, jangan diutik-atik, jangan diusik-usik, walaupun satu titik. Dan sebagai pelaksana, dia pun yang wajib menjaganya, didukung oleh eksekutif dan legislatif. Kemudian timbullah gagasan agar Presiden Soekarno diangkat jadi presiden seumur hidup. Gagasan itu dibawa ke MPRS, maka MPRS pun menerima gagasan itu dengan aklamasi dan dia sendiri tidak menegur, bahkan menerimanya. Padahal yang terpenting dalam sumpahnya ialah akan mempertahankan Undang-Undang Dasar. Padahal ketentuan menjadi presiden seumur hidup sudah sangat melanggar secara prinsipil bunyi Undang-Undang Dasar '45 (lihat UUD '45, Bab III pasal 7).

Maka, berlakulah waktu itu teori Karl Mark tentang undang-undang. Bahwa undang-undang hanyalah untuk mempertahankan kekuasaan orang yang berkuasa. Bahkan, UUD pun dapat diubah maknanya oleh penguasa, meskipun tidak diubah titiknya. Dan kalau penguasa yang melanggar, siapa yang akan berani menegur?

Saya adalah salah seorang pendukung atau pembela Orde Baru sejak berdirinya pada 11 Maret 1966. Kekuatan saya hanya dengan doa. Saya berdoa kepada Tuhan semoga Orde Baru, di bawah pimpinan Pak Harto ini jangan sampai terperosok seperti yang ditempuh oleh Orde Lama, tidak mengubah UUD '45 satu titik, cuma mengubah isinya saja! Dan, tidak ada yang berani buka mulut untuk menerangkan kebenaran. Karena dapat dikucilkan dari masyarakat,

sebagaimana yang saya alami waktu itu, dan dialami oleh beratus-ratus orang yang lain. Akhirnya, rahmat dan berkat itu dicabut Allah dari dirinya dan "Presiden seumur hidup" itu tidak dapat dipertahankannya sampai dia meninggal. Dia jatuh dari jabatan presiden dengan sangat menyedihkan.

Bukan Theocratie

Kalau kita pertahankan sungguh-sungguh tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kalau sampai nama Allah kita sebutkan sebagai yang memberikan rahmat dan berkat bagi kemerdekaan kita, bukanlah berarti bahwa negara kita sebuah negara *Theocratie*, yaitu negara yang diperintah dengan hukum yang disebutkan datang dari Tuhan, yang hukum itu dijalankan kuat kuasanya oleh manusia.

Pemerintah *Theocratie* atau Terminologi *Theocratie* sebagai sifat dari satu pemerintahan, berasal bukan dari salah satu negeri di Timur ini. *Term Theocratie* timbul di negeri-negeri Barat sendiri, terutama sebelum pecah antara golongan Katholik dan golongan Protestan. Pada masa itu, Gereja Katholik memandang bahwa gereja adalah pelaksana juga dari pemerintahan dunia, sehingga raja-raja memohon kepada Paus di Vatikan agar dianugerahi dan direstui untuk memerintah. Dalam Kerajaan Perancis, di samping raja, harus ada seorang Kardinal yang melaksanakan pemerintahan sebagai Perdana Menteri. Hukum yang dilancarkan katanya ialah Hukum Tuhan, sebab gereja memerintah atas nama dan wakil Tuhan. Sabda gereja adalah undang-undang.

Maka, kalau di negara kita ada tersebut nama "Allah" sebagai pemberi berkah Rahmat atas negara ini, tidaklah

kita mempunyai gereja dan tidak pula Paus. Sejak sebelum penjajahan bangsa Belanda atas negeri kita yang dimulai sejak permulaan abad ke-17, semasa beberapa kerajaan Islam berdiri, sebagai Demak, Pajang dan Mataram, Banten dan Palembang, Aceh dan Malaka, kerajaan-kerajaan Islam di Maluku (Ternate, Bacan, Tidore, dan Jailolo), kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi (Gowa, Bone, Luwu, dan Sidenreng), kita tidak pernah diperintah masjid atau ulama, lalu raja-raja diberi anugerah kekuasaan oleh masjid dan ulama. Sedang dalam ajaran pokok dari agama Islam sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., yang mendapat wahyu dari langit, tetapi urusan negara dinamai urusan duniawi dan hendaklah semuanya itu dilakukan dengan musyawarah. Baik musyawarah yang dikehendaki oleh penguasa (w*a syawirhum fil amri*) ataupun musyawarah yang timbul atas inisiatif pemuka-pemuka rakyat sendiri (*wa amruhum syûrâ, bainahum*).

Pokok musyawarah dalam Undang-Undang Dasar 1945 telah sesuai dengan kehendak agama Islam, “Kedaulatan adalah di tangan rakyat, dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat” (Bab I, Pasal 1 ayat 2).

Sumpah Atau Berjanji

Di dalam UUD ‘45 Pasal 9, ada contoh sumpah atau janji yang wajib diucapkan oleh Presiden dan Wakil Presiden di hadapan Majelis Permusyawaratan Rakyat atau Dewan Perwakilan Rakyat, yaitu:

Sumpah

"Demi Allah, saya, bersumpah akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala undang-undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya, serta berbakti kepada nusa dan bangsa."

Janji

"Saya berjanji dengan sungguh-sungguh akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala undang-undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya, serta berbakti kepada nusa dan bangsa."

Menurut ajaran agama Islam, mengucapkan janji itu sama kuatnya dengan mengucapkan sumpah. Bahkan kalau dipikirkan lebih mendalam, berjanji lebih kuat daripada bersumpah. Di dalam Al-Quran tidak ada perintah bersumpah, hanya peringatan. Sekali-kali jangan bersumpah selain dengan nama Allah dan janganlah sumpah dipermainkan. Kalau sumpah dilanggar, hendaklah bayar kafarat. Namun, amat banyak perintah di dalam Al-Quran yang memerintahkan meneguhi perintah Al-Quran, yakni:

Wahai orang-orang yang telah percaya (beriman). Penuhilah olehmu janjimu! (QS Al-Mâ'idah [5]: 1)

Dan penuhilah olehmu akan janji karena janji akan dipertanggungjawabkan. (QS Al-Isrâ' [17]: 34)

Dan, sebagai salah satu ciri-ciri daripada orang yang berkepercayaan (beriman), disebutkan di dalam Surah Al-Ahzâb (23) ayat 8, *Dan orang-orang yang selalu memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan jani-janji.*

Sabda Nabi Saw. tentang tanda-tanda orang munafik, beliau menyebutkan: *"Tiga buah tanda dari orang-orang yang munafik: Apabila berjanji, dia pungkiri janjinya. Apabila dipikuli suatu amanah, dia khianati amanah itu, dan apabila bercakap-cakap, selalu ada kebohongan."*

Dan, ada lagi berpuluh ayat dan hadis yang mengatakan bahwa berjanji adalah lebih berat daripada bersumpah.

Agama dan Kepercayaan

Dalam Bab XI Pasal 29, disebutkan tentang AGAMA.

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Lebih dahulu saya ingin memperingatkan dengan segala kerendahan hati, dan kesadaran bahwa saya ini hanya seorang rakyat kecil, yaitu bahwa dalam Pasal 36 dijelaskan bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Dalam Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada 1954, dijelaskan oleh sarjana-sarjana dan ahli-ahli bahasa, bahwa bahasa Indonesia yang menjadi bahasa negara itu berasal dan berdasar dari bahasa Melayu. Karena itu, sampai sekarang Tata Bahasa Indonesia masih tetap Tata Bahasa Melayu.

Telah lama ahli-ahli bahasa berpendapat sejak dari Melayu lama (klasik), Kristen, dengan Front Islam yang memohon agar ditambahkan dalam Pasal 29 UUD '45 kalimat, *"Dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"*, yang membawa kegagalan, sehingga Konstituante gagal total. Presiden Soekarno menyebutkan bahwa "Jakarta Charter" itu memang menjiwai UUD '45. Namun, akibat datangnya Orde Baru membuat Dekrit ke seluruh tanah air, bahwa hal itu tidak boleh dibicarakan.

Seorang ahli hukum Indonesia yang terkenal, Prof Dr. Mr. Huzairin pernah menyatakan berdasarkan pengetahuannya yang dalam terhadap hukum, bahwasanya Jakarta Charter 1945, adalah sebab utama dari timbulnya Proklamasi 17 Agustus 1945. Ia adalah laksana suatu *"social contract*" dari wakil-wakil tiga golongan Indonesia yang akan menciptakan kemerdekaan kelak, yaitu golongan Nasionalis yang diwakili oleh Soekarno, Hatta, Mohammad Yamin, dan Mr. Soebardjo. Golongan Islam yang diwakili oleh H. A. Salim, A. Wahid Hasyim, Abikusno Tjokrosuyoso, dan Abdulkahar Muzakir. Dan, golongan Kristen yang diwakili oleh A. A. Maramis.

Menurut Hazairin, dasar hukum dari Jakarta Charter itu kuat sekali. Sehingga sesudah ada Charter itu, barulah Proklamasi dapat dilancarkan. Namun, dengan kekuasaan saja golongan Islam disuruh mengunci mulutnya, tidak boleh

menyebut nyebut Jakarta Charter itu bertahun-tahun lamanya. Bahkan, berbisik-bisik pun bisa ditangkap.

Akan tetapi, kami pun sadar bahwa banyak mubalig-mubalig kami yang membicarakan hal itu tanpa memperhatikan kondisi dan situasi, sehingga menjerat leher sendiri.

Penutup mulus dengan cara seperti ini telah menghilangkan harapan yang samar-samar mulai tumbuh, apalagi setelah terjadi Peristiwa MALARI (14 Januari 1974), Wakil Kepala Bakin dan Aspri Presiden sendiri, Jenderal Ali Murtopo menyebarkan berita dengan tegas, bahwa yang menjadi dalang dari MALARI adalah bekas-bekas Masyumi dan PSI.

Mereka yang sudah mati dan berada dalam kubur, dibongkar kembali tulang-tulangnya dan dijadikan tertuduh. Padahal beberapa waktu kemudian Jaksa Agung menjelaskan, bahwa siapa dalang MALARI itu tidak juga jelas sampai sekarang! Menyesalkah kita atas kejadian ini? Siapakah yang patut kita sesali?

Saya rasa tidak ada yang kita sesali, sebab semuanya adalah pengalaman. Dan, pengalaman adalah ilmu yang paling tinggi, dan paling berharga untuk kita melangkah seterusnya.

Pemerintah sendiri di bawah pimpinan Pak Harto yang bijaksana telah tampak, bahwa dalam pembangunan semesta tidak boleh ada golongan rakyat yang ditinggalkan atau dianggap sebagai anak tiri. Terutama bagi Indonesia sendiri, pemeluk agama Islam itu adalah golongan yang besar jumlahnya, bahkan mereka adalah mayoritas bangsa Indonesia. Hati mereka harus diambil, luka mereka harus diobati. Kebesaran jiwa bukanlah membuang kawan.

Kepribadian asli bangsa Indonesia bukanlah memupuk dendam.

Bagaimana bagi pihak kaum Muslimin sendiri? Mereka pun kian lama kian sadar. Di kalangan mereka pun kian timbul introspeksi, menilik langkah yang sudah-sudah.

Timbullah keyakinan bahwa suatu ideologi yang berdasarkan Ketuhanan, tegasnya ideologi Islam tidaklah dapat ditanam sekarang, sekarang juga tumbuh. Menghadapi lawan-lawan politik secara frontal, bukanlah akan menambah kawan, melainkan memperbanyak lawan. Ternyata, sebagian besar dari penantang "Ideologi Islam" di zaman hebatnya pertentangan ideologi itu, ialah penganut agama Islam sendiri.

Dan, setelah tercapai beberapa kemenangan di pemilihan umum pertama tahun 1955, ternyata pihak Islam hanya menang di parlemen, tetapi tidak menang dalam administrasi negara. Karena, di dalam birokrasi tidak ada yang mengenal tujuan Islam sejati, mereka menghadapi kenyataan bahwa yang mengaku memperjuangkan Islam ialah Darul Islam di Jawa Barat, yang karena sudah terlalu lama berjuang, akhirnya berpendapat bahwa jiwa manusia yang tidak mau mengikut mereka, sebagai jiwa ayam saja!

Maka, saya berkesimpulan bahwa saat-saat pahit yang telah kita lalui itu akan menambah pengalaman kita sebagai bangsa. Agar generasi penerus memilih jalan yang lebih baik. Waktu 25 atau 30 tahun adalah masih terlalu singkat bagi kita buat mengenali keadaan yang sebenarnya. Sekarang kita mulai ketahui beberapa hal yang penting.

Bagi pihak berkuasa yang telah mempertahankan Pancasila sebagai Filsafat negara, sudahlah patut disadari bahwa

pemeluk agama Islam yang lebih 90% itu adalah pendukung utama dari Pancasila. Kalau pemerintah pandai menghargai dan memupuknya, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi mereka adalah tiang agung dari Aqidah. Pancasila tidak akan roboh selama masih ada umat manusia yang percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan. Lahir batin, dunia akhirat.

Bagi umat Islam sendiri sebagai golongan terbesar dalam negara ini, sudah tiba pula masanya mereka berpikir positif, bahwa dalam susunan dunia seperti sekarang, mereka adalah golongan terbesar. Pancasila itulah yang sebaik-baik filsafat untuk jadi Dasar Negara. Dan, tidak ada larangan dari Islam jika umat Islam membela Pancasila, walau untuk kelima silanya, atau masing-masing silanya.

Jangan bicara tentang Pakistan! Ingatlah bahwa kaum Muslimin di Benua India adalah minoritas. Mereka tidak akan merasakan kemerdekaan sebelum mereka bernegara sendiri dengan Pancasila. Seluruh bangsa Indonesia dapat disatukan. Minoritas Kristen yang tidak sampai 15% pun akan mudah membuat negara sendiri dan disokong oleh negara-negara Kristen yang mengelilingi kita, seperti New Zealand, Australia, dan negara-negara besar kalau saat itu kita, umat Muslimin mendirikan negara Islam. Kalau begitu kejadiannya, akan susahlah bagi kaum Muslimin Indonesia menghadapinya. Lihatlah Lebanon sekarang!

Sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, tidaklah ada bantahan pihak Islam atas Pancasila. Mohammad Natsir dalam pidatonya di suatu pertemuan sambutan di Pakistan (1953) sesudah dia tidak duduk dalam kabinet lagi, mempertahankan Pancasila sebagai dasar yang sesuai dengan alam Indonesia.

Konferensi Tarjih Muhammadiyah, sebagai badan tertinggi dari Muhammadiyah, gerakan Islam yang terbesar di Indonesia, pada 1953 di Bandung, memutuskan menerima Pancasila.

Sekarang, kita menghadapi suasana internasional yang sangat gawat. Saya sendiri sebulan-dua bulan sebelum jatuhnya Vietnam dan Kamboja ke tangan Komunis, dalam satu perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. di tanah lapang di Jakarta Timur (Jatinegara) mengatakan, “Bahaya sudah mendekat, dan kita harus siap ruhani dan jasmani menghadapi bahaya itu. Kita telah biasa hidup dalam perjuangan. Kalau pemerintah tidak memanggil kita, pihak-pihak yang bertanggung jawab tentang Islam di saat seperti sekarang, tandanya pemerintah tidak ada perhitungan. Dan, kita sendiri kalau masih berlalai lengah setelah panggilan datang, kita akan berdosa di hadapan Allah dan di hadapan sejarah.” Yang hadir saat itu tidak kurang dari 50.000 orang. Hadir juga Dr. K. H. Idham Khalid, Ketua MPR/DPR.

Setelah terjadi kemelut soal Timor Timur yang waktu itu masih disebut Timor Portugis, saat sebagian besar bangsa-bangsa di PBB menyalahkan Indonesia, Mohammad Natsir memberikan penjelasan kebenaran sikap Pemerintah Indonesia di dalam Rapat Lengkap Rabithatul ‘Alamil Islami (Solidaritas Dunia Islam) di Makkah, yang dia sendiri jadi anggota badan eksekutifnya. Ini adalah satu bukti bahwa soal nasional seluruhnya adalah pikulan kita bersama, pembelaan kita bersama dengan tidak mengharapkan penghargaan dari pemerintah.

Penjelasan dari Mohammad Natsir itu menyebabkan sebagian besar negeri-negeri Islam, tidak menyalahkan

Indonesia tentang Timor Timur tersebut. Dan selain dari Mohammad Natsir, pemuka-pemuka Islam yang lain pun berkeyakinan, bahkan kadang-kadang lebih tegas.

"Lebih baik segera ambil negeri itu sebelum dia jadi tumpuan tapak orang Komunis."

Ada juga yang berkata, "Kalau tidak segera diambil, kemerdekaan ciptaan Fretelin akan segera diakui oleh negara-negara barat karena mereka cemas kalau-kalau Indonesia bertambah besar."

Segala yang saya terangkan ini, sekali lagi, saya atau kami dari Majelis Ulama Indonesia menyampaikan puji dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Trace Politik yang diambil oleh Pak Harto sekarang, yaitu supaya didengar suara dari segala pihak, sudah tentu termasuk pihak Islam di dalam menyusun Garis Besar Haluan Negara yang baru, karena kaum Muslimin bukanlah orang lain dalam negara ini.

Bagi saya, atau bagi kami dari Majelis Ulama Indonesia, kamipun tidaklah akan mengusulkan hal-hal yang belum mungkin terjadi. Harapan kami hanya sedikit-sedikit saja. Yaitu, supaya masuk di dalam perumusan tafsir Pancasila itu, bahwa keaktifan umat di dalam melaksanakan ibadah dan keyakinan agamanya adalah salah satu alat yang ampuh bagi pengukuhan Pancasila.

Kami garis bawahi permintaan yang sedikit ini, untuk menjelaskan bahwa usaha hendak menaklukkan agama ke dalam filsafat Pancasila adalah usaha yang sia-sia dan tidak akan berhasil. Sebab, filsafat adalah hasil renungan manusia dari masa ke masa. Dia bisa berubah karena perubahan zaman. Namun jika dikaitkan filsafat Pancasila dengan keimanan

agama, Pancasila akan hidup subur dalam jiwa, dari hidup sampai mati.

Akbar Khan di Kerajaan Mongol di India pernah membuat satu filsafat agama, diberinya nama Diin Ilahiy, yang mencoba mempersatukan seluruh agama yang ada di India, di bawah pimpinan dia. Begitu dia tiada, habislah gerakan itu.

Bung Karno pernah memaksakan satu ideologi yang dia namai NASAKOM dengan segala alat propaganda dan kekuasaan yang ada. Namun, setelah terjadi Gerakan 30 September (G30-S), hancur dan tenggelamlah NASAKOM itu ke dalam Lobang Buaya, dan bangkainya turut dihantarkan ke tempat istirahatnya yang terakhir di Blitar.

Maka, takkan ada pertentangan di antara agama dengan Pancasila. Tegasnya, agama Islam yang saya wakili dan saya diakui sebagai ulamanya. Bahkan, akan terjaminlah kelangsungan hidup filsafat Pancasila karena ketaatan umat beragama. Sebab yang beragama, di samping ingat akan hidup yang fana di dunia ini, ingat pula akan hidupnya di alam baqa, yang merupakan tujuan akhir kita semua. Untuk meninggalkan kefanaan dan pindah ke alam baqa, orang tidak akan ingat kepada yang lain, dan tidak akan mengucapkan kalimat lain kecuali, *"Lâ ilâ ha illallâh"*.

Sebagai penutup, sekali lagi saya dan kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pak Harto, yang telah menempuh langkah yang baru dan benar ini. Kami pun bersedia menyambut tangannya itu dengan penuh keikhlasan dan tidak mengharapkan apa-apa, kecuali ridha Allah dan kebahagiaan negara yang kita cintai bersama.

Semoga saja pengalaman-pengalaman manis dan pahit yang telah dilalui menambah kesadaran kami akan batas-batas jalan yang mungkin kami tempuh, dan penuh keyakinan bahwa keinginan kita belum tentu terkabul saat ini.

Adapun Allah Yang Mahakuasa menciptakan alam memakai masa enam hari juga, apalagi manusia yang lemah, dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dijangkaunya.[]

(Disampaikan oleh Prof. DR. HAMKA sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam Pertemuan dengan Wanhankamnas pada 25 Agustus 1976.)

LAMPIRAN VI

Kepada Pangkopkamtib Sudomo

Dengan hormat,

Lebih dahulu saya nyatakan harapan saya agar Saudara berada dalam kondisi sehat wal‘afiat waktu menerima surat ini.

Kemudian saya nyatakan pula rasa keberatan saya atas berapa hal yang Saudara nyatakan pada wartawan-wartawan asing yang mewawancarai Saudara baru-baru ini, seperti yang saya baca pada *Bangkok Post*, 4 Desember 1979, dengan judul “Jakarta No to Radical Islam” dan dikutip pula oleh *Harian Sinar Pagi*, 6 Desember 1979, dengan judul “Grup Islam Radical di Indonesia diawasi. Penganut Islam Indonesia Tidak Kolot”.

Adapun keberatan-keberatan saya tersebut ialah:

1. Ucapan-ucapan Saudara seperti yang dimuat *Bangkok Post* sebagai berikut, *“Sudomo said Indonesians are modern. Social Muslim who believe in God but who do not necessarily pray five times daily. Muslim in Iran are totally different”*.

Saya menilai, bahwa ucapan Saudara di atas sebagai campur aduknya fakta dan opini. Saya harap adanya campur aduk fakta dan opini itu adalah perbuatan wartawan yang sebagaimana Saudara sinyalir, sering kita temukan dalam pemberitaan pers akhir-akhir ini. Perlu saya tambahkan ukuran modern dan konservatif tidaklah bisa dilihat pada ketaatan orang melakukan shalat lima waktu. Dan, berbeda pula dengan opini Saudara, saya justru melihat fakta bahwa Muslim Indonesia masih cukup taat melakukan shalat lima waktu, baik mereka yang tinggal di pedesaan, dan apalagi yang hidup di kota-kota. Bahkan mungkin ketaatan Muslim di negeri-negeri ini melakukan shalat melebihi orang Islam Iran. Namun, ketaatan itu janganlah hendaknya diartikan sebagai radikalisme atau konservatisme dan perlu diawasi.

2. Keberatan saya lagi ialah disebut-sebutnya nama saya, baik sebagai Ketua Majelis Ulama, maupun sebagai pribadi yang mengutuk tindakan pendudukan dan penyanderaan warga Amerika Serikat di Teheran itu. Saya yakin, bahwa saya sama sekali tak pernah mengeluarkan pernyataan seperti itu. Oleh karena itu, kepada surat kabar bersangkutan telah saya kirim surat bantahan saya,

hanya sayang sampai saat ini saya tak melihat pemuatan bantahan itu. Saya tak tahu apa sebabnya (bersama ini saya sertakan bantahan itu). Terlepas dari setuju atau tidaknya saya pada langkah-langkah politik Ayatullah Khomeini yang menghebohkan dunia itu, adalah mustahil saya akan mengutuk seorang Ayatullah atau ulama yang begitu dipercaya oleh pengikut-pengikutnya. Pengertian saya terhadap kata-kata "mengutuk" sama dengan "laknat Allah". Itulah yang menyebabkan saya keberatan sekali atas pemberitaan itu.

Surat ini saya kirimkan kepada pribadi Saudara, semata-mata untuk menambah saling pengertian antara kita yang telah berjalan baik selama ini. Saya tak minta Saudara meralat pemberitaan surat-surat kabar yang saya sebutkan itu, dan saya akan bersyukur sekiranya keberatan-keberatan saya di atas telah Saudara maklumi.

Demikianlah harapan saya.

Hormat saya,

(Prof. DR. HAMKA)

Dikutip dari majalah Panji Masyarakat No. 295

"Tidak Benar Saya Mengutuk Ayatullah Khomeini"

Dalam *Harian Sinar Pagi*, 6 Desember 1979, telah dimuat wawancara Pangkopkamtib Laksamana Sudomo dengan wartawan-wartawan asing yang mengunjungi Jakarta baru-baru ini, yang berjudul "Grup Islam Radikal di Indonesia diawasi". Dalam berita itu, Laksamana Sudomo telah menyebut-nyebut nama saya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, yang lengkapnya sebagai berikut:

> "Tindakan kekerasan para mahasiswa di Teheran dengan restu Dewan Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini itu oleh Indonesia dikutuk. Menteri Agama Alamsyah menyebut tindakan itu sepertimembuat kekuatan Islam menjadi suatu yang menakutkan. Para tokoh agama Islam Indonesia sendiri termasuk Ketua Majelis Ulama Prof. DR. HAMKA juga mengutuk tindakan pendudukan dan penyanderaan warga Amerika Serikat itu."

Demikian ucapan Pangkopkamtib Sudomo yang disiarkan *Harian Sinar Pagi*, yang mengutipnya dari UPI.

Perlu saya jelaskan, bahwa saya sama sekali, baik sebagai Ketua Majelis Ulama maupun secara pribadi tak pernah mengutuk mahasiswa atau Dewan Revolusi Iran, dan sekali-kali tidak akan mengutuk Ayatullah Rohullah Khomeini, karena betapapun dia dikutuk oleh dunia Barat atau oleh siapa yang tidak menyukainya, karena soal penyanderaan

staf Kedutaan Amerika, bagi saya, Khomeini adalah seorang ulama Islam yang patut dihormati.

Saya harap agar berita yang nrenyangkut diri saya di atas dapat diralat seperlunya, mengingat ucapan-ucapan Pangkokamtib itu disampaikan pada wartawan asing dan niscaya tersebar di dunia internasional.

Demikian penjelasan saya, terima kasih.

Jakarta, 10 Desember 1979

Wassalam,

dto

(HAMKA)

Dikutip dari Majalah Panji Masyarakat No. 295

LAMPIRAN VII

Jawaban dari Pangkopkamtib Sudomo

Perihal: Penjelasan atas berita pada surat kabar BANGKOK POST/SRAITS TIMES, dan lain-lain.

Dengan hormat,

Dengan ini izinkanlah saya terlebih dahulu menyampaikan terima kasih banyak atas surat Bapak, 11 Desember 1979.

Semua isinya dan segala curahan isi hati Bapak dapat saya terima dan dapat dimengerti keberatan-keberatan yang Bapak ajukan, sehingga karenanya saya juga merasa perlu untuk memberikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut, agar persoalannya dapat didudukkan pada proporsi yang sebenarnya.

Mengenai masalah pertama yang Bapak maksudkan, maka penjelasannya sebagai berikut:

1. Pada awal Desember 1979, tepatnya tanggal 2 Desember 1979 s.d. 14 Desember 1979, saya telah mengundang sembilan wartawan dari Eropa, dalam rangka menunjukkan secara langsung perkembangan keadaan, kemajuan-kemajuan keadaan pembangunan umumnya yang sedang kita kerjakan di Indonesia. Lain daripada itu, mengingat di luar negeri masih sering kita hadapi kenyataan adanya suara-suara, sorotan negatif, terhadap negara dan bangsa kita, maka kedatangan wartawan-wartawan tersebut sekaligus akan dapat kita pakai untuk meng-*counter* isu-isu negatif tersebut, dan memberikan penjelas-penjelasan yang diperlukan (*background* informasi).
2. Pada 3 Desember 1979 yang baru lalu, saya telah menerima kedatangan 7 orang dari rombongan tersebut di ruang kerja saya, dan kepada mereka telah saya berikan berbagai *background* informasi yang sekiranya diperlukan oleh mereka dalam perjalanan jurnalistiknya ke daerah-daerah, dan dalam pertemuan-pertemuan dengan para pejabat pemerintah dan tokohtokoh masyarakat lainnya. Penjelasan yang diberikan antara lain tentang berbagai masalah yang menjadi perhatian umum dunia, seperti pengungsi Vietnam, pembebasan tahanan G30-S/PKI dan masalah Timor Timur. Pada pertemuan tersebut salah seorang wartawan telah menanyakan kepada saya tentang masalah Iran yang dihubungkan dengan Indonesia, yang penduduknya 90% lebih beragama Islam, apakah ada pengaruhnya. Jawaban saya sebagai berikut:
   a. Kita tidak ikut mencampuri masalah dalam negeri negara lain.

b. Di Indonesia berdasarkan falsafah/ideologi negara, agama bebas berkembang dan penganutnya bebas untuk mengamalkan. Selanjutnya, sebagai latar belakang diungkapkan bahwa sejarah kita mengenal adanya pemberontakan DI/TII dan komando jihad, yang ingin mendirikan negara berdasarkan agama, yang penyelesaiannya memerlukan waktu 11 tahun dengan korban jiwa dan raga. Ini yang saya ungkapkan sebagai kelompok Islam radikal. Dari kelompok ini masih ada sisa-sisanya yang tetap kita awasi terus.

Selanjutnya saya jelaskan juga, bahwa Islam di Indonesia mempunyai perkembangannya sendiri. Islam di Indonesia adalah Islam yang tidak kolot (ortodok), tetapi Islam modern dan sosial. Saya tambahkan pula bahwa di Indonesia masih ada penganut agama Islam, tetapi belum sembahyang lima kali sehari, seperti yang diajarkan agama. Keterangan yang akhir ini, saya minta untuk tidak ditulis (*don't mention*, perkataan ini yang saya pakai).

Dengan demikian jelas bahwa:

a. Kita tidak ikut campur dengan persoalan Iran dan tidak pernah mengutuk *(condem*) tentang peristiwa pendudukan dan penyanderaan di US Embassy Teheran.

b. Saya mengungkapkan fakta-fakta untuk dapat diper-gunakan sebagai bahan, agar mengerti perkembangan Islam diIndonesia, antara lain:

1) Dari sejarah, tentang kelompok Islam radikal DI/TII dan Komando Jihad yang memerlukan 11 tahun penyelesaian.
2) Dari kehidupan kita sehari-hari, masih ada penganut-penganut Islam yang belum melakukan kewajiban sembahyang lima kali sehari.

c. Wartawan asing tersebut justru mencampuradukkan tentang fakta dan opini, dan tidak menaati kode etik pers, yakni dengan tidak memuat keterangan yang saya larang untuk muat.

3. Dari penjelasan-penjelasan yang saya utarakan di atas sebenarnya saya ingin menekankan secara pokok, bahwa Indonesia tidak akan terpengaruh oleh kegiatan-kegiatan radikal di luar negeri yang selalu dikhawatirkan oleh beberapa negara. Lain daripada itu, dimaksudkan pula agar orang asing dapat gambaran yang objektif tentang perkembangan Islam di Indonesia, dan jangan menyamaratakan dengan gambaran mereka tentang Islam, sehubungan dengan kejadian di Iran.
4. Demikian penjelasan kami mengenai berita yang pernah disiarkan oleh UPI, yang dapat dikatakan kurang tepat pengutipannya, sehingga dapat menimbulkan berbagai penafsiran yang salah.

Wartawan AFP yang menanyakan berita tersebut untuk mendapatkan konfirmasi, oleh Puspen Hankam telah diberikan penjelasan seperlunya, dan bantahan mengenai berita

tersebut telah disiarkan dan dikutip pula oleh media massa yang pernah menyiarkan berita dari UPI.

Mengenai persoalan kedua yang Bapak tanyakan, maka perlu diberitahukan, bahwa persoalan itu bukan persoalan KOPKAMTIB dan tidak pernah saya menyampaikan *statement* tentang hal tersebut.Justru sebaliknya, saya telah memanggil penanggung jawab Sinar Pagi untuk memuat berita bantahan Bapak.

Demikian jawaban terhadap surat pribadi Bapak tertanggal 11 Desember 1979.

Semoga penjelasan saya ini dapat menjernihkan keadaan. Atas perhatian Bapak Prof. DR. HAMKA, saya sampaikan terima kasih banyak.

PANGLIMA KOMANDO OPERASI

PEMULIHAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN

dto

SUDOMO

LAKSAMANA TNI

Dikutip dari Majalah Panji Masyarakat No. 295, 1980

LAMPIRAN VIII

Karya Hamka Sejak Tahun 1925 (Usia 17 Tahun)

1. *Khatibul Ummah*, Jilid I. lnilah permulaan mengarang yang dicetak huruf Arab. *Khatibu'l Ummah*, artinya Khatib dari Umat.*Khatibul Ummah*, Jilid II.
2. *Khatibul Ummah*, Jilid III.
3. *Si Sabariah*, Cerita roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali. Dari hasil penjualan buku ini, penulis bisa menikah. Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abubakar Shiddiq) (1929).
4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929).
5. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929), *Ringkasan Sejarah sejak Nabi Muhammad Saw.,sampai Khalifah yang empat, Bani Umayyah, Bani Abbas.*
6. *Kepentingan melakukan Tabligh* (1929).

7. *Hikmat Isra ‘dan Mi ‘raj*.
8. *Arkanul Islam* (1932) di Makassar.
9. *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka.
10. *Majalah Tentara* (4 nomor) (1932) di Makassar.
11. *Majalah Al Mahdi* (9 nomor) (1932) di Makassar.
12. *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al Manfaluthi) (1934).
13. *Di Bawah Lindungan Ka’bah* (1936), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. *Merantau ke Deli* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. *Terusir* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
18. *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) (1940).
19. *Tuan Direktur* (1939).
20. *Dijemput Mamaknya* (1939).
21. *Keadilan Ilahi* (1939).
22. *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq) (1929).
23. *Cemburu* (*Ghirah*) (1949).

AGAMA & FALSAFAH

25. *Tashawwuf Modern* (1939).
26. *Falsafah Hidup* (1939).
27. *Lembaga Hidup* (1940).

28. *Lembaga Budi* (1940).
    (Semuanya dibukukan dengan nama MUTIARA FILSAFAT oleh Penerbit WIJAYA, Jakarta, 1950)

29. *Majalah SEMANGAT ISLAM* (Zaman Jepang 1943).
30. *Majalah MENARA* (Terbit di Padang Panjang), sesudah Revolusi 1946.
31. *Negara Islam* (1946).
32. *Islam dan Demokrasi* (1946).
33. *Revolusi Fikiran* (1946).
34. *Revolusi Agama* (1946).
35. *Merdeka* (1946).
36. *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946).
37. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
38. *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946).
39. *Sesudah Naskah Renville* (1947).
40. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
41. *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949), di Bukittinggi, saat Konferensi Meja Bundar.
42. *Ayahku* (1950) di Jakarta.
43. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*.
44. *Mengembara di Lembah Nyl.*
45. *Di tepi Sungai Dajlah.*
    (Ketiganya ditulis sekembali dari Naik Haji ke-2)

46. *Kenang-Kenangan Hidup I.*
47. *Kenang-Kenangan Hidup II.*

48. *Kenang-Kenangan Hidup III.*
49. *Kenang-Kenangan Hidup IV.*

    (Autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1950)

50. *Sejarah Ummat Islam Jilid 1.*
51. *Sejarah Ummat Islam Jilid II.*
52. *Sejarah Ummat Islam Jilid III.*
53. *Sejarah Ummat Islam Jilid IV.*

    (Ditulis tahun 1938-1955)

54. *Pedoman Mubaligh Islam*. Cetakan I (1937); Cetakan II (1950).
55. *Pribadi* (1950).
56. *Agama dan Perempuan* (1939).
57. *Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad* (1952).
58. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946), di Padang Panjang.
59. *1001 Soal-Soal Hidup*.

    (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)

60. *Pelajaran Agama Islam* (1956).
61. *Empat bulan di Amerika*, Jilid I.
62. *Empat bulan di Amerika*, Jilid II (1953).
63. *Pengaruh ajaran Mohammad Abduh di Indonesia.* (Pidato di Kairo, 1958), untuk Dr. Honoris Causa.

64. *Soal Jawab* (1960), disalin dari karangan-karangan di Majalah Gema Islam.
65. *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), dicetak oleh M. Arbi Medan.
66. *Lembaga Hikmat* (1953), Bulan Bintang, Jakarta.
67. *Islam dan Kebatinan* (1972), Bulan Bintang.
68. *Sayid Jamaluddin Al Afghani* (1965), Bulan Bintang.
69. *Ekspansi Ideologi* (Alghazwul Fikri) (1963), Bulan Bintang.
70. *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968).
71. *Falsafah Ideologi Islam* (1950), sekembali dari Makkah.
72. *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950), sekembali dari Makkah.
73. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970).
74. *Di Lemhah Cita-Cita* (1952).
75. *Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (Kuliah Umum) di Universitas Kristen (1970).
76. *Studi Islam* (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
77. *Himpunan Khotbah-Khotbah*.
78. *Urat Tunggang Pancasila* (1952).
79. *Bohong di Dunia* (1952).
80. *Sejarah Islam di Sumatera*.
81. *Doa-Doa Rasulullah SAW* (1974).
82. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970), dari Majalah Panji Masyarakat.
83. *Pandangan Hidup Muslim* (1960).

84. *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975), Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang.
85. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973).
86. *Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1936 sampai 1942* (saat Jepang masuk).
87. *Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai akhir hayat tahun 1981*.
88. *Memimpin Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama* (1950-1953).

89. *Tafsir Al-Azhar Juzu' I*
90. *Tafsir Al-Azhar Juzu' II*
91. *Tafsir Al-Azhar Juzu ' III*
92. *Tafsir Al-Azhar Juzu' IV*
93. *Tafsir Al-Azhar Juzu' V*
94. *Tafsir Al-Azhar Juzu' VI*
95. *Tafsir Al-Azhar Juzu' VII*
96. *Tafsir Al-Azhar Juzu' VIII*
97. *Tafsir Al-Azhar Juzu' IX*
98. *Tafsir Al-Azhar Juzu' X*
99. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XI*
100. *Tafsir Al-Azhar Juzu ' XII*
101. *TafsirAl-Azhar Juzu ' XIII*
102. *Tafsir Al-Azhar Juzu ' XIV*
103. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XV*
104. *Tafsir Al-Azhar Juzu ' XVI*

105. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII*
106. *Tafsir Al-Azhar Juzu ' XVIII*
107. *Tafsir Al-Azhar Juzu ' XIX*
108. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XX*
109. *Tafsir Al-Azhar Juzu ' XXI*
110. *Tafsir Al-Azhar Juzu ' XXII*
111. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIII*
112. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*
113. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXV*
114. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVI*
115. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVII*
116. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII*
117. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIX*
118. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXX*

Sejumlah 118 (seratus delapan belas) jilid tulisan-tulisan telah dibukukan dan masih ada dalam Majalah Panji Masyarakat.

Karangan-karangan panjang yang patut dibukukan, antara lain, *Pandangan Hidup Muslim*, yang pernah dimuat dalam Majalah Panji Masyarakat dan dilarang oleh Presiden Soekarno, *Dari Hati ke Hati* dan *Dakwah Islam*, yang terdapat dalam Majalah Panji Masyarakat yang terbit sekarang ini.[]

LAMPIRAN IX

Coretan Tangan Buya Hamka

Darihal Farāidh

Didalam membicarakan Farāidh ini akan kita uraikan 12 (dua belas) persoalan:

Pertama: Hukum perwarisan

Membagi2kan harta peninggalan orang yang meninggal dunia kepada yang berhak menerima harta itu adalah wajib hukumnya. Kewajipan membagi itu dijelaskan didalam Al-Qur'an dan diuraikan lebih terperinci oleh Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Didalam Al-Qur'an disebutkan:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا - النساء ٧

"Bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang ditinggalkan oleh kedua ibu-bapa dan kerabat-kerabat dan bagi perempuanpun ada bahagian dari apa yang ditinggalkan kedua ibu-bapa dan kerabat-kerabat baik dari yang sedikit atau yang banyak; yaitu pembahagian yang difardhukan" - An-Nisaa 7.

Yang difardhukan sama artinya dengan yang di wajibkan, atau yang dimestikan.

Didalam surat An-Nisaa juga:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ النساء ١١

Diperintahkan oleh Allah tentang anak2 kamu bagi yang laki-laki ialah sama dengan pembahagian dua yang perempuan. An-Nisaa 11.

Dan bersabda Rasulullah s.a.w.

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ رواه البخاري ومسلم

Kaitkanlah Faraidh itu dengan ahli waris. Barang mana yang ketinggalan adalah untuk laki-laki yang terdekat." Bukhari-Muslim.

Dan sabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ رواه ابو داود واصحاب السنن

-2)

(Sesungguhnya Allah telah memberikan haknya kepada tiap² yang mempunyai hak, maka tidaklah berlaku washiat untuk waris). (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ash-habus Sunan).

Kedua:

1. Sebab² timbulnya perwarisan,
2. Yang menghalangi perwarisan
3. Syarat² perwarisan

I Sebab² yang menimbulkan perwarisan.

Perwarisan tidak berlaku dari seseorang kepada yang lain, melainkan dari tiga sebab,

1. Nasab, yaitu kekeluargaan karena hubungan darah. Hendaklah yang mewarisi itu ayah dari yang diwarisi itu atau anaknya, atau hubungan kerabat (keluarga), sebagai sudara dan anak² nya, atau sudara dari ayah dan anak² nya. Hal ini disebutkan Tuhan didalam Al-Quran:

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ (النساء ٣٣)

(Dan bagi² tiap² nya itu telah Kami jadikan penyambut-waris daripada apa yang ditinggalkan oleh kedua ibu-bapa dan kaum kerabat dan yang kepadanya telah terikat tangan kananmu) An-Nisaa 33).

Diujung ayat ini telah disebutkan pula orang yang tangan kanannya telah ber-'aqad kepada kamu, yang dimaksud ialah ikatan 'aqad-nikah. Oleh sebab itu maka ikatan yang kedua ialah:

2. Nikah:

Yaitu 'aqad nikah, yang pokoknya: 1. [illegible] 2. [illegible]
3. Wali, 4. [illegible]
Yang [illegible]
Mahr (Ṣ[illegible]

Tulisan tangan Hamka dengan huruf latin tentang Faraidh. Tulisan ini dibuat pada bulan Ramadhan, sebelum tiba-tiba Almarhum dibawa ke rumah sakit. Maksudnya untuk dimuat dalam buku Tafsir Al Azhar Juzu' IV.

Corat-coret dengan huruf Arab (Jawi), teks pidato Almarhum sewaktu Syukuran Tafsir Al Azhar dan 73 tahun Buya. (Februari 1981).

Biodata Penulis

RUSYDI HAMKA, lahir di Padang Panjang 7 September 1935. Tahun itu juga bersama abangnya, Zaky dibawa Ayah-Bunda pindah ke Medan.

Selagi masih SD di HIS Muhammadiyah, dia mengaji sore di Maktabah Islamiyah Jami'atul Wasliyah di Medan selama dua tahun.

Pada 1945, pindah kembali ke Padang Panjang dan menamatkan SD Muhammadiyah.

Ketika Agresi Belanda Kedua tahun 1948, dia dibawa ayahnya bergerilya, atau tepatnya memberikan penerangan kepada rakyat di daerah-daerah pedalaman yang masih dikuasai Republik, kemudian masuk sekolah Tsanawiyah di Lubuk Basung.

Awal 1950, dia pindah ke Jakarta dan meneruskan sekolah di SMP dan SMA Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada 1957 masuk Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Indonesia, selama dua tahun. Kemudian pindah

studi pada Perguruan Tinggi Publisistik Jakarta, sampai tingkat sarjana muda.

Pada 1959, bekerja pada Majalah Panji Masyarakat yang dipimpin oleh Almarhum Buya Hamka dan Almarhum K.H. Fakih Usman, sampai majalah itu diberedel pada 17 Agustus 1960.

Pada 1962, menjadi Sekretaris Redaksi Majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Sudirman, sampai majalah itu berhenti terbit 1967. Pada tahun ini pula, menjadi Pemimpin Redaksi harian *Mercu Suar,* yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah.

Setelah Majalah Panji Masyarakat mendapat izin kembali untuk diterbitkan oleh Orde Baru, Almarhum Buya Hamka mempercayakan kepemimpinan penerbitan majalah itu, baik redaksional maupun manajemennya, sampai majalah itu berkembang.

Dalam berorganisasi, pada 1962, dia aktif dalam Pemuda Muhammadiyah sejak dari tingkat cabang Kebayoran, wilayah Jakarta dan Pusat Pemimpin Pemuda Muhammadiyah, sampai 1974. Di samping menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Tebet dan Pengurus Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, dia turut sebagai Anggota Pengurus Besar Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) periode 1964-1965.

Beberapa kali melawat keluar negeri melakukan tugas jurnalistik dan menghadiri konferensi-konferensi Islam internasional. Antara lain ke negara-negara ASEAN (Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina).

Diundang oleh Kementerian Luar Negeri Jepang meninjau objek-objek pendidikan pemuda dan perkembangan Islam di Jepang.

Ke beberapa negara Timur Tengah, Saudi Arabia, Irak, Iran, dan Mesir, baik menyertai Almarhum Buya Hamka, maupun memenuhi undangan-undangan lain. Menghadiri Muktamar Alam Islamy bersama Mohammad Natsir di Cyprus dan berkunjung ke Turki. Melakukan studi Jurnalistik pada penerbitan penerbitan pers di Jerman Barat atas undangan Kementerian Luar Negeri Republik Federasi Jerman, dan mengunjungi beberapa negara Eropa Barat lainnya.

Rusydi bertindak juga sebagai Pemimpin Redaksi Panji Masyarakat, pengasuh rubrik tetap “Berita dan Komentar”, serta menggantikan Almarhum Buya Hamka mengisi rubrik “Dari Hati ke Hati”, baik selagi Almarhum masih hidup, maupun setelah wafatnya. Editor buku *Kebangkitan Islam* dan pendiri perpustakaan Masjid Agung Al-Azhar.[]

"Sangat layak dibaca oleh siapa saja yang ingin menjadi orangtua yang dibanggakan anak-anaknya dan pemimpin umat yang dikenang sepanjang masa."

—**Abdul Mu'ti**, Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Sikap Buya Hamka dalam Konferensi Islam Sedunia di Makkah pada 1975 barangkali merupakan teladan yang sangat relevan di masa hiruk pikuk sekarang ini. Pada waktu itu, Wakil Sekjen Konferensi Islam Syaikh Safwad Sakka termakan fitnah dan percaya bahwa Hamka aktif membantu Kristenisasi. Yang menarik adalah kekuatan Hamka mengendalikan diri dan perasaaannya—meski sekali pun tak diberi kesempatan berbicara dalam konferensi itu, beliau hanya diam dan tenang mengikuti konferensi hingga selesai.

Rusydi Hamka—putra kedua yang sering mendampingi Hamka dalam banyak peristiwa—memaparkan kisah tersebut dalam buku ini, bersama kisah-kisah inspiratif lain dalam kehidupan ulama legendaris Indonesia itu.

Dalam buku ini, kita juga mendapat gambaran sosok Hamka sebagai ulama yang benar-benar hidup di tengah umat. Hampir setiap hari berbondong tamu datang ke rumah Hamka hingga antreannya "seperti di Puskesmas". Mereka datang untuk berbagai keperluan, termasuk meminta nasihat urusan pribadi dan rumah tangga. Semua diterima Hamka dengan baik dan tanpa memungut bayaran, "Ini harus kita lakukan *lillahi ta'ala*—karena Allah semata," demikian Hamka menekankan.

Rusydi juga mengungkapkan kemahiran Hamka membagi waktu di antara berbagai kesibukannya—mengarang, berkhutbah dan berceramah, memberi kuliah Shubuh, memberikan konsultasi kepada umat, dan membaca.

Menggambarkan pengalaman dan watak Hamka secara detail, buku ini secara utuh menampilkan Hamka sebagai sosok ulama dan seorang ayah yang patut kita teladani.